KEMENTERIAN
AGAMA RI

ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR ISLAM INDONESIA

EDISI

MASJID MASA KINI

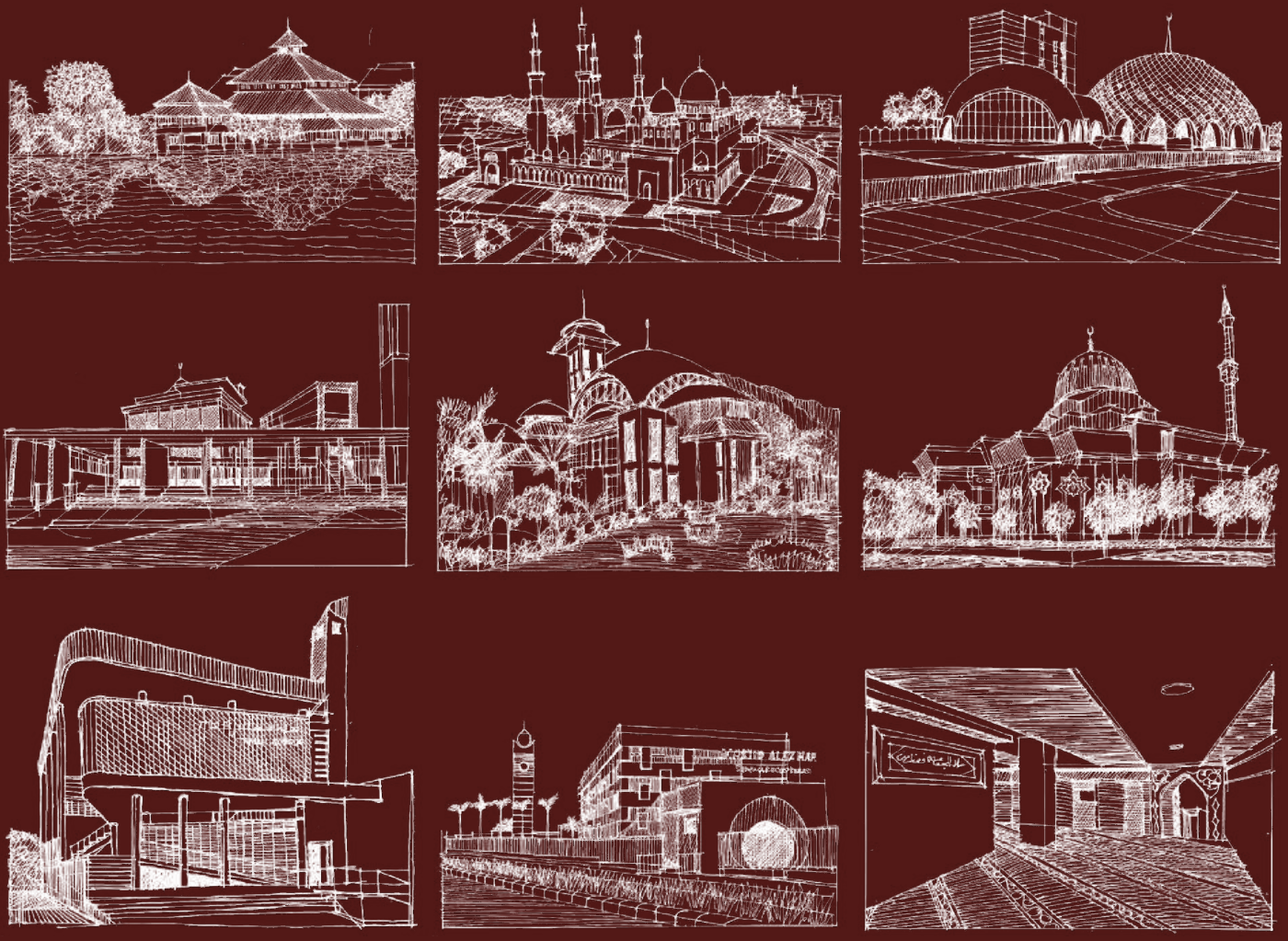

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

ENSKLOPEDIA ARSITEKTUR ISLAM INDONESIA

EDISI

MASJID MASA KINI

DIREKTORAT PENERANGAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI

Ensklopedia Arsitektur Islam Indonesia
Edisi : Masjid-masjid Masa Kini

Hak Cipta © Kementerian Agama RI
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Tim Ahli : Prof. DR. H. Kamaruddin Amin, MA
DR. Ahmad Zayadi, MPd

Tim Asistensi : Wida Sukmawati
Dewi Triwulandari
Ismail Sulaiman

Koordinator Seri : Revianto Budi Santosa

Penulis Edisi I : Revianto Budi Santosa
Mushab Abu Asy Syahid
Muhammad Naufal Fadhil
Wisnu Setiawan
Rinaldi Mirsa

Ilustrator : Weiyn Alif Fii Anta
Ilustrator Sampul : Revianto Budi Santosa

Penata Letak : Arif Rasipu
Naura Hassa Lalitya Cornika

Asisten Penulis : Ralf Mumulati

Ukuran Buku : 14.8 x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 502 hlm
ISBN serial cetak : 978-602-293-251-2
ISBN serial online : 978-602-293-251-2
ISBN Vol I cetak : 978-602-293-253-6
ISBN Vol I online : 978-602-293-253-6

Cetakan pertama : Januari 2025

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Penerangan Agama Islam
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Gedung Kementerian Agama Lt. 8
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat

Sambutan
Menteri Agama Republik Indonesia

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA

Ensiklopedia adalah sebuah karya komprehensif yang menyusun dan menyajikan informasi secara sistematis dan mendalam dengan tujuan untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia, buku ini memiliki peran penting untuk merekam jejak perkembangan arsitektur Islam di Indonesia yang kaya akan sejarah, tradisi, dan budaya. Arsitektur Islam di Nusantara tidak hanya sekadar bentuk fisik bangunan, tetapi juga sebuah narasi tentang bagaimana nilai-nilai Islam telah meresap dan berakulturasi dengan budaya lokal, menghasilkan kekayaan warisan yang unik dan berharga. Kehadiran ensiklopedia ini menjadi cerminan komitmen kita untuk menjaga, memahami, dan memperkenalkan warisan tersebut kepada dunia.

Setidaknya ada tiga manfaat yang diharapkan dari kehadiran Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia bagi dunia keislaman. Pertama, ensiklopedia ini diharapkan menjadi referensi yang otoritatif bagi akademisi, peneliti, dan praktisi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang arsitektur Islam di Indonesia. Dengan disusunnya informasi secara sistematis dan berbasis penelitian yang mendalam, buku ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana proses akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam melahirkan kekayaan arsitektur yang beragam. Sebagaimana diungkapkan oleh O'Kane dalam Muslim Cultures of the Indian Ocean, proses ini menunjukkan dialog yang harmonis antara elemen lokal dan tradisi Islam, menciptakan bentuk ekspresi budaya yang khas.

Kedua, ensiklopedia ini berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Banyak bangunan bersejarah dan elemen arsitektur yang menjadi saksi perjalanan panjang Islam di Indonesia. Dengan adanya ensiklopedia ini, kita berupaya untuk memastikan bahwa warisan tersebut tidak hilang atau terlupakan di tengah perubahan zaman. Setiap deskripsi bangunan dan analisis yang disajikan dalam buku ini merupakan langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya Islam agar tetap hidup dan dikenali oleh generasi mendatang.

Ketiga, buku ini dapat menjadi inspirasi bagi para desainer, arsitek, dan masyarakat umum untuk terus mengembangkan arsitektur Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia tidak hanya menyajikan sejarah, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam desain modern. Dengan demikian, arsitektur Islam di Indonesia dapat terus berkembang secara kreatif dan inovatif tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai tradisi dan keislaman yang menjadi akar budayanya.

Saya berharap bahwa kehadiran Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat menginspirasi kita semua untuk lebih menghargai dan memahami kekayaan budaya yang kita miliki. Semoga buku ini menjadi referensi penting yang memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Islam telah berperan dalam membentuk wajah budaya dan peradaban di Indonesia. Mari kita jadikan karya ini sebagai inspirasi untuk terus melestarikan dan mengembangkan warisan budaya kita, sehingga tetap hidup dan relevan di masa depan.

Sambutan
Direktur Jenderal Bimas Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA

Kehadiran buku ini merupakan upaya untuk menggali dan menyajikan kekayaan arsitektur Islam yang berkembang di Indonesia, sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga. Arsitektur Islam di Nusantara tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang telah melekat selama berabad-abad dalam kehidupan masyarakat kita.

Ensiklopedia ini hadir dalam tiga bagian yang menguraikan berbagai bentuk arsitektur Islam, mulai dari masjid-masjid bersejarah, masjid-masjid kontemporer, hingga beragam bangunan lain yang mencerminkan semangat Islam di Indonesia. Setiap bagian mengupas bagaimana tradisi Islam berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan khas. Melalui proses akulturasi, arsitektur ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memperkaya budaya lokal dengan makna dan simbolisme yang mendalam.

Dalam konteks keislaman, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media yang membawa pesan spiritual dan sosial. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia hendaknya menjadi cerminan dari keindahan, kerapian, dan keseimbangan yang menjadi ciri alam ciptaan Allah. Oleh karena itu, setiap elemen arsitektur yang diuraikan dalam ensiklopedia ini juga merupakan representasi dari nilai-nilai tersebut, memperlihatkan bagaimana masyarakat muslim di Indonesia mewujudkan konsep harmoni dalam lingkungan binaan mereka.

Penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan dokumentasi yang mendalam dan komprehensif tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Islam di Indonesia, tetapi juga sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat luas. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, arsitek, dan siapa pun yang ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana arsitektur Islam telah berkontribusi dalam membentuk identitas budaya bangsa. Ensiklopedia ini juga diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan arsitektur Islam yang ada.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga karya ini dapat terus menjadi rujukan yang bermanfaat dan menginspirasi pengembangan studi serta praktik arsitektur Islam di Indonesia, selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama.

Sambutan
Direktur Penerangan Agama Islam

Dr. Ahmad Zayadi, M.Pd

Buku ini bukan sekadar kumpulan data sejarah, tetapi juga sebuah refleksi atas bagaimana Islam, melalui seni arsitektur, telah berkontribusi dalam membentuk wajah budaya Indonesia. Dengan diterbitkannya ensiklopedia ini, kita tidak hanya menyaksikan keindahan estetika, tetapi juga merasakan kedalaman spiritualitas yang tertanam dalam setiap elemen arsitektur yang diangkat.

Ensiklopedia ini merupakan salah satu dari produk akademik unggulan yang menjadi bagian dari program prioritas Direktorat Penerangan Agama Islam. Kami meyakini bahwa karya-karya akademik seperti ini memiliki peran penting dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan tradisi Islam di Indonesia. Arsitektur adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang indah dan bermakna. Oleh karena itu, melalui ensiklopedia ini, kami berharap dapat memperlihatkan bagaimana Islam telah menyatu dan berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan ikonik.

Penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini mencakup tiga bagian yang mendalam dan komprehensif. Dari masjid-masjid bersejarah yang menjadi pusat penyebaran Islam di berbagai wilayah, hingga masjid modern yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat urban saat ini, serta berbagai bangunan lain seperti istana, rumah adat, dan lembaga pendidikan. Setiap bangunan yang diulas dalam ensiklopedia ini menceritakan kisah tersendiri, mencerminkan proses akulturasi yang damai dan harmonis antara Islam dan budaya lokal, menjadikan arsitektur sebagai bukti nyata dari keberagaman dan kesatuan kita sebagai bangsa.

Kami percaya bahwa produk akademik seperti ini memiliki potensi untuk menginspirasi banyak kalangan, terutama generasi muda, untuk lebih mengenal dan memahami kekayaan budaya Islam yang ada di sekitar mereka. Ensiklopedia ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, praktisi arsitektur, dan masyarakat umum yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam telah diaplikasikan dalam berbagai bentuk arsitektur. Produk ini adalah upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya kepada dunia, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam memadukan tradisi Islam dengan identitas lokal.

Direktorat Penerangan Agama Islam memberi apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan ensiklopedia ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman tentang arsitektur Islam, tetapi juga dalam menginspirasi dan memperkuat komitmen kita untuk terus merawat dan mengembangkan warisan budaya Islam di Indonesia.

Pengantar
Kasubdit Seni, Budaya dan Siaran Keagamaan Islam

Wida Sukmawati

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan izin-Nya, Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat terselesaikan dan hadir sebagai sebuah karya penting bagi masyarakat Indonesia. Buku ini menjadi wujud dari dedikasi dan komitmen kami dalam mengangkat serta melestarikan warisan arsitektur Islam yang kaya dan beragam di seluruh Nusantara. Dari masjid bersejarah hingga berbagai bangunan lain yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam, setiap elemen di dalam buku ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan kita semua.

Proses penyusunan ensiklopedia ini melibatkan banyak pihak, mulai dari akademisi, peneliti, hingga praktisi arsitektur, yang semuanya bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan akurat dan komprehensif. Di sini, kami ingin memberikan apresiasi khusus kepada Tim Penulis yang dipimpin oleh Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch. yang telah mengarahkan dan mengoordinasikan penelitian, diskusi, serta penyusunan materi selama kurang lebih satu tahun. Proses ini tentunya tidak mudah, namun kerja keras dan dedikasi mereka telah menghasilkan karya yang sangat berharga bagi kita semua.

Ensiklopedia ini dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki fokus berbeda: masjid-masjid bersejarah, masjid masa kini, serta berbagai wujud arsitektur Islam lainnya di Indonesia. Setiap bagian disusun dengan teliti untuk menggambarkan bagaimana arsitektur dapat menjadi cerminan dari proses interaksi dan akulturasi antara Islam dan budaya lokal di berbagai daerah. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi penting, baik bagi para akademisi maupun masyarakat umum, untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam bentuk arsitektur.

Keberhasilan penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam setiap tahap prosesnya. Mulai dari penelitian di lapangan, diskusi panel, hingga penyusunan akhir buku ini, semuanya melibatkan kolaborasi yang solid dan sinergi yang baik antar berbagai pihak terkait. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim dan individu yang telah berkontribusi dalam proyek ini.

Kami berharap Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menjaga serta mengembangkan kekayaan arsitektur Islam di Indonesia. Semoga karya ini dapat terus memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Pengantar Editor

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch

Atas rahmat Allah Yang Maha Membimbing dan Meluaskan Ilmu, para penulis dapat menyelesaikan tugas untuk menyusun Seri Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia yang terdiri atas tiga edisi. Segenap puji dan syukur kami haturkan kepada Allah atas karunia ini. Tim penulis juga berterima kasih kepada Direktorat Penerangan Agama Islam Kementerian Agama yang telah menugaskan dan memfasilitasi penyusunan Ensiklopedia yang berisi khasanah Arsitektur Islam di Kepulauan Nusantara ini.

Seri Ensiklopedia ini ditujukan untuk menghimpun khasanah Arsitektur Islam Indonesia tersebut secara komprehensif dan sistematis, yang disajikan dalam tiga edisi. Edisi I yang berjudul "Masjid Bersejarah" meliputi artsitektur masjid-masjid yang dikembangkan di Kepulauan Nusantara pada masa sebelum Indonesia merdeka yang disajikan berbasis sebaran geografis. Sementara, Edisi II yang berjudul "Masjid Masa Kini" meliputi arsitektur masjid-masjid yang berkembang dalam bingkai Negara Republik Indonesia yang disajikan berbasis latar belakang sosial pengembangannya. Edisi III yang berjudul "Berbagai Wujud Arsitektur Islam" membentangkan wacana baru dengan memaparkan arsitektur selain masjid yang menyandang nilai keislaman, yang disajikan berbasis tipologi fungsi bangunan dan lingkungan binaan dalam berbagai konteks.

Khasanah arsitektur yang disajikan dalam Seri Ensiklopedia ini tidaklah ditujukan sebagai model atau rujukan bagi pengembangan arsitekur, namun lebih sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan, membangun wacana kritis, serta membangun minat bagi pengkajian Arsitektur Islam di Indonesia.

Dalam penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini kami sepenuhnya menyadari bahwa banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu, kami mohon maaf dan mohon banyak kritik dan masukan sebagai bahan penyempurnaan di masa mendatang.

Tim Editor

MUKADIMAH SERI ENSIKLOPEDIA

MERAJUT KEINDONESIAAN TERJALIN DALAM ARSITEKTUR BERNAFASKAN KEISLAMAN

Hamzah Fansuri berada di Mekkah,
mencari Tuhan di Baitul Ka'bah,
dari Barus ke Kudus terlalu payah,
akhirnya dijumpai di dalam rumah"

(Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu)

Menjelajahi keberagaman dapat dipahami sebagai sebuah kembara untuk dapat menuju kepada yang asasi dan hakiki. Dalam kembara seseorang menempuh jarak dan merambah bumi, hanya untuk dapat menemukan tempat kembali yang merasuk ke dalam diri. Al Qur'an menggambarkan perjalanan ziarah haji yang penuh dengan kesulitan dan rintangan. Jalan panjang yang ditempuh menuju ke Bait Allah yang menjadi ungkapan kedudukan Ilahi. Sementara dalam ayat lainnya diisyaratkan bahwa Yang Maha Sejati berada "lebih dekat dari urat leher" hamba-Nya.

Dalam pemahaman bahwa "Yang terjauh adalah yang terdekat", syair Hamzah Fansuri tersebut dapat dipahami. Pengembaraan ke ujung dunia diperlukan agar kita dapat kembali dengan paripuna.

Sang Penyair berkelana dengan perahu, sambil menyadari bahwa perahu adalah dirinya. Perjalanan yang ditempuh adalah ikhtiar meraih kesempurnaan, bukan untuk memisahkan dari dari pelabuhan dan pangkalan. Lebih lanjut Hamzah Fansuri mengungkapkan dalam syairnya:

Wahai muda kenali dirimu
Ibarat perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal dirimu
Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahu jua kerjakan
Itulah jalan pembetuli insan.

Dalam kaitannya dengan arsitektur, pengelanaan diperlukan agar dapat mengembangkan sumber-sumber yang ada di kampung halaman sendiri dengan baik.

Dialog antara kembara global sekaligus menyemai akar-akar lokal dan nilai-nilai universal perlu untuk terjadi terus menerus. Panyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia adalah bagian dari upaya menjalin dialog yang

berkelanjutan ini. Serial ini ditujukan terutama sebagai pemicu wacana kritis untuk memperkaya khasanah pengetahuan sekaligus membuka wawasan perancangan arsitektural.

Arsitektur Islam di Indonesia adalah endapan sejarah dan budaya. Sekelompok masyarakat yang bermukim di bentangan Kepulauan Nusantara berupaya untuk mewujudkan lingkungan hidup mereka seturut pemahaman mereka tentang nilai-nilai luhur Islam. Sebagai budaya bendawi yang merupakan bagian dari keadaban, arsitektur adalah perjumpaan antara yang wujud fisik konstruksi yang membentuk ruang tempat manusia berada dan beraktivitas. Wujud menjadi pelingkup yang melindungi sekaligus perlambang yang mengungkapkan gagasan. Ruang menjadi wadah bagi jasad manusia baik secara individu maupun berjamaah. Wujud dan ruang terjalin di sepetak muka bumi menjadi arsitektur untuk menempatkan raga dan memuliakan jiwa.

Islam hadir sebagai suatu kesadaran bahwa manusia mendapat mandat dari Sang Maha Pencipta untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* atau pelaksana peran keilahian dalam mengelola bumi secara baik. Kebaikan atau *ihsan* yang harus dilaksanakan manusia digambarkan dengan indah dalam Al Qur'an sebagai "berbuat baiklah kalian sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian" (Al-Qashash: 77). Pesan ini memiliki dimensi berganda yakni memahami kebaikan Allah yang telah dikaruniakan pada diri seorang *insan,* lalu menerjemahkan kebaikan tersebut ke dalam tindakan yang dijalankan pada lingkungan dan sesama.

Berarsitektur dalam kerangka ini adalah bagian dari tindakan ber-ihsan seorang khalifah. Dengan cara pandang ini pemahaman terhadap hakekat diri menjadi penting. Dalam khasanah filsafat Islam, wacana tentang *al-insan al-kamil* atau insan paripurna menduduki peran sentral. Dalam khasanah budaya Jawa misalnya, gagasan tentang asal dan tujuan manusia atau *sangkan paraning dumadi* juga menduduki posisi yang utama.

Denys Lombard (2005) menengarai bahwa kehadiran Islam di Indonesia secara fundamental mengubah berfikir manusia dengan mendudukkan diri pribadi manusia dalam posisi sentral. Manusia yang berkesetaraan dan bertanggung jawab memiliki peran yang sama dalam mengemban mandat kekhalifahan termasuk di dalamnya mengelola lingkungan dan berarsitektur dalam arti yang luas. Kesadaran akan waktu yang bersifat linear ketimbang siklikal dan ruang yang bersifat geografis ketimbang kosmologis yang melandasi pemikiran dalam tradisi Islam berpengaruh besardalam penciptaan arsitektur.

Arsitektur dengan basis nilai Islam tidak hanya dipahami dalam wujud masjid tapi dalam totalitas kehidupan manusia. Tiga wujud terpenting arsitektur yang diciptakan dalam tradisi Islam di Kepulauan Nusantara adalah masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah, rumah sebagai tempat penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dan makam sebagai tempat kembali yang asali.

Di Indonesia ketiganya hadir dalam wujud yang khas setelah Islam berkembang dan dihayati dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Suku Banjar di Kalimantan bagian selatan adalah fenomena yang sangat menarik dari proses

dan wujud berislam ini. Masyarakat Banjar dapat dipahami terbentuk karena percampuran antara orang Dayak dan orang Melayu yang beragama Islam, atau orang Dayak yang memeluk Islam. Dengan demikian keberadaan Suku Banjar tak dapat dipisahkan dari keislaman mereka, termasuk budaya dan arsitektur yang mereka kembangkan (Mentayani, 2009).

Secara arsitektural, pengembangan kelompok etno-religius ini diberengi dengan kesadaran sosio-spasial yang baru. Orang Banjar, misalnya, yang sebagian besar berasal dari kelompok etnis Dayak setelah memeluk Islam membuat rumah baru yang berbeda dengan rumah leuhur Dayak mereka. Kehadiran diri pribadi dalam kehidupan menjadikan mereka membangun rumah berbasis keluarga ketimbang berbasis kesukuan. Dalam membina kehidupan beragama dan membangun masjid mereka banyak merujuk pada interaksi dengan Jawa. Tokoh kunci yang sering disebut adalah Khatib Dayan, seorang ulama dari Jawa yang juga murid dan kerabat Walisanga. Arsitektur rumah dan masjid suku Banjar memiliki keserupaan dalam konfigurasi ruang dengan rumah dan masjid Jawa, walaupun dari segi bentuk dan dimensinya cukup berbeda. Mereka memiliki kayu ulin yang lebih kuat dan keras dibandingkan dengan kayu jati di Jawa, namun juga menghadapi tantang dari tanah yang lembek. Arsitektur rumah dan masjid yang dikembangkan memiliki atap yang luar biasa curam di bagian atas dan sangat landai di bagian bawah. Penggabungan kemiringan atap yang ekstrim seperti itu hanya mungkin dilakukan pada bangunan yang menggunakan bahan kayu ulin. Kesadaran diri dan ruang yang baru dibarengi dengan kreativitas setempat dalam mencipta bangunan menghasilkan arsitektur Islam yan khas di kawasan ini.

Kesadaran diri dan perwujudan keruangan memang dua sisi keberadaan yang saling menguatkan dalam pengembangan arsitektur. Dalam mengungkapkan secara puitis kedua sisi arsitektur dalam khasanah peradaban Islam tersebut, penyair Emha Ainun Najib menuliskan karyanya yang berjudul “Seribu Masjid Satu Jumlahnya” yang di antaranya sebagai berikut:

Masjid itu dua macamnya
Satu ruh, lainnya badan
Satu di atas tanah berdiri
Lainnya bersemayam di hati

. . . .

Seribu orang mendirikan satu masjid badan
Satu orang membangun seribu masjid ruh
Ketika peradaban menyerah kepada kebuntuan
Hadir engkau semua menyodorkan kawruh

Seribu masjid tumbuh dalam sejarah
Bergetar menyatu sejumlah Allah
Digenggamnya dunia tidak dengan kekuasaan
Melainkan dengan hikmah kepemimpinan

ARSITEKTUR ISLAM: PRAKTIK DAN KAJIAN

Pengetahuan dalam membuat bangunan dan memahami prinsip-prinsipnya melalui praktik jelas bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat muslim sejak awal. Bangunan memegang peran sentral dalam pembentukan masyarakat muslim. Setibanya di Yatsrib saat berhijrah, Rasulullah segera bekerja keras bersama para sahabat untuk mendirikan suatu bangunan yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Bangunan yang sangat bersahaja dengan ukuran sekitar 30 x 30 meter ini dibuat dengan meratakan tanah, menumpuk batu, menegakkan batang pohon kurma dan menyusun pelepah kurma di atas tegakan batang tersebut. Lebih dari sebatas tempat untuk menjalankan ibadah shalat, Masjid Nabawi juga menjadi ajang pembinaan individu dan masyarakat muslim, mengembangkan layanan kepada khalayak dan berbagai kegiatan sosial, spiritual dan ritual.

Dengan memprioritaskan pembangunan masjid sebagai tempat beribadah dan bermasyarakat, Rasulullah menegaskan bahwa keberadaan bangunan sangat penting untuk peningkatan kualitas muslim. Sepanjang sejarah peradaban, umat Islam telah menghasilkan karya-karya arsitektur yang mengesankan yang menjadi tonggak bagi perkembangan peradaban.

Berbagai aktivitas dan layanan yang terselenggara di Masjid Nabawi tersebut berkembang dengan pola yang beragam seturut konteks masyarakat setempat. Para sultan Mamluk di Kairo mengembangkan masjid dengan madrasah, balai pengobatan dan tempat olah spiritual para sufi. Para shah Safawiyah melengkapi masjid dengan layanan perniagaan, rekreasi dan pembelajaran. Sedangkan, para ulama Jawa mengembangkan masjid menjadi pesantren tempat para pemuda membina kepribadian dan pengetahuan keagamaan sehingga menjadi manusia utama.

Ibn Khaldun, filsuf dan sejarawan muslim terkemuka yang berkarya di Mesir dan Afrika Utara pada abad ke-14, telah menekankan pentingnya dimensi sosial-politik bangunan dan arsitektur dalam membina peradaban. Dalam Kitab Muqddimah yang merupakan pendahuluan teoretis yang panjang dari Kitab al-Ibar, Ibn Khaldun berargumen bahwa suatu arsitektur dapat berkontribusi dalam membentuk solidaritas suatu kelompok, tapi dapat juga menjadikan suatu kelompok terpecah belah karena arsitektur yang dikembangkan justru memicu kesenjangan.

Aristek Sinan dari Daulah Utsmani di abad ke-16 sudah mulai mencatat dan menelaah bangunan yang dibuatnya. Pada abad berikutnya, arsitek Sedefkar Mehmed Aga, murid sang arsitek agung Sinan, menulis autobiografi sekaligus risalah tentang arsitektur yang berjudul Risāle-i Mi'māriyye. Buku ini merupakan perumusan prinsip-prinsip arsitektur yang pertama di dunia Islam.

Orang Eropa mulai tertarik dengan arsitektur yang khas di dunia Islam yang berbeda dengan yang biasa mereka lihat di Eropa. Namun demikan, minaktmengkaji secara serius dan menuliskannya baru muncul pada abad ke-19 seiring dengan merebaknya kajian Timur atau Orientalisme. Pendekatan arkeologis untuk merekonstruksi lingkungan fisik di masa silam, dan

pendekatan sejarah seni untuk mendeskripsikan karakter estetis suatu artefak mendominasi ranah kajian rintisan di Eropa ini.

Kajian Arsitektur Islam secara lebih serius dan komprehensif dengan terbantuknya pusat-pusat kajian di perguruan tinggi terkemuka, antara lain di School of Oriental and African Studies (SOAS) di London dan di Institute of Fine Arts at New York University di awal abad ke-20. Yayasan Aga Khan mendirikan pusat kajian Arsitektur Islam di Harvard University dan Massachusetts Institute of Technology (MIT).

Langkah besar dikembangkan oleh Pangeran Aga Khan, pemimpin muslim Ismailiyah, untuk memberikan Anugerah Aga Khan untuk Arsitektur (The Aga Khan Award for Architecture) berdampak besar bagi minat untuk mengkaji dan mengembangkan arsitektur yang berbasis nilai keislaman universal. Anugerah tiga tahunan yang mulai dibentuk pada tahun 1977 ini mendorong untuk mengembangkan arsitektur unggul dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kriteria dalam pemberian anugerah yang paling prestisius adalah: keunggulan inovatif desain, dampak sosial, tanggung jawab lingkungan dan sensitivitas kultural.

Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, kajian tentang Arsitektur Islam bukan hanya terfokus pada masjid dengan pendekatan historis-estetis tapi juga menjangkau fasilitas dan bangunan lainnya dengan berbagai peran. Pondok Pesantren Pabelan di Magelang, misalnya, yang mendapat Penghargaan Aga Khan pada tahun 1980 menekankan pada integrasi spasial dan program di fasilitas pendidikan keagamaan ini dengan masyarakat dan lingkungan perdesaan di sekitarnya. Sementara, Kampung Kali Code di Yogyakarta yang menerima pengharaan serupa pada tahun 1992 menekankan pada peran lingkungan ini dalam melayani masyarakat miskin perkotaan yang termarjinalisasikan. Belakangan, pada tahun 2020, Penghargaan Aga Khan diberikan kepada Bandara Blimbingsari, Banyuwangi dengan penekanan pada aspek ekologisnya dalam mengembangkan pengendalian penghawaan secara pasif dalam iklim tropis dengan penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dalam arsitektur kontemporer.

PENDEKATAN DALAM MENGKAJI ARSITEKTUR ISLAM

Kajian Arsitektur Islam yang berpangkal dari displin sejarah seni telah berkembang menjangkau berbagai ranah disiplin keilmuan yang menekankan pada dampak arsitektur bagi kehidupan manusia. Arsitektur yang dijiwai oleh Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif memang relevan dikaji dengan pendekatan multi-disiplin ini. Ensiklopedia ini mengembangkan perspektif melalui perbagai pendekatan tersebut, yang dapat diidentifikasikan sebagaimana berikut.

PENDEKATAN MANFAAT berkaitan erat dengan peran arsitektur sebagai prasarana untuk melayani manusia dalam berkegiatan dan memenuhi kebutuhan esensial manusia. Manfaat adalah hal yang diutamakan dalam tradisi Islam. Rasulullah menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi sesamanya. Selayaknya suatu bangunan diciptakan

untuk mendukung peran tersebut. Namun demikian, sering kali tidak mudah untuk memahami manfaat terbaik yang dapat diberikan oleh suatu bangunan mengingat kebutuhan dan aktivitas manusia sangat beragam dan bersifat dinamis. Dalam Ensiklopedia ini disajikan bahwa tempat berkediaman, tempat belajar, tempat berniaga dan bahkan tempat beribadah pun bisa berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari suatu masa ke masa berikutnya. Begitu pula relasi antara arsitektur dan lingkungan di sekitarnya. Ensiklopedia ini menyajikan kasus-kasus tersebut dalam lema atau *entry* yang terpilih untuk memotret keragaman tanpa bermaksud menekankan bahwa bangunan tersebut adalah yang terbaik dan menjadi pedoman secara luas.

PENDEKATAN PERILAKU menekankan pada peran arsitektur sebagai mediasi dan produk dari hubungan sosial tertentu. Arsitektur terbentuk karena pola hubungan antar penggunanya, tapi berikutnya juga membentuk relasi antar pengguna. Secara normatif, pendekatan ini diharapkan mampu mengarahkan pembentukan pola hubungan tertentu yang selaras dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat berpartisipasi dalam pembentukan masyarakat yang beradab. Rumah adat Aceh, misalnya, dengan pola pemisahan jender yang khas sudah barang tentu ditujukan untuk mengarahkan hubungan antar individu tersebut. Sementara, surau di Minangkabau dihuni remaja pria yang beranjak dewasa. Pola ini terbentuk melalui dinamika sosial-budaya masyarakat yang mencipta dan memanfaatkannya.

PENDEKATAN SIMBOLIS berfokus pada peran arsitektur sebagai wahana dan perlambang untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Al Qur'an mewartakan bahwa Allah mengajari manusia melalui perlambang (QS An Nur: 35). Dalam pendekatan ini arsitektur adalah sarana untuk menyampaikan gagasan melalui pemaknaan terhadap perlambang. Amos Rapoport (1990) mengidentifikasikan pemaknaan arsitektur dalam tiga paras. Pemaknaan paras atau level tinggi mengungkapkan gagasan-gagasan abstrak seperti ketuhanan, kesemestaan, hakekat manusia dan sebagainya. Pemaknaan paras menengah menjadi perantara komunikasi sosial antar kelompok masyarakat melalui ekspresi identitas, status dan berbagai atribut kelompok lainnya. Pemaknaan tingkat rendah berperan sebagai pengingat bagi manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam aktivitas mereka. Suatu bagian bangunan dapat menyandang satu atau lebih pemaknaan dari ketiga paras tersebut. Menara tunggal suatu masjid yang menjulang dapat menyandang makna paras tinggi sebagai ungkapam tauhid, dalam makna paras menengah untuk menandai keunggulan pembangunnya lantaran ketinggiannya yang melampaui menara lainnya, tapi juga makna paras rendah untuk memudahkan jamaah menemukan dan menuju ke suatu tempat ibadah. Mengingat di dalam tradisi Islam tidak ada ungkapan simbolis yang dibakukan oleh otoritas keagamaan, maka penafsiran simbolis menjadi sangat relatif. Dalam beberapa daswarsa terakhir, arsitektur berkubah berkembang pesat seolah mengejawantahkan rumusan bahwa "masjid pasti berkubah". Kubah dengan beragam langgam bertengger memahkotai ruang shalat utama. Berbagai kreasi kontemporer yang berupaya menggabungkan kubah sebagai identitas global yang diselubungi dengan ragam hias lokal dapat dijumpai di sejumlah masjid seperti masjid raya di Palangkaraya dan di Mataram. Hal ini menunjukkan orientasi simbolis

berganda sebagai ummat yang mendunia sekaligus sebagai komunitas setempat yang terjalin dalam dimensi simbolis suatu arsitektur masjid.

PENDEKATAN SPIRITUAL menekankan pada peran arsitektur sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan membentuk alhlak yang luhur. Pendekatan ini menekankan pada sisi internal kepribadian manusia sehingga kadang memiliki kesenjangan dengan ekpresi eksternalnya dalam tindakan dan perilaku. Karakteristik orang beriman yang mampu merasakan getaran jiwa (QS al Anfal: 2) sehingga mampu untuk semakin meningkat imannya dan mendekatan diri kepada Ilahi (QS Qaaf: 16).

Masjid-masjid adat menghamparkan kolam di halaman yang harus dilintasi sebelum seseorang memasuki ruang shalat. Di lingkungan tropika ini, kolam menyejukkan lingkungan dengan kapaitas thermal air yang sangat baik. Kolam di depan masjid ini juga membentuk permukaan bening seolah cermin bagi sosok masjid yang menjulang. Secara ragawi seseorang menyucikan bagian tubuhnya saat mencelupkan kakinya melintasi kolam. Pada tataran spiritual, kolam air ini juga dapat dihayati sebagai ungkapan penyucian diri sebelum menghampiri ruang suci untuk menghadap pada Yang Maha Suci. Luhak di masjid ranah Minangkabau maupun blumbang di masjid Jawa menyandang peran ragawi-ruhani tersebut secara komprehensif. Air dikaitkan dengan ‘arsy atau tahta Allah (QS. Hud: 7) dan cikal bakal kehidupan semua makhluk (QS. Al-Mulk: 30). Atap bersusun pada masjid-masjid adat di seantero Kepulauan Nusantara memungkinkan terang matahari menembus masuk ke dalam ruang shalat yang biasanya berdinding rapat. Berkas terang di dalam remang ini menyiratkan kehadiran Allah sebagai “cahaya langit dan bumi” (QS an Nur: 35).

Dalam masyarakat kontemporer, pengembangan rancangan berdimensi ruhaniyah ini menjadi ranah interpretasi personal sang arsitek yang diafirmasi oleh pemrakarsa pembangunan untuk ditawarkan kepada masyarakat. Cahaya dan air acapkali dikembangkan sebagai komponen rancangan yang mampu untuk membangkitkan spiritualitas, namun dengan tafsiran arsitek yang sangat personal. Jajaran cahaya yang menyuratkan 99 asma Allah di ruang shalat temaram dijumpai di masjid di bumi Parahyangan serta di kawasan Lampung. Cahaya menyandang nama Ilahi tersebut menjadi ekspresi spiritualitas yang direspon oleh jamaahnya dalam aktivitas dan kehidupan mereka. Bentangan air dihadirkan dengan membuat masjid di tepi laut, di tengah kolam besar, bahkan di waduk atau danau buatan. Air di suatu masjid persinggahan di Brebes misalnya bersanding dengan ruang shalat yang membiaskan cahaya di sepanjang tepiannya membentuk ungkapan bermuatan spiritual yang mengesankan.

PENDEKATAN ESTETIKA Pendekatan Estetika memosisikan arsitektur sebagai karya seni yang berperan untuk mengekspresikan keindahan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Gambaran surgawi yang dipaparkan pada sejumlah ayat al Qur’an sebagai “taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai” telah menginspirasi para perancang taman di seantero dunia Islam untuk membuat lingkungan bermatra surgawi dengan berbagai kekhasan budaya setempat. Tak terkecuali di Indonesia dengan ungkapan universal yang dikontekstualisasikan secara lokal. Taman Ghairah di Banda Aceh, Taman

Tasik Ardi di Banten, Taman Sunyaragi di Cirebon, dan Tamansari di Yogyakarta adalah di antara upaya untuk menghadirkan estetika surgawi sebagai cerminan tempat kembali hakiki yang dijanjikan bagi mereka yang diridhai Allah di hari akhir nanti. Di Kepulauan Nusantara dengan bentang alam yang sarat dengan gunung-gemunung gambaran taman air dan tetumbuhan hijau yang universal tersebut hampir selalu dilengkapi dengan sosok representasi gunung yang merupakan komponen esensial bagi bentang alam sempurna di tempat ini.

PENDEKATAN KEBERLANJUTAN Pendekatan lingkungan merupakan turunan dari peran manusia sebagai "*khalifatullah fil ardh*" yang mendapat mandat utuk mengelola, memanfaatkan dan melestarikan bumi dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan mandat ini manusia membina sikap "*ihsan*' dengan melakukan "*islah*" [*restorative*], menjauhi "fasad" [merusak] dengan memelihara "*mizan*" [keseimbangan alam]. Banyak strategi yang dapat dikembangkan dalam pendekatan ini. Salah satu contoh penerapan prinsip keberlanjutan adalah dalam penggunaan secara bijak material organik setempat yang tersedia melimpah dan dapat terutai. Hal ini dapat dijumpai misalnya di Masjid Wapauwe di Ambon, diyakini sebagai masjid tertua di Indonesia, yang dibuat dengan atap anyaman daun sagu, dinding jajaran pelepah sagu dan plesteran dari gerusan karang laut dan getah waru. Penggunaan ulang bangunan lama untuk fungsi baru juga dapat menghemat material secara signifikan. Masjid Cut Meutia di Jakarta melestarikan sebuah bangunan cagar budaya yang didirikan sebagaai gedung perkantoran. Pemilihan bentuk atap bersusun yang tinggi juga berperan penting dalam pembentukan ruang dalam dengan penghawaan dan pecahayan alami yang baik. Berbeda dengan kebanyakan bangunan tuamh adar dengan atap menerus, masjid adat di Indonesia selalu memiliki celah di antara susun atapnya yang membantu melancarkan aliaran udara dan meratakan cahaya di ruang dalam.

KERANGKA ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR ISLAM INDONESIA

Ensiklopedia adalah sebuah karya referensi yang berisi informasi tentang suatu lingkup tematis tertentu subjek yang diatur secara alfabetis atau tematik. Suatu ensiklopedia dicirikan oleh beberapa hal berikut.

KOMPREHENSIF: Pada lingkup tertentu yang telah didefinisikan dengan baik, suatu ensiklopedia memiliki sifat komprehensif yang mencakup keseluruhan kasus, aspek ataupun objek di dalam lingkup tersebut. Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini menyajikan informasi dari awal perkembangan Islam di Kepulauan Nusantara hingga masa kini yang mencakup berbagai tipe bangunan.

SISTEMATIS: *Entry* atau lema dalam suatu ensiklopedia perlu disajikan secara sistematis dan konsisten untuk keseluruhan ensiklopedia. Serial Ensiklopedia ini merancang lemanya berdasarkan nama bangunan yang dipaparkan. Informasi yang berkaitan dengan konteks dan keterkaitan antar lema disjikan sebagai tulisan pendek di awal tiap kelompok lema. Pada tiap lema, informasi disusun dalam kerangka empat hal, yakni, nilai penting lema tersebut, paparan arsitektural dan lingkungan, hikmah dari kasus, serta referensi.

AKSESIBEL: Kekayaan informasi yang melimpah dalam suatu ensiklopedia perlu dikelola dan disajikan secara sederhana sehingga memungkinkan berbagai kalangan dengan beragam latar belakan dapat memahaminya dengan baik dan mudah. Setiap lema dalam Ensiklopedia ini disajikan secara ringkas dan didukung dengan ilustrasi bangunan yang dirujuk. Ilustrasi memegang peran penting mengingat informasi dalam bidang arsitektur banyak yang bersifat visual. Pengelompokan lema secara tematis juga membantu untuk memberikan gambaran keseluruhan kepada para pembaca sekaligus memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

AKUNTABEL: Pembahasan setiap lema didukung oleh referensi yang memadai guna menjamin akuntabilitas dari informasi yang disajikan. Referensi juga mendukung penyajian Ensiklopedia secara keseluruhan. Perlu diakui bahwa kajian Arsitektur Islam di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kajian serupa pada wilayah-wilayah lain di dunia Islam. Di masa depan seiring dengan perkembangan keilmuan dan kajian tentang hal tersebut, Ensiklopedia ini perlu diperbarui secara berkala.

Meliputi tema yang luas, lokasi yang tersebar dan jangkauan kronologis yang panjang, penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini menghadapi tantangan tersendiri. Tumbuh dan berkembang selama lebih dari 700 tahun, masyarakat muslim di Kepulauan Nusantara telah mengembangkan beragam bangunan guna memenuhi kebutuhan fisik, fungsional maupun simbolis mereka. Untuk menyajikan keberagaman yang luar biasa dalam jangka waktu yang panjang diperlukan strategi yang memudahkan para pembaca untuk mengakses kekayaan informasi yang ada dalam Serial Ensiklopedia ini, yang dibagi menjadi tiga bagian:

Volume I MASJID BERSEJARAH meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia sebelum terbentuknya Negara Republik Indonesia. Mengingat pada masa tersebut karakteristik regional masih sangat kuat yang tercermin dalam keragaman arsitektur yang kaya. Untuk itu, lema dalam Volume ini dikelompokkan berdasarkan sebaran geografis di Kepulauan Nusantara. Sumatra dan Kalimantan dipahami dalam konteks interaksinya dengan perairan global Selat Malaka dan Laut Jawa yang memicu pengembangan karakter arsitektur masjid yang berbeda. Sementara kepulauan di wilayah Indonesia tengah dan timur memiliki kompleksitas yang lebih tinggi mengingat konektivitas antar wilayah yang berubah dari waktu ke waktu. Kepulauan Maluku, misalnya, menjadi tujuan paling awal dari para pedagang Arab sehingga warga setempat membangun masjid pada masa yang sangat awal, tapi pada abad-abad berikutnya sebagian tokoh justru belajar Islam di Jawa yang memberikan dampak kultural pada pengembangan arsitektur masjid di kawasan tersebut.

Volume II MASJID MASA KINI meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia setelah 1945. Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta implikasi sosio-kulturalnya berdampak besar dalam perkembangan arsitektur. Untuk itu, alih-alih mengelompokkan lema berdasar sebaran kewilayahan, volume ini mengelompokkan berbasis aspek sosial yang melatarbelakangi pengembangan masjid-masjid masa kini tersebut.

Selama masa delapan dasawarsa Kepulauan Nusantara berada dalam bingkai Indonesia terjadi sejumlah perubahan sosio-spasial yang memicu perkembangan tipe-tipe masjid yang baru. Masjid yang semula hampir sepenuhnya berbasis komunitas kini berkembang dengan basis sosial yang beragam. Masjid di lembaga pendidikan, di layanan komersial, di destinasi wisata menyandang peran yang berbeda dengan masjid di kampung dan desa. Peningkatan mobilitas masyarakat yang dipicu oleh perkembangan ekstensif prasarana transportasi, misalnya, menumbuhkan tempat-tempat persinggahan yang dilengkapi dengan masjid dengan ekspresi arsitektur yang mencolok.

Volume III BERBAGAI WUJUD ARSITEKTUR ISLAM mengajukan wacana baru untuk memperluas pemahaman arsitektur Islam tidak hanya sebatas masjid. Sebagai "*rahmatan lil 'alamiin*" kehadiran Islam memang berperan dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk arsitektur yang dijiwai nilai-nilai Islam. Lingkup ini memang masih bersifat rintisan yang diharapkan memicu banyak wacana dan membangkitkan kesadaran untuk mempelajari berbagai perwujudan arsitektural tersebut. Tema bahasan dalam Volume ini berfokus pada bangunan dan lingkungan binaan yang menjadi tempat kediaman dari rumah, istana, kampung hingga kota, termasuk makam yang merupakan bagian esensial dari kediaman; serta bangunan dan lingkungan untuk pendidikan yang juga menjadi konsern penting tradisi dan umat Islam. Masih banyak tipe bangunan lain yang dapat dikembangkan pembahasannya berikutnya seperti bangunan perniagaan dan layanan kesehatan. Diharapkan, dari gagasan dan perdebatan yang oleh topik-topik dalam Volume ini mampu meperluas ranah kajian arsitektur Islam.

Aryanti, Tutin. (2024). *The Mosques of Southeast Asia: A Narrative of Representation and Negotiation*. In Nasr M. Arif & Abbas Panakkal (Eds.), Southeast Asian Islam: Integration and Indigenisation (pp. 263-289). Routledge.

Gruber, Christiane. (2014). *"Islamic Architecture on the Move."* International Journal of Islamic Architecture, 3(2), 241-264. Edited by Christiane Gruber. Bristol: Intellect.

Guidetti, Mattia. (2017). *Sacred Spaces in Early Islam*. In Finbarr Barry Flood & Gülru Necipoğlu (Eds.), A Companion to Islamic Art and Architecture, Vol. I (pp. 130-150). Wiley Blackwell.

Lee-Niinioja, Hee Sook. (2022). *The Continuity of the Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*. Summertown Oxford: Archaeopress.

O'Kane, Bernard. (2023). *The Development of Early Islamic Architecture and Decoration in the Malay-Indonesian Archipelago (Nusantara).* In Pradines & Topan (Eds.), Muslim Cultures of the Indian Ocean: Diversity and Pluralism, Past and Present. Edinburgh University Press.

O'Neill, Hugh. (2002). "Southeast Asia." *In The Mosque*, edited by Martin Frishman & Hasan-Uddin Khan (pp. 225–240). New York & Singapore: Thames & Hudson.

Tajudeen, Imran bin. (2017). *Trade, Politics, and Sufi Synthesis in the Formation of Southeast Asian Islamic Architecture*. In Finbarr Barry Flood & Gülru Necipoğlu (Eds.), A Companion to Islamic Art and Architecture, Vol. II (pp. 996-1023). Wiley Blackwell.

Tajudeen, Imran bin. (2017). *Mosques and Minarets: Transregional Connections in Eighteenth-Century Southeast Asia*. Journal 18(#4).

Tajudeen, Imran. (2015). "Java's Architectural Enigma: The Austronesian World and the Limit of "Asia." *In Architecturalized Asia: Mapping a Continent through History*, edited by Vimalin Rujivacharakul, H. Hazel Hahn, Ken Tadashi Oshima & Peter Christiansen

(pp. 121–138). Hong Kong & Honolulu, HI: Hong Kong University Press & University of Hawaii Press.
Wiryomartono, Bagoes. (2022). *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia: Power, Architecture, and Urbanism*. Springer.
Wiryomartono, Bagoes. (2023). *Historical Mosques in Indonesia and the Malay World: Roots, Transformations, and Developments*. Springer.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia — **i**
Sambutan Direktur Jenderal Bimas Islam — **iii**
Sambutran Direktur Penerangan Agama Islam — **iv**
Pengantar Kasubdit Seni, Budaya, dan Siaran Keagamaan Islam — **v**
Pengantar Editor — **vi**
Pengantar Untuk Ke Tiga Edisi — **vii**
Daftar Isi — **xii**

Edisi - Masjid Masa Kini

PENDAHULUAN — 03

MASJID NEGARA, MASJID NASIONAL, MASJID RAYA — 20
- Masjid Negara Istiqlal, Jakarta
- Masjid Nasional Al-Akbar, Surabaya
- Masjid Raya Islamic Center Jawa Timur, Surabaya
- Masjid Raya Hubbul Wathan, Islamic Center Mataram
- Masjid Raya Baitul Muttaqin, Islamic Center Samarinda
- Jakarta Islamic Center, Jakarta
- Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang
- Masjid Raya Akbar At-Taqwa, Bengkulu
- Masjid Raya Al-A'zhom, Tangerang
- Masjid Raya Al-Alam, Kendari
- Masjid Raya Al-Bantani, Serang
- Masjid Raya Al-Jabbar, Gedebage
- Masjid Raya An-Nur, Pekanbaru
- Masjid Raya Darussalam, Palangka Raya
- Masjid Raya K.H. Hasyim Asy'ari, Jakarta
- Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Palangka Raya
- Masjid Raya Sumatra Barat, Padang

MASJID WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA — 48
- Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta
- Masjid Agung Al-Baitul Amin, Jember
- Masjid Agung An-Nur Pare, Kediri
- Masjid Agung Baitunnur, Pati
- Masjid Agung Baiturrahman Limboto, Gorontalo
- Masjid Agung Bandung, Bandung
- Masjid Agung Batam Center, Batam
- Masjid Raya Al Fatah
- Masjid Agung Natuna, Natuna
- Masjid Agung Nurul Iman, Padang
- Masjid Agung Nurul Kalam, Pemalang
- Masjid Agung Qubah Timah, Pangkalpinang

Masjid Agung Syuhada, Yogyakarta
Masjid Islamic Center Baitul Mukhlisin Bintang Emas, Lampung Barat
Masjid Islamic Center Nurul Yaqin, Palu
Masjid Pusat Dakwah Islam (PUSDAI), Bandung
Masjid Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, Indonesia

MASJID KAMPUS DAN LEMBAGA PENDIDIKAN — 76
Masjid Al-Hurriyah Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor
Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta
Masjid Baiturrahmah Universitas Baiturrahmah, Padang
Masjid Darul Ulum Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
Masjid Jami Namira, Lamongan
Masjid Jami Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo
Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Sleman
Masjid Manarul Ilmi Institut Teknologi Surabaya (ITS), Surabaya
Masjid Nuruzzaman Universitas Airlangga, Surabaya
Masjid Pondok Pesantren Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah, Malang
Masjid Raya Universitas Padjadjaran Bale Aweuhan, Jatinangor
Masjid Safinatul Ulum UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung
Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung
Masjid Sunan Kalijaga UIN Sunan Kalijaga, Sleman
Masjid Ukhuwah Islamiyah Kampus Universitas Indonesia, Depok

MASJID PRAKARSA INDIVIDU, LEMBAGA, DAN KORPORASI — 98
Masjid Agung Nurul Yaqin Pintu Seribu, Tangerang
Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan, Bandung Barat
Masjid Al-Markaz Al-Islami, Makassar
Masjid At-Tanwir Muhammadiyah, Jakarta
Masjid At-Thohir, Depok
Masjid Baiturrohmah RS Sari Asih Ciputat, Tangerang Selatan
Masjid-masjid Berbentuk Ka'bah
Masjid-masjid Cheng Ho, Indonesia
Masjid Dian Al-Mahri (Kubah Emas), Depok
Masjid Istiqamah, Bandung
Masjid Jami Al-Hurriyah, Jakarta
Masjid Jami Said Naum, Jakarta
Masjid Maaimmaskuub PDAM Tirtawening, Bandung
Masjid Sabilillah, Malang
Masjid Sheikh Zayed Solo, Surakarta
Masjid Taqwa Muhammadiyah, Padang
Masjid Tan Kok Liong, Cibinong

MASJID WISATA DAN PERSINGGAHAN — 126
Masjid-masjid Kapal, Indonesia
Masjid-masjid Rest Area Tol, Indonesia
Masjid-masjid Terapung, Indonesia
Masjid Agung At-Tin TMII, Jakarta
Masjid Agung Ibnu Battutah Puja Mandala, Nusa Dua

Masjid Al-Kamil Waduk Jatigede, Sumedang
Masjid As-Safar KM 88B Cipularang, Purwakarta
Masjid As-Salam KM 360B, Pejagan-Pemalang
Masjid Asmaul Husna 99 Kubah, Makassar
Masjid At-Ta'awun Puncak, Bogor
Masjid Babah Alun Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta
Masjid Dzunnuraini KM 45 Ciawi, Bogor
Masjid Raudhaturrahman Padang Tiji, Aceh
Masjid Tanjak Bandara Hang Nadim, Batam

MASJID LINGKUNGAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN — 153
Masjid Agung Sunda Kelapa, Jakarta
Masjid Al-Bakrie Taman Rasuna Said, Jakarta
Masjid Al-Ikhlas Taman Athena, Sidoarjo
Masjid An-Nashr Bintaro, Tangerang Selatan
Masjid Baiturrahman Kopeng, Sleman
Masjid Baitussalam Green BSD
Masjid Jami Al-Munawwaroh Sentul City, Bogor
Masjid Jami Nurul Falah & Ar-Rahman, Jakarta
Masjid Jogokariyan, Yogyakarta
Masjid Kampung Naga, Tasikmalaya
Masjid Kapal Munzalan, Indonesia
Masjid Muammar Qaddafy (Az-Zikra), Bogor
Masjid Nurul Huda, Jakarta Barat
Masjid Permata Qolbu, Jakarta
Masjid Raya Al-Azhar Summarecon, Bekasi
Masjid Raya Cibubur Country, Bekasi
Masjid Tjia Kong Ho, Jakarta

MASJID DI AREA LAYANAN KOMERSIAL — 181
Masjid Adz-Dikraa Pasar Anyar, Bogor
Masjid Agung Al-Muttaqin Cakranegara, Mataram
Masjid Al-Husna Pakuwon Mall Jogja, Yogyakarta
Masjid Al-Ikhlas Kota Kasablanka, Jakarta
Masjid Al-I'tisham, Jakarta
Masjid Al-Ittihad Pakuwon Mall Surabaya, Surabaya
Masjid Ambarrukmo Plaza, Yogyakarta
Masjid An-Nur Menara-Plaza Bank Mandiri, Jakarta-Palembang
Masjid Ar-Rahim Menara 165, Jakarta
Masjid At-Tawwabun Tunjungan Plaza, Surabaya
Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia, Jakarta
Masjid Baitul Kurnia Bintaro Sektor 7, Tangerang Selatan
Masjid Daarusaadah Pasar Mayestik, Jakarta
Masjid Mataram City Alana Hotel
Masjid Nurul Iman Blok M Square, Jakarta
Masjid Sahid Nurul Iman Grand Sahid Jaya, Jakarta

DAFTAR PUSTAKA — 211

EDISI

MASJID MASA KINI

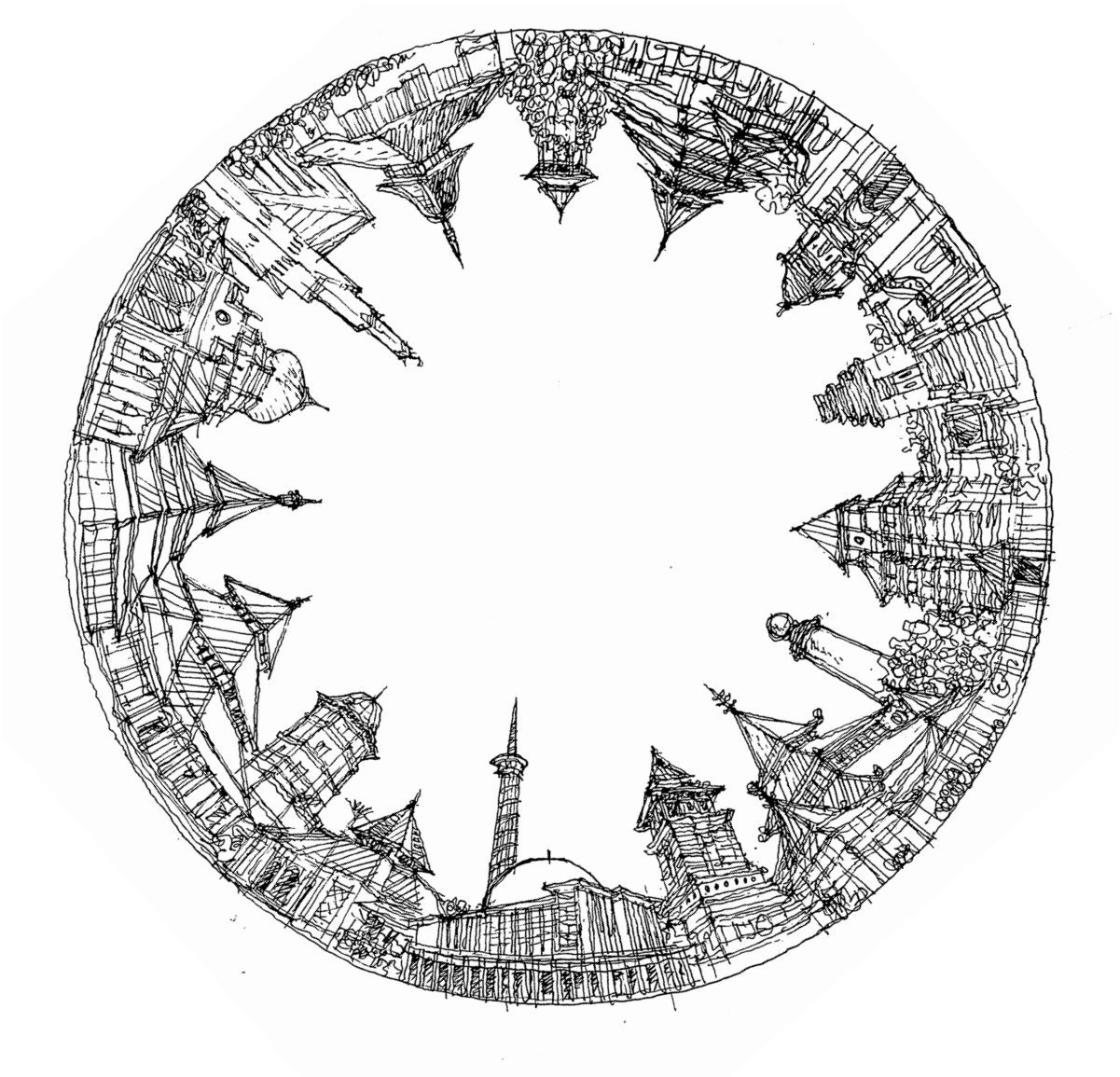

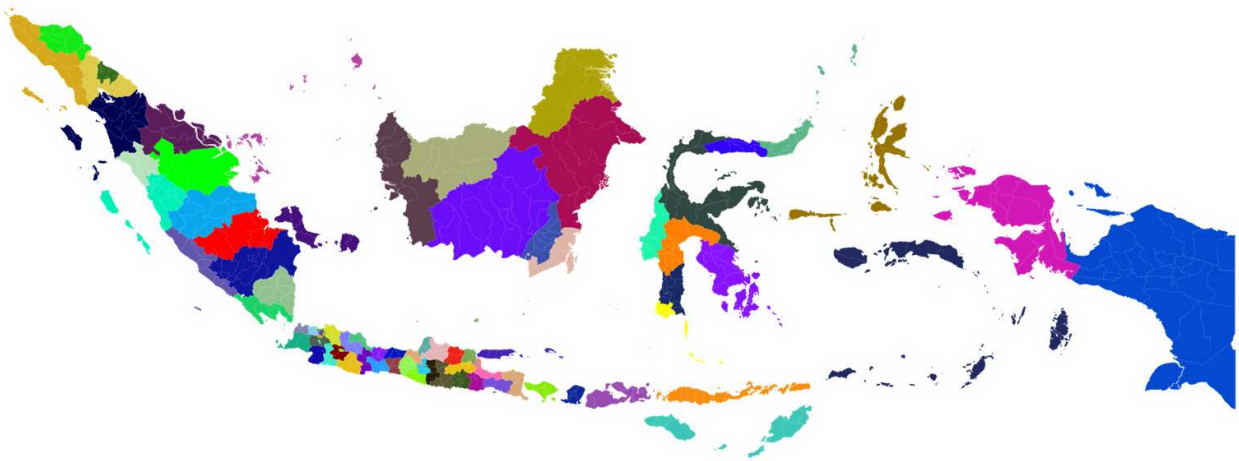

PENDAHULUAN

MASJID MASA KINI

Delapan Dasawarsa Masjid Indonesia

Proklamasi bangsa Indonesia dan lahirnya Republik Indonesia pada tahun 1945 menandai hadirnya kesatuan bangsa-negara yang tersusun mayoritas muslim terbesar di dunia. Dengan kesadaran baru ini, bangsa Indonesia memiliki cara unik untuk menciptakan arsitektur yang berfungsi sebagai layanan dan monumen yang mengandung nilai-nilai spiritual, menggabungkan nilai-nilai lokal dan global dalam relasi yang kaya. Masjid-masjid di Indonesia terbentuk dalam konteks sosial yang dinamis, dengan mobilitas tinggi dan beragam afiliasi ruang serta kelembagaan.

Masjid adalah sebuah bangunan sekaligus institusi yang menjadi elemen kunci dalam memahami aspek keruangan, ajaran dan seni-budaya Islam. Masjid dianggap sebagai perwujudan luhur dari seni bangunan dan arsitektur Islam *par excellence*. Mendirikan tiang masjid sama pentingnya dengan mendirikan salat yang menjadi tiang agama Islam.

Perkembangan tradisi dan budaya membangun serta merancang arsitektur masjid di Indonesia dalam sejarahnya telah menghasilkan berbagai jenis pendekatan, konteks, dan ruang lingkup yang lebih luas, di luar nilai-nilai keagamaan yang menjadi *rationale* dan niat/motivasi utama mendirikan masjid.

Buku ini adalah sebuah kelanjutan dari Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia, Edisi I: Masjid Bersejarah yang telah membuka ensiklopedia arsitektur Islam di Indonesia dengan membentangkan contoh-contoh masjid kuno nan bersejarah yang eksis bertahan di tanah air dan menjadi warisan budaya umat Islam selama lebih dari 700-800 tahun lamanya dari “Serambi Mekkah” Aceh Darussalam—bahkan selama lebih dari 1000 tahun, apabila berpatokan pada peradaban kuno Barus sebagai “titik nol” baru masuknya Islam di Pantai Barat Sumatra sejak abad ke-8.

Masjid-masjid bersejarah pada umumnya memiliki sinonim dengan “masjid tradisional”, “masjid vernakular”, masjid “kuno”, “masjid pusaka”, dan kategori sejenisnya, yang menggambarkan suatu kualitas rupa bentuk, sistem, teknologi, materialitas, adat-istiadat, serta aspek keislaman-kemasyarakatan yang melekat pada struktur dan konstruksi bangunannya.

Dan yang terpenting, kategori masjid bersejarah kerap dibedakan dengan

masjid-masjid baru dan masjid modern, yang akan dibahas selengkapnya di Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia, Edisi II: Masjid-masjid Masa Kini yang sedang Anda baca saat ini.

Masyarakat muslim tanah air adalah subjek bangsa pascakolonial yang menyatakan diri merdeka, dan sampai buku ini ditulis, telah melintasi kehidupan berbangsa dan bernegara selama hampir 80 tahun atau sepuluh windu lamanya. Mereka ikut berperan signifikan dalam mengisi kemerdekaan sebagai agensi yang menumbuhkan ekspresi dan identitas keberagamaan ke dalam keberagaman budaya.

Pada dasarnya, cara merumuskan edisi khusus ensiklopedia yang membahas arsitektur masjid-masjid masa kini dapat ditelaah melalui tiga cabang disiplin ilmu arsitektur, antara lain arsitektur Islam dan arsitektur modern. Ditambahkan keterangan lokus "Indonesia", maka studi ini juga turut melibatkan kerangka kerja cabang disiplin ilmu arsitektur Indonesia.

Frasa masa kini dalam edisi ini dapat disejajarkan dengan beberapa istilah, antara lain modern, kiwari, dan kontemporer. Mengilas balik ke awal mula lahirnya negara-bangsa Indonesia, semangat gagasan "modern" di Indonesia pada abad ke-20 sangat erat kaitannya dengan semangat pergolakan, pergerakan, dan perjuangan bangsa demi mencapai kemerdekaan, perubahan, dan kebebasan yang memutus rantai hubungan dengan masa lalu, terutama kekejaman kolonialisme bangsa-bangsa asing yang berlangsung selama ratusan tahun.

Gejolak itu juga muncul termasuk di kalangan tokoh-tokoh umat Islam di seantero negeri, baik dari kaum ulama, golongan serikat saudagar muslim, politikus muslim, hingga santri dan rakyat muslim pada umumnya. Meningkatnya pergerakan Islam modern di Hindia-Belanda ditunjukkan dengan berpartisipasi dalam harmoni politik Islam dan politik kebangsaan abad 20.

Hal itu terus berlangsung, sampai akhirnya muslim tanah air hari ini bisa lebih bebas mengisi kemerdekaan, salah satunya dengan berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta promosi nilai dan simbol Islam di ruang publik.

Dalam riwayat perjalanan bangsa, proses modernisasi atau pengkinian bukanlah fenomena alami; ia adalah gagasan ideal yang diupayakan beberapa pihak –terutama bangsa Eropa— dan telah melalui serangkaian penentangan dan penerimaan dari pihak lainnya. Faktor finansial, etnisitas atau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), gender, dan tingkat pendidikan, memengaruhi peluang anak bangsa berpartisipasi atau menolak modernisasi.

Ide dan nilai modern itu kemudian diserap, diadopsi, disesuaikan, dan "diterjemahkan", sehingga modernitas yang dialami dan dimaknai bangsa muslim di tanah air merupakan hasil pemikiran kritis, yang tidak serta-merta menerimanya mentah-mentah.

Modernitas itu kemudian mewujud dalam sistem dan konsep masyarakat modern yang mencakup kemajuan, kecepatan, kebaruan, serta kuasa atas kendali alam dalam bentuk teknologi dan lingkungan binaan.

Pendidikan, perjalanan, interaksi antarbangsa, dinamika sosial-ekonomi

dan sosial-politik sebagai kanal-kanal penerjemahan ide modern di masa kolonial juga memperkenalkan penggunaan teknologi konstruksi dan material bangunan baru, seperti beton, besi, kaca, dan baja.

Sebagai salah satu negara-bangsa dengan populasi muslim terbesar di dunia, bangsa Indonesia menghasilkan beragam gaya dan inovasi dalam desain masjid yang mencerminkan keragaman etnis dan elemen tradisional lokal.

Alih-alih modernisasi satu arah, penyerapan dan penerjemahan terhadap ide modern itu terjadi, melibatkan peran aktif anak bangsa yang secara kritis memilah dan memilih penerapannya. Penerjemahan ke dalam konteks lokal menciptakan bentuk modernitas baru di arsitektur masjid.

Arsitektur masjid dan arsitektur Islam di Indonesia masa kini dipengaruhi oleh berbagai lintasan sejarah dan dinamika sosial-politik, budaya, serta pergerakan keagamaan, mulai dari zaman kejayaan penguasa Islam di kota-kota Nusantara, era kolonial Hindia-Belanda, hingga bangsa ini merdeka.

Banyaknya pembelajar negeri yang menjadi lulusan luar negeri dalam bidang ilmu keagamaan, budaya, dan teknologi, kembali ke tanah air dengan memperkenalkan sudut pandang asing dan baru akan lahirnya bangsa merdeka. Semangat revivalisme agama Islam dan nasionalis modern terutama di negeri dataran Hijaz, Turki, Arab Saudi, dan Mesir. Islam menjadi salah satu sumber kekuatan (*forces*) dalam melawan hegemoni kolonialisme Eropa.

Organisasi kemasyarakatan Islam awal abad ke-20 membawa gagasan baru dalam kehidupan beragama di tanah air, misalnya Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Kisah K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) dan pengikutnya yang melakukan pembaharuan (*tajdid*) dengan meluruskan arah kiblat di Langgar Kidul dan Masjid Gedhe di Jogjakarta, mendirikan Masjid Wanita, dan gagasan reformis lainnya dalam ruang ibadah secara tidak langsung menekankan paradigma modern arsitektur Islam di Indonesia.

Perpaduan gaya rancang masjid mencerminkan dialog antarunsur kebudayaan serta adaptasi masyarakat muslim terhadap dualisme yang asing dan familiar, yang lama dan baru, yang Barat dan Timur, yang global dan lokal, dan lain-lain, sejauh tetap sesuai koridor, kaidah dan syariat Islam.

Desain masjid masa kini di Indonesia mencerminkan proses penerjemahan budaya membangun yang kompleks, melibatkan penggunaan komposisi dari tradisi membangun yang berasal dari Timur Tengah dan jaziran Arab, Turki, Eropa, India, Cina, atau Mediterania. Elemen-elemen arsitektur seperti atap, dinding, fasad, pondasi, ornamen, dan menara menunjukkan upaya adaptasi lokal mengolah pengaruh internasional.

Karena itu, arsitektur masjid masa kini di Indonesia bukan sekadar simbol religius umat muslim masa kini, tetapi juga produk dari dinamika sosial-politik yang melibatkan agen-agen lokal dalam proses perancangannya. Proses ini melibatkan para pemangku kepentingan di tingkat negara, arsitek, dan klien, yang menggabungkan pengetahuan Barat dengan modernitas lokal untuk menciptakan desain khas.

Memahami transformasi modernitas pada setiap periode yang mengikuti semangat zaman di masa lampau menunjukkan bahwa budaya membangun arsitektur masjid di Indonesia tidak berpola secara homogen, ajeg, stagnan, dan linear, melainkan kompleks dan luwes. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran dan seni-budaya Islam, dalam rupa ragam masjid, tidak menjadi sebuah isu besar karena bisa tetap relevan dan terbuka dengan perubahan zaman.

Ini juga memperlihatkan bahwa konsep "masa kini" atau "modern" memiliki banyak makna yang berkaitan dengan faktor sosial-politik yang tidak pernah mengkristal solid dan terdefinisi mutlak. Masa kini pasti terus bergerak dan berubah, yang secara paradoks terus menciptakan ketidakpastian itu sendiri.

Perkembangan Awal Masjid Modern Indonesia

Penerjemahan terhadap gagasan modern ke dalam arsitektur masjid dilakukan dalam berbagai cara. Dari segi bentuk, ragam praktik adopsi, akulturasi, asimilasi, adaptasi, lokalisasi, hibridisasi, eklektisisasi, fabrikasi, stilisasi, seluruhnya sudah pernah terjadi di masyarakat meskipun tidak tertulis, dan mungkin akan terus terjadi dalam evolusi kebudayaan Islam Indonesia di kancah nasional dan lokal. Dari segi ruang, arsitektur masjid modern juga mencerminkan transformasi fungsi dan dinamika sosial di masyarakat muslim Indonesia.

Elemen kubah khas Moorish dan Mughal diperkenalkan pertama kali ke dalam desain masjid di Indonesia setidaknya melalui praktik otoritas kolonial dan rakyat muslim Hindia-Belanda pertengahan abad ke-19.

Hal ini mencerminkan pandangan Orientalis Barat terhadap budaya Islam dan dunia non-Barat. Beberapa contohnya terekam di Masjid Tuban, Masjid Pulau Penyengat di Riau, Masjid Al-Ma'shun di Medan, dan Masjid Baiturrahman di Banda Aceh.

Di dalam penggunaan elemen kubah pada masjid, Sukarno sebagai presiden pertama Indonesia mengabaikan pandangan kolonialis. Ia dan anak bangsa sezaman mengadopsi bentuk kubah untuk menciptakan gambaran monumental, kuat, dan megah, yang meninggalkan tradisionalisme lama. Sukarno berpendapat bahwa gaya atap tumpang masjid Jawa tidak lagi cocok mewakili Indonesia modern.

Sukarno cenderung mengabaikan baik tradisi pra-kolonial maupun modernitas kolonial untuk membentuk identitas nasional Indonesia yang baru demi menyatukan ragam perbedaan etnis di Nusantara. Hal ini turut ditopang latar belakang akademiknya di bidang teknik sipil, di bawah asuhan akademisi Belanda, dan pengalamannya selama mempelajari negara-negara Barat.

Arsitektur modernis yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh seperti Adolf Loos, Le Corbusier, Oscar Niemeyer, Mies van der Rohe, dan Walter Gropius menjadi bahasa desain yang dianggap universal untuk menempatkan negara-bangsa pascakolonial supaya sejajar dengan negara-negara Barat. Seperti banyak negara baru lainnya, arsitek modernis tanah air pada masa itu ikut andil mengeksplorasi arsitektur nasional.

Arsitektur modernis dipilih sebagai upaya mendamaikan keberagaman melalui penerapan Gaya Internasional (*International Style*). Bangunan permanen dengan struktur yang kokoh, konstruksi yang megah, penggunaan beton, baja, dan besi, minimnya ornamentasi, bentuk yang simpel, memungkinkan penerjemahan ide-ide modern dalam konteks nasional dan regional, tercermin dalam desain yang memperhitungkan iklim tropis.

Salah satu contoh utama adalah Masjid Istiqlal di Jakarta, yang dirancang oleh Friedrich Silaban, seorang arsitek Protestan, dan dihasilkan dari kompetisi desain yang diadakan oleh Sukarno. Masjid ini mencerminkan konsep arsitektur modernis yang monumental dan menjadi simbol nasional yang kuat.

Ruang dalam Masjid Salman ITB di Bandung
Sumber: Yudha P. Sunandar, Flickr (2011)

Selain itu, institusi pendidikan juga berperan penting dalam menyebarkan gagasan masjid modernis, seperti yang terlihat pada Masjid Salman di Institut Teknologi Bandung (1963). Masjid Salman, yang dirancang oleh Achmad Noe'man, menampilkan kesan kesederhanaannya dengan fasad kayu jati polos, lantai vinyl parket, dan bentang balok yang menciptakan ruang luas tanpa memerlukan kolom dalam.

Noe'man yang dikenal sebagai "Arsitek Seribu Masjid" berpendapat bahwa nilai-nilai Islam sesuai dengan prinsip arsitektur modern karena berorientasi pada fungsi. Desain masjid baginya merupakan hasil dari ijtihad atau interpretasi ulang untuk inovasi pengetahuan dan menyelesaikan masalah kekinian. Desain Masjid Salman ITB yang tanpa kolom internal didasarkan pada hadits Nabi ﷺ yang menganjurkan ruang ibadah untuk menampung barisan shaf salat berjamaah yang tidak terputus.

Memasuki era Orde Baru, Presiden kedua Soeharto lebih memilih untuk mengingat tradisi masa lampau Indonesia dalam menerjemahkan modernitas ke dalam arsitektur masjid. Dengan latar belakangnya di bidang militer, pemerintahannya berupaya menghidupkan kembali Pancasila dan gagasan regionalitas arsitektur yang berasal dari tradisi pascakolonial Indonesia, khususnya budaya Jawa.

Ekspresi tradisi tersebut bertujuan menjaga stabilitas nasional, sambil membuka negara untuk dimasuki investasi asing di skala global. Contoh masjid yang mencerminkan ideal Soeharto adalah masjid-masjid yang dibangun oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, yang menciptakan total 999 masjid sepanjang tahun 1982-2009. Masjid-masjid ini menggabungkan konstruksi beton bertulang dan kerangka bangunan modern dengan desain atap tumpang tiga tingkat yang mewakili filosofi arsitektur tajug Jawa.

Wajah lama Masjid Agung Batam, Kepulauan Riau, yang saat ini telah mengalami renovasi skala besar yang hampir mengubah seluruh wujud eksterior bangunan dan lanskap area masjid

Sumber: Abelard Fuah, Wikimedia Commons (2014)

Di tingkat lokal, Masjid Said Naum yang dirancang oleh Adhi Moersid pada tahun 1977 juga memukau, karena mengambil pendekatan regionalisme secara kritis. Menggunakan struktur atap vernakular lebar yang diolah dengan sentuhan inovasi modern, karya ini berhasil meraih penghargaan Aga Khan Award for Architecture. Senada dengan Achmad Noe'man, Adhi Moersid pun pernah menekankan prinsip kagunan, menonjolkan utilitas atau kegunaan dalam pola rancangannya.

Memasuki abad ke-21, dominasi peran Negara dan pemerintah dari negara-bangsa sebagai pusat penguasa politik perlahan-lahan tergeser oleh kekayaan inovasi dan kreativitas individu, serta perkembangan pesat karakter desain yang lebih personal. Perkembangan teknologi mutakhir membawa perubahan besar dalam struktur dan pengembangan konstruksi, ditambah dengan pesatnya kecanggihan perangkat lunak (software) permodelan dan perancangan, serta

mekarnya jaringan wilayah kota otonom dan kabupaten yang terdesentralisasi memfasilitasi berbagai kemajuan.

Masjid Agung Jawa Tengah oleh Achmad Fanani
Sumber: Crisco 1492, Wikimedia Commons (2014)

Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan oleh Ridwan Kamil
Sumber: Dokumentasi pribadi (2015)

Masyarakat muslim Indonesia akhirnya mengembangkan desain masjid berdasarkan kebutuhan dan preferensi mereka, sering kali menggunakan berbagai gaya kubah dan non-kubah dengan teknologi tinggi prafabrikasi.

Pendekatan arsitektur heboh seperti hibrida-eklektik yang mencampur-baurkan langgam, sampai dengan *so-called* arsitektur minimalis yang polos dan tanpa ornamen menjadi tren dalam waktu yang bersamaan di kalangan dan segmen berbeda.

Masjid Raya Sumatra Barat oleh Rizal Muslimi
Sumber: Adhmi, Wikimedia Commons (2021)

Masjid-masjid dengan rancangan kontemporer di Indonesia pada awal abad ke-21. Atas: Masjid Agung Jawa Tengah oleh Achmad Fanani, Tengah: Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan oleh Ridwan Kamil, dan Bawah: Masjid Raya Sumatra Barat oleh Rizal Muslimin. Sumber: Crisco 1492, Dokumentasi pribadi, dan Adhmi, (Wikimedia Commons).

Fenomena ini terlihat misalnya pada Masjid Agung Jawa Tengah yang dirancang oleh Achmad Fanani (2006), yang menggabungkan elemen masjid Timur Tengah dan Jawa karena wawasannya yang luas tentang arsitektur Islam global. Atau Masjid Dian Al-Mahri atau "Kubah Emas" di Depok (2007), yang secara gamblang menerapkan pengaruh *hypostyle* dan halaman terbuka (courtyard) berdasarkan pada preferensi klien pribadi.

Mochamad Ridwan Kamil, seorang arsitek dan politikus yang terkenal dengan rancangan masjid kontemporer, seperti Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan (2009), hampir seluruh desainnya tidak pernah berkubah, dan karenanya pernah menjadi kontroversi.

Masjid Raya Sumatra Barat di Padang arsitek-akademisi Rizal Muslimin (2008) menggabungkan *form* atap bagonjong Minangkabau dengan metafora kain yang diangkat oleh Suku Quraisy untuk menaikkan Hajar Aswad di Ka'bah, menunjukkan kompleksitas desain dan makna jamak dalam masjid modern.

Dengan demikian, penerjemahan terhadap arus teknologi dan modernisme melalui filter kepentingan penyerapan unsur budaya regional dan nasional menjadi penting dalam pengembangan arsitektur masjid masa kini di Indonesia.

Arsitektur Masjid, Pusat Keislaman Umat

Kata masjid mendenotasikan suatu tempat yang digunakan untuk bersujud, namun tidak secara langsung mengonotasikan suatu jenis bangunan khusus yang berwujud fisik, atau tempat (place) yang solid dan permanen.

Sejak ajaran Islam meyakini bahwa seluruh wilayah di muka bumi ini adalah 'masjid', atau tempat bersujud kepada Allah. Secara denotatif, masjid lebih mengisyaratkan kepentingan kegiatan peribadatannya (sujud), alias fungsinya, sehingga aspek keruangan (space) yang dibentuk dari ragam aktivitas ibadah itu bersifat abstrak dan bisa mengada tanpa memerlukan struktur tertentu.

Kriteria masjid yang diatur selanjutnya, misalnya yang dijabarkan dalam kitab Bulughul Maram karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, aspek kesucian dan kepantasan yang melarang pendirian masjid di kakus, pemandian (hammam), atau tempat-tempat berkumpulnya najis, atau mencegah di tempat-tempat yang berpotensi hadirnya ibadah kepada selain Allah seperti makam dan bangunan ibadah agama lain, tidak menghilangkan keumuman masjid sebagai suatu ruang dan tempat.

Tarikh Ibnu Khaldun Jilid 2 juga menuturkan suatu peristiwa sejarah di jaman sahabat Khalifah 'sang pemimpin umat muslim' (*amirul mukminin*) Umar bin Khattab, bahwa pernah terdapat kekhawatiran pada Umar, apabila laku sujud dan ibadah salat dilakukan Amirul Mukminin di peribadatan umat beragama lain, maka umat muslim lain akan mengartikan bolehnya mengubah bangunan tersebut menjadi masjid.

Peristiwa ini sekaligus menyiratkan makna bahwa selain aktivitas sujud dan salat yang membentuk suatu tempat menjadi masjid, unsur niat beribadah kepada Allah juga menjadi lebih penting dalam mendefinisikan masjid daripada ruang di mana ibadah itu dilakukan.

Niat dan amal ibadah adalah dua hal yang berdampingan dan menjadi concern ajaran Islam, sejak nilai-nilai keimanan melingkupi keseimbangan antara iman oleh hati dan perbuatan oleh badan, antara ilmu dan amal, dan antara aqidah dan syariah. Ini sama dengan keseimbangan teori dan praktik, dan antara yang abstrak dan konkret.

Karena itu, praktik amal ibadah dengan niat dan tata cara yang benar serta memenuhi kriteria syariat di suatu ruang (atau ruangan) telah mengonstruksikan sebuah masjid. Dengan kata lain, setidaknya aspek fungsional lebih ditekankan daripada aspek formalnya. Salat *signifies space to place*.

Satu-satunya yang mungkin menjadi prasyarat esensial dalam aspek spasial masjid hanyalah arah orientasi ruang salat (qiblah atau kiblat) yang harus menghadap ke Ka'bah di Masjidil Haram, Mekkah—Arab Saudi, bahkan syarat ini pun masih bisa mendapatkan pengecualian dan keringanan (*rukhsah*) pada kondisi-kondisi lain.

Selebihnya, aspek kreativitas berperan besar dalam mengembangkan seni budaya Islam, dengan prinsip desain yang fleksibel dan inklusif. Bangunan masjid dapat berfungsi sebagai media ekspresi permanen atas keberagamaan masyarakat muslim.

Di luar fungsinya untuk menyelesaikan masalah-masalah perancangan dan kebutuhan beribadah, seni bangunan Islam yang meliputi desain arsitektur, teknologi struktur, ornamentasi, dekorasi, hingga langgam dan karakter mampu mencerminkan model ekspresi keislaman seseorang.

Desain masjid menjadi pernyataan dari kadar selera (taste), preferensi subjektif, wawasan, dan kemampuan finansial si pembangun, serta menggambarkan apa yang mereka bayangkan sebagai masjid yang bagus, baik, indah, dan Islami. Beberapa masjid bahkan sengaja dibangun sebagai monumen yang menanamkan simbolisme untuk beragam kepentingan identitas sosial.

Gaya hidup, perilaku, kebiasaan, selera, hingga relasi personal dan sosial umat muslim menengah ke atas (*urban bourgeoisie*), terutama di kalangan saudagar, ikut membentuk seni budaya di kota Islam sejak masa Abad Pertengahan *(Medieval*).

Kaum muslim perkotaan (mudun atau madinah) kerap mengekspresikan simbol dan ikon mereka melalui berbagai media, dari objek mikro seperti inovasi seni material keramik/porselen hingga objek makro monumental seperti arsitektur.

Selain kisah personal, banyak pula ilmuwan muslim mengangkat wujud arsitektur masjid sebagai bagian dari kebudayaan Islam yang bertendensi mengandung nilai-nilai universal, serta merangkum identitas agama dan kelompok masyarakat secara total.

Simbol, kode kultural, dan ikon yang sering ditampilkan pada elemen masjid sebagai penanda *(signals)* tempat ibadah umat muslim hanya menjadi atribut sekunder ajaran agama. Atribut-atribut inilah yang berperan dominan mendefinisikan budaya Islam.

Masjid menyatukan fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi sosial-budaya, fungsi ekonomi, hingga fungsi politik dan militer berpadu padan di dalam ruang masjid; seluruh aktivitas yang berorientasi vertikal (*hablumminallah*, atau ketuhanan) maupun horizontal (*hablumminannas*, atau kemanusiaan).

Dengan demikian, tidak benar-benar dikenal adanya pembagian ruang yang terpisah antara sakral dan profan; ukhrawi dan duniawi; ‘amaliyah dan muamalah; bahkan agama dan negara.

Di alam modern, muncul pula kategori baru masjid bernama *Islamic Center,* yang mulanya dikembangkan komunitas muslim minoritas di negeri-negeri Barat sebagai sarana peribadatan, ruang sosial-budaya, dan lain-lainnya.

Jika ditinjau dari sejarahnya, ruang pusat aktivitas masyarakat muslim, Islamic center, tidak lain adalah masjid itu sendiri! Masjidlah sejatinya institusi nyata dari *Islamic center*: sebuah pusat hiruk-pikuk kegiatan umat yang ruang-ruangnya menaungi multifungsi yang saling terintegrasi satu sama lain.

Sebuah pelopor *Islamic center* paling sukses berangkat dari peradaban Madinah yang diawali dari Masjid Nabawi atau “Masjid Nabi ﷺ”, institusi utama umat muslim di Yatsrib yang berperan sentral sebagai titik tolak sebuah peradaban madani.

Transformasi Yatsrib menjadi kota Madinah al-Munawwarah, alias ‘kota yang bercahaya’, tidak terlepas dari peran Nabi Muhammad ﷺ yang memimpin

penerapan sistem, nilai, dan landasan hukum universal, demi mewadahi kehidupan sosial masyarakat majemuk yang terdiri atas kabilah kaum Yahudi, Nasrani, serta Quraisy.

Pendekatan arsitektur Islam yang hanya melihat masjid sebagai produk fisik akan menemui krisis, sebab gaya arsitektur lokal yang dianggap "Islami" juga diterapkan pada bangunan yang tidak mengakomodasi kebutuhan yang diperuntukkan spesifik ke umat Islam.

Pesan terjelas pada seni bangunan masjid adalah ornamen kaligrafi yang biasanya menampilkan ayat Quran sehingga menampilkan dalil-dalil naqliyah secara langsung, sedangkan bentuk geometris dan repetisi form abstrak tidak memiliki makna spesifik.

Arsitektur Masjid Masa Kini

Secara umum, nilai-nilai dalam desain arsitektur modern-kontemporer cukup sesuai dan relevan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kredo atau idiom terkenal dari arsitek Lous Sullivan (1856-1924) yang menyatakan prinsip arsitektur modern bahwa 'bentuk mengikuti fungsi' (f*orm follows function*), atau pernyataan Ludwig Mies van der Rohe (1886-1969) bahwa 'kurang adalah lebih' (*less is more)*, dapat dimaknai selaras dengan nilai-nilai kesederhaan, efisiensi, dan menghindari sikap boros dan berlebihan *(mubadzir)* dalam Islam.

Peniadaan dekorasi dan ornamentasi pada bangunan modern juga lazim dilakukan pada masa kebangkitan arsitektur modernis, karena praktik menempelkan ornamen dianggap sebagai 'kejahatan' (ornament is a crime), sebagaimana yang dituliskan oleh Adolf Loos (1870-1933).

Hal ini sedikit problematik, karena ornamentasi dan seni geometri abstrak banyak diterapkan dalam seni bangunan Islam, meskipun hal ini bukan keharusan dan bukan masalah besar. Malahan, dekorasi dan ornamen yang secara figuratif menyerupai makhluk bernyawa dilarang di masjid, yang mana hal ini, to some extent, bisa selaras dengan tindakan 'kejahatan ornamen'.

Namun, bentuk bukan segalanya dalam diskusi arsitektur masjid kontemporer. Salah satu ciri visual yang mencolok dari masjid-masjid modern adalah bahwa mereka tidak lagi terikat pada pola bentuk arsitektur tradisional atau yang umum dikenali. Contohnya adalah penggunaan atap tumpang lokal atau kubah, ornamen geometris abstrak khas seni Islam, yang tidak selalu menjadi elemen wajib desain masjid modern.

Karakteristik arsitektur masjid modern tidak hanya terbatas pada elemen-elemen visual seperti kubah, pelengkung (*arch*), ornamen, dan dekorasi geometris lainnya, tetapi juga pada elemen spasial, dan permainan narasi konseptual. Hal ini membuat seni bangunan Islam tersebar di mana-mana, tanpa menandai satu lokasi khusus secara eksklusif.

Dengan kata lain, arsitektur masjid modern memiliki sifat *everywhere and nowhere*, yang berarti bisa ada di manapun sekaligus tidak ada di manapun. Hanya sedikit elemen arsitektural yang konsisten langsung mengindikasikan eksistensi seni-budaya membangun Islam dan peradaban muslim di suatu

tempat spesifik, mewakili kelokalan dan keterakaran Islam dengan daerah.

Ide, konsep, dan inspirasi dari masjid-masjid modern sering berasal dari berbagai sumber acuan, termasuk budaya Islam dan etnik lokal, alam-lingkungan, dan proses interpretasi. Interpretasi inilah yang menjadi aspek kunci dalam 'membaca' arsitektur masjid modern-kontemporer, melampaui wujud fisiknya semata.

Meskipun pola dan tren masjid kontemporer bukanlah hal yang benar-benar baru dan sudah hadir di tanah air pada kurun waktu 1960-1970-an dalam bentuk masjid-masjid modernis, tradisi tafsir dan interpretasi lama berperan dalam perancangan masjid, bahkan dalam bidang syariat dan tata cara beribadah. Interpretasi menjadi upaya pembaruan *(tajdid)* dan usaha *(ijtihad)*, menyelesaikan masalah-masalah baru sesuai konteks zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip yang fundamental dalam ajaran Islam.

Modernisme arsitektur abad ke-20 telah memengaruhi pembangunan masjid dengan mengutamakan kesederhanaan bentuk, fungsionalitas, teknologi sipil mutakhir, dan menanggalkan simbol dan ornamen fisik yang gamblang.

Modernitas juga menginternalisasi dalam sistem dan paradigma. Pada masa lampau, masjid-masjid sering menjadi tempat di mana kuliah agama dan majelis ilmu diadakan di berbagai sudut ruang tanpa sistem jadwal yang mengikat. Majelis ilmu diadakan tanpa keresmian lembaga, penceramah, jadwal, waktu dan tempat yang kaku, publikasi, atau peserta yang terbatas.

Hal ini menciptakan informalitas dan multifungsi dalam masjid, tanpa pemisahan kategori fungsi dan kontrol yang ketat. Dengan perkembangan masjid-masjid modern, kegiatan-kegiatan rutin masjid menjadi lebih terorganisasi, membuat tatanan *(order),* pemisahan batasan fungsi yang jelas.

Di sisi lain, gagasan arsitektur modern-kontemporer juga tidak selalu konsisten, terus berubah, dan malahan kontradiktif, sebagaimana kritik lawas Robert Venturi dalam *Complexity and Contradition in Architecture* (1966). Ada keteraturan, tapi juga ketidakteraturan.

Masjid yang dulunya biasa dirancang simetris, dibagi dalam hierarki ruang yang tegas dan keramat, memiliki bahasa dan langgam bangunan yang jelas, sekarang tidak mesti lagi simetris, hierarkis, dan berlanggam tunggal.

Begitu pula dengan kontradiksi atas suatu gagasan elemen masjid. Misalnya, meskipun pada awalnya kubah masjid mewakili gagasan modernisme pan-Islamisme dan kebangkitan masyarakat muslim di negeri-negeri Dunia Ketiga abad 19-20, di wilayah asalnya seperti Timur Tengah, Afrika Utara-Barat, dan Mediterania, kubah sudah dianggap bagian arsitektur Islam tradisional yang bertransformasi lebih dari 1.000 tahun.

Secara paralel, menggunakan kubah pada masjid juga tidak selalu dianggap sebagai representasi dari nilai-nilai modern, karena kubah sendiri juga telah menjadi tradisi membangun masjid di Indonesia.

Hal ini terbukti, pada saat kemunculan awal masjid-masjid yang tidak berkubah dan menggunakan massa bangunan yang aneh dan tidak lazim (setidaknya menurut apa yang masyarakat awam Indonesia pahami) sejak kisaran tahun

2010-2020, timbul kontroversi dan perdebatan sengit di kalangan masyarakat dan pemuka agama Islam. Artinya, kubah sudah menjadi elemen tradisional di masjid tanah air.

Dalam kasus lain, masjid masa kini yang menggunakan simbol-simbol geometri abstrak bisa diinterpretasi secara tidak bertanggung jawab oleh sebagian kalangan, dengan metode cocoklogi dan uthak-athik-gathuk, sampai memvonis bahwa permainan geometri dan inovasi dalam arsitektur masjid menyimpang dari syariat Islam dan membawa nilai-nilai non-Islam.

Masyarakat awam seringkali menerima bentuk rancangan masjid yang sudah ada sesuai kebiasaan tanpa mempertanyakan asal-usul atau logika di balik desainnya, yang mungkin disebabkan karena kurangnya minat, pemahaman, dan pengalaman. Terlebih lagi, kecenderungan penerimaan ini berakar dari sebagai kelaziman praktik arsitektur Islam pada umumnya yang seolah senantiasa diikuti dan tidak boleh dipertanyakan, karena menyangkut nilai-niali yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan.

Padahal hingga kini, bisa dibilang belum ada standar desain masjid dan arsitektur Islam yang jelas dan disepakati secara umum oleh para ulama muslim seluruh dunia dalam menentukan wujud fisik arsitektur masjid, sebab agama Islam tidak mengikat atau melekatkan nilai-nilai ajarannya dengan simbol dan hierarki keramat tertentu, kecuali pada batasan simbol yang memang gamblang menandai nilai non-Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penggunaan kubah megah pada masa awal kemerdekaan ditafsirkan sebagai penanda Islam modern dan mewakili kebangkitan pan-Islamisme anti-kolonial di belahan dunia.

Seperempat abad berikutnya, praktik menggunakan kembali atap-atap tajuk tradisional kembali digunakan secara luas, ditafsirkan dengan pentingnya keterakaran regional setempat berjalan paralel dengan tren regionalisme kritis *(critical regionalism)* Eropa dan Amerika tahun 1970-1980-an.

Fenomena terbaru malah menunjukkan penampilan fisik bangunan masjid tidak lagi terikat pada dialektika kubah dan atap tajuk. Di banyak masjid, keduanya didamaikan oleh padu-padan kedua elemen sekaligus, sesuka perancang dan pemberi tugas. Artinya, saat ini praktis mengutamakan kebebasan dan kreativitas ide desain kontemporer, serta ketersediaan pembiayaan pembangunannya.

Jika dirumuskan dengan sederhana, desain arsitektur masjid masa kini –dan mungkin berlaku juga untuk semua jenis bangunan— adalah kombinasi prinsip kuno Vitruvius dan prinsip kapitalisme akhir: ‘yang penting hasil akhirnya kuat/kokoh (firmitas), berguna (utilitas), indah (venustas), cepat, banyak, mudah, dan murah’.

Perubahan cepat dan serba instan dalam pandangan, penerimaan, selera, dan pemahaman masyarakat muslim terhadap aturan dan kebiasaan dalam membangun masjid semakin fleksibel.

Peran institusi pendidikan yang semakin meningkat, tingginya selera dan gaya hidup akibat aktivitas perdagangan pasar bebas dan perilaku konsumtif,

perjalanan ke luar negeri, dan media publikasi digital via internet, ditunjang kebebasan informasi era media sosial. Pengaruh politik praktis –terutama keterlibatan Negara— yang awalnya dominan dalam mendefinisikan kerangka sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan pembangunan "budaya nasional" secara top-down semakin lama bersaing dengan agen-agen sosial-politik-ekonomi lain, banalitas swasta, dan kekuatan rakyat di arus bawah.

Semua faktor itu turut memperkaya pengalaman dan pengetahuan masyarakat muslim (dan non-muslim) Indonesia tentang seni bangunan Islam khususnya masjid masa kini, apa saja hal yang membentuknya dan bagaimana cara membangunnya.

Kategori, Seleksi, dan Kurasi

Ada beberapa cara dalam membuat kategori masjid masa kini. Sebagian pakar arsitektur Islam dalam kajian dan publikasi mereka mengklasifikasi arsitektur masjid berdasarkan tipologi bentuk dan fungsi; sedangkan sebagian lain membaginya berdasarkan lokus spasial wilayah administratif lokasinya.

Ada pula cara membagi tipe masjid berdasarkan kronologi dengan cara menempatkan tiap objek ke dalam babak dan periode di lini masa, lalu menganalisis persamaan dan perbedaan antarobjek yang sejaman dan berbeda jaman. Biasanya, metode seperti ini akan ditutup dengan diagram klasifikasi gaya dan langgam arsitektur masjid di tiap jamannya.

Studi dan koleksi survei terhadap tentang masjid masa kini di Indonesia sejauh ini lebih banyak menitikberatkan pada bentuk fisik dan visualnya, terutama dari tampilan luar bangunan. Masjid dinilai indah dan modern dengan menonjolkan kemegahan skalanya maupun kemewahan desainnya.

Cara semacam ini boleh dan sah saja dilakukan, akan tetapi membahas arsitektur masjid di era modern mungkin belum cukup untuk memahami dan mendapatkan gambaran utuh fenomena ini, sebab fenomena yang berlangsung tidak hanya melibatkan transformasi pada aspek fisik saja, melainkan juga aspek sosial, budaya, dan politik.

Semakin terbukanya pilihan dan keleluasaan merancang di masa kini membuat ragam metode merancang tidak lagi terpaut pada waktu dan jaman tertentu, dan setiap desain masjid pada waktu tertentu bisa mengacu pada referensi apapun. Semua cara itu kembali lagi pada kepentingan dan kebutuhan narasi apa yang hendak dituju dan dipelajari oleh setiap pembelajar arsitektur Islam.

Karena itulah, pembagian tipe masjid masa kini dalam ensiklopedia ini tidak selalu bergantung hanya dari bentuk tampilan luarnya, seperti "masjid atap datar", "masjid terapung", "masjid minimalis", "masjid berkubah", ataupun "masjid tidak berkubah".

Pembagian seperti itu hanyalah menjadikan orientasi tampilan masjid yang lebih mengekspos ke arah luar *(outward looking)* dianggap lebih penting, tanpa menganalisis dinamika interaksi sosial-spasial masyarakat pengguna yang lebih bermakna saat mereka mengisi ruang-ruang masjid.

Tipologi bentuk serupa yang membandingkan denah, potongan, dan tampak

bangunan a la Jean-Nicolas-Louis Durand (1760-1834) ini sudah tidak efektif diterapkan pada konfigurasi gubahan massa kontemporer saat ini, karena saking beragamnya reka bentuk yang perbedaannya ekstrem antar perancang, meskipun untuk mewadahi fungsi yang sama, yaitu masjid.

Penyusunan ensiklopedia ini adalah upaya menyusun kerangka teoretis dan empiris pengetahuan masjid masa kini sebagai bagian dari arsitektur Islam, arsitektur modern, dan arsitektur Indonesia secara sistematis agar dapat diakses mudah oleh pembaca.

Edisi II ensiklopedia ini mengambil lokus spasial di seluruh wilayah Indonesia, meskipun akan ditemukan lebih banyak objek masjid berasal dari Pulau Jawa, pulau dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia, sehingga hal ini tentunya tidak menutup potensi bias terhadap inovasi masjid masa kini di luar Jawa. Adapun lokus temporal difokuskan pada masjid-masjid yang dibangun sejak bangsa Indonesia mengalami transisi masa pasca-kemerdekaan (1945) hingga dinamika politik pasca-reformasi, yang ditandai sejak bergantinya zaman Orde Baru pada tahun 1998 hingga kini (2024).

Penelusuran jejak historis seni dan bangunan Islam pada masjid-masjid masa kini di Indonesia bertujuan untuk memetakan tren yang faktual terjadi, terutama bagaimana masjid masa kini berkontribusi secara teoretis sebagai salah satu unsur penting penyusun kekayaan arsitektur Islam Indonesia.

Keterbatasan ruang (jumlah halaman) dan waktu (durasi pengerjaan) buku ini menekankan perlunya memprioritaskan masjid-masjid mana saja yang akan masuk ke dalam daftar ensiklopedia.

Contoh-contoh objek masjid masa kini yang dibahas di buku ini dipilih melalui proses kurasi dan seleksi, dengan menerapkan tiga aspek kunci yang berkontribusi dalam framework arsitektur masjid masa kini, yaitu:

1. Kisah *(Story)* atau sejarah *(History)*: Keunikan kisah dan sejarah yang melatarinya, gagasan atau inovasi yang dibawa, serta arti khusus lain.
2. Rancangan *(Design)*: Karakteristik visual meliputi arsitektur, interior, penggunaan sistem struktur-konstruksi, kualitas ruang/spasial, dan elemen-elemen *non-structural*
3. Peran dan posisi *(Roles)*: Peranan masjid dalam konteks agama, sosial-politik, sosial-ekonomi,dan sosial-budaya di tanah air. Sejauh mana eksistensinya menghadirkan dialog dan kontribusi pengembangan ilmu arsitektur Islam (di) Indonesia.

Setelah objek masjid dipilih, maka mereka akan didiskusikan di dalam bab-bab yang berbeda sesuai tipe. Tipologi masjid yang pernah dirumuskan oleh pemangku kebijakan di tingkat nasional antara lain dokumen Tipologi Masjid terbitan Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama Republik Indonesia (2008).

Kebijakan terbaru mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid (2014). Uniknya, justru pedoman resmi untuk fasilitas *Islamic Center* di Indonesia telah ada jauh-jauh hari sebelum pedoman masjid diatur, di mana

Petunjuk pelaksanaan (JUKLAK) proyek Islamic centre di seluruh Indonesia telah diterbitkan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam di bawah Departemen Agama sejak 1976!

Hampir seluruh kebijakan itu membagi masjid berdasarkan fungsinya, namun tidak serta-merta antarbentuk masjid dalam satu tipe selalu seragam seperti fungsinya. Misalnya, Standar Pembinaan Manajemen Masjid (2014) yang terbagi ke dalam tiga aspek; yaitu aspek *idarah* (manajemen masjid), *imarah* (kegiatan yang memakmurkan masjid), dan *ri'ayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas masjid), bisa diterapkan dalam aneka reka desain.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, maka buku ini disusun dan terdiri dari tujuh bab atau kategori. Seluruh kategori ini memiliki landasan dan titik berangkatnya masing-masing, yang akan dijabarkan di setiap babnya:

- Masjid Negara, Masjid Nasional, dan Masjid Raya Provinsi
- Masjid Wilayah, Kota dan Kabupaten
- Masjid Kampus dan Lembaga Pendidikan
- Masjid Prakarsa Individu, Lembaga/Institusi dan Korporasi
- Masjid Wisata dan Persinggahan
- Masjid Lingkungan Perumahan dan Permukiman
- Masjid Area Layanan Komersial dan Niaga

Dengan pembagian seperti ini, entri dalam ensiklopedia menjadi lebih fleksibel, luwes, dan terbuka akan kemungkinan dinamika sosial-budaya baru yang lebih luas dan *open-end* dari permukaan bentuk formal-fisik.

Satu masjid bisa masuk ke semua kategori, dan satu kategori ada di semua masjid, tapi argumentasi ini mungkin hanya bermuara pada reductio ad absurdum. Sebagai solusinya, masjid-masjid yang dilematis di antara dua kategori berbeda perlu dilihat kecondongannya baik dari segi *story, design, ataupun roles* yang dimiliki.

Pembagian kategori seperti ini akan menggarisbawahi aspek temporalitas (sejarah) dan spasialitas (konteks wilayah). Masjid tidak dilihat serta-merta pada kondisi fisik saat ini, tetapi ditempatkan pada konteks ruang dan waktu yang dinamis, mengakomodasi kemungkinan pengembangan fungsi-fungsi baru, serta tren baru yang belum mendapatkan peluang untuk terbahas.

Selain menjabarkan fenomena kasat mana seperti penggunaan metode desain, teknologi, dan materialitas baru, yang perlu juga digali di setiap masjid masa kini adalah pemikiran yang melatarbelakanginya, imajinasi arsitek, klien, dan penggunanya.

Seringkali antara cetak biru di atas kertas *(blueprint)* yang dibuat arsitek bisa jauh berbeda dengan wujud terbangunnya *(as built)*. Di situlah pengembangan rancangan masjid terjadi secara bertahap *(incremental)* oleh masyarakat pengguna.

Oleh sebab itu, pandangan masyarakat pengguna masjid setelah masjid dibangun juga harus mendapatkan perhatian khusus. Ini penting untuk

mengoleksi kesan, persepsi, opini, dan pengalaman spasial pengguna masjid yang subjektif terhadap objek. Informasi ini dapat dihimpun dengan mudah dari ulasan para pengguna dalam ragam platform digital dan media sosial.

Mungkin saja suatu masjid terkesan biasa (mundane) bagi seseorang, namun mendapatkan ruang khusus di hati orang lain. Pengalaman subjektif perlu dipertimbangkan karena dalam mengalami masjid, bukan hanya dari persoalan bentuk dan kegiatannya, tetapi juga makna personal dan spiritualitas yang abstrak dan di tingkat tertentu sangat bersifat individual.

Metode ini berpotensi memperkaya sudut pandang penulis dan pembaca ensiklopedia, serta menghargai subjektivitas individu bahkan yang awam sekalipun, alih-alih membakukan opini pribadi penulis terhadap masjid yang dijabarkan dari kacamata akademik dan bidang keilmuan resmi arsitektur Islam.

Jadi, selain berupaya merumuskan karakteristik arsitektur masjid masa kini, cara ini juga menampung ragam persepsi masyarakat terhadap pengalaman ibadah berjamaah *(jama'i)*, sekaligus memberi ruang bagi pengalaman individu *(fardhi)*.

Dengan begitu, kualitas kekinian arsitektur masjid juga menjamin ruang penafsiran dan pembacaan subjektif individu terhadap ruang, bentuk, dan fungsi masjid, yang akhirnya juga memperkaya pengetahuan dan keberagaman budaya membangun arsitektur Islam Indonesia.

MASJID NEGARA, MASJID NASIONAL, MASJID RAYA PROVINSI

Masjid Negara, Masjid Nasional, dan Masjid Provinsi adalah tiga kategori yang digabungkan menjadi satu dalam bab ini. Ketiganya berangkat dari klasifikasi yang disusun oleh Direktorat BIMAS Islam (2014). Ketiga tipe ini penting karena menjadi simbol kebanggaan negara, nasional, dan representasi keagamaan yang kuat bagi negara dan masyarakat yang cakupannya paling luas di tingkat sebuah negara-bangsa.

Sepanjang sejarah, masjid-masjid ini memainkan peran penting dalam memperkuat identitas nasional, menunjang pembangunan karakter bangsa (nation-building) sejak masa pascamerdekaan, dan memiliki visi yang menyatukan keberagaman sekaligus juga merayakannya.

Pembangunan masjid-masjid ini dipandu oleh pemerintah sebagai bagian dari kebijakan pembangunan infrastruktur prioritas, atau sebagai simbol prestise politik dan budaya. Ini mencerminkan peranan keputusan politik yang kuat dalam pendirian masjid-masjid tersebut.

Pemerintah pusat maupun daerah tingkat provinsi umumnya memang terlibat dominan dalam pendanaan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan, menjadikan masjid-masjid ini sebagai fasilitas sekaligus alat untuk menunjukkan komitmen terhadap harmonisasi nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme.

Desain ketiga tipe masjid ini umumnya mencerminkan upaya menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan estetika modern, ataupun sebaliknya, menonjolkan aspek-aspek modernitas yang telah diterjemahkan dan diserap ke dalam konteks ruang geografis, iklim, dan budaya setempat. Masjid telah menciptakan harmoni antara nilai-nilai budaya lokal dengan bahasa desain yang lebih universal di kancah negeri.

Contohnya, banyak masjid nasional dan provinsi yang mengadopsi bentuk atap tradisional seperti tumpang atau kubah-kubah variasi yang berhias dekorasi dan ornamentasi lokal, namun dengan material dan teknik konstruksi modern seperti beton, baja, dan kaca. Atau juga desain konstruksi masjid yang dipengaruhi tren arsitektur dan desain global, namun menerapkan etika kesetempatan dengan cara memasukkannya secara adaptif.

Mereka mencerminkan upaya untuk tetap relevan dalam konteks global sambil tetap mempertahankan identitas lokal dan tradisional. Penggunaan teknologi dan bahan konstruksi modern memungkinkan pembangunan struktur yang kokoh dan megah.

Ekspresi dan kesan yang hendak dicapai dalam bangunan masjid negara, masjid nasional, dan masjid raya adalah sebagaimana nama mereka: kebesaran bangsa yang tergambarkan dari kebesaran skala dan proporsi yang sublim. Monumentalisme arsitektur masjid negara, masjid nasional, dan masjid raya bertujuan menghadirkan rasa dan pengalaman memukau dan mengagumkan penggunanya, serta memuliakan keluhuran agama Islam.

Oleh karena itu, masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi simbol kekuatan politik dan kebanggaan nasional. Sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, masjid dilengkapi fasilitas penunjang paling lengkap, menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan komunitas besar yang disebut bangsa, serta mengakomodasi berbagai kegiatan pengembangan spiritual dan sosial bagi komunitas raksasa bernama bangsa Indonesia.

Masjid Negara **Istiqlal**

Jakarta Pusat, DKI Jakarta

1952-1978

Masjid Istiqlal di Jakarta Pusat adalah salah satu masjid modern terbesar dan pertama di Asia Tenggara, serta merupakan simbol identitas bangsa Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam sebelum dan setelah kemerdekaan. Nama *istiqlal* yang berarti "merdeka" dalam bahasa Arab dipilih untuk mencerminkan rasa syukur bangsa atas terbebasnya dari cengkraman penjajahan selama lebih dari tiga abad lamanya.

Gagasan membangun Masjid Istiqlal bermula dari pertemuan di Deca Park, Jakarta, pada tahun 1950. Tokoh-tokoh Islam terkemuka, termasuk Kiai Haji Wahid Hasyim dan Haji Anwar Tjokroaminoto, berkumpul mewujudkan mimpi membangun masjid besar sebagai simbol kemerdekaan dan kebesaran umat Islam Indonesia.

Haji Anwar Tjokroaminoto ditunjuk untuk memimpin Yayasan Masjid Istiqlal dan panitia pembangunan. Presiden Soekarno menyambut baik rencana ini, dan sebagai Ketua Dewan Juri dalam sayembara desain Masjid Istiqlal pada tahun 1955, ia memiliki peran kunci dalam menentukan pemenang sayembara yang diikuti oleh 30 arsitek dari berbagai latar belakang tersebut.

Frederich Silaban, seorang arsitek pemeluk Kristen Protestan, terpilih sebagai pemenang dengan konsep desainnya yang berjudul "Ketuhanan". Pemancangan tiang pertama masjid dilakukan oleh Presiden Soekarno pada 24 Agustus 1961, bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad ﷺ.

Tapak rencana masjid mengambil lokasi di atas sebidang lahan bekas taman Wilhelmina Park, yaitu taman monumen peringatan kemenangan Belanda atas Aceh. Alih fungsi ini seolah menjadi sebuah pernyataan (*statement*) atas kemenangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, yang serta merta menggeser dominasi kuasa kolonialisme di tanah air. Sayangnya, gejolak sosial-politik seperti peristiwa G30S sepanjang 1965 sempat menghentikan proyek ini hingga kembali dilanjutkan pada tahun 1966.

Setelah 17 tahun, Masjid Istiqlal selesai dibangun dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 22 Februari 1978. Masjid ini memiliki luas bangunan sekitar 10.000 m^2 dan dengan luas lahan keseluruhan 93.200 m^2, dan kapasitas pengguna yang menampung 200.000 jamaah. Silaban menggabungkan kekuatan konstruksi arsitektur modern dengan simbolisme keagamaan Islam, yang selaras dengan iklim tropis.

Masjid Negara Istiqlal

Sumber: Mushab Abdu Asy Syahid

Singkatnya, konsep rancangan masjid karya Silaban ini adalah arsitektur modern tropis, yang menekankan penyesuaian bentuk-bentuk bangunan modern yang adaptif untuk pemenuhan kebutuhan dan tantangan khususnya terhadap masalah iklim di tanah air.

Masjid ini pun menggunakan sistem struktur-konstruksi dan material beton bertulang (*reinforced concrete*) yang kokoh dan monumental, dan secara pembiayaan relatif mudah dan murah, serta umurnya yang bisa tahan lama, sesuai impian Presiden Sukarno yang menginginkan masjid ini menjadi monumen umat muslim Indonesia yang tidak kalah dengan masjid-masjid ternama di belahan negara muslim lainnya di dunia.

Secara keseluruhan, tampilan luar masjid berwarna putih gading yang menampilkan karakter beton dan marmer yang kokoh dan bersih. Referensi Masjid Istiqlal mengacu pada masjid-masjid pada umumnya di Timur Tengah yang memiliki kubah, halaman terbuka (courtyard atau sahn) yang luas dan diharapkan mampu menampung 20 ribu jamaah di halaman terbuka.

Bangunan menara dan finial kubah yang estetis sekaligus fungsional menjadi ikon identitas masjid dan tempat sumber suara azan berkumandang. Kubah utama masjid berbentuk setengah bola yang lebih simpel dan modernis, sedangkan kolom-kolom beton berlapis marmer dan kerawang dari besi-besi chrome tersusun sebagai 'dinding' tanpa pintu yang terbuka dan mengallow sirkulasi udara lebih banyak dari dalam dan luar masjid. Masjid juga telah dirancang sejak awa; untuk mewadahi aktivitas-aktivitas ghairu mahdhah, antara lain dengan fasilitas perpustakaan dan ruang pertemuan.

Renovasi terakhir Masjid Istiqlal mengembangkan area luar masjid dan menambahkan inovasi pada aspek pencahayaan ruang dalam masjid. Penataan area luar meliputi penanaman vegetasi baru, penambahan fasilitas pertamanan dan ruang publik, area parkir, pusat amenitas dan komersial bagi UMKM, elevator bagi para lansia dan penyandang disabilitas. Pendekatan desain ramah lingkungan juga membantu efisiensi operasional masjid dari segi pencahayaan, akustik, dan kelistrikan.

Widyarta, M. N. (2017). "Arsitektur Masjid Istiqlal," *Merayakan Milad Istiqlal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sopandi, S., Armand, A. (ed.). (2021). *Friedrich Silaban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Masjid Nasional **Al-Akbar**

Surabaya, Jawa Timur

1995-2000

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya mulai dibangun sejak Agustus 1995 atas inisiatif Wali Kota Surabaya Haji Soenarto Soemoprawiro, dan dinominasikan sebagai masjid dengan kapasitas terbesar kedua di Indonesia setelah Masjid Istiqlal di Jakarta. Pembangunan sempat terhenti sementara akibat krisis moneter, hingga berhasil diresmikan oleh Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid pada 10 November 2000 dan efektif berfungsi pada tahun 2001.

Desain arsitektur masjid ini merupakan hasil oleh tim konsultan ahli perencana dan perancangan dari Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya, antara lain arsitek Ir. Hanni Moerhanniono.

Terletak di Jl. Masjid Al-Akbar Timur No. 1, Pagesangan, Surabaya, Masjid Nasional Al-Akbar adalah salah satu masjid terbesar dan termegah di Indonesia, serta menjadi ikon penting bagi ibukota Provinsi Jawa Timur. Dengan lokasi strategis di pinggir jalan tol Surabaya-Sidoarjo, masjid ini menarik perhatian banyak orang yang melintas., Masjid Al-Akbar memiliki luas bangunan 28.000 m^2 dan total area 130.000 m^2 mampu menampung hingga 60.000 jamaah.

Luas utama bangunan meliputi 147 x 128 meter dengan total luas 22.300 m^2. Interior masjid juga memiliki elemen mihrab terbesar di tanah air. Ruang dalam masjid terdiri atas 9 sisi yang masing-masing memiliki 5 pintu besar

berpelengkung.

“Piagam Dasar” yang ditampilkan di area depan masjid menekankan prinsip pendiriannya yang berpedoman pada Alquran dan Alhadits. Masjid terbagi ke dalam tiga zona utama: ruang salat, ruang wudu, dan ruang pertemuan serbaguna. Ruang salat dan ruang wudu dipisahkan untuk pria dan wanita, sementara ruang serbaguna digunakan untuk berbagai kegiatan seperti akad nikah, resepsi, pengajian, dan majelis taklim. Plafon ruang utama masjid dirancang megah, mengikuti kontur kubah dan dihiasi motif geometris dengan warna hijau, kuning, biru, dan emas yang harmonis.

Kusen jendela kaca patri dan dinding kerawang memungkinkan pencahayaan alami masuk seluas mungkin. Seni hias masjid menghiasi interior bangunan di beberapa titik, terutama di area depan dan langit-langit. Plafon bermotif geometri segi delapan di area liwan menambah keindahan interior.

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya
Sumber: Wikivoyage, Lasthib (2016)

Metode konstruksi *space frame* dari Jerman digunakan untuk meminimalisasi penggunaan kolom struktural dengan material baja untuk rangka atap kubah dan konstruksi beton bertulang. Rangka atap kedap air dalam kubah menggunakan lapisan enamel. Lantai marmer asal Lampung terbentang membentuk saf salat.

Salah satu ciri khas Masjid Al-Akbar adalah kubah besar berbentuk pinang lonjong setinggi 27 meter, dilapisi metal dan dicat biru dengan aksen diagonal hijau muda, dikelilingi oleh empat atap piramida dengan gaya yang sama. Masjid ini juga memiliki menara setinggi 99 meter yang merepresentasikan 99 Asma’ul Husna, dilengkapi lift untuk menikmati pemandangan kota Surabaya. Mihrab masjid, salah satu yang terbesar di Indonesia, berbentuk relung dengan pigura persegi panjang dan setengah lingkaran di atasnya, dihiasi kaligrafi vertikal dan motif geometris berwarna kuning emas, sebagaimana warna emas pada fitur mimbarnya.

Wardani, L.K. & Gustinantari, A.P. (2008). “Penerapan elemen hias pada interior Masjid Al Akbar Surabaya,” *DIMENSI INTERIOR*, Vol. 6, No. 2, Desember 2008: 99-110.

Masjid Raya Islamic Center Jawa Timur

Surabaya, Jawa Timur

2023

Masjid Raya Islamic Center Surabaya merupakan masjid dengan status Masjid Wilayah yang dirancang oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Masjid ini melambangkan hubungan erat antara Jawa Timur dan Jawa Barat. Terletak di Jl. Raya Dukuh Kupang, Kelurahan Sawahan, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya, masjid ini berdiri di atas lahan seluas 6.406 meter persegi dan memiliki bangunan seluas 5.800 meter persegi. Dengan tiga lantai, masjid ini dapat menampung hingga 3.630 jamaah dan dibangun dengan biaya APBD Jawa Timur sebesar Rp52,7 miliar.

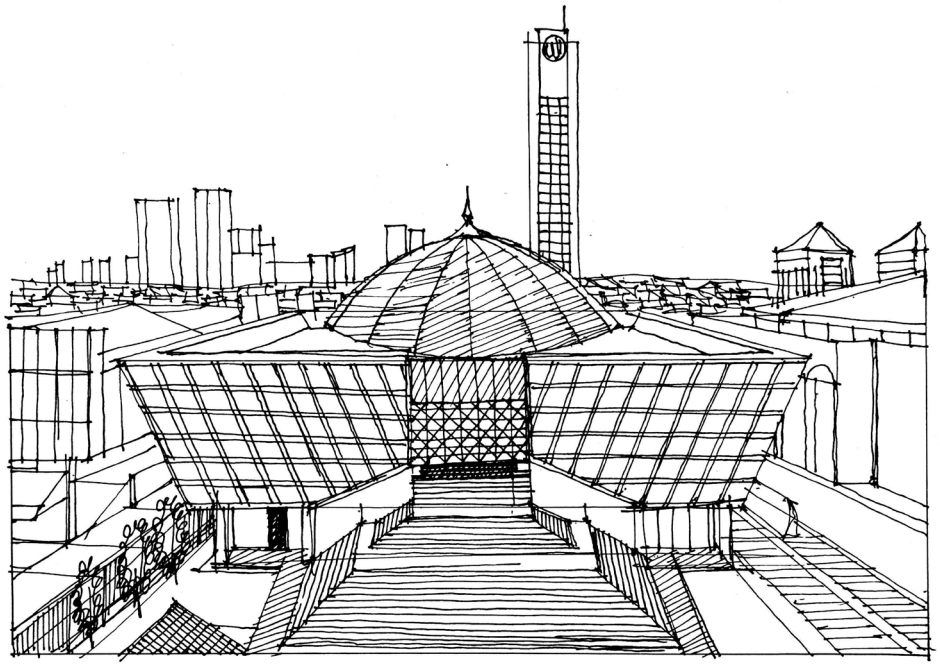

Masjid Islamic Center Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur

Arsitektur masjid ini mengingatkan pada Masjid Istiqlal dengan fasad berbentuk kotak-kotak yang mencerminkan konstruksi masjid modern pertama di Indonesia. Desain kolom-balok yang disusun dalam pola tersebut melambangkan kebersamaan, sementara bentuk miring pada bagian fasad depan dua massa bangunan gedung yang putih diartikan sebagai eksplorasi bentuk kedua tangan yang menengadah untuk berdoa. Selain itu, bangunan masjid ini didirikan dengan pondasi tiang pancang berkedalaman 32 meter, sesuai dengan standar desain kekuatan gempa yang menggunakan nilai SPT >50 sebagai indikasi tanah keras. Pondasi dalam ini cocok digunakan karena tanah pada kedalaman tersebut tergolong stabil.

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, meresmikan masjid ini pada 18 Maret 2023. Masjid yang berada di kawasan *Islamic Center* Surabaya ini akan terus dikembangkan, terutama dalam hal fasilitas. Di halaman depan, rencananya akan ditambahkan kolam air mancur. Masjid ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ikon baru Provinsi Jawa Timur dan pusat wisata religi yang dapat mendukung peningkatan ekonomi umat melalui berbagai kegiatan di dalamnya. *Islamic Center* juga memiliki fasilitas pendidikan seperti KB dan TK. Pengelolaan masjid ini berada di bawah badan pelaksana yang bertugas untuk memakmurkan dan meningkatkan pelayanan serta bimbingan keagamaan. Kegiatan di masjid ini meliputi bidang kemakmuran, pendidikan jamaah, serta pemeliharaan masjid.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. (2023). *Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/172/KPTS/013/2023 tentang Badan Pengelola Masjid Raya "Islamic Center" Jawa Timur Periode 2023-2028*.

Islamic Center Mataram

Mataram, Nusa Tenggara Barat

2010-2013

Islamic Center Mataram, juga dikenal sebagai Islamic Center Lombok atau Islamic Center Nusa Tenggara Barat (NTB), adalah pusat ibadah terbesar di Provinsi NTB, yang terletak di jantung Kota Mataram, ibu kota provinsi tersebut. Masjid ini dianggap sebagai yang terbesar keenam di Asia Tenggara, mengikuti Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Islamic Center Samarinda. Islamic Center Mataram berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan Islam, mengoordinasikan ribuan masjid di Pulau Lombok, yang sejak tahun 1970-an dikenal sebagai "pulau seribu masjid." Fokus pengembangan masjid ini adalah menjadikannya sebagai ikon sentral dan daya tarik wisata religi di Lombok.

Pembangunan Islamic Center dimulai pada 9 Maret 2010 dan selesai pada 15 Desember 2013, diresmikan oleh Gubernur NTB, T.G.B. H.M. Zainul Majdi. Masjid ini berdiri megah di atas lahan seluas 74.749 meter persegi, dengan bangunan utama yang mencakup area seluas 3,6 hektare. Masjid ini terdiri dari empat lantai dengan kapasitas tampung hingga 15.000 jamaah, serta dilengkapi dengan empat hingga lima kubah kecil dan satu kubah besar yang megah, dikelilingi oleh lima menara. Salah satu menara mencapai ketinggian 99 meter, yang secara simbolis menggambarkan Asma'ul Husna. Kubah utamanya dihiasi dengan motif batik Sasambo, yang merupakan representasi dari Suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Selain itu, langit-langit kubah dihiasi dengan ornamen tenun Sasak, dan lampu besar utama di dalam ruangan masjid dilapisi dengan motif batik Sasambo.

Fasilitas di masjid ini sangat lengkap, termasuk area ibadah yang luas, tempat wudu dan kamar mandi, pembangkit listrik, peralatan multimedia, sistem pendingin udara, kantor kesekretariatan, perpustakaan, koperasi, aula,

ruang belajar, taman, dan akses internet. Ruang ballroom dan catwalk dalam kompleks sering digunakan untuk berbagai kegiatan selama bulan Ramadan, salat berjamaah, dan pernah menjadi lokasi penyelenggaraan MTQ Nasional tahun 2016. Desain dan konsep proyek ini disusun oleh tim arsitek yang dipimpin oleh Zulkifli Yusuf, sementara konstruksinya dilakukan oleh PT. Penta Rekayasa dengan biaya mencapai Rp 500 miliar.

Islamic Center Mataram

Sumber: Si Gam, Wikimedia Commons (2020)

Kamaruddin. (2022). *Revitalisasi Masjid sebagai Episentrum Pengembangan Masyarakat Islam: Studi pada Masjid Islamic Center di Kota Mataram*. Tesis Pascasarjana Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Mataram. Mataram: Perpustakaan UIN Mataram, tidak dipublikasikan.

Islamic Center Samarinda

Samarinda, Kalimantan Timur

2001-2008

Menjulang di tepi Sungai Mahakam, Islamic Center Samarinda atau juga disebut dengan Masjid Raya Baitul Muttaqin berdiri megah sebagai landmark kota sejak peresmiannya pada Juni 2008. Berlokasi di Jl. Slamet Riyadi, Kel. Karang Asam, Kec. Samarinda Ilir, kehadirannya menandai pembangunan pusat peradaban masyarakat muslim modern di Kalimantan Timur. Kemegahan Islamic Center Samarinda tak hanya terletak pada lokasinya yang strategis, tetapi juga pada arsitekturnya yang mengagumkan. Dengan kubah besar dan menara yang mencakar langit, masjid ini digadang-gadang sebagai masjid yang termegah dan terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Masjid Istiqlal.

Pembangunan masjid ini dimulai pada 5 Juli 2001, ditandai dengan pemancangan tiang pertama oleh Presiden Republik Indonesia ke-5, Megawati Soekarnoputri. Setelah proses pembangunan yang menghabiskan waktu sekitar tujuh tahun, masjid ini diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, pada 16 Juni 2008. Dalam proses pembangunannya, Gubernur Suwarna melibatkan berbagai perusahaan, masing-masing bertanggung jawab atas aspek berbeda seperti perencanaan arsitektur, struktur, mekanikal dan elektrikal, estetika, serta pengawasan dan pelaksanaan pembangunan.

Islamic Center Samarinda
Sumber: Anjar, Flickr (2009)

Masjid ini mencakup luas bangunan utama sebesar 43.500 meter persegi, dengan tambahan bangunan pendukung seluas 7.115 meter persegi dan area lantai rubanah seluas 10.235 meter persegi. Lantai dasar masjid memiliki luas 10.270 meter persegi, sedangkan lantai utama mencakup 8.185 meter persegi. Lantai mezzanine (balkon) menambah luas masjid dengan 5.290 meter persegi. Area ini sebelumnya adalah milik PT Inhutani I, yang kemudian dihibahkan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.

Gaya arsitektur Islamic Center Samarinda memadukan elemen Eropa, Timur Tengah, dan Indonesia. Menara-menara masjid ini terinspirasi dari keunikan Masjid Nabawi di Madinah, dengan satu menara induk setinggi 99 meter yang melambangkan Asma'ul Husna, dikelilingi enam menara kecil sebagai simbol rukun iman. Menara utama terdiri dari 15 lantai dengan tinggi rata-rata 6 meter per lantai. Adapun empat menara kecil terletak di sudut-sudut masjid dengan tinggi masing-masing 70 meter, sementara dua menara lainnya berada di pintu gerbang dengan tinggi 57 meter. Jumlah total enam menara ini melambangkan enam rukun Islam. Tangga penghubung lantai dasar ke lantai utama berjumlah 33 anak tangga, melambangkan sepertiga jumlah tasbih dalam Islam.

Bangunan gedung masjid didominasi oleh material granit berwarna krem muda yang dipadu aksen garis vertikal hitam, serta dinding mihrab berwarna gelap. Plafon kubah yang dihiasi lukisan garis abstrak geometris bermotif bintang dan lampu gantung kuningan di sekeliling lingkaran kubah semakin menambah

keindahan ruangan. Lampu gantung chandelier kristal dan lampu dinding berkaligrafi Arab menghiasi ruangan. Untuk Masjid ini juga dilengkapi elevator, lift, dan jalur khusus bagi penyandang disabilitas.

Iskandar, Rianingrum & Joedawinata. (2021). "Penerapan elemen-elemen arsitektural dan interior masjid timur tengah pada bangunan Masjid Baitul Muttaqien Samarinda, Kalimantan Timur (kajian dalam perspektif ilmu-ilmu desain)," *Jurnal Seni dan Reka Rancang Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3(2):215. DOI: 10.25105/jsrr.v3i2.9429.

Jakarta Islamic Center

Tugu Utara-Koja, Jakarta Utara

2001-2003

Berdiri megah di atas lahan seluas 109.435 meter persegi atau 10,9 hektar di kawasan Tugu Utara, Jakarta Utara, Jakarta Islamic Center adalah bukti nyata transformasi sosial yang menginspirasi karena wilayah ini pada masa sebelumnya lebih umum dikenal sebagai lokalisasi prostitusi Kramat Tunggak. Kini, kawasan tersebut bermetamorfosis menjadi pusat pengembangan Islam terpadu yang diresmikan sejak tahun 2003. Lebih dari sekadar salah satu masjid raya provinsi DKI Jakarta, JIC merupakan kompleks multifungsi yang memenuhi empat kebutuhan: fasilitas peribadatan, fasilitas sosial-budaya, dan fasilitas penunjang serta fasilitas pendukung, yang terdiri dari masjid, gedung pendidikan dan pelatihan, hotel, *convention hall*, dan perkantoran.

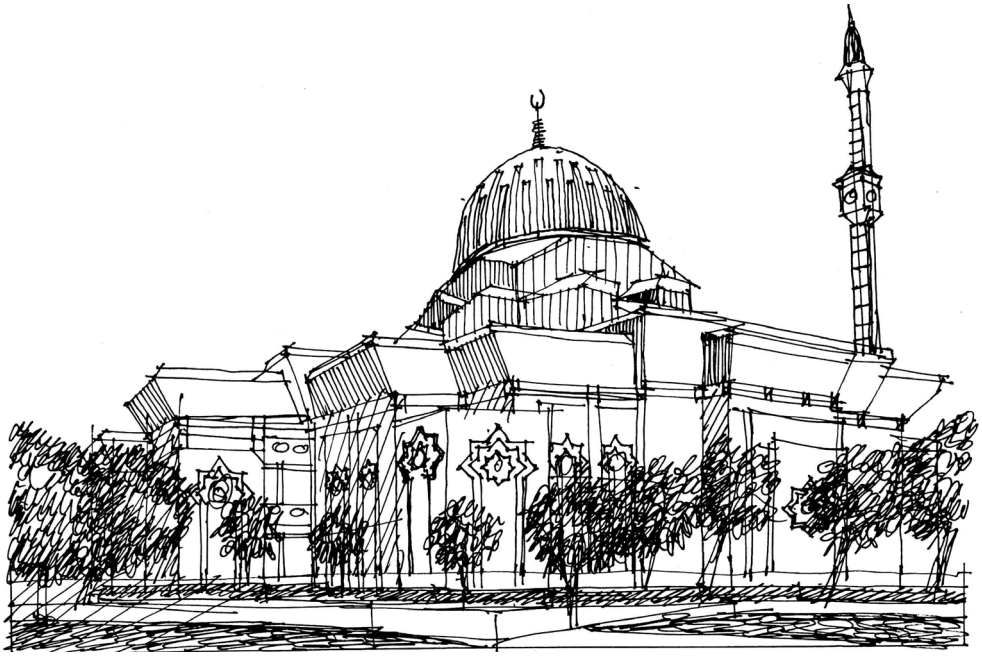

Jakarta Islamic Center (JIC), Jakarta

Arsitek masjid senior Ahmad Noe'man merancang masjid JIC dengan menonjolkan sifat-sifat kekokohan, kemegahan, dan keindahan. Bangunan

masjid yang menjulang tinggi seluas 14.000 meter persegi, dengan ruang shalat utama, koridor, mezanin, selasar tertutup dan plaza ini mampu menampung hingga total 20.680 jamaah. Bentangan kubahnya yang mencapai 68 meter tanpa tiang menjadikannya salah satu yang terbesar di Asia Tenggara. Kubah megah ini dihiasi ornamen dua belas lampu gantung berbentuk kipas bentuk khas Betawi yang memperkaya interior ruang utama. Beberapa sarana penunjang masjid antara lain menara, ruang-ruang tangga, ruang wudu dan toilet, dan sarana sirkulasi. Di sisi luar masjid, terdapat plaza yang dapat digunakan untuk salat, qurban pada hari raya, dan juga selasar beratap yang membatasi zona transisi antara plaza dan bangunan utama.

Noe'man membuat konsep rancangan masjid dengan komposisi modifikasi dari bentuk-bentuk dasar kubus, balok, piramid dan bola. Bentuk akhir masjid merupakan bentuk "membumi" yang terdiri dari unsur badan berupa dinding dan kepala bangunan berupa atap kubah. Ornamen dekoratif sisi eksterior bangunan melibatkan bingkai bukaan pintu dan jendela, dinding motif kerawang, parapet dan balustrade atap datar, kaca patri, dan ragam hias makara. Adapun ornamentasi dekoratif interior dalam ditemukan pada penggunaan kaca patri, elemen muqarnas di sisi depan area salat, lampu gantung chandelier, dinding mihrab, kaligrafi, pagar mezanin, dan mimbar. Di sebelah timur laut masjid, menara setinggi 114 meter berdiri tegak, menyimbolkan jumlah surat dalam Al-Quran. Selain sebagai tempat mengumandangkan azan, menara ini juga menjadi penanda penting kawasan Jakarta Islamic Center.

Karim, Paimun A. (2016). *Tafsir Arsitektural Masjid JIC*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Center).

Masjid Agung Jawa Tengah

Semarang, Jawa Tengah

2001-2006

Berdiri megah di Jl. Gajah Raya, Semarang, masjid yang dinamai secara resmi sebagai Masjid Agung Jawa Tengah, meskipun terdapat perbedaan nama (misnomer) pada tingkat hirarki masjid raya dan masjid agung ini, menjadi masjid provinsi bagi Provinsi Jawa Tengah yang telah lama diresmikan pada tahun 2006, jauh sebelum ketentuan dari BIMAS Islam dibuat (2014). Dengan luas bangunan mencapai 7.669 meter persegi di atas lahan seluas 10.000 meter persegi, masjid rancangan arsitek Ir. Achmad Fanani di bawah PT Atelier Enam Jakarta ini mampu menampung hingga 16.000 jamaah, dan menjadi ikon masyarakat muslim Jawa Tengah.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan masjid ini pada 2006 dengan menandatangani prasasti batu alam seberat 7,8 ton dan setinggi 3,2 meter yang didatangkan langsung dari lereng Gunung Merapi. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah memadukan tiga unsur budaya: atap limas dan motif batik

pada tiang sebagai representasi arsitektur Jawa, kubah di atas atap tajug dan kaligrafi dinding bernuansa Arab, serta sentuhan Romawi-Yunani pada desain interior dan sudut bangunan.

Masjid Agung Jawa Tengah
Sumber: Wijayanto Budi Santoso (2011)

Salah satu struktur penanda ikonik masjid ini adalah Menara Al-Husna yang setinggi 99 meter. Di bagian dasar menara ini terdapat Studio Radio Dais (Dakwah Islam) dan pemancar TVKU. Lantai 2 dan 3 menara digunakan sebagai Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah, dan di lantai 18 terdapat kafe muslim yang dapat berputar 360 derajat. Lantai 19 menara ini berfungsi sebagai menara pandang yang dilengkapi dengan 5 teleskop untuk melihat Kota Semarang. Area serambi dan plaza masjid juga dilengkapi dengan 6 payung raksasa elektrik yang menyerupai fitur payung Masjid Nabawi. Payung-payung elektrik ini memiliki tinggi 20 meter dengan diameter 14 meter, dan biasanya dibuka pada saat Salat Jumat, Idulfitri, dan Iduladha. Masjid pun dilengkapi wisma penginapan dengan 23 kamar berbagai kelas untuk para peziarah dan wisatawan.

Di ujung timur plaza masjid terdapat susunan Gerbang Al-Qanathir dengan 25 tiang yang melambangkan 25 Nabi dan Rasul, yang terhubung dengan setengah dinding dan pelengkung tapal kuda yang mengelilingi plaza. Memasuki bagian dalam masjid melalui pintu bergaya Jawa, Anda akan disambut ruang luas nan megah dengan lantai berwarna cokelat muda dan atap beraksen kayu hijau. Mihrab masjid dihiasi ukiran kayu yang indah, sementara mimbarnya terintegrasi dengan dinding yang dirancang khusus untuk tempat khatib berkhutbah. Lampu gantung minimalis berbentuk lingkaran semakin menambah kesan elegan dan sederhana pada masjid ini.

Wahyudi. (2015). *Interrelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*. Skripsi S-1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Semarang: Walisongo Institutional Repository, tidak dipublikasikan.

Masjid Raya Akbar At-Taqwa

Bengkulu, Bengkulu

1988-1989

Masjid Raya Akbar At-Taqwa, yang juga disebut sebagai Masjid Agung karena berlokasi di pusat kota Bengkulu sekaligus ibukota provinsi, diresmikan pada tahun 1989 dan terletak di Jl. Soekarno-Hatta, Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Dengan luas bangunan mencapai 879,2 meter persegi dan keseluruhan area seluas 1.104,5 meter persegi, masjid ini mampu menampung hingga 2.900 jamaah.

Masjid Agung Bengkulu

Sumber: Ridho Nur Imansyah Wikimedia Commons (2008)

Masjid ini pada awalnya merupakan lokasi dari Rumah Sakit Umum di Bengkulu. Dengan anggaran yang terbatas, cabang PT Pembangunan Jaya dari Jakarta dipercaya untuk membangun Masjid Agung. Setelah selesai, masjid ini diresmikan secara simbolis bersamaan dengan penyelesaian bendungan air di Mukomuko. Konteks masjid berada di kawasan Ratu Samban dan berada tepat di tengah kota, yang dikelilingi oleh fasilitas pemerintahan kota seperti Kantor Walikota Bengkulu, kantor Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), Menara Berendo, area taman masjid, dan lain-lain.

Sekilas, langgam arsitektur masjid ini lebih menyerupai gedung istana dari era kolonial daripada masjid pada umumnya. Gaya khas kolonial modern lebih menonjol meskipun masjid ini dibangun jauh setelah berakhirnya kolonialisme di Indonesia, karena pendekatan merancang yang menekankan karakteristik arsitektur modernis yang minim ornamentasi. Atap masjid tersusun atas kubah yang ditumpuk di atas dua tingkat atap parabola seperti halnya tumpukan atap tajug atau limas tradisional. Empat buah menara mencuat di keempat sudut bangunan utama yang kemuncaknya berundak, memiliki pintu masuk dan empat tingkat menara. Teras bangunan memanjang bak koridor berukuran

46 meter x 7 meter mengeliligi ruang utama, yang dibatasi oleh deretan pilar kolom beton putih berjumlah 9 pilar di setiap sisi utara, selatan, dan timur

Akses masuk ke ruang salat melalui 6 pintu pada sayap bangunan utama di sisi selatan dan timur. Area ruang salat utama terdiri dari 23 saf yang mampu diisi oleh sekitar 60 jamaah pada tiap safnya. Saf terbagi dalam dua bagian untuk pria di depan dan wanita di belakang. Lampu-lampu kecil mengelilingi dinding interior, dengan satu chandelier menggantung di tengah plafon kubah besar. Bagian mihrab yang menjorok hanya dibedakan dengan warna dinding keramik abu-abu gelap. Sisanya, dinding interior masjid berlapis keramik abu-abu. Masjid juga dilengkapi oleh fasilitas perpustakaan, ruang kemakmuran masjid, dan ruang VIP untuk tamu kunjungan.

Novaliana, R. (2023). *Masjid Agung At Taqwa Kota Bengkulu dalam Perkembangan dan Pemanfaatannya Tahun 1989-2021*. Skripsi S-1 Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, tidak dipublikasikan.

Masjid Raya Al-A'zhom

Kota Tangerang, Banten

1997-2003

Masjid Raya Al A'zhom menajdi ikon kebanggaan warga Kota Tangerang, Provinsi Banten, dan dikenal karena desainnya yang unik dengan konfigurasi kubah-kubah besar yang saling bertumpuk. Berdiri di atas lahan seluas 2,25 hektar dengan luas bangunan mencapai 5.775 meter persegi serta halaman dan lahan parkir seluas 14.000 meter persegi, masjid ini merupakan kompleks masjid terbesar di Kota Tangerang dan bersaing dengan Masjid Raya Al-Bantani di Serang di tingkat provinsi. Karakteristik arsitektur masjid ini memadukan gaya masjid berkubah dan menara khas kesultanan Turki Utsmani dan Masjidil Haram di Arab Saudi, menjadikannya salah satu landmark modern keagamaan yang menonjol di kota ini, khususnya di Pusat Pemerintahan Kota Tangerang.

Pembangunan masjid telah dimulai pada 7 Juli 1997, yang dipelopori oleh Walikota Djakaria Machmud dengan Ketua Panitia Pembangunan HMA Thahiruddin. Biaya pembangunan masjid ini mencapai sekitar Rp 28 miliar, yang didanai oleh Pemerintah Kota Tangerang dan sumbangan masyarakat. Rancangan masjid ini merupakan karya Prof. Ir. Slamet Wirasonjaya, arsitek dan guru besar Institut Teknologi Bandung (ITB), yang juga terlibat dalam proyek perancangan interior Bandara Internasional Soekarno-Hatta pada masa sejaman. Setelah proses pembangunan yang berlangsung hingga 28 Februari 2003, masjid ini diresmikan oleh Menteri Agama Said Agil Husin Al Munawar.

Nama "Al-A'zhom" diambil dari salah satu asma Allah, yaitu Al-'Azhim, yang berarti "Paling Raya" atau "Paling Agung." Pemberian nama ini menggambarkan kemegahan masjid dengan tumpukan kubah besar dan empat menara tinggi

yang menjulang ke langit di ujung Pulau Jawa bagian barat. Area ruang salat utama dengan kubah bertumpuk yang dominan berwarna biru langit ini dapat menampung hingga 15.000 jamaah.

Masjid Raya Al-A_zhom Tangerang
Sumber: Wikimedia Commons JahlilMA (2017)

Beberapa klaim menyatakan atap kubah utama masjid yang berdiameter 63 meter ini merupakan salah satu atap kubah masjid terbesar di dunia. Kubah tersebut menciptakan ruang yang luas dan lapang tanpa membutuhkan dukungan langsung dari tiang penyangga di tengahnya. Sebagai gantinya, struktur kubah utama ditopang oleh empat kubah anak berbentuk setengah lingkaran, dengan beban struktural disalurkan ke kolom-kolom yang berjejer di sekeliling teras masjid, dan cukup kuat untuk menyangga keseluruhan struktur. Kelima kubah ini melambangkan lima rukun Islam dan salat lima waktu, dengan bagian dalam kubah dihiasi kaligrafi ayat Alquran dan Asmaul Husna.

Interior masjid menampilkan perpaduan harmonis antara modernitas dan tradisi. Area utama dikelilingi oleh susunan tiang penyangga, dengan lantai granit putih yang didatangkan khusus dari Cina, Di sisi dalam ruang utama masjid juga dilengkapi dengan fasilitas tempat wudu dan toilet yang luas di beberapa titik lokasi semi-rubanah, ruang takmir masjid dan DKM di depan mihrab, serta ruang galeri Islam di kedua sisi akses depan masjid di sebelah timur. Masjid ini juga memiliki empat menara setinggi 55 meter, yang melambangkan empat pilar ajaran Islam: akidah, akhlak, syariah, dan ibadah.

Sebelumnya, di halaman masjid terdapat area terbuka berupa plaza, taman, dan tempat parkir kendaraan dengan nuansa Timur Tengah yang kuat, terutama

dengan kehadiran ratusan pot pohon palem dan pohon kurma berjajar di sepanjang plaza. Pada tahun 2023, area halaman masjid dilengkapi dengan fasilitas Islamic Center, taman, ruang publik, dan diisi susunan payung-payung hidrolik ala Masjid Nabawi. Masjid juga menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, kultum, majelis Alquran, dan beragam perayaan festival keagamaan di Kota Tangerang, seperti Festival Al-Azhom.

Amalia, M. A. & Syoufa, A. (2023). "Perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah, Eropa, dan lokal pada bangunan masjid Al-Azhom Tangerang," *Jurnal Teknik dan Science*, Vol. 2, No. 2, hlm. 8-15.

Masjid Raya **Al-Alam**

Kendari, Sulawesi Tenggara

2010-2018

Masjid Al-Alam mulai dibangun pada tahun 2010 di bawah kepemimpinan Gubernur Sulawesi Tenggara, Nur Alam, yang namanya kemudian diabadikan untuk masjid ini. Delapan tahun kemudian, pada tahun 2018, masjid ini resmi dibuka. Desain arsitektur masjid ini cukup unik pada masanya, dengan konsep yang membuatnya tampak mengapung di atas air. Ide masjid terapung ini berasal dari kawasan pesisir Timur Tengah dan Maghribi. Di Teluk Kendari, sebuah pulau buatan dibangun sebagai pondasi untuk masjid ini. Luas total area masjid mencapai 12.692 meter persegi, dengan bangunan utama mencakup 4.302 meter persegi, sementara area sisanya terdiri dari plaza tertutup dan terbuka, serta lahan parkir.

Desain arsitektur Masjid Al-Alam adalah karya Mursyid Mustafa, seorang arsitek sekaligus akademisi di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembangunan masjid ini menelan biaya sekitar 200 miliar rupiah. Masjid ini dapat menampung hingga 10.000 jamaah dan terdiri dari tiga bagian utama: bangunan masjid, plaza tertutup, dan plaza terbuka. Masjid ini memiliki empat menara, dua di antaranya berada di sisi timur dengan desain yang mirip dengan menara Burj Al-Arab di Dubai. Menara depan masjid setinggi 32 meter, dengan desain yang melebar di bagian bawah dan meruncing ke atas. Dua menara lainnya lebih pendek, dengan bentuk yang membulat di tengah dan juga meruncing ke atas. Warna biru dominan pada menara ini, dipadukan dengan aksen cat putih.

Kubah masjid didominasi warna emas dengan simbol bulan bintang di puncaknya, sebuah ciri khas masjid-masjid pada umumnya. Kubah utama berbentuk setengah lingkaran dengan mekanisme buka-tutup yang menyerupai kelopak bunga. Masjid ini memiliki delapan kubah, yang angka tersebut memiliki makna simbolis dalam Islam dan berkaitan dengan pahlawan lokal, Halu Oleo. Kubah-kubah masjid ini didatangkan langsung dari Jerman, dan pabrik yang sama juga terlibat dalam pembangunan kubah Masjid Istiqlal

di Jakarta. Dinding luar masjid dihiasi dengan ornamen berbentuk kelopak bunga, sementara keempat sudutnya dilengkapi elemen berbahan GRC. Pada dinding kanan dan kiri bagian atas, nama “Masjid Al-Alam” terlihat jelas dalam warna putih, dan akan menyala saat senja tiba, menambah keindahan masjid. Pondasi masjid tertanam di dasar Teluk Kendari, menciptakan ilusi bahwa masjid ini mengambang di atas air laut. Ketika air laut surut, dasar teluk akan terlihat.

Masjid Al-Alam Kendari

Sumber: Firstlab18, Wikimedia Commons (2019)

Interior Masjid Al-Alam didominasi oleh warna putih yang memberikan kesan elegan. Bagian dalam kubahnya dihiasi dengan cat berwarna hijau tosca dan aksen bunga keemasan. Langit-langit masjid berbentuk persegi dengan hiasan bintang segi delapan berwarna hijau tosca pada setiap panelnya. Mimbar masjid yang menjulang ke arah langit-langit dihiasi dengan warna emas. Dari luar, masjid ini terlihat hanya memiliki satu lantai, namun ketika masuk, pengunjung akan menyadari masjid ini memiliki dua lantai. Berada di dalam Masjid Al-Alam memberikan suasana yang sejuk dan tenang.

Masjid Al-Alam berdiri megah di tengah Teluk Kendari, menjadi tempat ibadah sekaligus destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung untuk berlama-lama. Terletak di Desa Lalolara, Kecamatan Kambu, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, masjid ini cukup jauh dari pusat kota, namun mudah diakses, hanya sekitar 15 menit perjalanan dari Kota Kendari. Untuk mencapai masjid ini, pengunjung harus melewati jalan yang membelah Teluk Kendari, dengan pemandangan hutan bakau yang telah direklamasi untuk membuat jalan masuk ke masjid. Keempat sudut masjid ini dihiasi dengan ukiran rinci berbentuk daun dan motif floral.

Masjid Raya Al-Bantani

Serang, Banten

2008-2010

Masjid Raya Al Bantani, yang diresmikan pada 4 Oktober 2010, merupakan salah satu masjid terbesar dan termegah di Banten, terletak di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B), di daerah Palima, Kecamatan Curug, Kota Serang. Masjid ini memiliki luas bangunan 13.685 meter persegi dengan total luas area mencapai 28.415 meter persegi, dan mampu menampung sekitar 10.000 jamaah. Pembangunan masjid dimulai pada Januari 2008 dengan anggaran sekitar Rp 94,3 miliar, melibatkan sekitar 300 pekerja. Proyek ini sempat menghadapi beberapa tantangan, termasuk penyesuaian konstruksi karena penduduk setempat menolak penebangan pohon besar di area masjid karena kepercayaan lokal.

Masjid Raya Al-Bantani Banten

Sumber: Wikimedia Commons JahlilMA (2019)

Dirancang oleh arsitek lulusan ITB, Muqoddas Syuhada, Masjid Raya Al Bantani mengadopsi gaya arsitektur tradisional Banten dengan atap limas bertingkat ganjil. Desainnya menggabungkan elemen dari masjid-masjid tradisional di wilayah Banten dengan elemen masjid konvensional, seperti kubah di atas tajug dan menara. Meskipun dari luar bangunan tampak tidak menghadap kiblat, tata

ruang interiornya tetap disesuaikan agar shalat menghadap kiblat. Ini sempat menimbulkan kontroversi pada awalnya, namun akhirnya pembangunan dilanjutkan sesuai rencana yang telah dirancang dengan matang.

Metode konstruksi yang digunakan pada Masjid Raya Al-Bantani menggunakan teknik konstruksi sarang laba-laba, yang menghilangkan kebutuhan akan tiang penyangga di ruang utama, menciptakan kesan luas dan leluasa bagi jamaah. Layout masjid berbentuk segi delapan, yang melambangkan petunjuk arah mata angin, dan terdiri dari ruang shalat laki-laki, mezanin, dan rubanah. Fasilitas penunjang lainnya meliputi ruang serbaguna, auditorium, laboratorium, diorama, laboratorium komputer, poliklinik, dan Pusat Kajian Islam.

Masjid Agung Al-Bantani dihiasi dengan berbagai motif yang memperindah arsitekturnya, seperti motif segitiga pada tiang, lengkungan, dan motif geometris lainnya. Motif pada mimbar didatangkan dari Jawa, mengikuti gaya Sunan Wali Songo, dan bedug yang dibuat dari kayu trembesi dipesan khusus sesuai desain yang diinginkan. Dinding masjid dihiasi kaligrafi yang dibuat dari lempengan kuningan, dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan motif khas Banten, seperti pada mushaf Al-Bantani. Plafon masjid dirancang sederhana dengan rangka besi, sementara dinding depan masjid dihiasi ukiran kayu jati yang mengombinasikan kaligrafi Arab dan motif khas Jawa, yang tampak pada ornamen dinding, pigura, mihrab, hingga mimbar.

Masjid ini memiliki hampir 30 jenis motif hiasan interior yang merupakan hasil stilisasi dari motif flora dan fauna figuratif, serta motif geometris abstrak. Motif-motif ini termasuk cincin, susun, antefiks, silang, bunga matahari, geometris Arabesque, bunga bakung, kertas tempel (belah ketupat), sulur-suluran, bingkai cermin, perisai (tameng), stilasi kala, jalinan tali, jala, bintang, floratif (berbagai variasi), buah nanas, garis lurus, stilasi burung, tali tambang (ulir), wajik, trewengkal, segitiga, lengkung, dan swastika. Motif-motif ini tersebar di berbagai bagian masjid, seperti pada tiang semu (pilaster), ukiran, ruang mihrab, lengkung mihrab, mimbar, atap kubah, dinding, dan kaca patri.

Inasari. (2014). *Analisis Penerapan Motif pada Interior Masjid Al-Bantani di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tidak dipublikasikan.

Masjid Raya Al-Jabbar

Gedebage-Bandung, Jawa Barat

2017-2020

Masjid Raya Al-Jabbar, atau sering disebut sebagai Masjid Terapung Gedebage, adalah sebuah kompleks masjid yang menonjol di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Masjid ini dibangun di atas danau buatan di wilayah Gedebage dan merupakan salah satu proyek infrastruktur keagamaan terbesar di

provinsi tersebut, dengan total biaya pembangunan sekitar 1 triliun rupiah yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Jawa Barat. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 2017 dan diresmikan pada 30 Desember 2022, setelah mengalami beberapa kali penundaan, termasuk karena pandemi COVID-19.

Masjid Raya Al-Jabbar

Sumber: Cep Budhi Darma, Wikimedia Commons (2022)

Masjid Raya Al-Jabbar memiliki desain arsitektur yang sangat khas dan ikonik. Bangunan utama masjid ini berbentuk setengah bola raksasa dengan luas lantai 99 x 99 meter, sesuai dengan jumlah Asmaul Husna, dan tinggi 40 meter. Desain ini menghilangkan pemisahan antara dinding, atap, dan kubah, menciptakan kesan visual yang terpadu dan mengesankan dari segala sudut pandang. Masjid ini dikelilingi oleh danau besar yang mencakup tiga sisi bangunan utama. Danau ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang memperindah pemandangan, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai retensi banjir dan penyimpan air. Pada malam hari, keindahan masjid semakin ditonjolkan dengan tata cahaya yang dipasang di sekitar danau, memberikan efek visual yang menakjubkan.

Desain Masjid Raya Al-Jabbar menggabungkan unsur-unsur modern dengan sentuhan tradisional khas Jawa Barat. Lantai salat yang luas dihiasi dengan relief tembaga bermotif batik yang merepresentasikan kekayaan seni dan budaya lokal. Ruangan ini diterangi oleh lampu kuningan yang memberikan nuansa mewah dan menambah keindahan interior masjid. Salah satu fitur unik dari masjid ini adalah adanya museum sejarah Islam yang dilengkapi dengan teknologi digital terkini. Museum ini terletak di bawah lantai salat utama dan menjadi satu-satunya museum sejarah Islam di Indonesia yang terintegrasi dengan masjid. Museum ini menyajikan perjalanan sejarah Islam dari masa kehidupan Rasulullah SAW hingga perkembangan Islam di Jawa Barat, memberikan pengalaman edukasi yang mendalam bagi pengunjung.

Masjid Raya Al-Jabbar dirancang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan rekreasi religi bagi masyarakat. Kompleks masjid ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, termasuk paviliun wudu yang terinspirasi dari masjid-masjid besar di Turki, ruang salat utama yang luas tanpa kolom penghalang, dan lantai mezanin yang memberikan pemandangan menyeluruh dari seluruh area salat. Masjid ini juga memiliki koridor yang mengelilingi halaman utama, jembatan yang disebut "Jembatan Nabi Musa" yang dilengkapi dengan air mancur di sepanjang kedua sisinya, serta taman-taman tematik yang menambah keindahan kompleks masjid.

Keberadaan kolam reflektif di sekitar masjid menciptakan efek pantulan yang memperindah pemandangan, terutama pada malam hari ketika seluruh area masjid diterangi oleh lampu-lampu hias. Fasilitas lain yang terdapat di Masjid Raya Al-Jabbar termasuk perpustakaan, ruang edukasi, dan ruangan serba guna yang dapat digunakan untuk kegiatan majelis taklim dan acara keagamaan lainnya. Ruang edukasi dilengkapi dengan meja, kursi, dan peralatan presentasi, yang dapat dimanfaatkan untuk diskusi, rapat, dan kegiatan pendidikan agama.

Jamaludin, Santosa, & Anita. (2023). "Examining the symbolic meaning of Al Jabbar grand mosque in Bandung," *Journal of Islamic Architecture*, 7(4):760-766.

Masjid Raya **An-Nur**

Pekanbaru, Riau

1963-1968

Masjid Agung An-Nur di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, adalah sebuah masjid bersejarah yang dibangun pada tahun 1963 dan selesai pada tahun 1968, dengan luas awal 4 hektar. Pada tahun 2000, di bawah pemerintahan Gubernur Saleh Djasit, masjid ini direnovasi dan diperluas menjadi 12,6 hektar, menjadikannya salah satu masjid termegah di Indonesia. Masjid ini menempati lahan seluas 80.000 meter persegi dengan bangunan utama seluas 2.500 meter persegi, menjadikannya sebagai simbol kebesaran dan religiusitas budaya Melayu serta ikon Provinsi Riau.

Arsitektur Masjid Agung An-Nur adalah hasil perpaduan dari berbagai gaya, termasuk Melayu, Arab, Turki, dan India. Bagian luar masjid yang luas, lengkap dengan halaman, taman, dan kolam, memberikan kesan megah yang mengingatkan pada Taj Mahal di India. Kubah bergaya Arab dihiasi dengan motif khas Melayu, termasuk aksen emas yang menyerupai kain songket Melayu, sementara menara tinggi di keempat sudut bangunan yang terhubung dengan selasar menunjukkan pengaruh arsitektur Turki.

Interior masjid ini juga mencerminkan perpaduan budaya Melayu dan Arab. Mimbar di mihrab dihiasi dengan ukiran kayu yang mencerminkan budaya

Melayu, sementara elemen kaligrafi karya Azhari Nur dari tahun 1970 menunjukkan pengaruh budaya Arab. Selain berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, Masjid Agung An-Nur juga menjadi tempat bagi berbagai kegiatan sosial dan budaya. Area yang dulunya merupakan stadion sepak bola kini telah diubah menjadi taman untuk berolahraga dan bersantai.

Masjid An-Nur Pekanbaru

Sumber: Reinaldi Mirsa

Masjid Agung An-Nur juga dihiasi dengan ornamen geometris Arabesque dan ornamen Melayu, yang terdiri dari bentuk geometris dan floral. Ornamen ini memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti lingkaran yang melambangkan kekekalan Allah dan bentuk persegi empat yang menjadi lambang persatuan masyarakat Melayu Riau. Ornamen floral yang terus menjalar tanpa putus melambangkan semangat pantang menyerah masyarakat Melayu Riau.

Fasilitas modern yang disediakan di masjid ini termasuk sarana pendidikan dari tingkat *playgroup* hingga SMA, ruang serbaguna, perpustakaan, eskalator, dan akses internet nirkabel gratis. Dengan berbagai fasilitas ini, Masjid Agung An-Nur tidak hanya menjadi pusat ibadah tetapi juga pusat kegiatan sosial dan pendidikan, melayani masyarakat Pekanbaru dan sekitarnya secara lebih luas.

Anfa, A.R. & Susanti, S. (2020). “Analisis semiotika ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau,” *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Edisi 3 Issue 3, 153-161.

Masjid Raya **Darussalam**

Palangkaraya, Kalimantan Tengah

1984, 2010-2011-2014

Masjid Raya Darussalam terletak di Jalan G. Obos no. 12, Kecamatan Jekan Raya, dan menjadi bagian dari kawasan Islamic Center Kota Palangka Raya. Masjid ini menjadi salah satu ikon kota, yang menonjol di tengah lingkungan

Palangka Raya yang sebagian besar berupa hutan, termasuk hutan lindung, konservasi alam, dan taman nasional. Pendirian awal masjid ini dimulai pada tahun 1984 oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, dengan desain tradisional atap limasan bertingkat tiga.

Masjid Raya Darussalam Palangkaraya
Sumber: Makna Zaezar, Wikimedia Commons (2022)

Pada tahun 2010, pemerintah provinsi Kalimantan Tengah memutuskan untuk membangun masjid raya yang lebih besar di Palangka Raya. Renovasi dan pemugaran Masjid Raya Darussalam pun dimulai pada tahun 2011 dan berlangsung selama tiga tahun. Proyek ini menghasilkan bangunan baru yang selesai dan diresmikan pada tahun 2014. Renovasi besar-besaran ini juga melahirkan kompleks Islamic Center yang terdiri dari sejumlah bangunan penunjang aktivitas dakwah Islam, sementara bangunan lama masjid difungsikan sebagai ruang pertemuan. Selain itu, fasilitas masjid juga mencakup perpustakaan, sekolah, ruang kelas untuk kegiatan dakwah keislaman, dan lain-lain.

Bangunan baru Masjid Raya Darussalam memiliki desain modern yang ditandai dengan lima kubah, termasuk satu kubah besar berdiameter 32 meter yang dikelilingi oleh empat kubah kecil. Dengan luas bangunan mencapai 40.000 meter persegi, masjid ini mampu menampung hingga 20.000 jamaah. Menara setinggi 114 meter menjulang di sisi barat daya masjid, dan bangunan ini terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama digunakan sebagai kantor kepengurusan masjid seluas 1.017 meter persegi, sementara lantai dua dan tiga menjadi ruang utama untuk peribadatan dengan luas 2.028 meter persegi.

Meskipun mengadopsi desain modern, masjid ini juga menampilkan ornamen khas suku Dayak. Hal ini terlihat pada desain talawang atau perisai Dayak

yang menghiasi fasad depan masjid, serta motif warna yang diaplikasikan pada kubahnya. Perpaduan antara arsitektur modern dan elemen budaya lokal menjadikan Masjid Raya Darussalam sebagai simbol kebanggaan masyarakat Palangka Raya.

Masjid Raya **K. H. Hasyim Asy'ari**

Cengkareng, Jakarta Barat

2008-2010

Masjid Raya KH Hasyim Asy'ari, terletak di Semanan, Kalideres, Jakarta Barat, adalah sebuah masjid yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 15 April 2017. Masjid ini didirikan di atas lahan seluas 2,4 hektar dengan luas bangunan mencapai 16.985,43 meter persegi, dan mampu menampung hingga 12.500 jamaah. Pembangunan masjid ini didanai oleh APBD DKI Jakarta dengan anggaran sekitar Rp. 165 miliar.

Pemilihan nama masjid ini sebagai penghormatan kepada KH Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pejuang kemerdekaan yang mencetuskan seruan jihad santri pada masa revolusi. Masjid ini merupakan masjid besar pertama milik Jakarta, yang pembangunannya diinisiasi oleh Joko Widodo saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2012, menyusul fakta Masjid Istiqlal tidak dimiliki oleh DKI Jakarta.

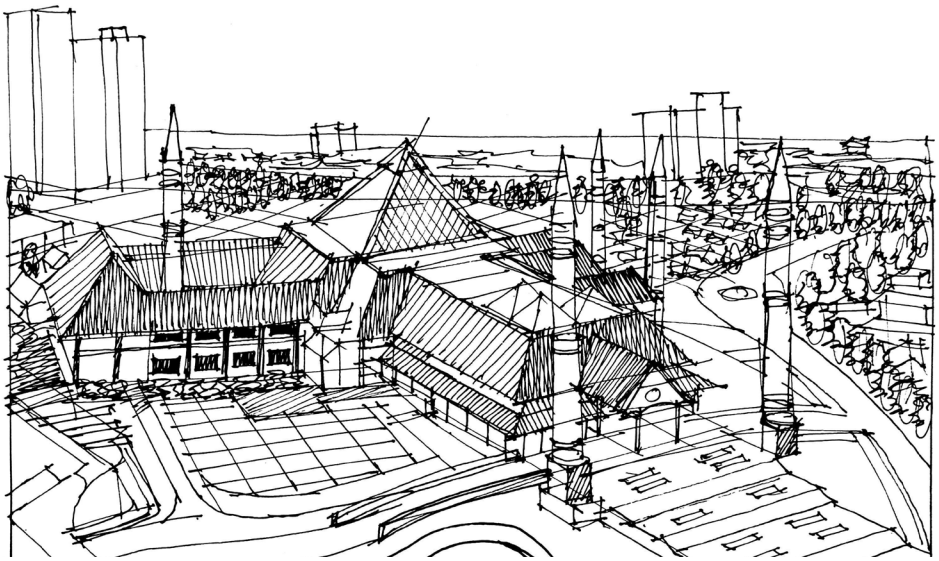

Masjid Raya KH Hasim Asyari, DKI Jakarta

Arsitektur masjid ini mencerminkan kekayaan budaya Betawi. Desain masjid mengadopsi konsep rumah Bapang khas Betawi dengan atap segitiga dan ornamen gigi balang yang mencolok, serta lima menara yang melambangkan Rukun Islam. Selain itu, motif Tapak Dara menghiasi railing sekitar masjid, dan

ornamen gigi balang terpampang pada tiang-tiangnya, memberikan nuansa khas Betawi yang unik.

Pembangunan masjid ini didahului dengan konsultasi dengan ulama, budayawan, dan tokoh masyarakat Betawi untuk menciptakan bangunan yang autentik dan kental dengan unsur kebudayaan lokal. Masjid ini juga didesain dengan konsep ramah lingkungan atau green building dan berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial. Di dalamnya terdapat berbagai fasilitas seperti ruang serbaguna, ruang rapat, dan ruang seminar.

Masjid Raya KH Hasyim Asy'ari, yang terletak tidak jauh dari Jalan Raya Daan Mogot, dekat dengan Rusunawa Daan Mogot atau sering disebut Rusun Pesakih, memiliki akses yang mudah dijangkau. Pengunjung dapat menggunakan bus TransJakarta koridor tiga, rute Harmoni – Kalideres, dan turun di Halte Pesakih. Jarak dari halte ke masjid sekitar 100-200 meter, yang dapat dicapai dengan berjalan kaki atau menggunakan layanan bus feeder TransJakarta yang melewati masjid.

Fatih, M.A., Herlily & Kurniawan, K.R. 2019. Contemporary Meaning and Function of Minaret, an Exploration of Grand Mosque Hasyim Asyari. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 353, pp. 334-339, Atlantis Press.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

1974-1981

Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang diresmikan sejak tahun 1979 merupakan *landmark* keagamaan masyarakat muslim di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Berlokasi di Jl. Jendral Sudirman, masjid ini berdiri dengan luas bangunan sekitar 5.250 meter persegi di atas lahan seluas ±100.000 meter persegi dengan daya tampungnya mencapai 15.000 jamaah, yang dibagi menjadi ±7.500 meter persegi di area dalam dan ±7.500 meter persegi di halaman luar. Nama masjid ini diambil dari kitab karya ulama besar asal Banjar, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1710-1812), yang bernama "Sabilal Muhtadin," yang ditulis dalam aksara Arab Jawi dan berbahasa Melayu Banjar untuk menghormati dan menghargai jasa beliau selama hidupnya menyebarkan agama Islam di Kerajaan Banjar.

Sejarah panjang pembangunan masjid diawali dari peletakan batu pertama oleh Aberani Sulaiman dan Amir Machmud pada tahun 1964, yang mengambil lahan bekas asrama tentara kolonial Eropa di benteng Fort Tatas. Rencana pembangunan tersebut sempat terhenti akibat kondisi politik dan ekonomi hingga 10 November 1974, ketika Gubernur Soebardjo meresmikan pemancangan tiang pertama. Masjid ini mulai digunakan pada 31 Oktober 1979 untuk Salat Idul Adha, dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 9 Februari 1981. Setelah Reformasi, renovasi masjid dilakukan pada tahun 2009

untuk memperbaiki bagian masjid yang menua tanpa mengubah bentuk asli. Wacana perluasan pelataran dan pemasangan atap payung elektrik seperti Masjid Nabawi juga sempat dibahas pada 2015.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Sumber: Ilham Mufti Laksono, Wikimedia Commons (2021)

Bangunan utama masjid dikelilingi empat menara setinggi 21 meter dan satu menara utama setinggi 45 meter. Kubah bulat pipih yang melebar secara horizontal di atas bangunan utama menjadi fitur paling unik pada masjid ini, yang memiliki diameter 38 meter. Material batu pualam melapisi bagian lantai, menara, dan sebagian kolam, dengan porselen dan keramik digunakan di area wudhu dan plaza. Desain masjid juga menggunakan batu kerawang pada pintu dan dinding. Interior masjid dilengkapi 17 lampu hias dengan ribuan bola kaca di ruang salat utama. Elemen hias kaligrafi terukir pada bahan tembaga dengan beragam gaya khat serta gubahan dekorasi motif floral khas Banjar-Kalimantan.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan di Banjarmasin. Di dalam kompleks masjid terdapat Taman Maskot dan Siring Sungai Martapura, yang menjadi objek wisata lokal. Masjid ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendidikan, seperti Sekolah Islam Sabilul Muhtadin. Pengunjung dapat pula menikmati keindahan masjid ini dari Sungai Martapura dengan menggunakan perahu tradisional klotok. Selain itu, halaman masjid yang sejuk dengan pepohonan rindang juga menyediakan tempat bersantai bagi para jamaah setelah beribadah atau sambil menunggu waktu salat.

Saat ini, kompleks Masjid Raya tidak hanya terdiri dari bangunan utama masjid, tetapi juga berbagai fasilitas seperti Kantor Badan Pengelola Masjid, Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Selatan, Badan Amil Zakat Nasional, dan Badan Wakaf Indonesia Kalsel. Selain itu, terdapat perpustakaan, *Islamic Center,* taman, dan aula untuk kegiatan umum. Masjid ini juga memiliki saluran radio

“Radio Dakwah Sabilal Muhtadin” di frekuensi 88,5 FM dan saluran YouTube “Syiar Majelis Sabilal Muhtadin.” Selain digunakan untuk salat dan kegiatan keagamaan, masjid ini juga mendukung lembaga pendidikan Islam dari PAUD hingga perguruan tinggi, dengan beberapa institusi berada di kompleks masjid dan lainnya di Jalan Sultan Adam Banjarmasin.

Quthni, D., Rani, S., Humaidy, Nugroho, A., Syukriyansyah, Nawawi, A., & Ilyasir, F. (2022). *Masjid Raya Sabilal Muhtadin: Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Malang: Edulitera.

Masjid Raya Sumatera Barat

Padang, Sumatera Barat

2007-2014

Masjid Agung Sumatra Barat, atau yang saat ini dinamai dengan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, yang terletak di Padang, Sumatra Barat, Indonesia, adalah masjid terbesar di provinsi tersebut dan masjid terbesar kedua di Sumatra. Masjid ini berada di lokasi strategis di Kecamatan Padang Utara, di persimpangan Jalan Khatib Sulaiman dan Jalan Ahmad Dahlan, dengan luas kompleks ±40.343 meter persegi. Masjid Agung Sumatra Barat menampilkan arsitektur masjid modern tanpa kubah, yang terinspirasi dari modernisasi atap bagonjong dan reinterpretasi historis peradaban Islam.

Masjid Raya Sumatra Barat

Sumber: Rhmtdns, Wikimedia Commons (2021)

Pendirian masjid dimulai pada 21 Desember 2007 oleh Gubernur Gamawan Fauzi, namun prosesnya memakan waktu karena kendala anggaran

pembangunan, dan juga perdebatan seputar gubahan massa bangunan masjid yang tidak menggunakan kubah. Pembangunan juga melibatkan sumbangan masyarakat, swasta, dan bantuan pemerintah asing. Pada tahun 2009, Pemerintah Arab Saudi memberikan sumbangan yang akhirnya dialokasikan untuk rehabilitasi korban gempa bumi Sumatra Barat. Pada tahun 2014, Pemerintah Turki menyumbangkan karpet untuk masjid ini, dan salat dapat pertama kali dilaksanakan pada 7 Februari 2014.

Dirancang oleh arsitek-akademisi Rizal Muslimin dan tim di bawah URBANE yang memenangkan kompetisi desain pada tahun 2007 dari 323 peserta dari berbagai belahan dunia, desain masjid ini mencerminkan interpretasi kontemporer multitafsir dari atap tradisional bagonjong rumah adat Minangkabau, melambangkan kain yang dipegang oleh empat pemimpin marga suku Quraisy untuk mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya di Mekkah. Rangka atapnya terbuat dari pipa baja yang ditopang oleh empat kolom beton melengkung, dengan bangunan utama terdiri dari tiga lantai dan ruang salat utama di lantai dua yang menampung 20.000 orang.

Masjid ini dirancang sebagai pusat kegiatan agama, pendidikan, dan sosial, dengan berbagai zona yang melayani fungsi berbeda, termasuk ruang salat, kantor masjid, museum, zona komersial, zona edukasi, pusat komunitas, rumah tamu, serta taman dan lanskap. Desain masjid mengintegrasikan grid kota untuk memastikan keterhubungan dengan aktivitas masyarakat sekitar, sementara lanskapnya berorientasi pada kiblat untuk memandu saf salat saat hari-hari besar. Fasad atap dihiasi ornamen ukiran khas Minangkabau seperti pucuk rebung, sirih besar, dan bunga tanjung. Interior masjid dirancang untuk kenyamanan, dengan langit-langit berbentuk cangkang dari fiber-reinforced plastic yang memungkinkan udara sejuk masuk, serta ubin bertuliskan asmaul husna di depan mihrab. Desain inovatif ini membuat Masjid Agung Sumatra Barat menerima penghargaan Abdullatif Al Fozan Award pada 2021.

Akmal, I., Prabarini, F., Irbah, V., Alifia, H., Aryanti, T. (2024). “Masjid Raya Sumatra Barat,” *Ruang Sakral*. Jakarta: IMAJI Media Pustaka, hlm. 88-97.

Masjid Wilayah, Kota dan Kabupaten

Masjid Wilayah identik menjadi penanda dan kebanggaan peradaban masyarakat muslim di suatu wilayah tertentu. Wilayah yang dimaksud bisa mewujud dalam lingkup administratif kabupaten/kota yang luas, kecamatan-kelurahan, atau bahkan hanya mencakup suatu area terbatas.

Secara legal-formal di Indonesia, berdasarkan Keputusan Dirjen BIMAS Islam Kementerian Agama RI (2014), masjid di kabupaten/kota setingkat dengan tipologi Masjid Agung, dan masjid di kelurahan/desa setingkat dengan tipologi Masjid Besar.

Tetapi, bahasan bab ini tidak hendak membatasi secara mutlak objek-objek masjidnya dalam kerangka tipologi itu, karena Masjid-masjid di Tempat Publik, sebuah tipologi lain dalam dokumen kebijakan yang sama, bisa juga masuk ke dalam kategori Masjid Wilayah.

Selain menegaskan status masjid terhadap wilayah administrasi tertentu, deskripsi ini juga mensyaratkan kriteria fasilitas penunjang yang perlu tersedia dalam masjid agung; antara lain kantor, bank syariah, toko, aula, penginapan, poliklinik, dan lembaga pendidikan.

Suatu masjid dapat mewakili identitas dan karakteristik khas lokal di wilayah tertentu melalui berbagai aspek yang mencerminkan budaya, sejarah, dan nilai-nilai kesetempatan dari bentang alam dan manusianya.

Masjid mewadahi ruang pusat perayaan dan upacara adat-keagamaan, serta kebudayaan dan kesenian masyarakat setempat. Simbol keagamaan dan tradisi adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam turut diakomodasi, memberikan makna dan ekspresi religius khusus di tempatnya.

Rancangan arsitektur masjid wilayah berupaya mengakomodasi elemen tradisional-vernakular, seperti ornamen, motif, dan kekhasan bentuk konstruksi, struktur, atap-badan-kaki, dan fasad bangunan yang diolah kembali, serta menggunakan material lokal seperti kayu jati, batu bata, atau batu alam.

Warna dan dekorasi juga sering mencerminkan budaya lokal, misalnya melalui penggunaan motif batik atau tenun, sumber daya alam yang menjadi komoditas, atau vegetasi flora endemik, yang distilisasi ke dalam hiasan ruang

interior dan secondary façade.

Terkadang juga lokalitas ini tidak muncul secara gamblang pada masjid dan lebih menonjolkan kemodernannya. Sikap ini menunjukkan bahwa di wilayah tersebut, komunitas muslimnya lebih menggarisbawahi visi berkemajuan, terbuka dengan ide-ide baru, dan berorientasi ke masa depan.

Kegiatan ekonomi lokal, seperti bazar yang melibatkan pedagang setempat, serta kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong dan bakti sosial, semakin menguatkan peran kewilayahan masjid. Masjid juga mengintegrasikan kurikulum lokal dalam program pendidikan agama dan mengadakan bengkel keterampilan yang relevan dengan potensi dan kebutuhan spesifik di daerah.

Kepemimpinan lokal yang dihormati masyarakat dan struktur organisasi yang beriringan dengan pola kepemimpinan modern dan profesional juga berperan penting. Pengelolaan lingkungan dengan mempertimbangkan tata ruang dan ekologi lokal, serta penataan ruang sosial yang mendukung interaksi komunitas, memperkokoh peran masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya yang mengakar kuat di masyarakat muslim setempat.

Secara kontradiktif, ada pula contoh masjid wilayah yang justru ingin menunjukkan keunikannya dengan tidak selalu mengakar pada karakteristik wilayahnya, melainkan mengikuti tren gaya dan metode rancang arsitektur yang berkembang saat ia dibangun.

Beberapa pemerintah daerah kabupaten/kota dan provinsi di Indonesia membuat masjid apung. Masjid apung yang dikelilingi air jelas tidak ditujukan untuk jamaah mengunjunginya secara rutin. Masjid apung memiliki keuntungan visual dengan berlatar permukaan air sehingga bentuknya dikenali dan diapresiasi. Masjid apung dibangun di tepi laut di Jakarta, Makassar, Bima, Palu, Kendari dan berbagai tempat lainnya. Dengan lokasi tersebut, kunjungan ke masjid apung terintegrasikan dengan wisata laut atau pantai.

Selain masjid apung, masjid dengan bangunan berbentuk kapal uap memiliki bentuk khas dengan bagian lambung dan dek yang menampung pengunjung serta jamaah cukup banyak. Meskipun ada masjid berbentuk kapal yang dekat dengan perairan, sebagian besar masjid kapal justru berada di tempat yang jauh dari air. Masjid kapal dibangun di puncak bukit, di tengah kampus, di dalam kampung, bahkan di tengah permukiman padat penduduk.

Masjid wilayah tidak selalu memiliki narasi tunggal karena selalu bertransformasi menandai perubahan zaman dan saksi bisu dialektika dinamika sosial-politik, sosial-budaya, dan sosial-ekonomi setempat sepanjang waktunya.

Misalnya, masjid-masjid agung yang modern hari ini di pusat kota banyak yang sebenarnya berasal dari masjid tua abad 19-20 yang mengalami renovasi dan pemugaran baik sebagian maupun keseluruhan, dan hanya lokasinya saja yang sama. Pemugaran tersebut tidak selalu mempertahankan bentuk asli tetapi memasukkan, mengadaptasi, menambahkan, dan menggabungkan elemen baru sehingga menjadi tumpang tindih dan berlapis-lapis cerita (story) dan sejarah (history) menyelimutinya.

Masjid-masjid wilayah terintegrasi dengan fasilitas *Islamic center* yang eksis pula di tingkat nasional dan provinsi. *Islamic center* yang dimaksud masih

merujuk ke lembaga masjid yang sama, sejak masjid adalah pusat Islam itu sendiri, namun lembaga ini kerap dipisahkan dengan masjid wilayah, dan dilengkapi fasilitas bangunan penunjang yang terpisah dan berbeda pula.

Masjid Agung **Al-Azhar Kebayoran Baru**

Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

1953-1958

Masjid Agung Al-Azhar (MAA) di Kebayoran Baru, Jakarta, didirikan oleh Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang diprakarsai oleh 14 tokoh dari Partai Masyumi Baru pada 7 April 1952. Pembangunan masjid dimulai pada 19 November 1953 di atas lahan seluas 43.755 meter persegi dan selesai pada tahun 1958. Gubernur Jakarta Sjamsuridjal menyumbangkan tanah, dan Kementerian Agama memberikan dana pembangunan. Pada tahun 1960, Prof. Dr. Mahmoud Syaltout dari Universitas Al-Azhar Mesir mengunjungi masjid dan memberi nama “Al-Azhar”, menggantikan nama sebelumnya “Masjid Agung Kebayoran Baru”.

Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru

Sumber: Rhmtdns, Wikimedia Commons (2021)

Masjid ini menjadi yang terbesar di Jakarta sebelum digantikan oleh Masjid Istiqlal pada tahun 1978. Buya Hamka, ulama dan aktivis Islam Indonesia, berperan penting dalam pembangunan, menyarankan agar masjid dibangun terlebih dahulu dengan banyak ruang untuk kantor dan rapat. Awalnya direncanakan diresmikan oleh Presiden Soekarno, tetapi pada tahun 1959

Buya Hamka diminta menjadi imam besar masjid.

Masjid Agung Al-Azhar menggabungkan elemen arsitektur Timur Tengah, seperti kubah dan menara, dengan unsur lokal, terlihat pada serambi masjid. Sejak akhir 1950-an, masjid ini mencerminkan perubahan gaya arsitektur dengan desain modern. Pada tahun 1967, taman kanak-kanak didirikan di dekat masjid, dan pada tahun 2000, Universitas Al-Azhar Indonesia didirikan. Masjid ini diakui sebagai salah satu dari 18 situs sejarah Jakarta dan ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya nasional pada 19 Agustus 1993.

Sejak akhir 1950-an, bentuk masjid berkembang pesat dengan gaya yang cepat berubah. Misalnya, masjid dengan kubah dan menara yang dominan pada 1950-an, seperti Masjid Al-Azhar di Jakarta dan Masjid Syuhada di Yogyakarta, menggunakan bentuk punden berundak seperti candi namun dengan desain modern dan minim ornamen.

Masjid ini memiliki gaya bangunan yang memperlihatkan keberadaan dan pengaruh dari unsur budaya Timur Tengah khususnya pada bagian atap masjid berupa atap kubah, bagian menara masjid, bagian pintu masjid, dan pada ornamen yang ada di masjid. Selain dipengaruhi oleh unsur budaya asing, Masjid Agung Al-Azhar juga masih memiliki unsur lokal yang terlihat pada keberadaan serambi masjid. Hal ini memperlihatkan bahwa Masjid Agung Al-Azhar mendapat pengaruh arsitektur Timur Tengah yang penerapannya disesuaikan dengan fungsinya di masjid.

Perkembangan lebih lanjut mencatat bahwa pada tahun 1967, sebuah taman kanak-kanak didirikan di dekat kompleks masjid ini. Usaha pendidikan Al-Azhar berkembang dari sekolah hingga mendirikan Universitas Al-Azhar Indonesia pada tahun 2000. Masjid ini ditetapkan sebagai salah satu dari 18 situs sejarah perkembangan kota Jakarta dan menjadi Bangunan Cagar Budaya nasional pada 19 Agustus 1993.

Masjid Agung Al-Baitul Amin

Jember, Jawa Timur

1973-1976

Masjid Jami' Al-Baitul Amien terletak di Jalan Raya Sultan Agung, sisi barat alun-alun Kabupaten Jember, Jawa Timur. Masjid ini memiliki sejarah panjang dan penting, meskipun tidak ada catatan resmi mengenai tanggal berdirinya. Dokumen Belanda mencatat tanah tempat masjid berdiri pada 1894, dengan luas 2.760 meter persegi. Renovasi masjid lama dilakukan pada 1939, dan inisiatif masyarakat untuk renovasi kembali muncul pada 1958-1960 ketika Soewarno Soetopamekas menggunakan botol bekas untuk mengumpulkan dana. Dikenal juga sebagai Masjid Jamur atau Masjid Tujuh Kubah, bangunannya memiliki tujuh kubah berbentuk bundar yang menggambarkan kebutuhan umat manusia dan kekuasaan Allah Swt.

Pembangunan masjid baru dimulai pada masa pemerintahan Bupati Abdul Hadi (1973-1978), dengan desain oleh Yaying K. Kesser. Masjid baru, yang

diresmikan pada 3 Mei 1976, memiliki bentuk kubah dan menara mirip dengan gedung MPR/DPR di Jakarta. Untuk membiayai pembangunan, masyarakat menyumbangkan gabah, menghasilkan dana sebesar Rp 518 juta.

Masjid Agung Baitul Al Amien Jember
Sumber: Aftarul & Naim (2024)

Saat ini, masjid lama berfungsi sebagai sekolah dasar, sementara masjid baru digunakan untuk peribadatan. Masjid baru mengalami renovasi pada 2022, termasuk perubahan warna kubah menjadi kuning keemasan, berkat sumbangan pribadi Kasih Fajarini, istri Bupati Hendy Siswanto. Renovasi ini melibatkan perubahan warna cat, pintu, lantai halaman, dan lainnya, dengan warna emas dipilih untuk simbol kemajuan dan semangat kebangkitan Jember, serta hubungan dengan tembakau, produk unggulan daerah tersebut.

Desain masjid mencerminkan pengaruh dari berbagai tradisi dan agama, termasuk kubah As-Sakhrah di Masjid Al-Aqsa dan berbagai masjid legendaris lainnya. Kubah utama masjid, yang terdiri dari dua lantai, dikelilingi oleh lima kubah utama dan dua kubah kecil untuk wudu. Di dalam kubah utama terdapat 17 tiang, melambangkan tanggal kemerdekaan Indonesia dan Nuzulul Quran.

Interior masjid dilapisi marmer Carara dari Italia dan mihrab serta mimbar dihiasi dengan tiga lengkungan yang mewakili iman, Islam, dan ihsan. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan salah satu landmark kota Jember. Arsitektur masjid dirancang oleh Yaying K.Keser A.I.A, Ir. Harwiyono, Ir. Boediono, dan Ir. Imam Sucipto.

Yudianto, E., Febriyanti, R.A., Sunardi, Sugiarti, T., & Mutrofin (2021). “Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember,” *Ethnomathematics Journal*, Vol. 2, No. 1, hlm. 11-20.

Masjid Agung An-Nur Pare

Pare, Jawa Tengah

1996

Masjid Agung An-Nur Pare, terletak di Jl. Panglima Sudirman, Pare, Kediri, Jawa Timur, adalah masjid terbesar di kabupaten tersebut dengan luas bangunan 408,98 meter persegi dan daya tampung 4.000 jamaah. Dibangun pada tahun 1996 di atas lahan seluas 4 hektare, pembangunan masjid ini sempat terhenti pada 1997 akibat krisis moneter dan akhirnya selesai dengan biaya Rp200 miliar. Masjid ini dinamai untuk menghormati Kyai Nurwahid, seorang pejuang Islam terkenal di Pare. Arsitektur masjid menggabungkan desain Jawa Klasik dengan elemen modern, terinspirasi oleh arsitek Amerika, John Portman. Desain atap masjid berbentuk tajug dengan piramida di ujungnya, sementara struktur utama menggunakan tiang soko guru yang dimodifikasi menjadi empat tiang bersilangan. Interior masjid dirancang sederhana namun elegan, dengan pencahayaan alami yang melimpah dan mihrab yang didekorasi dengan tiga garis lengkung. Masjid ini juga memiliki kolam di area plaza yang merefleksikan keindahan bangunan, yang dihiasi lampu malam hari. Masjid Agung An-Nur Pare mendapatkan penghargaan Juara Pertama Sayembara Internasional untuk Perancangan Arsitektural Masjid pada Januari 1999, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia.

Masjid Agung An-Nur Pare Kediri

Sumber: Syuhud Al Haqq, Wikimedia Commons (2022)

Nafi', M.H.A. (2020). *Makna Simbollik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur menurut Masyarakat dan Takmir Masjid*. Skripsi S-1 Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Masjid Agung Baitunnur

Pati, Jawa Tengah

1845-2021

Masjid Agung Pati didirikan pada tahun 1261 Hijriyah (1845 Masehi) dengan desain awal yang beratapkan tajug tiga tingkat, mengelilingi bangunan penunjang serupa dengan struktur tiyamah di Masjid Agung Banten, dan dilengkapi dengan menara beratap kerucut serta gerbang-gerbang gapura khas masjid tradisional Jawa. Desain awal ini mencerminkan pengaruh arsitektur Eropa kolonial Hindia-Belanda. Historisitas masjid ini ditunjukkan oleh kaligrafi Arab dan mimbar kuno yang berangka tahun 1270 Hijriyah (1854 Masehi), serta letaknya yang strategis di pusat kota dekat Alun-Alun Simpang Lima, tempat kekuasaan Raden Adipati Aryo Condro Adinegoro (1829-1895).

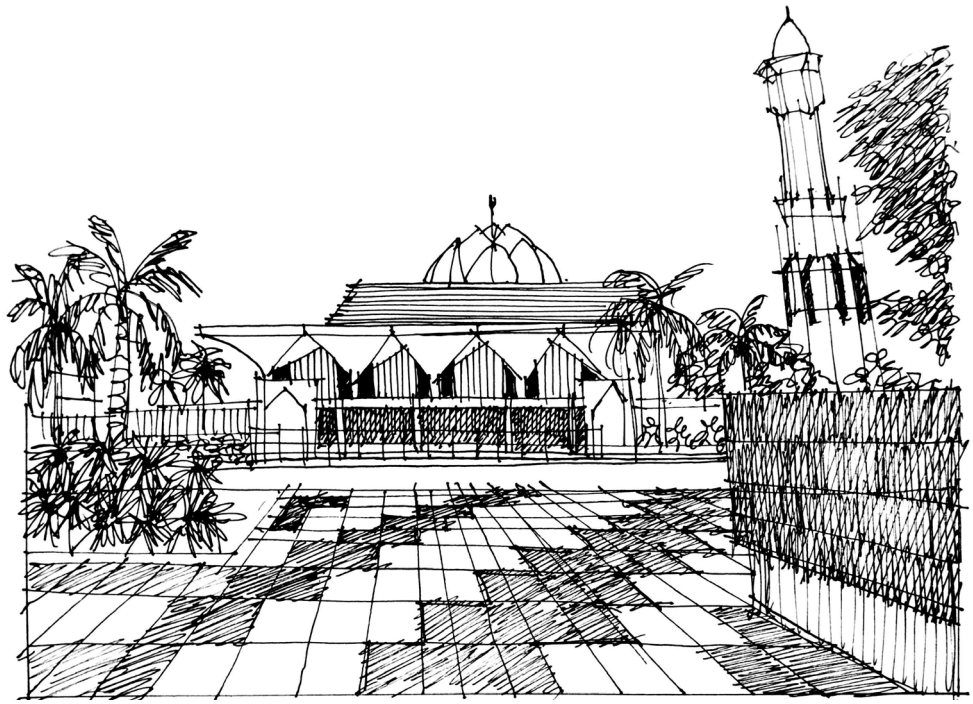

Masjid Agung Baitunnur, Pati, Jawa Tengah

Setelah kemerdekaan, masjid ini dikategorikan sebagai Masjid Agung dan mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi pertama pada tahun 1969 memperluas area shaf salat, menambahkan teras dan kanopi, serta kubah ukuran sedang. Elemen menara dihilangkan untuk menghapus pengaruh arsitektur kolonial Eropa dan membuka area halaman. Renovasi kedua pada 1979 yang dirancang oleh Achmad Noe'man membawa masjid menuju arsitektur modernis murni. Perubahan ini mencakup penghapusan atap tajug, menggantinya dengan atap perisai datar, serta mengurangi ornamen dan memfokuskan pada fungsi, termasuk menambahkan pintu besar untuk ventilasi alami.

Demikian pula dengan fasad dan olahan struktur ruang dalam yang tidak lagi menampilkan langgam-langgam lokal-kolonial, meminimalisasi ornamen dan berfokus pada aspek fungsionalnya seperti membuka pintu-pintu besar

untuk penghawaan alami, kecuali dekorasi kaligrafi semata. Kondisi arsitektur masjid sepeninggal Achmad Noe'man begitu membekas dan bertahan cukup lama di masjid, sampai kemudian gagasannya ditantang kembali dengan rancangan renovasi dari sang putranya sendiri, Fauzan A.T. Noe'man, yang juga meneruskan profesi ayahnya sebagai arsitek. Renovasi mutakhir tersebut telah diwacanakan sejak 2018 dan dilaksanakan pada 2021.

Masing-masing arsitek menonjolkan semangat zamannya melalui diskursus arsitektur atap. Hal ini terlihat jelas dari fokus renovasi masjid yang memang hanya menambahkan kerangka atap, sedangkan struktur atapnya sendiri masih menggunakan struktur yang lama. Sang ayah, sebagaimana desain-desain masjidnya yang lain, meminimalkan bentuk bangunan tanpa kubah, sedangkan sang anak cukup menambahkan kubah dan mengganti plafon atap *glassfiber reinforced composite* (GRC) lama ke baru. Kubah rancangan Fauzan tidak mengambil bentuk kubah bawang Mughal atau setengah bola Istiqlal, melainkan kubah yang tersusun atas lapisan kuncup bunga mirip teratai, dengan finial kemuncak metal berlafaz Allah.

Tampilan material kubah bunga selain lebih memperindah tampilan juga menyesuaikan lengkungan lubang-lubang angin roster eksisting sehingga berupaya menyelaraskan kubah sebagai elemen tambahan dengan badan bangunan asli. Keinginan adanya kubah di masjid ini tidak murni dari kehendak arsitek, namun telah lama muncul dari pemerintah daerah dan masyarakat yang memiliki persepsi umum jika suatu masjid akan lebih terlihat lebih "masjid" dengan adanya kubah. Hari ini, masjid juga telah dilengkapi dengan fasilitas gedung khusus *Islamic Center*, yang bersisian dengan fasilitas amenitas berupa tempat wudu, toilet/WC dan kamar mandi, teras, hingga kolam yang dihias vegetasi dan kerikil-kerikil taman.

Nur Aris. 2014. "Sejarah singkat Masjid Agung Baitunnur Pati." Diakses melalui: https://web.archive.org/web/20161024220951/http://masjidagungpati.com/sejarah-masjid-agung-pati

Masjid Agung **Baiturrahman** Limboto

Limboto, Gorontalo

1979

Masjid Baiturrahman, yang terletak di Jl. Cokroaminoto No.16, Kel. Kayubulan, Kec. Limboto, Gorontalo, adalah masjid terbesar di Provinsi Gorontalo. Diresmikan pada tahun 1979, masjid ini memiliki luas bangunan sebesar 22.500 meter persegi dan total luas area 62.500 meter persegi, dengan kapasitas menampung hingga 2.500 jamaah. Masjid ini berdiri megah di pusat kota Limboto, bersebelahan dengan Menara Keagungan Limboto, menjadikannya ikon utama kota dan provinsi.

Arsitektur Masjid Baiturrahman memadukan gaya Nusantara dan Arab. Atap

utama berbentuk limas, sedangkan tujuh kubah berbentuk bulat mengelilinginya, menciptakan tampilan megah namun bersahaja dengan kombinasi warna putih dan abu-abu muda. Detail bangunan sederhana, dengan aksen kerawang dan relung tangga masuk yang lancip, menambah kesederhanaan estetisnya. Bagian dalam masjid juga menampilkan kesederhanaan yang elegan dengan dinding berwarna putih bersih dan elemen hias berwarna emas di area mihrab.

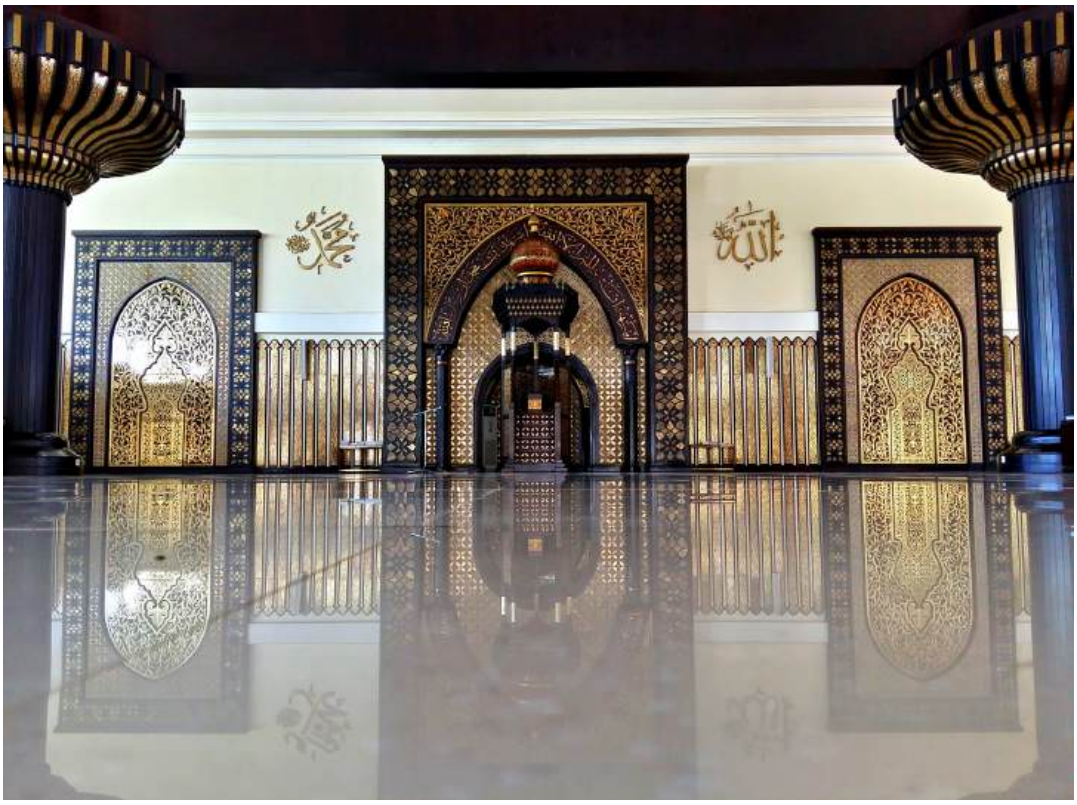

Masjid Agung Limboto Gorontalo
Sumber: Lingga, Wikimedia Commons (2015)

Mihrab masjid dirancang dengan relief dinding berbentuk kotak yang menampilkan kaligrafi dan motif batik, dengan kombinasi warna emas dan hitam yang memberikan kesan mewah. Mimbar di depan mihrab didesain mirip dengan mimbar Ar-Raudah yang digunakan Nabi Muhammad Saw., dengan tiang mimbar dihiasi ukiran segi lima dan motif bunga, simbol lima kerajaan di Gorontalo. Selain sebagai tempat ibadah rutin, Masjid Baiturrahman juga aktif dalam berbagai kegiatan rohani, termasuk pelaksanaan hari-hari besar Islam, majelis taklim, TPA, dan perpustakaan.

Masjid **Agung Bandung**

Bandung, Jawa Barat
1812, 1850, 1930, 1955, 2006

Masjid Agung Bandung, yang sekarang dinamai sebagai Masjid Raya Bandung,, yang terletak di Jl. Asia Afrika (Alun-Alun) Bandung, merupakan salah satu

landmark bersejarah dan megah di kota ini. Diresmikan pada 4 Juni 2003, masjid ini memiliki luas bangunan 8.575 meter persegi dan luas keseluruhan 23.448 meter persegi, dengan daya tampung mencapai 12.412 jamaah. Sebagai pusat kehidupan masyarakat Bandung dan sekitarnya, masjid ini telah melalui berbagai renovasi besar yang mencerminkan evolusi arsitektur dan fungsinya.

Sejarah Masjid Raya Bandung dimulai pada tahun 1812, dengan bangunan awal berupa struktur panggung tradisional yang sederhana, menggunakan tiang kayu, dinding anyaman bambu, dan atap rumbia. Sumber lain menyebutkan bahwa masjid ini dibangun bersamaan dengan Pendopo Kabupaten Bandung pada 1810, berfungsi sebagai pusat keagamaan dan simbol religiusitas pemerintahan serta masyarakat. Pada tahun 1826, masjid ini mulai beralih ke konstruksi kayu, dan pada 1850, Bupati R.A. Wiranatakoesoemah IV menggantinya dengan tembok batu bata dan atap genting, serta menambahkan pagar bermotif sisik ikan khas Priangan.

Masjid Raya Bandung
Sumber: Rhmtdns, Wikimedia Commons (2019)

Perubahan besar terjadi pada tahun 1900, ketika masjid dibangun dengan bentuk segi empat dan atap tumpang susun tiga, lengkap dengan fasilitas ibadah seperti mihrab, pawestren, bedug, dan kolam wudu, meskipun belum ada menara. Baru pada tahun 1930, arsitek Maclaine Pont menambahkan serambi dan sepasang menara pendek beratap tumpang susun. Perombakan besar kembali dilakukan pada tahun 1955, yang mengubah atap tumpang susun menjadi kubah model bawang bergaya Timur Tengah dan menambahkan menara tunggal di halaman depan.

Masjid Raya Bandung terus mengalami perbaikan dan renovasi hingga saat ini. Renovasi terakhir yang dilakukan pada awal 2006 mengubah tampilan masjid menjadi seperti sekarang, dengan dua menara kembar yang menjulang setinggi 81 meter, meskipun awalnya direncanakan setinggi 99 meter untuk mencerminkan jumlah nama-nama Allah dalam Asma'ul Husna. Ketinggian

menara dibatasi oleh alasan keamanan lalu lintas udara, tetapi dihitung dari pondasi setinggi 18 meter, menara tersebut mencapai ketinggian total 99 meter. Selain menjadi pusat ibadah, Masjid Raya Bandung juga merupakan simbol kebanggaan dan keseimbangan aspek kehidupan di kota Bandung.

Ben F. van Leerdam, 1995*, Architect Henri Maclaine Pont: Een speurtocht naar het wezenlijke van de Javaanse architectuur*. Eburon, Delft.

Masjid Agung **Batam Center**

Kota Batam, Kepulauan Riau

1997-2003, 2022-2024

Masjid Agung Batam, yang juga dikenal sebagai Masjid Raya Batam Center, merupakan salah satu *landmark* ikonik di wilayah pemerintahan Kota Batam bernama Batam Center, Kepulauan Riau, Indonesia. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2001. Dirancang oleh arsitek Ir. Achmad Noe'man, masjid ini memiliki luas keseluruhan 75.000 meter persegi dan mampu menampung hingga 18.500 jamaah. Bangunan utama masjid memiliki desain unik dengan kubah berbentuk limas segi empat, menyerupai piramida, yang mencerminkan filosofi hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Masjid ini juga memiliki menara setinggi 66 meter, menambah kemegahan arsitekturnya.

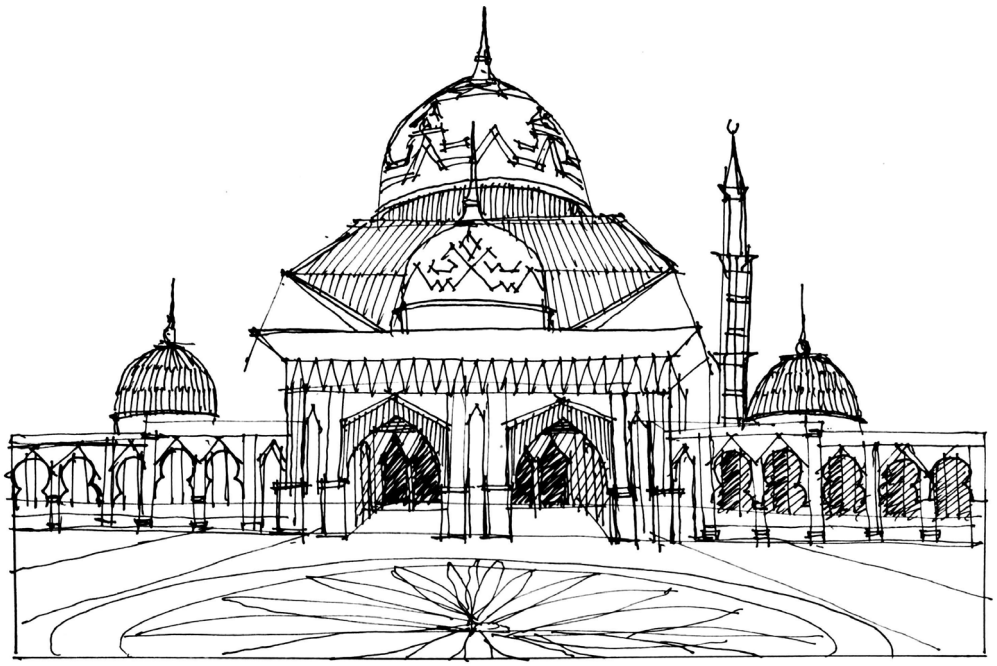

Masjid Agung Batam Center

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Batam juga menjadi daya tarik wisata di Batam Center, yang merupakan pusat pemerintahan kota Batam. Terletak di Jalan Engku Putri, masjid ini memiliki lokasi strategis, berseberangan

dengan kantor Badan Otorita Pengembangan Pulau Batam dan berdekatan dengan alun-alun kota, menjadikannya mudah diakses dari berbagai titik di kota Batam, termasuk dari Bandara Hang Nadim.

Masjid ini dilengkapi dengan berbagai elemen arsitektural yang menambah keindahan dan kenyamanannya. Ruang salat utama terletak di atas plaza yang dibuat dengan mempertimbangkan topografi dan estetika, memungkinkan penggunaan area luar untuk salat Idul Fitri dan Idul Adha. Plaza ini dilengkapi dengan kolam air mancur, bak tanaman, dan deretan pohon palem raja, menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman bagi jamaah. Ruang salat utama masjid yang luas juga dihiasi dengan berbagai karya seni, termasuk kaligrafi dan lampu gantung.

Masjid Agung Batam saat ini sedang menjalani revitalisasi besar-besaran yang dimulai pada tahun 2022 dan diperkirakan akan selesai pada tahun 2024. Proyek revitalisasi ini menelan anggaran sebesar 167 miliar rupiah dan akan memperbesar kapasitas ruang salat utama hingga 2.500 jamaah, serta plaza yang mampu menampung 14.500 jamaah. Selain itu, dibangun dua ruang serbaguna dengan kapasitas masing-masing 400 orang.

Konstruksi revitalisasi masjid terbaru dilaksanakan oleh PT. Adhi Karya. Dari segi tampak luar, tindakan ini mengganti atap tajug hijau bertingkat pada bangunan utama dengan atap kubah besar dengan kemuncak finial, dan menyisakan satu tajug tingkat dasar yang dimodifikasi tiap sisi ujungnya menjadi trapesium. Baik kubah maupun tajug di bawahnya bercat dasar biru dan dihiasi motif batik Melayu Batam yang bercat putih. Bangunan utama juga kini dikelilingi oleh bangunan portico dan dua selasar yang memiliki kubah-kubah ukuran sedang, serta tujuh kubah kecil di ketiga sisi.

Penambahan area ruang utama salat, tempat wudu, rubanah 2 lantai untuk area parkir, ruang serbaguna, perpustakaan, ruang kelas, menara setinggi 66 meter, WC/toilet, dan taman. Renovasi juga memperbaiki sistem pengeras suara, videotron, jaringan internet, sistem pembuangan limbah. Secara dimensi luas, bangunan utama masjid mampu menampung kapasitas hingga 1.780 jamaah, dan mencapai total 14.500 jamaah apabila turut menggunakan area plaza. Akses masuk masjid dibuat di beberapa titik lokasi, dengan gerbang masuk utama dicapai dari arah bundaran.

Masjid Raya Al **Fatah**

Ambon, Maluku

Masjid Raya Al Fatah terletak tak jauh dari Kantor Gubernur Maluku. Masjid ini menjadi bagian penting dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di provinsi di kawasan timur Indonesia ini. Masjid ini dibangun ulang dari Masjid Jami Ambon. Masyarakat setempat mengisahkan bahwa Masjid Jami lama ini didirikan oleh seorang tokoh dari Minangkabau, pada 1860 di atas tanah seorang perempuan setempat yang bernama Kharie. Semula masjid yang dibangun sangat bersahaja dengan tiang bambu dan atap rumbia.

Karena Masjid sederhana ini rusak dilanda banjir besar, maka pada tahun 1936 dibentuklah *Stichting* (Yayasan) Masjid Jami Ambon untuk menangani pembangunan masjid pengganti. Dengan segala keterbatasan. pembangunan masjid yang berlangsung lambat terus dipersiapkan. Setelah Kemerdekaan RI pada tahun 1945 umat Islam semakin berkembang di Ambon dengan kedatangan aparatur sipil negara Maluku dan para pedagang dari khususnya dari Jawa, Sumatera, Makasar, Buton.

Saat Perdana Menteri Djuanda Kartawidjaya berkunjung ke Ambon pada tahun 1962 dalam rangka mengembalikan Irian Barat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dibentuklah Panitia penyeleggara pembagunan Masjid Rayah oleh Gubernur dan tokoh-tokoh muslim setempat. Pembangunan ini diketetuai oleh Hamid Bin Hamid, tokoh setempat yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di Ambon.

Masjid Raya Al-Fatah

Bersamaan dengan tanggal penyerahan Irian Barat ke Republik Indonesia, pada tanggal 1 Mei 1963, Presiden Soekarno meletakkan batu pertama pembangunan Masjid Raya Maluku ini yang kemudian dinamai Masjid Al-Fatah yang berarti “kemenangan” . Dengan demikian, sebutan masjid ini layak berdampingan dengan Masjid Istiqlal yang berarti “kemerdekaan” yang saat itu sedang dibangun di ibu kota.

Saat terjadi kerusuhan antar kelompok agama pada tahun 1999 di Ambon, Masjid Raya Al Fatah menjadi tempat perlindungan yang menyelamatkan banyak warga muslim. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan ini dihargai oleh semua pihak yang sedang berkonflik saat itu.

Masjid Raya Al Fatah terletak di simpang Jl. Sultan Baabullah dan Jl. AM Sangaji di kawasan pusat kota Ambon. Lokasi ini berjarak sekitar 200 meter dari tepi Teluk Ambon dan 650 meter dari Kantor Gubernur Maluku. Dengan lokasi ini yang strategis ini sosok bangunan Masjid Al Fatah terlihat dari berbagai arah secara mencolok.

Bangunan utama Masjid Al Fatah berbentuk persegi panjang berukuran 50 x 60 meter. Bagian tengah bangunan ini dinaungi oleh kubah besar dengan profil sedikit lonjong dengan diameter 35 meter. Permukaan kubah ini dilapisi metal berwarna keemasan dengan ornamen bermotif geometris belah ketupat. Dua kubah serupa dengan dimensi yang jau lebih kecil terdapat di kedua sudut barat bangunan ini. Puncak kubah ditandai dengan hiasan berbentuk bintang dan bulan sabit sebagaimana lazimnya kubah-kubah masjid masa kini. Di kedua sudut depan bangunan didirikan sepasang menara bersusun empat dengan denah segi delapan. Sebuah struktur berkubah seperti paviliun kecil memahkotai dua puncak menara tersebut. Di sudut timur laut halaman Masjid juga dibangun menara dengan bentuk serupa yang berukuran lebih kecil dengan denah berbentuk segi empat, segi delapan dan lingkaran.

Ruang dalam Masjid Al Fatah didominasi oleh puluhan kolom berbentuk silinder. Dua beles kolom di antaranya menopang kubah utama yang memahkotai ruang dalam dan menjadi penanda mencolok dari luar. Di sisi barat terdapat bidang besar yang dilapisi batu alam berwarna hitam yang dihias dengan ornamen dan kaligrafi berwarna keemasan. Sekilas komposisi warna hitam-emas ini mengngatkan kita pada Kaabah di Masjid Al Haram yang menjadi rujukan orientasi kiblat. Di tengah bidang besar ini terdapat ceruk besar yang berfungsi sebagai mihrab. Tepat di tengah kubah ini terdapat mimbar yang sangat mencolok dengan warna keemasan. Mimbar ini berupa kanopi dengan atap berupa kubah berprofil lonjong. Tempat imam memimpin shalat berada di samping kiri mihrab tersebut. Bagian atas mihrab berupa lengkung besar yang ditopang dua pasang kolom semu. Lengkung tersebut dihias dengan kaligrafi Surat Al-Bayyinah ayat 5 berlanggam riq'ah yang mengingatkan kita untuk beribadah dengan ikhlas.

Salehudin, Ahmad (2018) "Revitalisasi Identitas Diri Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon, dan Masjid Agung Jami' Singaraja Bali dalam Perubahan Budaya Global" *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, vil. 8, no. 1. hal. 1-28.

Salehudin, Ahmad, Moch Nur Ichwan dan Dicky Sofjan (2017) *Komunitas Masjid Menjinakkan Globalisasi: Perlawanan Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Alf Attah Ambon, dan Masjid Agung Singaraja Bali*. Yogyakarta: Spasi Books.

Masjid Agung **Natuna**

Natuna, Kepulauan Riau

1979

Masjid Agung Natuna, yang terletak di Kompleks Gerbang Utaraku, Ranai, ibukota Kabupaten Natuna, merupakan salah satu *landmark* megah di wilayah tersebut. Dengan luas bangunan mencapai 5.500 meter persegi dan luas keseluruhan 15.500 meter persegi, masjid ini dapat menampung hingga 5.000 jamaah. Selain berfungsi sebagai pusat ibadah, masjid ini juga menjadi titik pusat kawasan pemerintahan dan bisnis di Natuna, serta menyambut pengunjung yang tiba di Bandara Ranai dengan keberadaannya yang mencolok.

Arsitektur Masjid Agung Natuna menonjol dengan kemegahan kubah yang terdiri dari 20 kubah yang disusun dalam tiga tingkatan. Kubah utama yang terletak di puncak tertinggi melambangkan Ihsan, enam kubah di tingkat kedua melambangkan rukun Iman, dan 12 kubah di tingkat ketiga melambangkan Maulid Nabi Muhammad Saw. Menara-menara megah yang berdiri di keempat sudut masjid merepresentasikan empat sifat dari sahabat Rasulullah Saw. Tinggi kubah, yang mencapai 17 meter, merujuk pada jumlah rakaat salat wajib dalam sehari.

Masjid Agung Natuna, Pemerintah Kabupaten Natuna

Sumber: Public Domain (2021)

Bagian dalam masjid menawarkan kontras yang menarik antara pencahayaan alami yang bersumber dari kubah dan pencahayaan temaram di tepi ruangan yang tertutup lantai dua. Tata cahaya ini dirancang untuk menciptakan suasana ibadah yang mengarah pada titik terang kebesaran Sang Pencipta, dengan dua pintu utama yang menghadap kiblat menambah fokus pencahayaan Ilahi.

Mihrab masjid, dengan bentuk geometrika lengkung dan latar belakang kayu besar, menjadi aksen visual utama di interior masjid.

Desain interior Masjid Agung Natuna mengintegrasikan ornamen seni Islam dan konstruksi ruang dengan modul-modul, relung-relung, tiang-tiang, dan bukaan cahaya yang harmonis. Plaza masjid yang luas mendukung berbagai kegiatan besar seperti MTQ, salat Idulfitri, qurban, manasik haji, dan pameran, menjadikannya pusat kegiatan komunitas di Natuna.

Masjid Agung **Nurul Iman**

Padang, Sumatera Barat

1958-1977

Masjid Agung Nurul Iman, yang dulu dikenal sebagai “Masjid Presiden,” berlokasi di persimpangan Jalan Imam Bonjol dan Jalan Muhammad Husni Thamrin di Kota Padang, Sumatra Barat. Masjid ini merupakan salah satu masjid terbesar di kota tersebut. Pembangunannya dimulai pada tahun 1958 sebagai tanda permintaan maaf pemerintah setelah operasi penumpasan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Selama proses pembangunannya, masjid ini sempat mengalami beberapa kali penundaan akibat kekurangan dana. Bahkan, ketika hampir selesai, pada tahun 1976, sebuah bom meledak di dalam masjid, menyebabkan kerusakan parah. Pembangunan ulang dilakukan pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2007. Namun, gempa bumi di Sumatra Barat pada tahun 2009 kembali menyebabkan kerusakan. Akhirnya, pada tahun 2016, masjid ini secara resmi dinamai Masjid Agung Nurul Iman.

Masjid Agung Nurul Iman, Padang, Sumatera Barat

Sumber: Zhilal Darma, Wikimedia Commons (2020)

Pembangunan masjid ini dimulai pada 26 September 1958 di bawah kepemimpinan Gubernur Sumatra Barat, Kaharudin Datuk Rangkayo Basa. Awalnya, masjid ini diberi nama Nurul Aman, melambangkan keamanan setelah kekacauan PRRI. Inisiatif pembangunannya datang dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai bentuk permintaan maaf. Dana awal pembangunannya sebagian besar berasal dari sumbangan Komando Daerah Militer III/17 Agustus dan Kementerian Agama RI. Pada tahun 1960, pondasi bangunan telah selesai, dan pada tahun 1962, masjid sudah digunakan untuk Salat Jumat meskipun belum sepenuhnya rampung.

Pada tahun 1977, Menteri Dalam Negeri Amir Machmud meresmikan penggunaan masjid ini. Masjid ini memiliki satu kubah besar, menara yang terpisah, serta dua lantai dengan total luas 4.050 meter persegi. Presiden Soeharto menyumbang Rp32,5 juta dan sering singgah di masjid ini, sehingga masjid ini dikenal dengan sebutan “Masjid Presiden.”

Awalnya, Masjid Nurul Iman didominasi warna putih, mengikuti gaya arsitektur masjid modernis pada zamannya, seperti Masjid Istiqlal dan Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru. Masjid ini memiliki kubah dan menara berwarna hijau dengan ornamen bintang segi lima, serta lantai ruang salat yang menggunakan parket. Pembangunan masjid ini dilakukan bersamaan dengan Masjid Taqwa Muhammadiyah di Pasar Raya Padang. Keduanya sempat bersaing untuk mendapatkan status “masjid agung,” namun persaingan ini berakhir setelah insiden runtuhnya kubah Masjid Taqwa pada 1975 dan ledakan bom di Masjid Nurul Iman pada 1976.

Pada Agustus 2016, pengelolaan masjid ini dialihkan dari Pemerintah Provinsi Sumatra Barat ke Pemerintah Kota Padang, menjadikannya masjid agung sesuai dengan klasifikasi dari Dewan Masjid Indonesia. Pemerintah Kota Padang kemudian melakukan berbagai pembenahan, termasuk pengelolaan parkir dan kebersihan masjid.

Masjid **Agung Nurul Kalam**

Pemalang, Jawa Tengah

1965

Masjid Agung Nurul Kalam didirikan oleh Mbah Nur Kalam pada 8 Muharram 1326 H (30 Januari 1909) sebagai mushola kecil di atas tanah wakaf keluarga Mbah Nur Kalam. Seiring berjalannya waktu, masjid ini mengalami empat kali pemugaran. Pemugaran pertama dimulai pada tahun 1965 oleh Badan Pembangunan Masjid Besar (BPMB) yang diketuai oleh Mu’tamad Arghubi. Pada fase ini, teras depan masjid yang sudah tua dan rusak diperluas, serta dibangun balok kantilever, kolam wudu, dan kantor masjid.

Pemugaran kedua terjadi pada tahun 1977 di bawah prakarsa Bupati Pemalang, Letkol Inf. H. Yoesoef Achmadi, dan panitia yang dipimpin oleh Suroso Rachmad, S.H. Pembangunan menara dan tiang depan selesai pada 1979. Kemudian, Letkol

Polisi Abdul Wachid dan Letkol Inf. H. Ayo Sukahya melanjutkan pembangunan serambi depan, tempat wudu, dan tembok keliling hingga 1982, mempercantik masjid agar selaras dengan perkembangan kota Pemalang. Pada pemugaran ketiga yang berlangsung dari 1997 hingga 2001, Bupati Pemalang menyelesaikan serambi depan, serambi belakang, dan kantor masjid dengan dana dari APBD 1998-2000. Pada tahun 2001, Bupati H. Machroes, S.H. menambahkan ruangan kantor masjid di sebelah utara dengan dana sebesar Rp 1.061.000.000 dari APDB

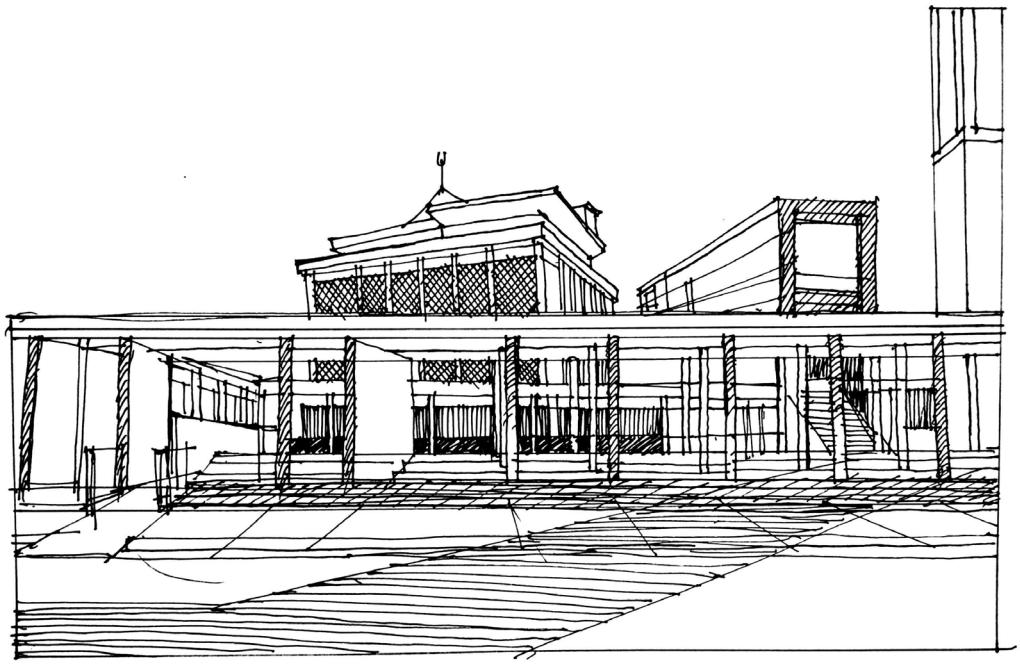

Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang, Jawa Tengah

Pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2019-2020 di bawah kepemimpinan Bupati Junaedi, dengan desain modern yang dipilih melalui lomba arsitektur. Masjid direnovasi total menjadi dua lantai, dilengkapi dengan taman, perpustakaan, tempat wudu, kamar mandi, ruang belajar, aula, gudang, ruang rapat, kantor sekretariat, ruang ibadah utama, serambi luas, dan menara. Masjid Agung Nurul Kalam yang baru ini menjadi kebanggaan warga Pemalang dan mencerminkan perkembangan arsitektur monumental modern, serta tidak pernah sepi dari jamaah. Renovasi-renovasi ini menyebabkan perubahan signifikan pada struktur masjid, termasuk atap, tiang, serambi, dan menara.

Penambahan atau perluasan serambi depan juga dilakukan untuk menampung lebih banyak jamaah. Meskipun demikian, beberapa bagian masjid tetap mempertahankan karakter aslinya yang sudah berusia lebih dari seabad. Hingga kini, Masjid Agung Nurul Kalam tetap menjadi ikon penting bagi masyarakat Pemalang, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan budaya.

Puspita. 2020. *Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Majsid Agung Nurul Kalam Desa Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 1965-2020*. Skripsi S-1 Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, tidak dipublikasikan.

Masjid Agung **Qubah Timah**

Pangkalpinang, Bangka-Belitung

2022-2024

Pembangunan masjid di pusat kota Pangkalpinang, Bangka, telah menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah sebagai upaya untuk menciptakan landmark yang mencerminkan identitas keislaman dan keunikan daerah tersebut. Masjid ini dirancang sebagai pusat peribadatan bagi masyarakat Muslim dan terletak di lokasi strategis yang berdekatan dengan bangunan-bangunan penting lainnya seperti kelenteng Cina, Gereja GPIB Maranatha, dan rumah dinas walikota. Penempatan ini mencerminkan upaya pemerintah daerah Pangkalpinang untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Pembangunan masjid, yang dimulai pada tahun 2022, terus berlangsung dengan dukungan dari pemerintah kota dan masyarakat setempat.

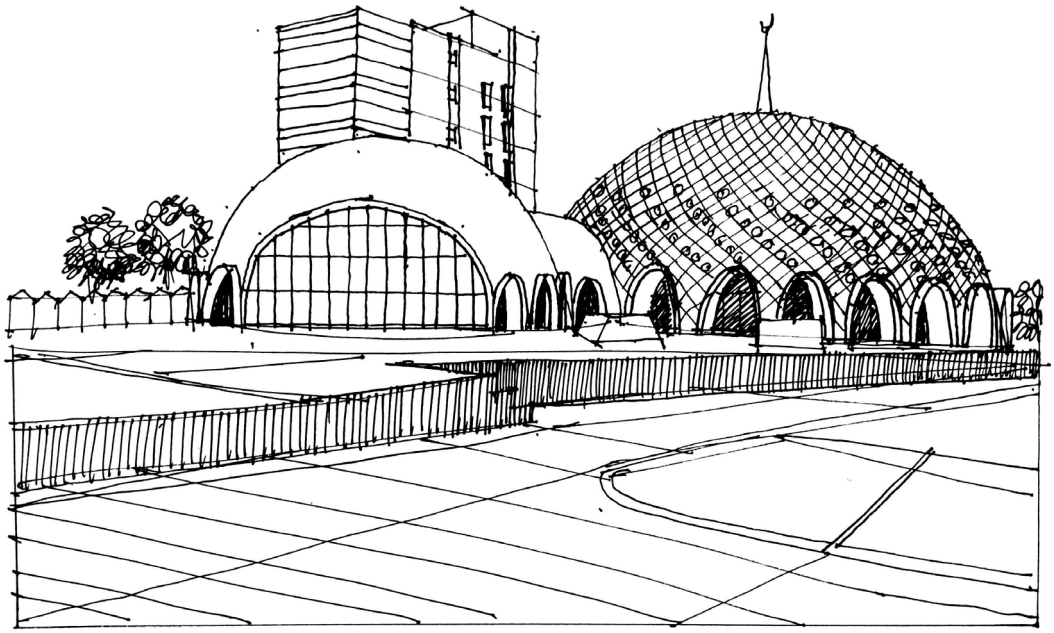

Masjid Agung Qubah Timah, Pangkalpinang, Bangka Belitung

Desain masjid ini terinspirasi oleh tema teknologi industri timah dan produksi material, yang menghasilkan rancangan khas kota pascaindustri. Masjid ini memiliki kubah berlapis warna timah yang menyerupai tudung saji, sebuah simbol yang erat kaitannya dengan tradisi Nganggung di Bangka, di mana masyarakat membawa makanan ke surau untuk disantap bersama. Warna keperakan pada kubah mencerminkan tetes lelehan bijih timah dan mengingatkan pada arsitektur blob yang populer di Eropa dan Amerika Serikat. Kubah ini juga memiliki banyak bukaan berbentuk wajik atau belah ketupat yang repetitif, menambah keunikan visualnya.

Masjid ini terdiri dari lima kubah dengan ukuran besar dan kecil, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Kubah terbesar yang berada di sudut barat memiliki kemuncak bulan sabit dan digunakan sebagai ruang utama salat dengan mihrab setengah lingkaran, sementara kubah lainnya digunakan untuk fungsi pendukung. Kubah-kubah ini berfungsi sebagai atap sekaligus dinding

masjid dan terbuat dari panel enamel yang diproduksi di Sidoarjo, Jawa Timur. Panel-panel enamel ini terbuat dari baja rendah karbon, yang tahan lama, tidak mudah pudar, tahan gores, tahan api, dan tahan terhadap bahan kimia. Selain itu, panel ini mudah dibersihkan hanya dengan air hujan, sehingga sangat praktis.

Desain masjid yang dikembangkan oleh Ridwan Kamil dan tim URBANE ini membagi bangunan menjadi tiga zona utama: zona *ubudiyah* untuk ibadah, zona *tarbiyah* untuk pendidikan seperti PAUD, dan zona *ijtima'iyah* untuk pemberdayaan sosial. Ketiga zona ini dihubungkan oleh koridor yang menghubungkan dua plaza publik di barat dan timur masjid, yang berfungsi sebagai ruang publik. Pembangunan masjid dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kubah utama dan area wudu, dengan fokus pada penyelesaian zona ibadah agar dapat segera digunakan oleh masyarakat. Selain itu, fasilitas lain seperti tempat wudu pria dan wanita, gedung *Islamic Center*, gerbang masuk, plaza barat dan timur, jembatan penyeberangan orang (JPO) yang menghubungkan ke Alun-alun Taman Merdeka Pangkalpinang, gedung parkir, ruang kelas untuk madrasah Alquran, ruang serbaguna, sekretariat organisasi, serta menara dengan puncak berbulan sabit juga akan dibangun dalam proyek ini.

Akmal, I., Prabarini, F., Irbah, V., Alifia, H., Aryanti, T. (2024). "Masjid Agung Qubah Timah," *Ruang Sakral*. Jakarta: IMAJI Media Pustaka, hlm. 206-211.

Masjid Agung Syuhada

Kota Jogjakarta, DI Yogyakarta

1952

Mesjid Syuhada yang ada di Yogyakarta selesai ini dibangun dan diresmikan pada tanggal 20 September 1952. Mesjid Syuhada ini selain untuk tempat beribadah untuk warga muslim yang ada di kota Yogjakarta, ternyata memiliki keistimewaan lain. Mesjid ini dibangun sebagai simbol dari perjuangan rakyat Indonesia dengan tanda-tanda nya yang khas yaitu 17 anak tangga pada pintu tangga masuk, 8 segi tiang gapura, 4 kupel bawah yang kecil, dan 5 kupel diatas. Dengan demikian susunan angka-angka tersebut melambangkan 17 Agustus 1945. Mesjid ini berdiri di atas tanah wakaf dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sumbangan dari para donator Rp 100.000, Sumbangan Rakyat Aceh Rp. 25.000. Pemerintah dan rakyat Pakistan menyumbang 24 helai permadani. Total dana yang dihabiskan termasuk dana dari pemerintah RI kala itu sebanyak Rp. 1,261,499,58. Menurut Presiden Soekarno arsitektur masjid ini merupakan perpaduan bangunan Borobudur dan Taj Mahal di India.

Proses pembangunan Masjid Syuhada di Yogyakarta mengalami berbagai dinamika, termasuk kegagalan pada dua periode awal kepanitiaan. Barulah

pada periode ketiga di bawah kepemimpinan Mr. Asaat, pembangunan berjalan lancar. Panitia ini dikenal sebagai “Panitia 17,” yang dibentuk pada 14 Oktober 1949 dan diresmikan oleh Menteri Agama RI, K.H. Masjkur. Pemilihan nama “Masjid Syuhada” diusulkan oleh Haji Benjamin, mengingat masjid ini dibangun untuk memperingati perjuangan prajurit dan rakyat Yogyakarta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Lokasi pembangunan dipilih di area yang sekarang dikenal sebagai Kotabaru, setelah mempertimbangkan beberapa alternatif. Proses pembangunan dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk pembentukan struktur organisasi yang rapi untuk mengawasi dan mengelola proyek ini.

Masjid Agung Syuhada

Sumber: CEphoto, Uwe Aranas (2015)

Mr. Asaat juga menemui Presiden Soekarno, yang memberikan dukungan penuh dan menginginkan masjid dibangun dengan megah. Namun, tantangan

besar dihadapi oleh panitia, terutama terkait pendanaan di tengah situasi ekonomi yang sulit pasca-kemerdekaan. Meskipun begitu, dana berhasil dikumpulkan dari para dermawan dan tokoh bangsa, termasuk kontribusi pribadi dari Presiden Soekarno. Total biaya pembangunan mencapai lebih dari 1,2 juta rupiah.

Proses pembangunan Masjid Syuhada melibatkan banyak pihak, dengan rakyat Yogyakarta bekerja keras secara sukarela tanpa menggunakan jasa kontraktor. Peletakan kiblat pertama dilakukan pada 17 Agustus 1950 oleh K.H. Badawi, diikuti oleh peletakan batu pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada 23 September 1950. Setelah melewati proses yang panjang, Masjid Syuhada akhirnya selesai dan diresmikan pada 20 September 1952. Peresmian dihadiri oleh Presiden Soekarno, para menteri, dan duta besar negara Islam. Setelah peresmian, mereka melakukan Shalat Dhuhur berjamaah di masjid yang baru saja diresmikan, menandai dimulainya penggunaan masjid ini.

Tanggal proklamasi Indonesia diabadikan sebagai candrasengkala pada komponen arsitekturnya, dengan 17 buah anak tangga di depan masjid, 8 segi tiang gapura, 4 menara kubah (kupel) kecil di tingkat bawah, dan 5 buah menara kubah (kupel) di tingkat atas dengan satu kubah terbesar menaungi atap masjid. Pada awalnya, tiga tingkat masjid digunakan dengan beragam fungsi, antara lain pola bangunan gedung masjid yang bertingkat atau berundak ini secara tidak langsung juga mengingatkan pada pola susunan struktur candi yang dibangun pada masa pra-Islam di Jawa.

Laksmi Eko Safitri, “Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta sebagai Bangunan Cagar Budaya,” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 1, no. 2, September 2019, hlm. 59-67.

Masjid Baitul Mukhlisin Bintang Emas

Pekon Watas, Lampung Barat

2009-2010

Masjid Islamic Center Baitul Mukhlisin, terletak di Liwa, Kabupaten Lampung Barat, Lampung, Indonesia, dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Masjid ini dikenal sebagai Masjid Bintang Emas karena bintang di atas kubahnya dilapisi warna emas. Bangunan masjid mengusung arsitektur dengan ornamen Arab, sementara bahan bangunannya dipilih dari marmer Lampung dan batu andesit, yang tidak hanya memperindah ruang tetapi juga meminimalisir biaya perawatan.

Sebutan “Masjid Bintang Emas” berasal dari bintang di atas kubah yang dilapisi emas. Masjid ini dibangun dengan bahan marmer Lampung dan andesit, yang menambah keindahan sekaligus meminimalisir biaya perawatan. Struktur bangunan dirancang tahan gempa, memperhitungkan gaya lateral dan vertikal beban.

Masjid Islamic Center Baitul Mukhlisin, juga dikenal sebagai Masjid Bintang Emas, terletak di Jl. Lintas Liwa-Bandar Lampung. Masjid ini berdiri di lahan seluas 64.000 meter persegi dengan luas bangunan utama 1.089 meter persegi dan mampu menampung 7.200 jamaah. Masjid ini menjadi ikon baru Lampung Barat dengan arsitektur yang memadukan gaya Arab dan budaya lokal Lampung, termasuk elemen rumah adat Lampung dan ornamen khas daerah seperti kain tapis.

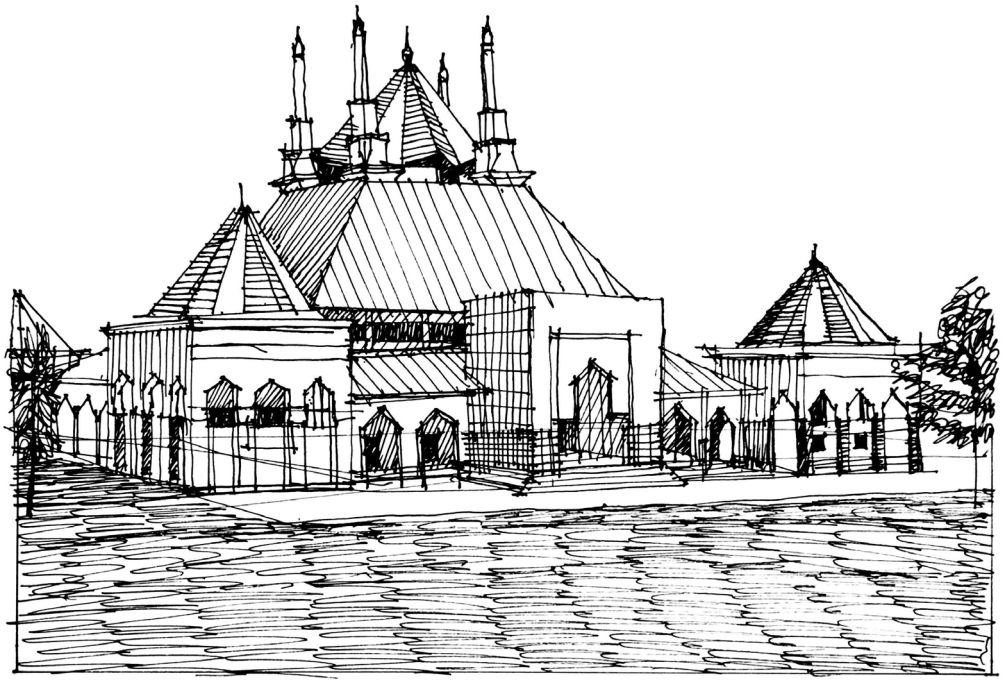

Masjid IC Baitul Mukhlisin Bintang Emas, Lampung Barat

Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga memiliki fungsi sosial dengan ruang sekretariat, perpustakaan, ruang pertemuan, serta plaza untuk pelatihan manasik haji dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid ini merupakan simbol cita-cita masyarakat Lampung Barat untuk memiliki pusat kegiatan keagamaan yang terpadu. Pemerintah setempat berencana membangun sekolah keagamaan di kompleks masjid ini, menjadikan Masjid Islamic Center sebagai pusat pengembangan agama Islam di Lampung Barat.

Masjid Islamic Center Nurul Yaqin

Palu, Sulawesi Tengah

2018

Masjid Nurul Yaqin, yang berada di Mamboro, Kota Palu, Sulawesi Tengah, adalah fasilitas *Islamic Center* baru yang didirikan sebagai monumen peringatan pascabencana tsunami 2018 sekaligus lambang kebangkitan masyarakat Palu. Dirancang oleh arsitek Dave Orlando dan Fandy Gunawan, masjid ini menampilkan desain minimalis yang menyatu dengan alam. Konsepnya menggabungkan keharmonisan alam dan kedamaian untuk merekonsiliasi

kenangan buruk dari bencana di kawasan pesisir, dengan perpaduan antara elemen alam Pantai Tanjung Ruru dan arsitektur modern masjid yang berdiri di atas tanah reklamasi pesisir.

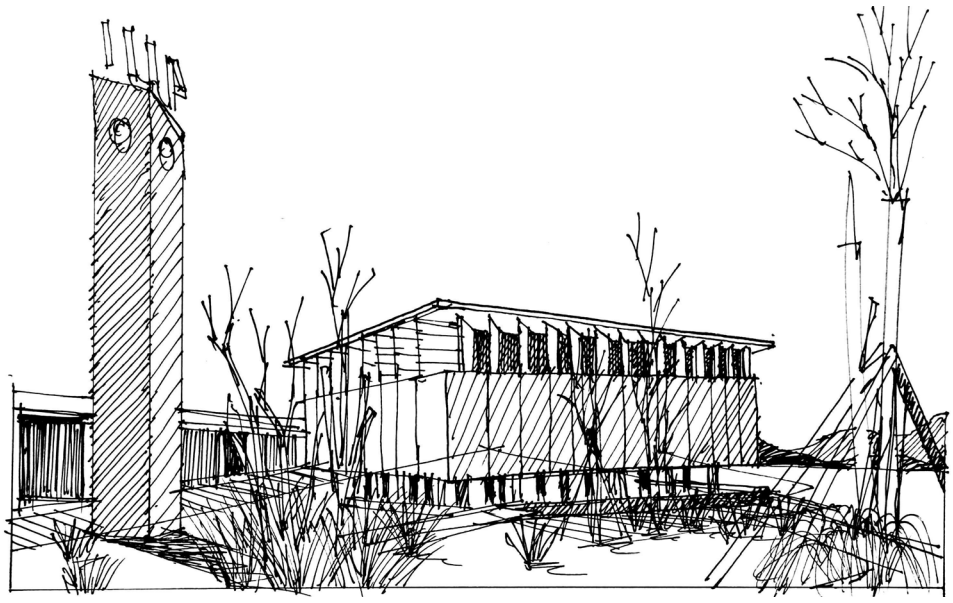

Masjid IC Nurul Yaqin, Palu, Sulawesi Tengah

Masjid Nurul Yaqin diharapkan bukan hanya menjadi tempat ibadah yang indah, tetapi juga pusat budaya dan keagamaan Islam bagi masyarakat. Masjid ini terdiri dari dua bangunan utama: aula salat yang berdiri di atas kolam dengan kolom beton pilotis dan bangunan penunjang *Islamic Center*. Aula salat memiliki tiga pintu masuk—satu untuk imam dan dua untuk jamaah pria serta wanita—dengan ruang utilitas yang terletak di bangunan terpisah. Masjid ini dibangun menggunakan beton dan bata, dengan lantai teraso biru yang mencerminkan keindahan dan aliran air laut.

Desain interior masjid didukung oleh 30 pilar dengan kubah ornamental di langit-langit. Bangunan ini tidak memiliki jendela atau kaca, melainkan mengandalkan ventilasi alami untuk sirkulasi udara yang efisien. Ornamen Islami diaplikasikan secara minimalis dengan 99 nama Allah yang diukir menggunakan teknologi laser pada ventilasi udara berbahan stainless steel di bagian atas bangunan. Air yang mengelilingi masjid menciptakan ilusi bahwa bangunan tersebut mengapung di atas laut, menggambarkan harmoni dengan alam.

Mihrab, tempat imam memimpin salat, dirancang dengan celah yang memungkinkan cahaya alami masuk, membentuk garis cahaya di lantai yang mengarahkan jamaah ke arah Mekah. Lantai teraso biru yang halus dan tanpa sambungan menciptakan ilusi tak berbatas antara lantai dan laut, melambangkan doa yang abadi dan tak terbatas kepada Tuhan. Keseluruhan desain Masjid Nurul Yaqin menawarkan tempat perlindungan, refleksi, dan ketenangan spiritual yang erat kaitannya dengan alam, mencerminkan tujuan utama dari pembangunan tempat ibadah yang fungsional dan estetis.

(https://www.archdaily.com/1002788/nurul-yaqin-mosque-dave-orlando-plus-fandy-gunawan)

Masjid Pusat Dakwah Islam (PUSDAI)

Bandung, Jawa Barat

1992-1998

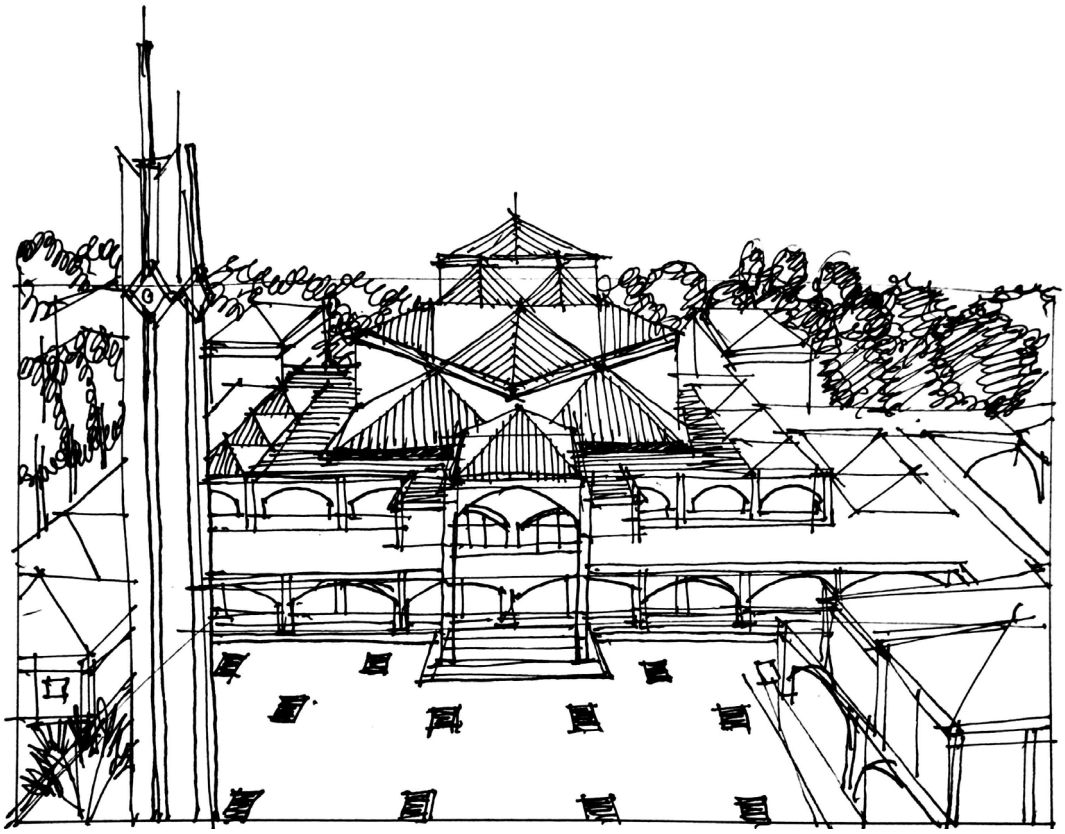

Masjid PUSDAI, Bandung, Jawa Barat

Pusat Dakwah Islam (Pusdai) Provinsi Jawa Barat, yang dikenal dengan Masjid Pusdai, merupakan salah satu pusat peradaban Islam utama di Indonesia. Ide pembangunannya dimulai pada tahun 1977-1978, namun konstruksinya baru terlaksana pada tahun 1992 setelah menghadapi kendala pembebasan lahan selama 10 tahun sejak 1982. Masjid Pusdai memiliki keunikan dibandingkan dengan *Islamic Center* lain di Indonesia karena masjid ini adalah bangunan utama yang terdiri dari berbagai fasilitas dakwah, bukan hanya sebuah masjid dalam kompleks yang lebih besar. Fasilitas di Pusdai meliputi ruang seminar, Gedung Bale Asri untuk acara besar, ruang pameran mushaf sundawi, perkantoran, perpustakaan, lembaga bahasa, dan klinik.

Keistimewaan Masjid Pusdai termasuk mushaf sundawi yang memiliki ornamen dan iluminasi dari motif islami asli Jawa Barat, seperti memolo masjid dan motif batik, serta flora khas seperti gandaria dan patrakomala. Desain bangunan mengadopsi konsep modern minimalis dengan elemen kubus dan lengkungan, serta menara kotak dengan relief garis vertikal. Atap masjid menggunakan bentuk limasan bertumpuk alih-alih kubah bulat, dan mihrab serta mimbar menggunakan kayu jati berukir. Masjid Pusdai menjadi ikon religius yang megah dan aktif di Jawa Barat, mencerminkan kedalaman nilai religius masyarakatnya.

Pusat Dakwah Islam (Pusdai) di Provinsi Jawa Barat, yang dirancang oleh arsitek Slamet Wira Sondjaya, mengadopsi konsep gaya bangunan yang memadukan elemen arsitektur Islam Timur Tengah dan Turki dengan pola geometris dan lengkung, sementara atapnya mengikuti model atap tropis berbentuk limasan. Menara masjid menyimbolkan keesaan Tuhan, kejujuran, efisiensi, kesederhanaan, dan fungsionalitas. Elemen estetika bangunan mengintegrasikan filosofi alam dan budaya Sunda, tercermin dalam ukiran tanaman khas Sunda seperti patrakomala, hanjuan, dan melati pada dinding dan kolom.

Mihrab masjid menampilkan paduan kaligrafi Al-Qur'an dan ayat-ayat *kauniyah* melalui unsur kayu, logam tembaga, batu granit, kaca patri, dan kaca etsa. Komplek Pusdai berdiri di atas lahan seluas 45.000 meter dengan bangunan berukuran 13.832 meter persegi yang terdiri dari satu dan dua lantai. Area ini mencakup plaza seluas 3.375 meter persegi, area pedestrian/parkir motor seluas 4.760 meter persegi, parkir mobil seluas 2.698 meter persegi, taman seluas 5.255 meter persegi, dan jalan aspal seluas 8.558 meter persegi.

Masjid **Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila**

Tersebar di seluruh wilayah Indonesia

1982-2009

Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) didirikan pada 17 Februari 1982 oleh Presiden Soeharto. Pembentukan yayasan ini bertujuan meningkatkan pencapaian pembangunan nasional melalui kontribusi sukarela umat Islam dalam bentuk sedekah atau amal jariyah, yang dipotong dari gaji PNS dan anggota Polri/ABRI melalui KORPRI, untuk pembangunan masjid-masjid wilayah yang tersebar seantero negeri.

Sebagaimana keinginan Soeharto, Masjid YAMP menggunakan Masjid Agung Demak, alias masjid tradisional Jawa, sebagai prototipe untuk masjid nasional, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Yayasan ini membangun masjid dengan desain serupa di seluruh Indonesia dengan alasan agar mudah dikenali, dan dari kesamaan metode rancangnya menjadi simbol persatuan umat Islam Indonesia.

Masjid terdiri dari bangunan satu lantai dengan struktur utama baja, dinding bata pengisi, pelat beton, dan pondasi batu kali. Pembangunan masjid mengikuti standar yang konsisten dari model, bentuk, hingga material termasuk besi, baja, genting, dan lantai, yang sebagian besar didatangkan dari Jakarta untuk memastikan kualitas bangunan dapat bertahan hingga 100 tahun dengan material berkualitas tinggi, serta ditargetkan jumlahnya mencapai 999 masjid di seluruh wilayah.

Masjid YAMP dibangun dengan tiga tipe ukuran, yaitu 15x15 meter, 17x17 meter, dan 19x19 meter. Filosofi desainnya, terutama pada bagian atap tumpang bertingkat tiga ditafsirkan dengan menggambarkan perjalanan hidup

manusia melalui tiga alam: Alam Poerwa (rahim ibu), Alam Madyo (kehidupan dunia), dan Alam Wusono (akhirat). Puncak finial masjid berbentuk segilima bertuliskan “Allah”, yang melambangkan konstruksi beragama Islam dalam kerangka Pancasila.

Masjid YAMP Suharto di dekat Museum Imam Bonjol
Sumber: Uda Fiqur, Wikimedia Commons (2018)

Ketiga tipe masjid memiliki dimensi profil baja yang sama, dengan lebar denah yang seragam pada trave kolom 7 meter, mencakup pintu masuk utama, mihrab, dan ruang wudu. Struktur pre-fabrikasi kolom dan kuda-kuda baja didesain dengan mempertimbangkan transportasi, kemampuan tenaga kerja, dan fleksibilitas lokasi pembangunan. Untuk menciptakan ruang yang bebas kolom, struktur kayu joglo dihilangkan, dan baja digunakan sebagai solusi rekayasa yang inovatif. Struktur baja masjid terdiri dari 61 komponen. Sistem fabrikasi diterapkan untuk memastikan kualitas yang konsisten di semua lokasi, baik kota besar maupun daerah terpencil, serta untuk mempercepat waktu pelaksanaan.

Desain khas masjid YAMP yang dianggap ideal ini berhasil menyediakan fasilitas keagamaan yang diperlukan banyak komunitas di seluruh Indonesia, sebagai tempat salat yang mudah diakses. Namun, keseragaman desain kurang cocok untuk semua komunitas, mengakibatkan hilangnya identitas arsitektur lokal dan makna khusus sebuah masjid. Selain itu, pendekatan YAMP tidak mendorong partisipasi masyarakat lebih jauh karena pembangunannya bersifat *top-down*. Singkatnya, masjid YAMP telah menjadi contoh upaya idealisasi model masjid di Indonesia yang diproduksi secara massal, namun mendapati tantangan perubahan kebutuhan masa depan.

Kemas Ridwan Kurniawan & Paramita Atmodiwirjo (1999). “The assessment of the Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Mosque as a Model for future Indonesian mosques,” Proceedings of Symposium on Mosque Architecture, Vol. 4B, pp. 25-38, *College of Architecture & Planning*, King Saud University.

Masjid Kampus dan Lembaga Pendidikan

Masjid-masjid yang terletak di lingkungan kampus dan lembaga pendidikan-kebudayaan memiliki dualisme fungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan. Mereka menyediakan tempat salat dan mendukung agenda pendidikan melalui kajian keislaman, ceramah, dan diskusi ilmiah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains umum.

Masjid kampus berperan dalam pembentukan karakter dan identitas keagamaan khususnya bagi mahasiswa dan tenaga pendidik, membantu pembentukan identitas keislaman dunia kampus yang moderat, inklusif, dan progresif, serta mendukung pembinaan moral dan etika mahasiswa.

Diskusi pada bagian ini mencakup bagaimana rancangan arsitektur masjid ini dapat mendukung kualitas iklim akademik dan pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa. Berawal dari konsep dasar sekolah Islam madrasah yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tempat untuk belajar’, desain arsitektur masjid kampus sering kali menjadi contoh inovasi modern yang mempertahankan nilai-nilai Islam.

Desain arsitektur masjid kampus juga mencerminkan nilai-nilai keislaman sekaligus memenuhi kebutuhan fungsional dan ekspresi seni lingkungan binaan Islam bagi mahasiswa dan civitas akademika. Aspek lokalitas juga turut ditampung sebagai bagian yang terintegrasi dari rencana induk kawasan kampus secara keseluruhan.

Masjid kampus mendukung penciptaan atmosfer keilmiahan dengan hadirnya penyelenggaraan kegiatan sosial dan kebudayaan bagi civitas akademika, seperti festival seni-budaya Islam, pameran dan bedah buku, dan kegiatan bakti sosial-keagamaan. Masjid-masjid ini juga mendukung dan memfasilitasi jenis kegiatan lainnya yang memperkuat solidaritas sosial dan memperkaya budaya Islam di kalangan mahasiswa.

Masjid juga menjadi tempat diskusi intelektual dan pengembangan wawasan keagamaan kritis dan terbuka, mempromosikan pemikiran dan penalaran kritis, serta penelitian ilmiah. Partisipasi aktif civitas akademika (terlebih lagi mahasiswa) dalam pengelolaan dan aktivitas masjid kampus penting, karena memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas ibadah

tersebut.

Tantangan yang dihadapi masjid di lingkungan pendidikan antara lain anggapan politisasi agama di lingkungan kampus, perbedaan pandangan keagamaan, dan mungkin, resistensi sebagian kalangan jamaah terhadap modernisasi dan berbagai pembaruan yang bisa muncul dari lembaga pendidikan. Poin penting lainnya adalah bagaimana pihak manajemen kampus memastikan masjid tetap menjadi ruang inklusif dan harmonis bagi seluruh komunitas muslim di lingkungan akademik.

Dengan teknologi mutakhir, masjid di lembaga pendidikan memanfaatkan teknologi untuk mendukung agenda ibadah dan pendidikan. Integrasi teknologi ini bisa meningkatkan aksesibilitas dan tingkat efektivitas program dakwah di masjid, seperti siaran ceramah dan kajian Islam secara daring (online streaming), aplikasi digital pengingat salat, dan e-learning platform perpustakaan masjid kampus.

Dalam dimensi sosial, masjid kampus juga berkomitmen dan berkontribusi memberikan program beasiswa, bantuan sosial, dan pelatihan keterampilan (skills) yang berdampak terhadap kesejahteraan mahasiswa dan keberdayaan masyarakat sekitar jangka panjang.

Masjid Al-Hurriyah IPB

Bogor, Jawa Barat

1965, 1992

Masjid Al-Hurriyyah IPB adalah sebuah bangunan yang memiliki sejarah panjang dalam kampus Institut Pertanian Bogor (IPB). Pertama kali dibangun pada tahun 1965, masjid ini telah menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat sekitar. Melalui proses renovasi dan perluasan yang dilakukan pada tahun 1992, Masjid Al-Hurriyyah mengalami transformasi yang signifikan, menjadi salah satu masjid kampus terbesar di Indonesia.

Dengan kapasitas menampung hingga 5000 jamaah, Masjid Al-Hurriyyah memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan di lingkungan kampus. Bangunan ini dirancang oleh Achmad Noe'man, terdiri dari tiga lantai yang masing-masing memiliki fungsi dan fasilitas yang berbeda. Lantai pertama meliputi tempat wudu, aula serbaguna, toko buku, kantin, dan perpustakaan, menciptakan ruang yang nyaman untuk aktivitas sosial dan keagamaan.

Sementara itu, lantai kedua merupakan ruang utama untuk sholat bagi jamaah laki-laki, dilengkapi dengan beberapa ruangan multi fungsi yang dinamakan berdasarkan Khulafaur Rasyidin, sebagai penghormatan atas sejarah Islam yang kaya. Sedangkan lantai ketiga didedikasikan khusus untuk ruang sholat

bagi jamaah perempuan, menawarkan privasi dan kenyamanan dalam pelaksanaan ibadah.

Dengan desain arsitektur yang unik, Masjid Al-Hurriyyah menampilkan bentuk segitiga yang menjadi ciri khas utamanya. Bentuk ini tidak hanya memberikan estetika yang menarik, tetapi juga memungkinkan ruang sholat utama menjadi lebih luas dengan minimnya tiang penopang atap, sehingga menciptakan suasana yang terbuka dan terang. Selain itu, bentuk segitiga ini juga secara mekanika struktural menjamin kestabilan bangunan, memberikan keamanan dan ketenangan bagi para jamaah yang beribadah di dalamnya.

Masjid Al-Hurriyah IPB, Hysocc
Sumber: Wikimedia Commons (2014)

Di sekitar bangunan masjid, terdapat berbagai fasilitas pendukung seperti taman yang luas, kediaman ketua Dewan Keluarga Masjid, dan asrama pemuda pengurus masjid. Semua ini bertujuan untuk menjaga dan mengoptimalkan pelayanan kepada jamaah, serta memastikan bahwa Masjid Al-Hurriyyah senantiasa menjadi tempat ibadah yang terawat baik dan aman bagi semua yang datang untuk beribadah dan mencari ilmu.

Dewiyanti, D., Martokusumo, W., Faisal, B., & Budi, B.S. (2016). *The notion of campus mosques design: A description of the mosque presence at the higher education institutions, IJABER*, Vol. 14, No. 2 (2016): 793-814.

Masjid Amir Hamzah IKJ-TIM Jakarta

Jakarta Pusat, DKI Jakarta

2012-2013

Masjid Amir Hamzah yang terletak di Kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat, dibangun dengan konsep arsitektur modernis yang dirancang oleh arsitek Isandra Matin yang memadukan arsitektur modern, lingkungan, dan unsur seni. Dengan luas bangunan utama 347 meter persegi, masjid ini

didesain supaya ramah lingkungan, dengan atap ditanami vegetasi lovegrass dan dikelilingi taman seluas 470 meter persegi.

Struktur masjid yang terbuat dari beton ekspos, sebagaimana karakteristik khas sang arsitek yang menonjolkan materialitas beton, dengan sentuhan kayu bengkirai memberikan kesan sakral dan hangat. Elemen menara yang terintegrasi secara langsung dengan bangunan utama masjid, serta elemen kolam di sekitar masjid dan tempat wudu berupaya menjadi bagian dari sistem penghawaan pasif *(passive cooling)* di lokasi.

Eksterior Masjid Amir Hamzah IKJ-TIM Jakarta

Sumber: Dokumentasi Arif Rasipu

Daya tampung masjid ditingkatkan menjadi 250 jamaah, dengan total area mencapai 800 meter persegi. Masjid ini juga dilengkapi kolam refleksi yang mengelilingi bangunan, memberikan ilusi seolah-olah masjid terapung. Lokasinya strategis antara Gedung Teater Jakarta TIM, Graha Bhakti Budaya, dan Kampus Institut Kesenian Jakarta, memudahkan pengunjung untuk beribadah. Nama masjid diambil dari sastrawan dan pahlawan nasional Amir Hamzah, menjadi bagian dari Proyek Revitalisasi TIM.

Pratomo, Suparman, Susanto, Slamento, Setiawan HP, & Furuhitho. (2023). Pencahayaan alami pada Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki Jakarta, *Jurnal Cahaya Mandalika*, Vol. 4, No. 3 (2023): 293-299.

Masjid **Baiturrahmah** Universitas Baiturrahmah

Padang, Sumatra Barat

2015

Masjid Baiturrahmah dianggap sebagai salah satu masjid paling indah di Ranah Minang. Proyek pembangunannya dimulai pada tahun 2015 atas usulan

dari anak pemilik Yayasan Baiturrahmah. Pada saat itu, Masjid Jabal Rahmah yang berada di belakang kampus Universitas Baiturrahmah hanya mampu menampung 600 orang, yang selalu penuh saat Salat Jumat. Oleh karena itu, keluarga pendiri Yayasan Pendidikan Baiturrahmah H. Amran memutuskan untuk membangun Masjid Baiturrahmah sepenuhnya diusulkan oleh keluarga pendiri Yayasan Pendidikan Baiturrahmah H. Amran.

Masjid Kampus Universitas Baiturrahmah, Padang

Sumber: Wikimedia Commons Ahsanuz Zikri (2017)

Dalam pengembangan dari masjid kampus Universitas Baiturrahmah, yang sebelumnya dikenal sebagai Masjid Jabal Rahmah, Masjid Baiturrahmah dibangun dengan konsep arsitektur Timur Tengah. Pembiayaan pembangunan sepenuhnya ditanggung oleh Pendiri Yayasan Baiturrahmah, H. Amran St. Sidi Sulaiman.

Masjid Baiturrahmah, yang berlokasi di Jalan Bypass Air Pacah, kilometer 15 Padang, memperoleh perhatian besar umat Islam karena keelokan bangunannya. Dengan arsitektur yang mirip dengan Masjid Agung Sheikh Zayed di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, masjid ini memiliki empat menara yang menjulang tinggi di keempat sisi bangunan dan ditempati oleh kubah besar berwarna putih di atasnya, serta dua kubah ukuran sedang dan 50 kubah kecil. Bangunan ini berdiri di atas lahan seluas 2.600 meter persegi, menjadi sebuah maha karya arsitektur modern yang menjadi kebanggaan umat Islam di Kota Padang.

Masjid Baiturrahmah juga terkenal karena pencahayaan hijau yang memancar dari dindingnya pada malam hari, memberikan kesan indah dan megah. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga menarik wisatawan untuk menikmati keindahan dan keagungan bangunannya. Sebagai tambahan, fasilitas wudu di dalam masjid ini mencakup dua tempat yang menyatu dengan bangunan utama dan dua tempat lain dengan 70 keran air.

Selain menjadi ikon wisata religi, Masjid Baiturrahmah juga berkontribusi pada pendidikan dan kesehatan di kawasan itu melalui Universitas Baiturrahmah dan Rumah Sakit Siti Rahmah yang terletak di sebelahnya. Dengan berbagai program studi di bidang kesehatan, universitas ini terus berkembang dan memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Padang dan sekitarnya.

Husni, M. & Ariesta, O. (2018). "Seni arsitektur Islam Minangkabau dari masa ke masa," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4, No. 2, November 2018: 1156-1176.

Masjid Darul Ulum Universitas Pamulang

Tangerang Selatan, Banten

2020

Masjid Darul Ulum, yang terletak di Kampus Viktor UNPAM, dirancang oleh RAD+ar: Research Artistic Design + Architecture dan merupakan proyek dari Yayasan Sasmita Jaya. Dibangun dengan konsep ramah lingkungan dan mengusung tagline "Bioclimatic Community," masjid ini diresmikan pada 1 Agustus 2020 oleh Wakil Walikota Tangerang Selatan, Bpk. Drs. H. Benyamin Devnie, dan Rektor Universitas Pamulang, Bpk. Dr. H. Dayat Hidayat. Masjid ini memiliki luas 2.200 m^2 dan dapat menampung hingga 1.000 jamaah. Ruang sholatnya dirancang untuk menampung 250 jamaah dan dilengkapi dengan sajadah, sarung, songkok, mukena, serta Al-Qur'an. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat komunitas dan ruang rekreasi bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar.

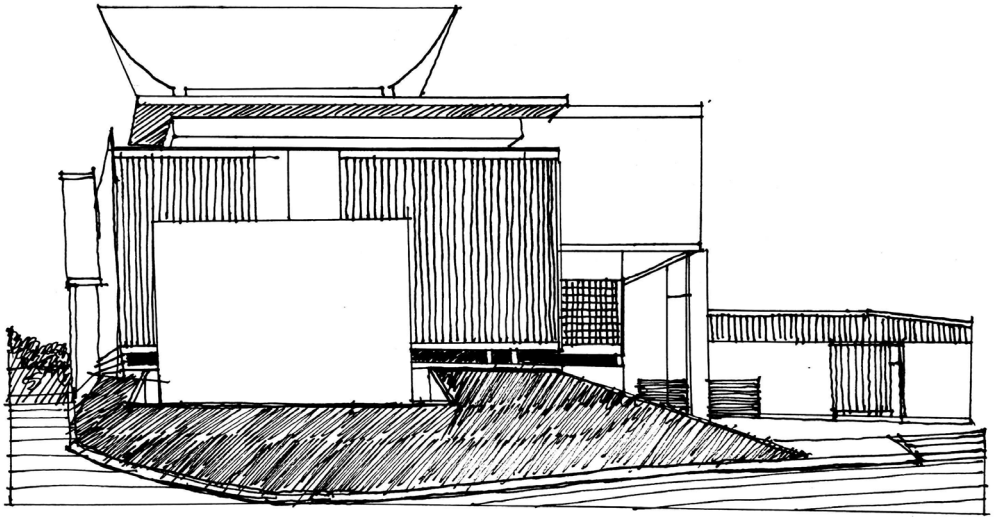

Masjid Kampus Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Dalam proses perancangannya yang berlangsung selama pandemi Covid-19, prinsip bioklimatik sangat diperhatikan untuk mengurangi panas matahari dan meningkatkan ventilasi alami. Dinding fasad dibangun dari blok terakota terbuka untuk mendukung ventilasi alami, sementara struktur bangunan menggunakan beton bertulang dengan kolom-kolom pendukung. Atap bertumpuk terbuka dirancang untuk elemen lingkungan, dan atap teratas serta halaman tenggelam di lantai dasar ditanami untuk mendukung kontrol iklim alami.

Masjid Darul Ulum adalah bangunan dua lantai dengan struktur kolom dan balok yang dirancang tanpa *core*, mengikuti tipe bangunan rendah. Lantai bawah digunakan untuk sholat pria, sedangkan lantai atas untuk salat wanita. Masjid ini menghadap ke barat, sesuai dengan arah kiblat sholat di Indonesia, dan memanfaatkan sinar matahari secara tidak langsung melalui *secondary skin* yang membiaskan cahaya dan menjaga kenyamanan di dalam bangunan.

Terletak di daerah Pamulang yang lembab dan panas, masjid ini dirancang dengan memanfaatkan terik matahari selama 12 jam, namun dengan pengaturan cahaya yang efisien berkat *secondary skin*. Membran pada bangunan berfungsi sebagai pelindung terhadap panas musim kemarau dan angin dingin musim hujan, meningkatkan kenyamanan visual dan termal.

Tanaman yang diletakkan di sudut-sudut bangunan berfungsi sebagai penyejuk alami tambahan dan penyaring udara, memperbaiki kualitas udara di dalam masjid. Jarak yang dekat dengan bangunan kampus Universitas Pamulang menjadikannya sebagai sarana ibadah serta tempat diskusi dan belajar. Masjid ini juga menggunakan kaca tempered laminated 8 mm untuk menahan panas dengan dua lapisan dan rongga udara di tengah, serta *void* sebagai *skylight* untuk memaksimalkan pemanfaatan cahaya matahari.

Faisal, A. & Lissimia, F. (2022). Kajian konsep arsitektur bioklimatik pada Masjid Darul Ulum Pamulang, *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, Vol. 6, No. 2, hlm. 125-131.

Masjid Jami Namira

Lamongan, Jawa Timur

2013-2016

Masjid Jami' Namira, atau lebih dikenal sebagai Masjid Namira, merupakan sebuah kompleks masjid yang terletak di Jotosanur, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dibangun dengan gaya arsitektur yang mengadopsi keanggunan bangunan masjid di Timur Tengah, Masjid Namira menonjolkan keindahan interior yang mewah serta kehadiran kiswah Ka'bah yang dipasang di mihrab imam, memberikan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Sejak beroperasi hampir 10 tahun yang lalu, Masjid Namira telah menjadi salah satu ikon penting dalam komunitas Muslim di wilayah tersebut.

Kiswah Ka'bah yang menjadi ciri khas Masjid Namira diimpor langsung dari Masjidilharam di Arab Saudi, dan ditempatkan di dinding mihrab imam dengan perlindungan kaca tebal. Nama "Namira" diambil dari nama Masjid Namirah di Arab Saudi, yang terletak di antara Al-Haram dan Arafah, menjadi inspirasi bagi pendiri masjid untuk menamai kompleks ini. Pendiri Masjid Namira adalah pasangan pengusaha emas asal Lamongan, Helmy Riza dan istrinya, Eny Yuli Arifah.

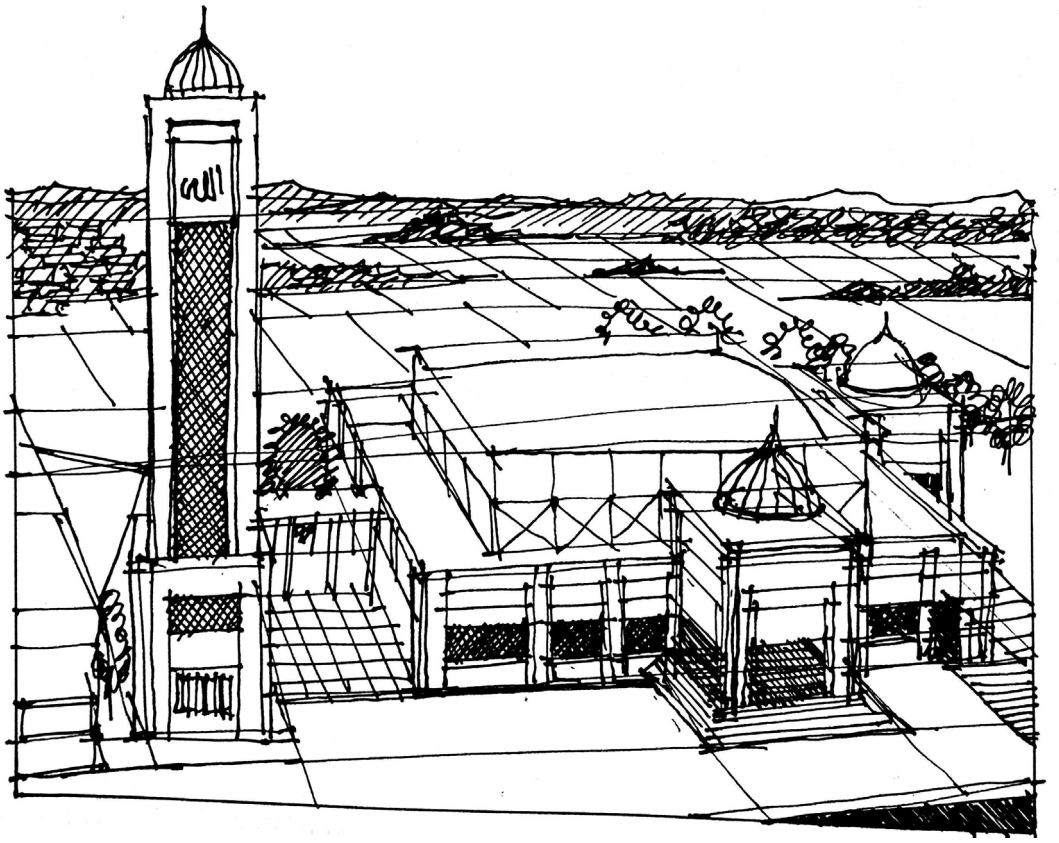

Masjid Namira, Lamongan, Jawa Timur

Pembangunan Masjid Namira dimulai pada tanggal 1 Juni 2013, awalnya hanya menempati lahan seluas 0,9 hektar dengan bangunan berukuran 1.100 meter persegi yang mampu menampung 500 jamaah. Namun, karena semakin banyaknya pengunjung, masjid ini kemudian direnovasi dan selesai pada tanggal 2 Oktober 2016. Setelah renovasi, luas masjid meningkat menjadi 2.750 meter persegi, lahan seluas 2,7 hektar dan dapat menampung hingga 2.500 jamaah.

Daya tarik Masjid Namira tidak hanya terletak pada arsitektur luar bangunan yang megah dengan kubah emas, tetapi juga pada keindahan interior dan pencahayaan yang menciptakan atmosfer yang menenangkan, terutama pada malam hari. Fasilitas yang tersedia di masjid ini meliputi tempat wudu standar hotel, kantor, tempat peminjaman sarung dan mukena, kursi roda, area parkir, dan kolam ikan sebagai elemen dekoratif.

Jamaah dapat melangsungkan akad nikah di ruangan khusus atau venue Masjid Namirah. Selan itu, desain Masjid Namira Lamongan yang modern dan

luas, bertata letak yang asri, dengan kolam ikan dan halaman lapang, serta taman indah mengundungang banyak jamaah berkunjung di Masjid Namira Lamongan. Daya tarik keindahan yang luar biasa ini menarik orang-orang untuk melaksanakan sholat dan wisata religi.

Kegiatan kajian rutin juga diselenggarakan di masjid ini dengan berbagai tema, yang disampaikan oleh para ulama terkemuka. Ada pula "perguruan tinggi" Ma'had Aly di sini, yaitu sebuah lembaga perguruan tinggi khas pesantren yang menyelenggarakan program pendidikan dalam mengkaji keilmuan Islam. Ma'had Aly Namira didirikan di area masjid.

Pemilihan nama "Namira" sebagai nama masjid diambil dari nama anak perempuan pendiri, Ghasani Namira Mirza, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Masjid Namira merupakan salah satu masjid terbesar dan termegah di Kabupaten Lamongan, menjadi kebanggaan warga setempat.

Ikhsan, M.H.N. (2023). *Implementasi Manajemen Idaroh, Imaroh, dan Ri'ayah Pada Masjid Namira Lamongan*. Skripsi S-1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus, tidak dipublikasikan.

Masjid Jami Pondok Modern Darussalam Gontor

Ponorogo, Jawa Timur

1978

Masjid Jami' Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), sebelumnya dikenal dengan nama Masjid Pusaka, merupakan salah satu bangunan penting dalam kompleks PMDG di Gontor, Ponorogo. Seiring berjalannya waktu, Masjid Pusaka tidak mampu lagi menampung jumlah santri yang terus bertambah di PMDG. Meskipun telah dilakukan upaya untuk memperluasnya, tetap saja kapasitasnya tidak mencukupi.

Pada tahun 1967, setelah Peringatan Lima Windu PMDG, sidang Panitia Pembangunan Masjid diadakan dengan kehadiran ketiga Trimurti PMDG. Pada tanggal 16 Desember 1970, dimulailah penggalian pondasi untuk membangun masjid baru di atas area seluas 1960 meter persegi, dan konstruksi sebenarnya dimulai pada tahun 1969. Masjid Jami' PMDG dan menaranya diresmikan oleh Presiden kedua Republik Indonesia, H. M. Soeharto, pada 4 Maret 1978, bersamaan dengan acara Perayaan Kesyukuran Setengah Abad PMDG.

Pembangunan menara baru untuk Masjid Jami' PMDG dimulai pada tanggal 19 September 2016, setelah peletakan batu pertama oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Pembangunan menara ini selesai pada 28 Februari 2019 dengan biaya mencapai 15,5 miliar rupiah. Menara baru ini memiliki desain dua kali lipat lebih tinggi dari menara sebelumnya, dengan tinggi rencana awal 90 meter, namun direalisasikan menjadi 82 meter.

Menara baru dilengkapi dengan bangunan dasar berlantai tiga seluas 11 x 11 meter persegi. Lantai pertama digunakan sebagai kantor Gontor TV, lantai kedua

untuk Radio Suara Gontor FM, dan lantai ketiga sebagai ruang Humas PMDG. Arsitek menara baru ini adalah Pak Slamet, seorang alumnus Gontor asal Ponorogo, yang sebelumnya telah berpengalaman sebagai staf Pembangunan Gontor. Peresmian menara baru ini menjadi bagian dari peringatan 90 Tahun Pondok Modern Darussalam Gontor.

Upacara pembukaan tahun ajaran baru di Pondok Modern Darussalam Gontor
Sumber: Humas Pondok Moddern Darussalam Gontor (2018).jpg

Meskipun masjid ini telah berusia setengah abad, upaya pemugaran terus dilakukan untuk menjaga kekokohan dan keindahan bangunan. Renovasi terakhir termasuk penambahan kubah baru yang lebih artistik dan futuristik. Dengan pembangunan menara baru, Masjid Jami' PMDG kini tampak lebih megah dan menawan, menandai kesinambungan warisan budaya dan spiritualitas dalam sejarah PMDG.

Zarkasyi, H.M. (2020). "Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia (a casestudy of Darussalam Gontor)," *Qudus International Journal of Islamic Studies* (QIJIS), Vol. 8, No. 1, 161-200.

Masjid Kampus Universitas Gajah Mada

Sleman, DI Yogyakarta

1998

Masjid Kampus atau "Maskam" Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta, diresmikan pada tahun 1998, merupakan sebuah struktur megah dengan luas

bangunan 3.142 meter persegi dan kapasitas tampung jamaah mencapai 10.000 orang. Masjid yang dirancang oleh tim arsitek dari Kampus UGM ini, termasuk di antaranya Revianto Budi Santosa, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga pusat kegiatan kemasyarakatan dan simbol penting peringatan 50 tahun UGM serta Reformasi 1998.

Masjid ini dibangun pada tahun 1998, bertepatan dengan lengsernya Presiden Soeharto, dan merupakan bagian dari sejarah panjang UGM yang sebelumnya tidak memiliki fasilitas masjid. Kegiatan keagamaan semula dipusatkan di Gelanggang Mahasiswa yang kemudian dianggap tidak memadai. Prof. Koesnadi Hardjasumantri, Rektor UGM pada saat itu, mencetuskan ide pembangunan masjid, yang terlaksana di tengah puncak gerakan reformasi. Pemberian nama Masjid Kampus UGM mengalami kontroversi, dengan berbagai usulan nama dan kekhawatiran akan adanya pengaruh pihak tertentu. Akhirnya, nama Masjid Kampus UGM dipilih untuk mencerminkan lokasi kampus, mengikuti praktik penamaan masjid di Timur Tengah yang merujuk pada lokasi.

Masjid Kampus UGM

Sumber: JS Barry, Wikimedia Commons (2010)

Terletak di lahan bekas pemakaman Cina seluas 2,8 hektar, masjid ini menggabungkan elemen tradisional Jawa dengan gaya arsitektur Islam Timur Tengah, termasuk elemen joglo dan desain yang terinspirasi oleh arsitektur Islam di berbagai belahan dunia. Masjid ini memiliki dua gerbang, dengan gerbang utama setinggi 14 meter yang mengadopsi desain dari universitas di Hungaria, dan gerbang barat yang dihiasi motif bintang segi delapan.

Kolam refleksi yang terinspirasi oleh Taj Mahal dan dilengkapi pancuran yang indah menyambut jamaah di gerbang timur. Interior masjid didominasi oleh warna emas, merah, dan hijau, dengan kaligrafi Al-Qur'an dan hadis menghiasi pilar-pilar penyangga. Material marmer Italia dan batu alam dari India digunakan untuk menciptakan suasana sejuk, dengan dinding depan mihrab menampilkan muqarnas. Lampu gantung chandelier dari kuningan menggantung di *void* tengah atas. Dengan segala detail dan luas area yang digunakan.

Masjid Manarul Ilmi Institut Teknologi Surabaya

Surabaya, Jawa Timur

1979-2013

Masjid yang menjulang di depan Gedung Rektorat ITS ini memiliki bangunan seluas 2.458 meter persegi dan dibangun pada tahun 1979 ketika Prof. Mahmud Zaki M.Sc menjabat sebagai Rektor ITS. Ketika memasuki area masjid, pengunjung akan melihat serambi yang luas dengan tiang-tiang penyangga yang kokoh. Ruang utama masjid terbuat dari kayu berukir untuk menjaga sirkulasi udara. Atap masjid yang luas berbentuk limas segi empat menjadi ciri khasnya.

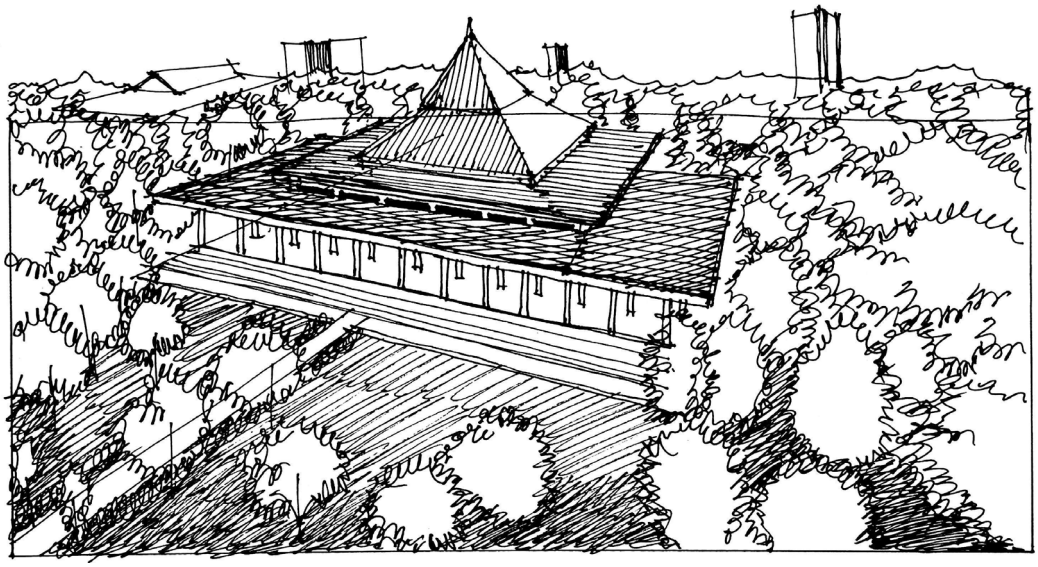

Masjid Manarul Ilmi ITS, Surabaya, Jawa Timur

Meskipun banyak yang mengira bahwa nama "Manarul Ilmi" menunjukkan bahwa masjid adalah pusat kajian ilmu, Abdullah Baraja, Ketua Tim Pembangunan Masjid, menjelaskan bahwa "Manarul" berasal dari bahasa Arab "nuur" yang berarti pancaran, menunjukkan harapan agar masjid memancarkan cahaya keilmuan.

Pembangunan masjid ini dilakukan di tengah pergolakan zaman orde baru, namun Prof. Mahmud Zaki M.Sc tidak mengalami kesulitan berarti dalam

pembangunan tersebut. Pembangunan masjid dimasukkan dalam blueprint kampus ITS Sukolilo untuk memudahkan mahasiswa dalam menjalankan ibadah.

Pembangunan masjid dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pembangunan pondasi, kolom dan balok, serta atap. Keunikan masjid terletak pada atapnya yang berbentuk limas segi empat, menunjukkan identitas Indonesia dengan menggunakan aliran tajuk.

Dinding masjid terbuat dari kayu dengan motif lubang-lubang untuk sirkulasi udara. Penggunaan kayu juga mencerminkan kesadaran akan lingkungan. Masjid ini juga telah memiliki yayasan yang terasosiasi dengannya, yaitu Yayasan Manarul Ilmi. Yayasan Wakaf, Infaq, dan Zakat ITS ini berfokus pada pengelolaan dana wakaf untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan. Masjid ini juga memiliki fasilitas taharah yang memperhatikan aspek kesucian dalam bersuci (thaharah), misalnya konsep URITS atau Urinoir ITS yang syar'i. Tempat pembuangan hajat air kecil berupa urinoir dirancang dengan bentuk bagian dalam dapat menghindari cipratan najis ke luar, serta mengalirkan air ke sisi dalam urinoir secara langsung. Selang wastafel astafel menyatu dengan urinoir sehingga memudahkan proses istinja, serta desain sekat yang lebih privat.

Mahfud, C., Rintaningrum, R., Saifulloh, M., Wahyuddin, Muhibbin, Z., & Ratu, A. (2024). "The role of the Manarul Ilmi mosque in strengthening religious moderation and character education for ITS Surabaya muslim students," *Al-Thariqah*, Vol. 9, No. 1, pp. 140-151.

Masjid Nuruzzaman Universitas Airlangga

Surabaya, Jawa Timur

circa 1970

Menurut Muhammad Hamzah selaku saksi hidup yang terlibat langsung dalam sejarah pendirian masjid kampus Masjid Nuruzzaman di Kampus B UNAIR, ide untuk membangun Masjid Nuruzzaman berasal darinya. Hal ini dipicu oleh ketiadaan masjid di Kampus UNAIR pada masa itu, yang membuat para mahasiswa melakukan ibadah salat di Musala Fakultas Kedokteran UNAIR di Kampus A. Meskipun di sekitar Kampus B banyak terdapat masjid di kampung-kampung sekitarnya, namun mahasiswa merasa perlu adanya masjid di kampus mereka.

Pada tahun 1970-an, Kampus B hanya memiliki dua fakultas, yaitu Ekonomi dan Hukum, yang gedungnya terhubung membentuk huruf L terbalik. Pada saat itu, area Kampus B masih luas dan belum terlalu dibangun, dan hanya terdapat lapangan sepak bola di sebelah selatan yang digunakan sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat tidur gelandangan di malam hari.

Muhammad Hamzah dan rekan-rekannya dari berbagai fakultas, termasuk almarhum Labih Syaifudin, mengembangkan ide pembangunan masjid tersebut. Setelah berdiskusi, ide tersebut dilaporkan kepada pejabat

Universitas Airlangga, yang akhirnya sampai kepada rektor saat itu, Brigjen TNI AD Ery Sudewo. Prosesnya tidaklah mudah, karena perlu melewati debat panjang untuk meyakinkan pentingnya pembangunan masjid di kampus.

Dengan dukungan dari banyak mahasiswa dari berbagai fakultas, ide pembangunan masjid berkembang. Salah satu kontributor yang signifikan adalah Labib Syaifudin, yang mengusulkan nama “Langgar Raya” untuk masjid tersebut, yang akhirnya disepakati menjadi “Nuruzzaman”, yang berarti “Cahaya Zaman”.

Masjid Nuruzzaman Universitas Airlangga, Surabaya

Sumber: Istimewa, Website UNAIR

Pembangunan masjid dimulai tanpa modal awal yang cukup, tetapi Muhammad Hamzah dan rekannya terus berupaya untuk mengumpulkan dana. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggelar acara seni drama di bioskop Mitra Surabaya untuk mengumpulkan dana. Selain itu, bantuan dari ibu Negara saat itu, Ibu Tien Suharto, dan Laksamana Sudomo juga membantu mendanai pembangunan masjid.

Kantor panitia pembangunan Masjid Nuruzzaman berada di ruangan kecil di sebelah kantor BNI, dengan batu pertama pembangunan masjid diletakkan oleh Prof. Dr. K.H Mukti Ali, Menteri Agama RI (1971-1978).

Dengan demikian, pembangunan Masjid Nuruzzaman di Kampus B UNAIR adalah hasil dari kerja sama dan tekad kuat para mahasiswa serta dukungan dari berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan spiritual mahasiswa di lingkungan kampus. Saat ini, Masjid Nuruzzaman tengah mengalami proses renovasi perluasan area salat dan pengembangan desain arsitektur.

Masjid Ponpes Biharu Bahri'Asali Fadlaailir Rahmah (Masjid Tiban)

Malang, Jawa Timur

1978

Masjid Pondok Pesantren Salafiyah, atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Tiban, terletak di Jl. Anggur No. 7, Desa Sananrejo, Turen, Malang, Jawa Timur. Bangunan ini memiliki luas keseluruhan 4.000 meter persegi dan dikenal dengan keunikannya yang megah dan berlantai sepuluh. Nama resminya adalah *Bihaaru Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah*, frase berbahasa Arab yang dapat diartikan "Lautan Madu Fadilah Rahmat". Konon, nama "Masjid Tiban" berasal dari mitos bahwa bangunan ini tiba-tiba muncul tanpa proses pembangunan yang terlihat. Namun, kisah tersebut hanyalah mitos lokal, sebagaimana juga "Masjid Tiban" lainnya di Jawa, seperti di Wonogiri dan daerah lain.

Masjid Tiban Malang

Sumber: Dokumentasi Penulis (2020)

Pondok Pesantren Salafiyah Bihaaru Bahri ‘Asali Fadlaailir Rahmah didirikan pada tahun 1963 oleh K.H. Ahmad Bahru Mafdlaluddin Shaleh Al-Mahbub Rahmat Alam, yang lebih dikenal sebagai Romo Kyai Ahmad. Pondok pesantren ini mendapatkan izin resmi dari pemerintah pada tahun 1978. Setiap tahun, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Pondok (Tasyakuran Pondok) yang jatuh pada 9 Jumadil Awal. Pondok pesantren ini terus berkembang dan berfungsi sebagai pusat pendidikan serta kegiatan keagamaan yang menarik perhatian banyak pengunjung.

Masjid ini dikenal dengan keunikannya yang luar biasa dan tanpa bantuan arsitek. Arsitekturnya yang megah menimbulkan berbagai spekulasi dan persepsi berkesan di masyarakat yang berminat mengunjunginya sebagai destinasi wisata. Pengunjung awam terkadang menyebutnya dengan nama-nama seperti “Masjid Lawang Sewu” atau “Masjid Jin”, merujuk pada desas-desus bahwa masjid ini dibangun secara misterius dalam waktu singkat tanpa sepengetahuan warga sekitar. Namun, pihak pengelola pondok pesantren menegaskan bahwa semua proses pembangunan dilakukan secara transparan oleh santri dan jamaah, dan tidak ada unsur mistis dalam pembangunannya. Informasi tentang pembangunan ini jelas terlihat di beberapa bagian pondok pesantren.

Gaya arsitektur bangunan ini menggabungkan berbagai elemen dari India dan Timur Tengah, menciptakan tampilan yang sangat bervariasi yang didominasi oleh penggunaan material dan ragam hias keramik dan biru-putih khas Cina dan Vietnam. Pengunjung disambut oleh pintu gerbang besar bergaya Romawi dan serambi yang mirip dinding gua. Di area dalam masjid, terdapat ruangan dengan akuarium artistik dan sepuluh lantai dengan suasana yang berbeda-beda.

Lorong-lorong antara ruangan memiliki gaya arsitektur yang bervariasi, mulai dari gua dengan stalaktit hingga ornamen klasik yang indah. Pembangunan fisik pondok pesantren ini masih berlangsung dan diperkirakan baru mencapai sekitar 70% dari rencana akhir. Meski tanpa perencanaan formal dan arsitektural, bangunan ini telah menarik perhatian publik dari seluruh dunia, dengan pengunjung yang terkesima oleh keindahan dan keunikan arsitekturnya.

Basyar, A.B.B. (202). Pengembangan wisata religi dan budaya multikultural di Masjid Tiban Malang Jawa Timur, *Jurnal Pusat Studi Jawa Timur Pascasarjana Universitas Islam Malang*, Vol. 1, No. 1, November 2021.

Masjid **Raya UNPAD Bale Aweuhan**

Bandung, Jawa Barat

2012-2013

Masjid Bale Aweuhan merupakan bagian penting dari Kampus Unpad di Jatinangor yang selesai dibangun dan diresmikan oleh Rektor Unpad, Prof. Ganjar Kurnia pada 14 Februari 2013, dengan penandatanganan batu prasasti

oleh Rektor, disaksikan oleh berbagai pihak termasuk pimpinan, guru besar, tenaga kependidikan, dan mahasiswa Unpad. Keberadaan masjid ini sangat urgen mengingat banyaknya mahasiswa Unpad dan masjid-masjid yang ada sebelumnya dinilai kurang memadai.

Masjid baru ini memiliki kapasitas yang lebih besar dari Masjid Ibnu Sina sebelumnya, mampu menampung hingga 3.000 jamaah. Dibangun di atas lahan seluas 2.700 meter persegi, masjid ini memiliki struktur bangunan yang terdiri dari 3 lantai dan 1 ruang rubanah, dengan luas sekitar 625 meter persegi. Pengembangan masa depan juga direncanakan dengan penambahan payung-payung yang mirip dengan di Madinah, sehingga kapasitas masjid dapat meningkat menjadi 5.000 jamaah. Desain unik masjid ini tidak memiliki kubah di atapnya, melainkan merupakan stilasi dari orang yang berdoa.

Masjid Raya Unpad Bale Aweuhan

Sumber: Medelam, Wikimedia Commons (2016)

Mengenai manajemen masjid, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang dipimpin oleh Wakil Rektor IV Unpad, Prof. Roni Kastaman, akan bertanggung jawab. Masjid ini juga akan menjadi Pusat Kajian Islam di Unpad, menggantikan peran masjid-masjid fakultas sebagai pusat kegiatan keislaman. Masjid Ibnu Sina juga akan dioptimalkan sebagai tempat Pusat Kajian Islam. Untuk masa depan, Rektor berencana untuk memberi nama masjid baru ini sebagai Bale Agung Masjid Raya Universitas Padjadjaran.

Masjid **Safinatul Ulum** UIN Raden Intan Lampung

Bandarlampung, Lampung

2012-2013

Masjid Safinatul Ulum diresmikan oleh Wakil Presiden RI KH Ma'ruf Amin pada 24 Desember 2021, di sela-sela penutupan Muktamar ke-34 NU di GSG UIN Raden Intan Lampung. Masjid ini dikenal sebagai "Perahu Ilmu" dan terletak di kawasan Sukarame, Bandarlampung. Pembangunannya memakan waktu 8 tahun dan memiliki sembilan kubah pinang. Masjid ini juga memiliki tiga pintu utama, yaitu Ulul Al-Bab, Ulun-Nuha, dan Ulul Abshar, melambangkan dimensi kecerdasan intelektual, kecerdasan hati, dan kecerdasan spiritual.

Wakil Presiden Ma'ruf Amin berharap masjid ini dapat membantu mahasiswa UIN Raden Intan dalam memahami hukum alam dan hukum syariat, serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Masjid ini mampu menampung 6.000 jamaah dan menjadi tempat rehat yang sejuk bersama dengan telaga di sampingnya.

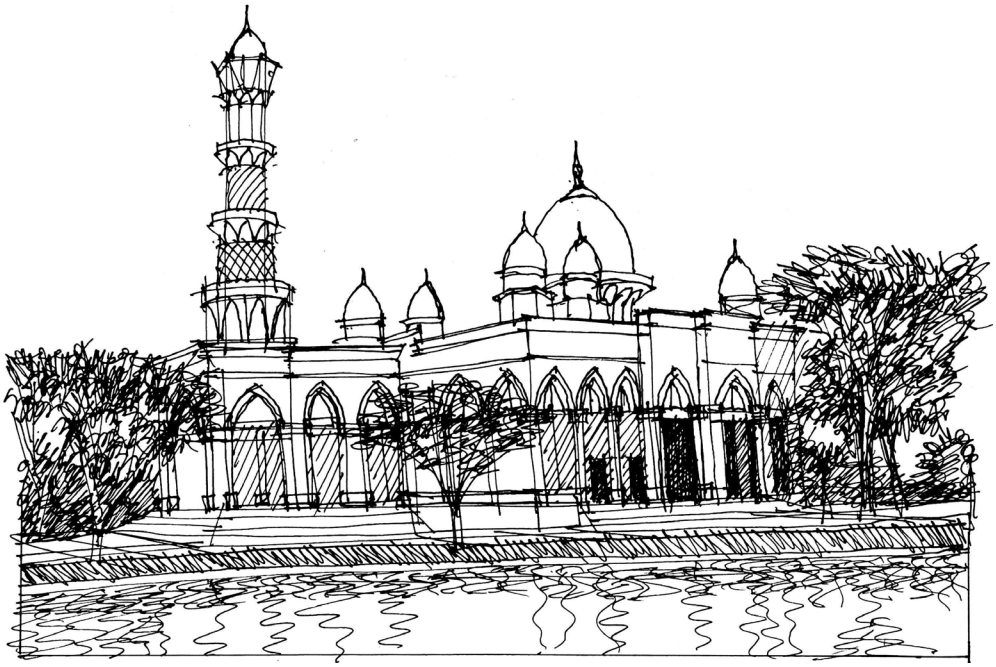

Masjid Safinatul Ulum Kampus UIN Raden Intan, Lampung

Masjid Safinatul Ulum bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat untuk belajar, bermusyawarah, pusat kajian keislaman, dan bahkan melangsungkan akad pernikahan. Perencanaan dan konstruksi melibatkan *Quadra Divine Architectural Project* - Masjid Safinatul Ulum, UIN Raden Intan Lampung. Interior masjid dipilih dengan warna putih yang melambangkan kesucian, sedangkan lantainya menggunakan koleksi *Statuario Silver* dan *Calacatta* Bianco untuk memberikan kesan yang elegan namun sederhana.

Masjid **Salman ITB**

Bandung, Jawa Barat

1964-1972

Masjid Salman ITB, yang terletak di Lebak Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, adalah masjid kampus pertama di Indonesia. Dirancang oleh arsitek Achmad Noe'man, masjid ini dibangun di atas lahan seluas 7.800 meter persegi dengan luas bangunan 1.225 meter persegi dan mulai beroperasi pada tahun 1972. Nama "Salman" diberikan oleh Presiden Soekarno yang terinspirasi dari nama "insinyur" Salman Al-Farisi yang terlibat dalam Perang Khandaq pada masa kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. Masjid ini dilengkapi dengan fasilitas seperti Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB, kantin, mini market, ruang serbaguna, hingga air minum gratis.

Masjid Salman ITB

Sumber: NFarras, Wikimedia Commons (2021)

Sebelum Masjid Salman ITB dibangun, mahasiswa ITB melakukan salat Jumat di Aula Barat ITB sejak 27 Mei 1960, ataupun juga harus berjalan kaki ke Masjid Cihampelas untuk melaksanakan salat. Ide untuk membangun masjid muncul setelah kunjungan Kasab Jenderal A.H. Nasution pada tahun 1964, dan mendapat dukungan dari Presiden Soekarno meskipun pada awalnya ditolak oleh Rektor ITB, Prof. Ir. O. Kosasih, yang khawatir akan ada tuntutan serupa dari kelompok/golongan lain. Pembangunan pun akhirnya dimulai dengan musala sementara pada akhir 1964, diikuti dengan peresmian menara pada 22 Juni 1965. Masjid Salman ITB akhirnya diresmikan pada 5 Mei 1972.

Desain arsitektur Masjid Salman ITB mencolok dengan atap cekung atau atap mendatar jika diamati dari pandangan mata manusia *(human eye-view)* yang melambangkan lekukan tangan berdoa, serta pola garis pada dinding dan tiang yang mencerminkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Menara masjid dirancang dengan gaya modernis tanpa atap kubah ataupun tajug. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan

mahasiswa, dengan berbagai program kreatif dan edukatif, serta menjadi sekretariat bagi unit kegiatan mahasiswa seperti GAMAIS ITB.

A.S. Ekomadyo, "Architectural Representation of Islamic Modernism in Indonesia, Case Study: Architecture of Achmad Noeman", *Nakhara*, pp. 113-126.

Dewiyanti, D., Martokusumo, W., Faisal, B., & Budi, B.S. (2016). The notion of campus mosques design: A description of the mosque presence at the higher education institutions, *IJABER,* Vol. 14, No. 2 (2016): 793-814.

Masjid Sunan Kalijaga UIN Sunan Kalijaga

Sleman, DIY Yogyakarta

2007-2010

Dalam perencanaan pengembangan dan pembangunan kampus IAIN-UIN pada tahun 2002-2003, masjid tidak termasuk dalam *grand design* yang didanai oleh Islamic Development Bank (IDB). Namun, gempa bumi yang melanda Yogyakarta pada bulan Mei 2006 mengubah semua rencana tersebut. Masjid di kampus UIN Sunan Kalijaga juga terkena dampak gempa dan dinyatakan tidak layak untuk digunakan oleh tim ahli independen dari ITB, UGM, dan UNAIR.

Selama lebih dari 4 tahun, warga kampus tidak memiliki akses ke masjid yang memadai, sehingga digunakanlah gedung *multi-purpose* sebagai tempat sementara untuk ibadah. Namun, kebutuhan akan masjid baru semakin mendesak. Oleh karena itu, mulai tahun 2007 hingga 2010, Masjid UIN Sunan Kalijaga dibangun kembali dengan dana APBN selama tiga tahun berturut-turut.

Masjid Sunan Kalijaga UIN Sunan Kalijaga

Sumber: Khusna Muhammad Faiq

Posisi strategis masjid di tengah-tengah bangunan gedung perkantoran, fakultas, laboratorium, dan infrastruktur kampus lainnya menjadikannya sebagai pusat perhatian. Masjid tersebut tidak hanya menjadi landmark yang mudah dikenali, tetapi juga menjadi pusat kegiatan utama bagi seluruh komunitas akademik UIN Sunan Kalijaga. Desainnya yang memperhitungkan kebutuhan fungsional, nilai-nilai Islam, serta keterlibatan budaya lokal Jawa memberikan masjid ini sebuah identitas yang kuat. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagai kegiatan keislaman, akademik, sosial, dan budaya.

Kesesuaian masjid dengan arsitektur Islam tercermin dalam penempatan kiblat yang tepat, serta penggunaan kaligrafi Arab sebagai dekorasi utama di dalam dan di luar bangunan. Selain itu, masjid ini juga memperhatikan budaya lokal dengan desain atap limasan yang khas Jawa. Konsep kesederhanaan, keselarasan, dan keteraturan dalam bangunan juga memberikan kesan yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

Selain nilai-nilai keislaman dan lokal, masjid ini juga menampilkan modernitas dalam berbagai aspeknya. Mulai dari pengelolaan lingkungan yang ramah, dengan memanfaatkan sisa air wudu untuk kegiatan irigasi dan pendinginan alami tanpa AC, hingga inklusivitas sosial dengan fasilitas yang ramah terhadap penyandang disabilitas.

Masjid ini juga didesain sebagai pusat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam yang dapat melayani kebutuhan seluruh komunitas kampus, serta sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui berbagai program sosial keagamaan. Dengan segala fitur dan nilai-nilai yang dimilikinya, Masjid Sunan Kalijaga bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga sebuah institusi pendidikan, pusat budaya, dan simbol persatuan bagi seluruh warga kampus.

Karim, S.F. (2019). *Optimalisasi Fungsi Edukasi Masjid (Studi Aktivitas Pembelajaran Keislaman di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta, tidak dipublikasikan.

Masjid Ukhuwah Islamiyah Kampus UI

Depok, Jawa Barat

1985-1987

Masjid Ukhuwah Islamiyah (Masjid UI) yang terletak di kampus Universitas Indonesia, Depok, lebih dikenal dengan sebutan Masjid UI. Nama “UI” dalam konteks ini berarti “Ukhuwah Islamiyah”, atau persaudaraan Islam, sekaligus menjadi penanda Masjid Kampus UI karena berada di lingkungan kampus Universitas Indonesia. Pembangunan masjid ini dimulai pada 28 Januari 1987, bertepatan dengan 27 Jumadil Awal 1407 H. Masjid ini pertama kali digunakan

untuk salat Jumat pada 4 September 1987 (10 Muharram 1408 H), dengan Prof. HM. Daud Ali, SH sebagai khatib. Uniknya, masjid ini digunakan lebih dulu daripada kampus UI Depok yang diresmikan oleh Presiden Soeharto sehari setelah salat Jumat pertama di masjid, yaitu pada 5 September 1987.

Masjid UI memiliki luas bangunan inti sebesar 984,96 meter persegi dan dapat menampung sekitar 2.000 jamaah. Masjid ini dirancang oleh Prof. Dr. Triatno Yudho Hardjoko dari Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik UI. Masjid adalah satu di antara titik tengara pusat kampus, selain Gedung Pusat Administrasi Umum (GPAU) atau Rektorat UI dan Gedung Balairung. Kompleks masjid mencakup pos penjaga, gerbang besar dengan empat pintu, dan koridor menghubungkan ke tempat wudu dan ruang salat utama.

Masjid Ukhuwah Islamiyah Kampus UI
Sumber: BlackKnight, Wiki (2008)

Ruang salat utama di lantai satu terbuka tanpa pintu, dilapisi marmer dengan kaligrafi Islami menghiasi dindingnya. Lantai dua digunakan sebagai ruang salat wanita. Masjid ini juga memiliki pilar-pilar besar, lampu hias, dan selasar dengan deretan pilar untuk sirkulasi udara yang baik. Masjid UI juga menawarkan suasana yang nyaman untuk beribadah dengan pemandangan danau Kenanga yang indah. Di sekitar masjid terdapat taman yang asri dengan pohon-pohon rindang, menyediakan tempat yang teduh dan menyenangkan bagi para pengunjung. Masjid ini juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, dakwah, perayaan hari besar Islam, dan salat Jumat. Fasilitas penunjangnya termasuk area parkir, tempat penitipan sepatu/sandal, perpustakaan, kantor sekretariat, serta sistem suara dan multimedia.

Purnama, M.S.S, Pratama, M.R.D, & Hamdani, N. (2024). “Analisis kenyamanan pada bangunan masjid ditinjau dari sisi thermal dan kebisingan, studi kasus: Masjid Ukhuwah Islamiyah UI Depok,” *NALARs: Jurnal Arsitektur*, Vol. 23, No. 1, Januari 2024: 69-76.

Masjid Prakarsa Individu, Institusi dan Korporasi

Di antara kategori lainnya yang terdapat dalam buku ini, barangkali kategori inilah yang paling berbeda dan mungkin sedikit ambigu. Hal tersebut disebabkan karena semua kategori masjid masa kini dalam buku ini didasarkan pada hierarki kewilayahan (sense of region) dan konteks tempat atau fungsi lahan di mana ia berdiri, sedangkan bab ini justru lebih mengumpulkan entri masjid dengan didasari oleh siapa sosok subjek yang memprakarsai pendirian masjid.

Hal itu membuat seluruh objek masjid yang akan dibahas di sini otomatis bisa menjelma ke dalam bentuk kategori lain, entah sebagai masjid raya, masjid wilayah, masjid lembaga pendidikan, masjid wisata dan persinggahan, masjid permukiman, atau masjid area komersial, karena semua masjid yang dibangun di muka bumi ini pada dasarnya adalah hasil prakarsa seseorang ataupun sekelompok orang.

Masjid-masjid prakarsa dalam bab ini menjadi spesial karena membawa motivasi dan tujuan yang berbeda-beda, dan inilah yang hendak ditonjolkan dalam tiap bahasan ini. Motivasi individu dalam mendirikan masjid seringkali didorong oleh keinginan beramal jariyah atau mewariskan kebermanfaatan bagi komunitas. Motivasi pribadi klien, arsitek, donatur/sponsor, serta pemberi hibah wakaf memengaruhi kualitas desain dan fungsi masjid, bahkan nama masjid biasanya diambil dari nama tokoh prakarsa atau penyumbangnya.

Sementara itu lembaga/institusi, yayasan, korporasi, golongan, atau organisasi non-pemerintah mungkin mendirikan masjid sebagai bagian dari misi mereka demi menyebarkan nilai-nilai keagamaan, mendukung kegiatan sosial, atau menyediakan fasilitas ibadah bagi komunitas yang dilayani. Tujuan ini tercermin di dalam pengelolaan dan variasi aktivitas ghairu mahdhah masjid. Beberapa korporasi mendirikan masjid sebagai tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan sebagian lainnya demi menarik konsumen di kalangan muslim.

Dalam hal desain dan arsitektur, beberapa hal dapat didiskusikan. Perlu dilihat siapa yang dominan menentukan desain dan arsitektur masjid masa kini, apakah individu, lembaga/institusi, atau korporasi. Selain itu juga bagaimana desain masjid prakarsa mencerminkan kepentingan, visi-misi, identitas, dan nilai dari pihak yang mendirikannya. Terakhir, sejauh mana peran arsitek dalam

menciptakan ruang fungsional sekaligus estetis bagi komunitas, yang selaras dengan preferensi pemrakarsa.

Model pembiayaan dan pengelolaan masjid perlu diperhatikan, bagaimana pembagian tanggung jawab dihasilkan terutama dalam beberapa kasus masjid hibah. Sumber dana pembangunan dan operasional berasal dari wakaf individu, anggaran institusi, atau korporasi. Yang juga tidak kalah penting, pemeliharaan fisik, serta keberlanjutan program dakwah dan sumber daya pengelolanya.

Masjid prakarsa bercerita tentang pemiliknya, yang kerap tidak lepas dari polemik dan problematik. Keberagaman motivasi keberagamaan menuai kritik, terutama jika dianggap terlalu berfokus pada diri (self-centered) dan bukan pada umat, terlalu komersial, atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Polemik juga mungkin timbul terkait keberadaan dan desain unik masjid yang dianggap kontroversial oleh sebagian masyarakat.

Masjid Agung Nurul Yaqin (Pintu Seribu)

Tangerang, Banten

±1978

Wisata Religi di Masjid Pintu Seribu “Nurul Yaqin” Kampung Bayur, Kelurahan Periuk Jaya, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang. Disebut Masjid Pintu Seribu karena memiliki begitu banyak pintu. Bahkan, pengelola masjid pun tidak tahu persis berapa jumlah pintu yang ada. Karena mereka tidak pernah menghitung jumlah pintu yang ada di masjid tersebut. Dari segi usia, masjid ini tergolong muda. Didirikan sekitar tahun 1978. Pendirinya seorang warga keturunan Arab yang warga sekitar menyebutnya dengan Al-Faqir. Semua pembiayaan ia tanggung sendiri.

Terletak di RT 01/03, Kampung Bayur, Priuk, Kota Tangerang. Pendiri masjid adalah seorang penyebar Islam kelahiran Arab bernama Alfakir Syekh Mahdi Hasan Alqudrotillah Almuqoddam. Salah satu keunikan masjid ini adalah ruangannya yang disekat-sekat hingga membentuk ruangan seperti mushola. Setiap ruangan (musala) diberi nama.

Ada musala *Fathulqorib, Tanbihul-Alqofilin, Durojatun Annasikin, Safinatu-Jannah, Fatimah* hingga mushola Ratu Ayu. Masing-masing luas area mushola sekitar 4 meter. Selain mushola, keunikan lain adalah tasbih berukuran raksasa terpajang di dalam ruangan. Memiliki 99 butir berdiameter 10 centimeter. Setiap butir bertuliskan nama Asma’ul-Husna. Konon, tasbih itu merupakan terbesar di Indonesia.

Sebagai penghormatan, warga sekitar memberinya gelar Mahdi Hasan Al-Qudratillah Al-Muqoddam. Kabarnya, Al-Faqir juga membangun Masjid serupa

di Karawang, Madiun, dan beberapa kota lain di Indonesia. Pembangunan masjid ini bahkan tidak memakai gambar rancang. Tidak ada design dasar yang bisa menampilkan corak arsitektur tertentu. Ada pintu-pintu gerbang yang sangat ornamental mengikuti ciri arsitektur zaman *Baroque* dan *arts and craft*.

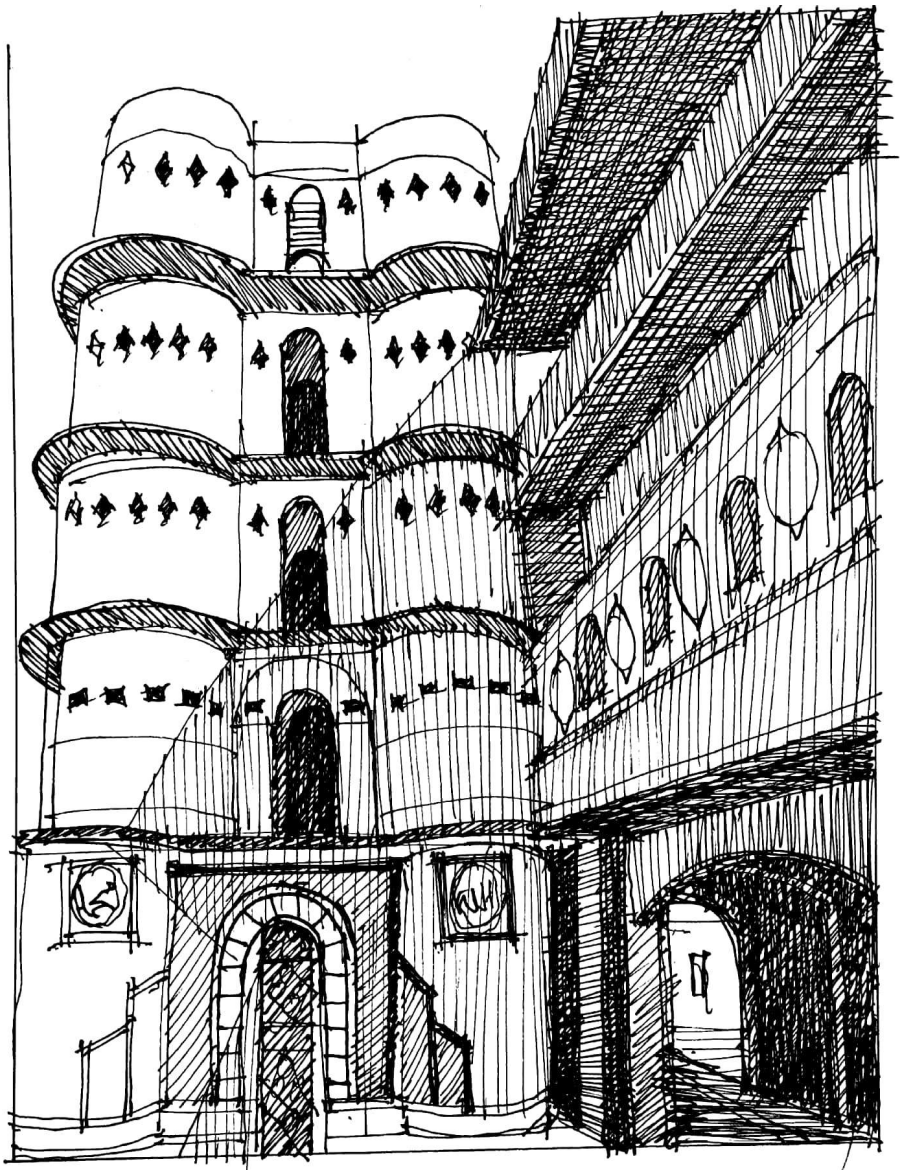

Masjid Nurul Yaqin Pintu 1000, Tangerang, Banten

Saat ini, bangunan masjid ini sudah mencapai luas sekitar satu hektar. Diharapkan akan semakin banyak warga kampung mewakafkan tanahnya untuk memperluas bangunan masjid di masa datang. Di beberapa pintu, tampak ornamen dengan angka 999. Menurut Pak Karim, salah seorang pengurus, angka itu simbolisasi Asma Allah.

Di antara pintu-pintu masjid terdapat banyak lorong sempit dan gelap yang menyerupai labirin. Salah satu ruang bawah tanah itu ada yang agak luas. Di sini terdapat sebuah tasbih super besar dari kayu. Garis tengah masing-masing butir tasbihnya sekitar 10 cm. Atau sekitar kepalan orang dewasa. Ruang ini biasa dipakai Al Faqir untuk berzikir.

Biasanya, pemandu sengaja mematikan lampu di ruangan itu, dan mengajak yang hadir untuk membayangkan saat-saat di alam kubur yang begitu sempit, pengap, dan gelap. Kemudian ia mengajak berdoa bersama dalam keheningan dan kegelapan. Semua lorong-lorong itu akhirnya menuju sebuah ruang terbuka yang mirip stadion sepakbola. Di tempat inilah dilakukan salat berjamaah.

Azzahra, Nursya'bani. (2023). *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pintu Seribu di Tangerang, Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi S-1 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Salatiga, tidak dipublikasikan.

Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan

Bandung Barat, Jawa Barat

2009-2010

Masjid Al-Irsyad Satya, yang dibangun oleh PT. Belaputera Intiland dan dirancang oleh Ridwan Kamil serta tim dari PT. Urbane Indonesia, terletak di Kota Baru Parahyangan, Bandung Barat. Dibangun di atas lahan seluas 8.000 meter persegi dengan luas lantai dasar 970 meter persegi dan tinggi 11,5 meter, masjid ini diselesaikan pada Agustus 2010 setelah memulai konstruksi pada Januari tahun yang sama. Masjid ini memiliki kapasitas hingga 1.500 jamaah dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual mayoritas muslim di kawasan tersebut, meski juga terbuka untuk umum dan menjadi daya tarik wisata religi.

Masjid Al-Irsyad Satya Kota baru Parahyangan

Sumber: Dokumentasi Arif Rasipu

Sebagai bagian dari visi Kota Baru Parahyangan yang berfokus pada pendidikan, masjid ini terintegrasi dengan program intrakurikuler Al-Irsyad Islamic School. Pengelolaannya dilakukan secara profesional oleh Yayasan Parahyangan Satya, dengan manajemen yang diadopsi dari sistem modern. Desain masjid ini mengedepankan "kesederhanaan" yang mencerminkan efisiensi biaya dan adaptasi lingkungan. Masjid ini menghindari penggunaan kubah, sebuah elemen tradisional dalam arsitektur masjid, sebagai bentuk inovasi desain. Ridwan Kamil memilih untuk menginspirasi desain dari bentuk Ka'bah yang sederhana namun sarat makna spiritual.

Material yang digunakan pada bangunan dipilih untuk menyatu dengan alam sekitar, dengan sistem ventilasi alami yang memastikan kenyamanan thermal sepanjang musim kemarau tanpa memerlukan AC. Fasad masjid dihiasi dengan kaligrafi Syahadat, yang disusun dari modul batu alam berwarna abu-abu dan hitam, menciptakan tampilan yang menyatu dengan struktur bangunan.

Masjid Al-Irsyad Satya juga memperlihatkan nilai-nilai Islami melalui berbagai elemen arsitektural, seperti 99 lampu pada plafon yang melambangkan Asmaul Husna dan mihrab terbuka yang menghadap ke pemandangan alam sebagai representasi kebesaran Allah SWT. Desain ini telah diakui dengan berbagai penghargaan internasional, termasuk "Building of The Year" dari *National Frame Building Association* dan "FuturArc Green Leadership Award" dari BCI Award Asia pada tahun 2010. Masjid ini mencerminkan perpaduan antara kesederhanaan, modernitas, dan nilai-nilai Islami, menjadikannya sebuah karya arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna.

Mushab Abdu Asy Syahid (2015). *Aspek 'simplicity' dan 'minimality' arsitektur masjid modern di Indonesia: Studi kasus Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan*, Bandung. Skripsi S-1 Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Depok.

Masjid Al-Markaz Al-Islami

Makassar, Sulawesi Selatan

2009-2010

Masjid Al-Markaz Al-Islami di Makassar, yang diresmikan pada 11 November 2005, adalah masjid terbesar dan termegah di kawasan timur Indonesia. Terletak di Jalan Masjid Raya No. 57 Makassar, masjid ini berdiri di atas lahan seluas 10.000 meter persegi dengan luas bangunan 6.932 meter persegi dan mampu menampung hingga 50.000 jamaah. Masjid ini dirancang oleh arsitek masjid kenamaan Ir. Ahmad Noe'man, yang menggabungkan inspirasi dari Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah dengan unsur-unsur arsitektur khas Sulawesi Selatan, seperti atap berbentuk kuncup segi empat yang terinspirasi dari Masjid Katangka, Gowa.

Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 1994 dan selesai pada tahun 1996. Masjid ini merupakan bagian dari kompleks pusat kegiatan Islam yang juga mencakup sekolah, perpustakaan, dan fasilitas lainnya. Pondasi

masjid diperkuat dengan 450 tiang pancang sedalam 21 meter, dan atapnya menggunakan bahan tembaga buatan Italia. Interior masjid didekorasi dengan dinding mihrab dari granit hitam yang dihiasi kaligrafi tembaga berwarna kekuningan, termasuk ayat-ayat dari Al-Quran.

Masjid Al-Markaz Al-Islami, Makassar, Sulawesi Selatan

Sumber: Creative Commons

Menara masjid setinggi 84 meter, yang hanya satu meter lebih pendek dari menara Masjid Nabawi, menjadi salah satu fitur mencolok, dengan desain modern yang terinspirasi dari menara Turki-Ottoman. Keunikan lainnya adalah sistem ventilasi alami yang diterapkan untuk menjaga kenyamanan thermal di dalam masjid, menggunakan kerawang beton cetak pada dinding-dinding yang memungkinkan udara mengalir dengan baik tanpa memerlukan AC. Selain itu, pencahayaan alami juga dioptimalkan melalui jendela-jendela yang dipasang pada atap piramidal di beberapa bagian masjid.

Nama masjid ini juga memiliki sejarah unik. Meskipun awalnya dinamai Masjid Al-Markaz Al-Islami, nama tersebut kemudian diubah menjadi Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf sebagai penghormatan kepada Jenderal M. Jusuf, tokoh yang menggagas pembangunan kompleks masjid ini. Namun, sesuai dengan permintaan beliau, nama tersebut baru resmi digunakan setelah beliau wafat. Hingga saat ini, nama lengkap masjid ini adalah Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf, yang juga dikenal sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam di Makassar.

Ilyas, H. F. (2013). “Masjid Al-Markaz Al-Islami ikon kawasan timur Indonesia: Sistem pelayanan masjid kota,” *Jurnal Pusaka*, Vol. 1, No. 1, 2013: 69-82.

Masjid At-Tanwir Muhammadiyah

Menteng, Jakarta Pusat

2019-2021

Masjid At Tanwir dibangun dengan konsep ramah lingkungan dan maju dengan menggunakan panel energi surya sebagai sumber tenaga listriknya. Masjid ini memiliki konstruksi arsitektur yang dirancang ramah lingkungan. Panel surya dipasang di lantai atas untuk menghasilkan listrik dari energi matahari. Masjid ini memiliki enam lantai dengan fungsi yang berbeda-beda. Lantai dasarnya digunakan sebagai area wudu untuk pria dan wanita, sementara ruang utama ibadah berada di lantai dua, tiga, dan empat. Lantai lima difungsikan sebagai ruang rapat dan perpustakaan, sedangkan lantai enam menjadi aula untuk berbagai kegiatan.

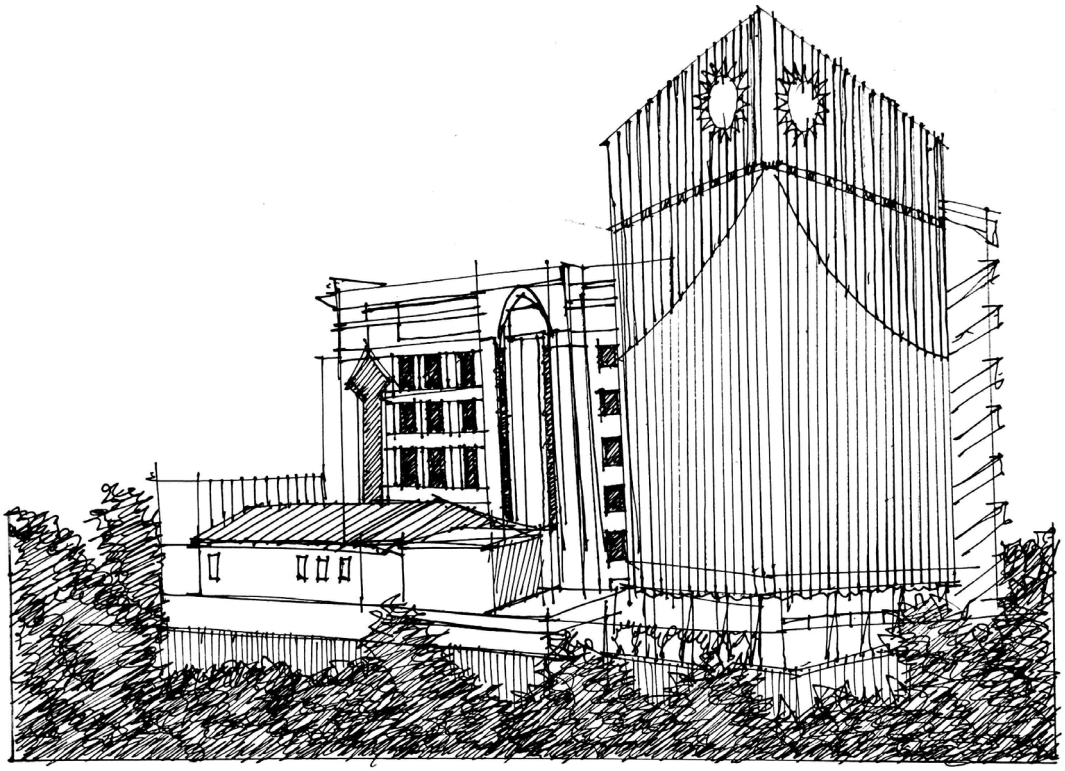

Masjid At-Tanwir Muhammadiyah, Jakarta

Selain menggunakan tenaga surya, masjid ini juga dirancang untuk memaksimalkan pencahayaan alami dengan jendela kaca yang dapat dibuka di hampir setiap sisi bangunannya. *Overall Thermal Transfer Value* (OTTV) dari bangunan ini adalah 25,97 watt per meter persegi, sesuai dengan standar Jakarta Green Building yang diatur dalam Pergub DKI Nomor 38/2021. Masjid ini juga dilengkapi dengan pendingin ruangan hemat energi, lift hemat energi, dan sistem daur ulang air bekas wudu.

Pembangunan masjid ini dimulai pada 17 Oktober 2019 oleh Wakil Presiden saat itu, Jusuf Kalla, dan menelan biaya sekitar Rp 200 miliar. Dengan masa konstruksi yang relatif singkat, kurang dari dua tahun, masjid ini berhasil diselesaikan. Diresmikan pada 11 Maret 2021, Ketua PP Muhammadiyah, Prof. Dr. KH Haedar Nashir, M.Si.

Terletak di Jalan Menteng Raya 62, Menteng, Jakarta Pusat, Masjid At-Tanwir berdekatan dengan Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah. Nama "At-Tanwir" yang berarti "pencerah" sangat sesuai dengan misi Muhammadiyah. Masjid ini dibangun dengan konsep "Bangunan Hijau atau *green building*" yang ramah lingkungan dan berteknologi maju. Fitur-fitur tersebut termasuk penggunaan panel energi surya sebagai sumber tenaga listrik, pencahayaan alami yang optimal, pendingin ruangan hemat energi, lift hemat energi, dan daur ulang air bekas wudu untuk menyiram tanaman dan toilet.

Bangunan masjid terdiri dari enam lantai, dengan lantai satu digunakan untuk sarana umum seperti toilet, tempat wudu, dan taman. Lantai dua menjadi ruang ibadah utama, sementara lantai tiga dan empat (mezanin) digunakan untuk ruang ibadah tambahan. Lantai lima difungsikan sebagai perpustakaan dan ruang pertemuan, sedangkan lantai enam sebagai aula. Total luas bangunan mencapai 1.320 m^2, dengan kapasitas menampung hingga 1.200 jamaah.

Arsitektur masjid ini menonjol dengan fasad modern yang didominasi oleh pilar-pilar vertikal putih dan kaca biru, serta logo matahari bersinar khas Muhammadiyah di bagian atas. Desain interior juga tidak kalah menarik, dengan toilet dan tempat wudu yang dihias kolam ikan Koi dan pohon artifisial. Ruang ibadah utama di lantai dua terasa lega dan terang berkat pencahayaan alami dari jendela kaca di sekeliling ruangan.

Dinding altar di ruang ibadah utama memanfaatkan sudut-sudut yang bertemu, dengan mihrab berbentuk tonjolan yang dihiasi kaligrafi Kufi Madzfur berlafaz "Allah". Pilar-pilar yang mendominasi eksterior juga menjadi bagian dari desain interior mihrab. Mimbar yang umumnya berada di dalam mihrab, di masjid ini tampil unik dengan posisi melayang di sebelah kanan depan mihrab.

Fireza, D. & Nugroho, M. S. P. (2024). "Implementasi simbolisme dari gerakan tajdid pada arsitektur Masjid At-Tanwir di kantor PP Muhammadiyah Jakarta," *Journal of Architecture Innovation*, Vol. 7, No. 2, January 2024: 61-71.

Masjid At-Thohir

Tapos—Depok, Jawa Barat

2016-2022

Masjid At-Thohir, sebuah bangunan megah dengan arsitektur bergaya Timur Tengah yang didominasi warna putih, kini menjadi ikon baru di Cimanggis, Tapos, Depok, Jawa Barat. Masjid ini didirikan oleh pengusaha nasional Boy Thohir dan adiknya, Erick Thohir, sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum ayah mereka, Mochamad Thohir. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada 31 Maret 2018, dan setelah tiga tahun pembangunan, masjid ini diresmikan oleh Presiden Jokowi pada 9 Maret 2022.

Terletak di kawasan Podomoro Golf View, Depok, Masjid At-Thohir dikenal juga sebagai Masjid Raya At-Thohir. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 2016, sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu cita-cita sang ayah yang

wafat pada tahun yang sama. Masjid ini menjadi simbol pengabdian keluarga Thohir terhadap Islam dan upaya mereka dalam membangun karakter Islam dalam keluarga.

Desain masjid ini penuh makna simbolis. Kubah terbesar merepresentasikan ayah sebagai pemimpin keluarga, sementara kubah-kubah kecil melambangkan anak-anak dan cucu-cucu. Ibu, sebagai pemersatu keluarga, diwujudkan melalui pondasi bangunan yang kokoh sebagai penopang utama. Dengan luas total 3.240 meter persegi, masjid ini mampu menampung 3.371 jamaah dan dilengkapi dengan fasilitas seperti amphitheater, lahan parkir, dan taman, menjadikannya salah satu pusat ibadah terbesar di Kota Depok dengan total luas kompleks mencapai sekitar 9.000 meter persegi. Empat menara putih yang tinggi melambangkan penyebaran syiar Islam ke seluruh penjuru.

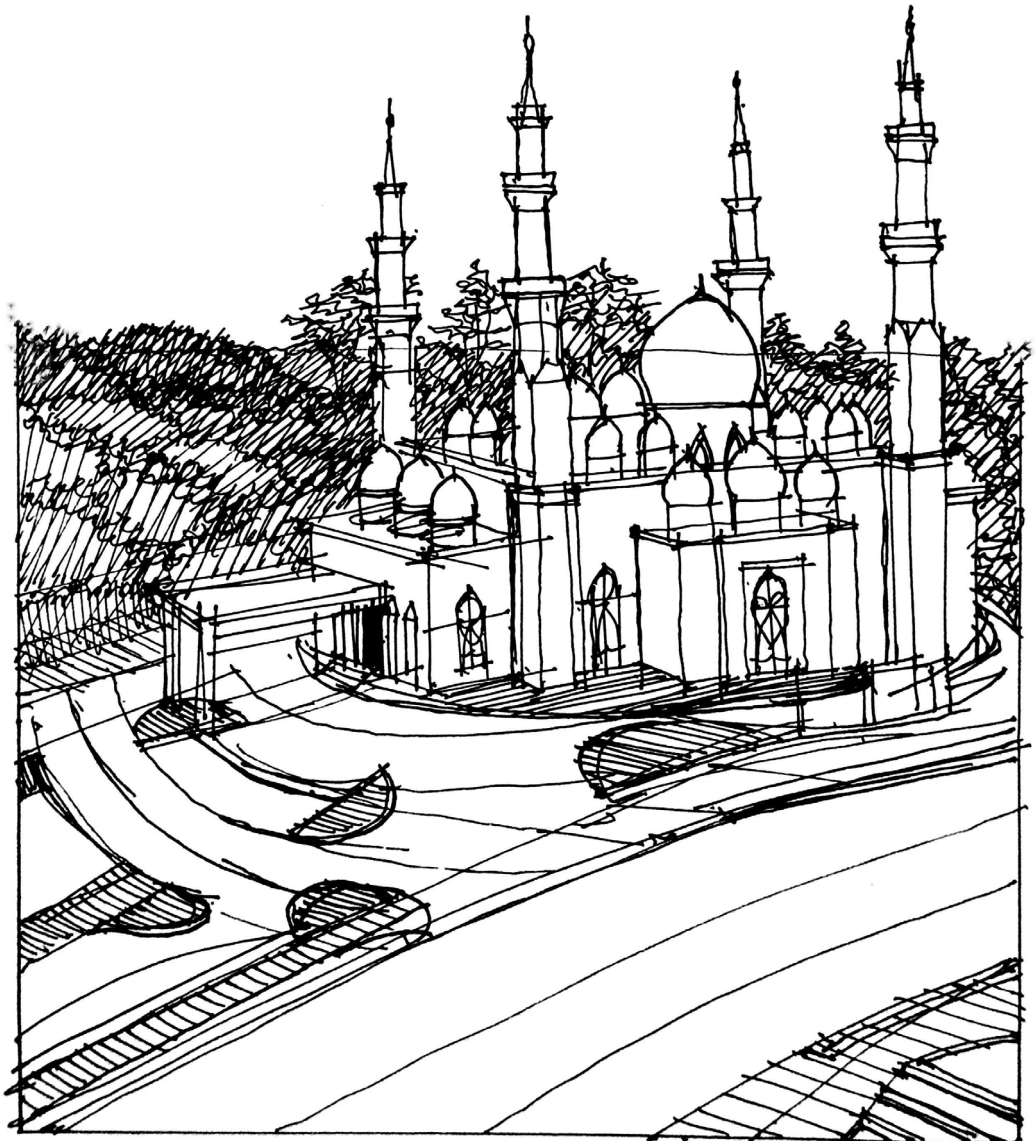

Masjid At-Thohir, Tapos Depok, Jawa Barat

Masjid ini dirancang oleh arsitek Rachnamatra dan mengusung gaya arsitektur Timur Tengah yang didominasi oleh warna cat putih bak Masjid Syekh Zayed. Dengan kubah utama yang dikelilingi beberapa kubah lainnya, masjid ini

menarik perhatian umat Muslim di Depok. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid At-Thohir juga sering menjadi lokasi acara berbuka puasa bersama, memperkuat kebersamaan dan solidaritas umat Muslim selama bulan Ramadhan. Masjid At-Thohir memiliki struktur organisasi dengan pembagian tugas ke dalam tiga bidang utama: imarah (ibadah dan sosial), riayah (sarana prasarana), dan idarah (kesekretariatan). Koordinasi yang baik antarbidang membuat masjid ini lebih makmur, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sosial. Pengelolaan oleh DKM telah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi umat Islam untuk terhubung dan beraktivitas di masjid ini.

Hidayatulloh, R. (2023). *Fungsi pengorganisasian dalam memakmurkan Masjid At-Thohir: Studi deskriptif di Masjid At-thohir Cimanggis Depok*. Skripsi S-1 Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, tidak dipublikasikan.

Masjid Baiturrohmah RS Sari Asih Ciputat

Tangerang Selatan, Banten

2013

Dalam sebuah ulasan oleh majalah Griya Asri pada tahun 2013, yang dikenal sebagai media publikasi arsitektur terkemuka di Indonesia, Masjid Baiturrahman mendapat julukan “Masjid Kontemporer” karena desainnya yang modern tanpa kubah, mengikuti tren arsitektur saat itu. Meskipun tidak memiliki kubah, identitas arsitektur Islam tetap terlihat dari pelengkung di gerbang utama masjid. Masjid ini dibangun di kawasan Rumah Sakit Sari Asih Ciputat untuk memenuhi kebutuhan ibadah, tidak hanya bagi pasien dan staf rumah sakit tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Lokasinya yang strategis di persimpangan jalur satu arah Ciputat membuatnya mudah diakses oleh banyak orang.

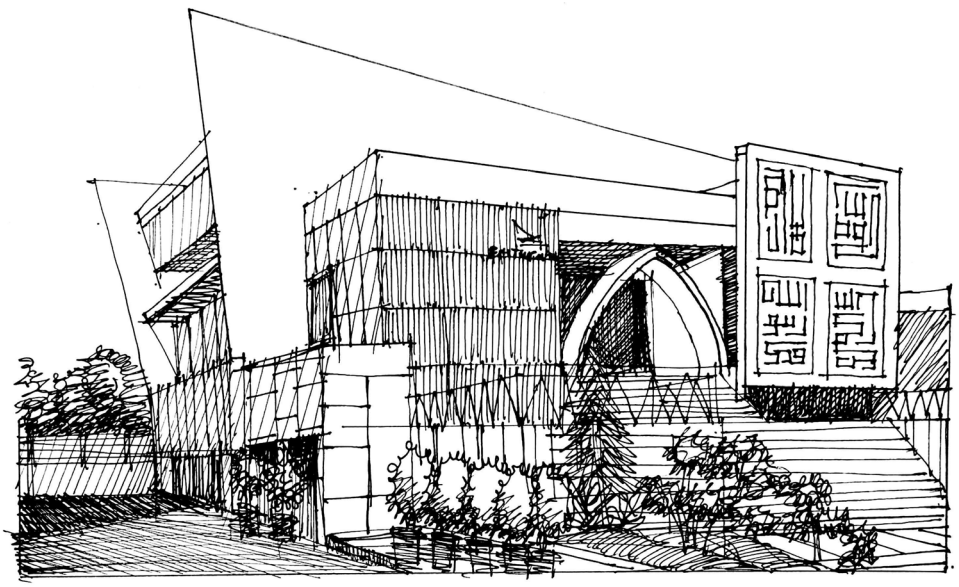

Masjid Baiturrohmah RS Sari Asih, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Pada awalnya, pembangunan masjid ini sudah mencapai tahap fondasi dan konstruksi dasar, kemudian dilanjutkan oleh US&P Architects hingga selesai. Arsitek berfokus pada konsep masjid modern yang sederhana, menghindari perubahan besar pada struktur awal untuk menjaga keselarasan desain. Masjid yang berbentuk kubus ini terdiri dari dua lantai, dengan pembagian tingkat yang memperhitungkan kontur lahan sehingga tingkat pertama memiliki akses langsung. Ruang di tingkat bawah difungsikan sebagai area wudu dan ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk kegiatan seperti zakat dan seminar bagi dokter dan pasien. Sementara itu, ruang utama salat terletak di lantai atas bersama dengan kamar pengelola dan perpustakaan.

Desain masjid yang berbentuk kubus ini dimodifikasi untuk menciptakan bangunan yang ikonik, terinspirasi oleh gerakan sujud dalam salat. Pada fasad masjid, terdapat kotak putih yang terbagi menjadi empat bagian, masing-masing bertuliskan *Bismillah, Alhamdulillah, Lailahaillallah,* dan *Muhammadarrasulullah* dalam kaligrafi Arab Kufi. Bentuk miring pada bagian badan bangunan dilengkapi dengan tulisan Bismillahirrahmanirrahim, menambah kesan unik pada desainnya. Meskipun bergaya modern, arsitek tetap menambahkan elemen khas arsitektur Islami, seperti lengkungan pada fasad dan minaret di depan bangunan sebagai penegas identitas masjid. Lengkungan ini juga berfungsi sebagai gerbang utama yang menyambut para jamaah.

Interior masjid dirancang dengan konsep modern yang sederhana dan bersih, tanpa dekorasi berlebihan, menciptakan suasana yang tenang dan bersahaja. Keindahan estetis terlihat dari penggunaan material seperti marmer dengan serat cokelat pada dinding depan dan kayu solid pada pintu masuk. Beberapa dekorasi minimalis, seperti motif pada plafon dan ukiran menambah kesan elegan tanpa mengurangi kesan kesederhanaan. Selain itu, desain plafon juga berfungsi untuk menyembunyikan sistem ventilasi, sehingga terlihat rapi dan tidak mengganggu tampilan interior.

Jihan, Q. (2013). “Masjid Kontemporer,” *Griya Asri*, Vol. 14, No. 8, Agustus 2013: 30-33.

Masjid-masjid Berbentuk Ka’bah

Jawa Barat & Sulawesi Selatan

2013-2018

Masjid-masjid yang konsep dan inspirasi desainnya berangkat dari bentuk Ka’bah belakangan ini semakin sering dijumpai, yang beberapa di antaranya bahkan berusaha meniru bentuknya secara harfiah. Bangunan masjid yang menyerupai Ka’bah memang kerap ditemukan pada fasilitas masjid dan Islamic center, dan asrama haji untuk keperluan manasik haji, simulasi dan edukasi peribadatan haji atau umroh, namun fasilitas itu biasanya terpisah dari bangunan utama masjid. Adapun masjid-masjid yang dimaksud dalam kategori ini mengintegrasikan menjadikan ruang utama salat berada di dalam

bangunan berbentuk kubikal yang terinspirasi dari bentuk Ka'bah.

Dengan memilih bentuk seperti ini, klien atau arsitek secara simbolik berupaya mengasosiasikan bangunan dan aktivitas peribadatannya dengan mengingatkan penggunanya pada ritual salat dan ibadah haji di Masjidil Haram yang jaraknya jauh dari Indonesia, bukan dalam rangka menggantikannya, melainkan sebagai ekspresi kerinduan yang semakin memotivasi untuk berangkat ke tanah suci. Melalui desain-desain unik ini, masjid-masjid ini diharapkan memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi para jamaah, sekaligus menjadi simbol yang kuat dari ikatan antara umat Islam dengan tanah suci Makkah.

Masjid Ka'bah Al Fatih Al Anshar Makassar, 2016,
Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Tren ini setidaknya bisa terlihat antara lain ketika Ridwan Kamil menginterpretasikan analogi Ka'bah dalam rancangan Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan di Bandung Barat, yang menjadi salah satu pelopor arsitektur masjid kontemporer tanah air. Hubungan antara bentuk Ka'bah dan olah bentuk dan ruang masjid ini bervariasi. Ada pula yang hanya mengadopsi bentuk Ka'bah pada satu sudut bangunannya. Contoh-contoh masjid yang mengikuti konsep ini dapat ditemukan di berbagai tempat, misalnya Masjid At-Thoyyibah di Subang, Masjid Al-Fatih Al-Anshar di Makassar, Masjid Al-Ihsan di Bandung Barat, dan Masjid Al-Majid di Baleendah, Jawa Barat.

Masjid At-Thoyyibah memiliki ciri khas unik dengan menghadirkan fitur replika maqam Nabi Ibrahim serta deretan pohon palem yang tertata rapi, menambah kesan gurun di kawasan perbukitan tersebut. Masjid yang dibangun di atas tanah desa dan dibangun dari hasil pengelolaan wakaf dari berbagai pihak ini dilengkapi replika Ka'bah, Maqam Ibrahim, dan bukit Safa-Marwah. Kenyamanan beribadah di masjid ini didukung dinding keramik dan lantai granit yang sejuk, serta kaligrafi yang menghiasi bagian interiornya.

Masjid Al-Fatih Al-Anshar di Makassar, yang terletak di Jalan Paccinang, Makassar yang dirancang oleh Muhammad Akbar Wisudawan menampilkan desain yang tidak kalah unik yang menyerupai Ka'bah di Masjidil Haram dengan sedikit modifikasi yang dikombinasikan dengan desain bangunan modern. Desain masjid ini terinspirasi oleh pengalaman Andi Mustamin Anshar saat menjalankan ibadah di Makkah. Setiap elemen bangunan masjid ini memiliki makna simbolis, seperti tinggi bangunan 12 meter yang melambangkan akumulasi 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam, dan 1 Rukun Ihsan, serta ukuran lebar dan panjang yang merepresentasikan lapisan langit dan total jumlah rakaat dalam salat. Salah satu sudutnya juga memiliki bangunan replika mirip Hajar Aswad.

Adapun Masjid Al-Ihsan di Bandung Barat dilengkapi dengan pintu akses menyerupai bangunan Ka'bah, talang bercat emas, dan berbagai aksesoris lainnya. Tiga lantai bangunan masjid dimanfaatkan sebagai madrasah dan kantor administrasi, serta kegiatan pengajian dan majelis taklim pada hari-hari tertentu. Terakhir, Masjid Al-Majid di Baleendah yang dibangun di tengah pemukiman padat memiliki desain dan ornamen yang menyerupai Ka'bah di Makkah, lengkap dengan Hajar Aswad, Rukun Yamani, Talang Emas, dan pintu tiruan Ka'bah. Masjid yang berukuran sekitar 7x10 meter ini dapat menampung sekitar 100 jamaah dan dilengkapi dengan pendingin ruangan. Masjid ini dibangun di atas tanah wakaf keluarga imam masjid sejak tahun 1990-an. Dengan lahan yang terbatas, desain Ka'bah dipilih untuk memaksimalkan ruang, dan bangunan ini diperbesar serta diubah menyerupai Ka'bah sebelum bulan Ramadan 2018.

Masjid-masjid Cheng Hoo

Purbalingga, Jawa Tengah

2020

Masjid Cheng Ho, yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, terkenal dengan arsitektur khas Tiongkok yang memadukan unsur-unsur kebudayaan Tionghoa, Islam, dan Nusantara. Masjid ini dibangun oleh komunitas Tionghoa-Muslim, dengan tujuan mengenang jasa Laksamana Cheng Ho, seorang laksamana laut Muslim asal Tiongkok yang melakukan tujuh kali pelayaran besar ke Nusantara pada abad ke-15. Setidaknya, terdapat hingga 14 Masjid Cheng Ho di Indonesia.

Beberapa masjid Cheng Ho yang terkenal antara lain di Surabaya, Palembang, Kutai Kartanegara, Purbalingga, dan Pasuruan. Masing-masing masjid ini memiliki karakteristik arsitektur yang unik, seperti penggunaan warna merah dan hijau, atap berbentuk pagoda, serta dekorasi bergaya Tionghoa yang mencerminkan pengaruh budaya Tiongkok dalam desainnya. Selain menjadi tempat ibadah, masjid-masjid Cheng Ho juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Pembangunan masjid ini didukung oleh organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), pemerintah daerah,

pengusaha, serta masyarakat setempat. Masjid Cheng Ho kini menjadi simbol penghormatan terhadap Laksamana Cheng Ho dan bukti kuatnya ikatan antara budaya Tionghoa dan Islam di Indonesia.

Masjid Cheng Ho Surabaya, 2016

Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya dan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya di Palembang adalah dua contoh masjid di Indonesia yang mengadopsi arsitektur khas Tiongkok sebagai penghormatan terhadap Laksamana Cheng Hoo, seorang pelaut Muslim dari Tiongkok yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Masjid Muhammad Cheng Ho

Sumber: JV052Nikken, Wikimedia Commons (2011)

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya, yang diresmikan pada 13 Oktober 2002, memiliki luas bangunan 99 meter persegi dengan kapasitas 200 jamaah. Masjid ini dibangun oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan mengusung gaya arsitektur Tionghoa yang menyerupai kelenteng, lengkap dengan warna-warna khas seperti merah, hijau, biru, dan kuning, yang memiliki makna filosofis dalam budaya Tiongkok. Bentuk masjid ini juga terinspirasi dari kapal, melambangkan Cheng Hoo sebagai seorang pelaut. Ketiadaan pintu pada bangunan ini menyimbolkan keterbukaan, menegaskan bahwa masjid ini adalah tempat ibadah untuk semua orang tanpa memandang etnis. Di sisi utara, terdapat miniatur kapal Laksamana Cheng Hoo yang diletakkan di sebuah kolam kecil, semakin menegaskan visi masjid sebagai monumen penghormatan terhadap tokoh Muslim Tiongkok tersebut.

Masjid Cheng Ho Pasuruan

Sumber: Sugeng Widodo, Wikimedia Commons (2010)

Sementara itu, Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya di Palembang, yang diresmikan pada Agustus 2008, adalah masjid Cheng Hoo terbesar di Indonesia dengan luas bangunan 625 meter persegi dan daya tampung 600 jamaah. Arsitekturnya mencirikan perpaduan budaya Tiongkok dan Timur Tengah, dengan menara bergaya pagoda dan kubah bulat berlapis hijau. Meskipun didominasi warna merah yang melambangkan kemakmuran dan keberuntungan, bangunan utama masjid ini memiliki desain minimalis dengan sedikit ornamen khas Tiongkok, namun tetap mempertahankan elemen-elemen arsitektur Cina melalui penggunaan kayu bertumpuk di mihrab. Masjid ini memperkaya budaya akulturasi dan tradisi Tionghoa dalam peradaban Islam di Indonesia, sekaligus menjadi simbol keindahan kota Palembang.

Narhadi, J.M.S. (2019). “Kajian bentuk, fasad, dan ruang dalam pada Masjid Cheng Ho Palembang,” *JAZ: Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 2, No. 3, Oktober 2019: 183-192.

Tanaja, T. V. & Tulistyantoro. (2017). “Kajian ikonografi ornamen pada interior Masjid Cheng Hoo Surabaya,” *Jurnal Intra*, Vol. 5, No. 2, hlm. 174-181.

Masjid Dian Al Mahri (Kubah Emas)

Depok, Jawa Barat

1978-2003

Masjid Dian Al Mahri atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Kubah Emas, terletak di Jl. Meruyung, Desa Limo, Depok, dan diresmikan pada 22 Februari 1978. Masjid ini merupakan salah satu masjid terbesar di Kota Depok dan salah satu masjid paling ikonik di Indonesia. Dengan luas bangunan 60.000 meter persegi dan luas keseluruhan mencapai 25.000 meter persegi, masjid ini mampu menampung hingga 200.000 jamaah. Dirancang oleh arsitek Uke G. Setiawan, masjid ini menjadi terkenal berkat lima kubahnya yang dilapisi cat emas.

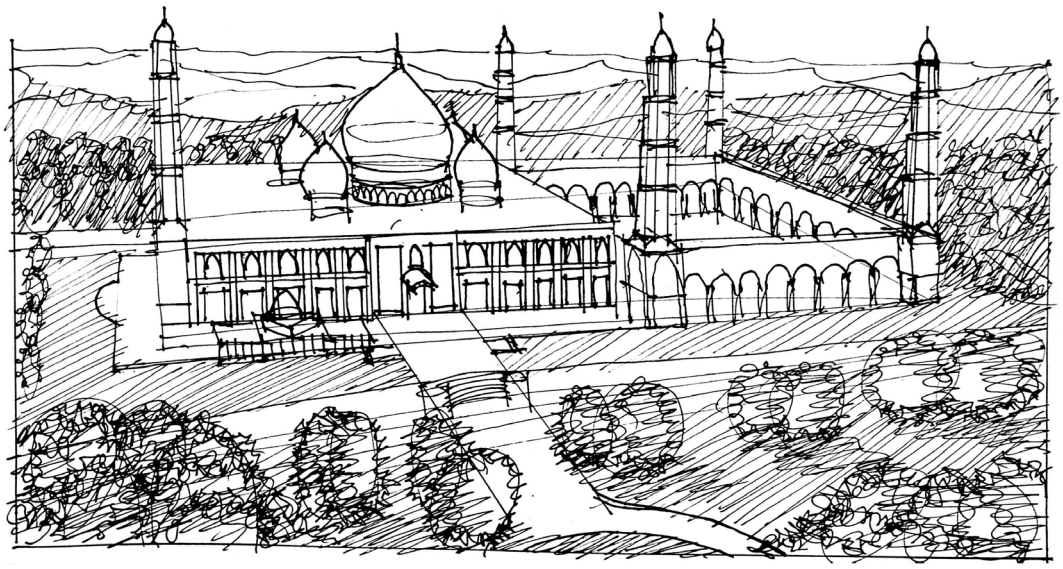

Masjid Dian Al-Mahri Kubah Emas, Depok, Jawa Barat

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim, masjid ini juga menjadi destinasi wisata keluarga yang populer karena ukurannya yang luas dan aksesibilitasnya yang baik. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 2001 oleh Hajjah Dian Djuriah Maimun Al-Rasyid, seorang pengusaha asal Banten, dan selesai pada akhir tahun 2006. Masjid ini diresmikan pada 31 Desember 2006, bertepatan dengan Iduladha kedua di tahun tersebut. Menempati area seluas 50 hektar, bangunan masjid memiliki luas 60 x 120 meter atau sekitar 8.000 meter persegi, mampu menampung kapasitas sekitar 20.000 jamaah.

Arsitektur Masjid Dian Al Mahri mengikuti tipologi masjid tradisional dengan elemen khas seperti kubah, menara, halaman dalam, dan hiasan dekoratif dengan motif geometris serta obelisk yang mempertegas ciri khas Islam. Permukaan bangunan terdiri dari dua lapisan dan dilapisi batu granit yang didatangkan secara khusus dari Italia. Halaman dalam masjid memiliki empat sisi, satu di antaranya langsung terhubung dengan ruang salat, sementara tiga lainnya dibatasi oleh selasar dengan pilar-pilar yang juga dilapisi granit dari

Brasil, membentuk *arcade* yang megah.

Masjid ini juga memiliki enam menara berbentuk segi enam, yang masing-masing terdiri dari enam tingkat, melambangkan rukun iman. Menara-menara ini menjulang setinggi 40 meter dan dilapisi batu granit abu-abu dengan ornamen melingkar di setiap tingkat. Di puncak menara terdapat kubah kecil yang juga dilapisi mozaik emas. Bentuk kubah utama masjid terinspirasi dari arsitektur masjid-masjid Asia Barat dan Asia Selatan, dengan desain menjulang yang menjadi elemen dominan dari keseluruhan bangunan. Kubah-kubah ini melambangkan lima rukun Islam dan dilapisi mozaik emas 24 karat yang didatangkan dari Italia, yang dipasang oleh tenaga ahli khusus.

Interior masjid menampilkan pilar-pilar tinggi yang menciptakan kesan ruang yang megah dan agung. Material marmer yang banyak digunakan di bagian dalam sebagian besar didatangkan dari Turki. Warna-warna monokrom dengan nuansa krem dan salem mendominasi interior masjid.

Zaman, S. (2017). "Pemaknaan ruang pada Masjid Kubah Emas: Kajian semiotik ruang," *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 7, No. 2, hlm. 171-181.

Masjid Istiqamah

Bandung, Jawa Barat

2020

Eksistensi Masjid Istiqamah sebagai sebuah lembaga keagamaan telah dimulai sejak dekade 1930-an, ketika bangunan masjid pertama kali didirikan oleh Ronodikromo, seorang mantan kopral Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL) di Jalan Cihapit. Bangunan masjid awalnya hanya menggunakan material sederhana seperti bilik anyaman bambu. Selang sepeninggal Ronodikromo pada tahun 1948, masjid terus dikelola oleh Sukatna hingga 1960. Dukungan masyarakat umum tercermin dalam pembentukan Jajasan Kemakmuran Masjid pada 20 Februari 1961, yang mengadakan perluasan area masjid untuk menampung kegiatan jamaah yang semakin pesat. Pada 3 Oktober 1967 hingga 2 September 1969, dibentuk Panitia Pembangunan Masjid Istiqamah Bandung untuk mendirikan sebuah bangunan masjid baru yang lebih luas dan modern di Jalan Taman Citarum. Perkembangan ini juga berkaitan dengan konteks peristiwa G30S yang semakin memperkuat kepentingan dakwah Islam di Kota Bandung dan sekitarnya.

Arsitektur Masjid Istiqamah di Jalan Taman Citarum, Bandung, merupakan karya dari Ir. Achmad Noe'man (alm) dan Ir. Gustaf Abbas, keduanya merupakan lulusan Arsitektur ITB. Desain atap bangunan masjid ini berbentuk persegi, yang memiliki makna huruf Ba (ب) sebagai representasi simbol Islam, sekaligus elemen fitur atap yang cukup umum ditemukan pada desain Gustaf Abbas dan Noe'man, misalnya Masjid Agung Sunda Kelapa di Menteng, Jakarta Pusat dan Masjid Salman ITB di Bandung. Ir. Gustaf Abbas juga merancang

menara masjid dengan tafsiran bentuk yang menggambarkan huruf Alif (ا) dan ujung menara yang menyerupai seseorang yang sedang berdoa. Masjid Istiqamah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang didukung secara aktif oleh masyarakat, dengan berbagai aktivitas ibadah, dakwah, dan pendidikan yang dilakukan jamaah.

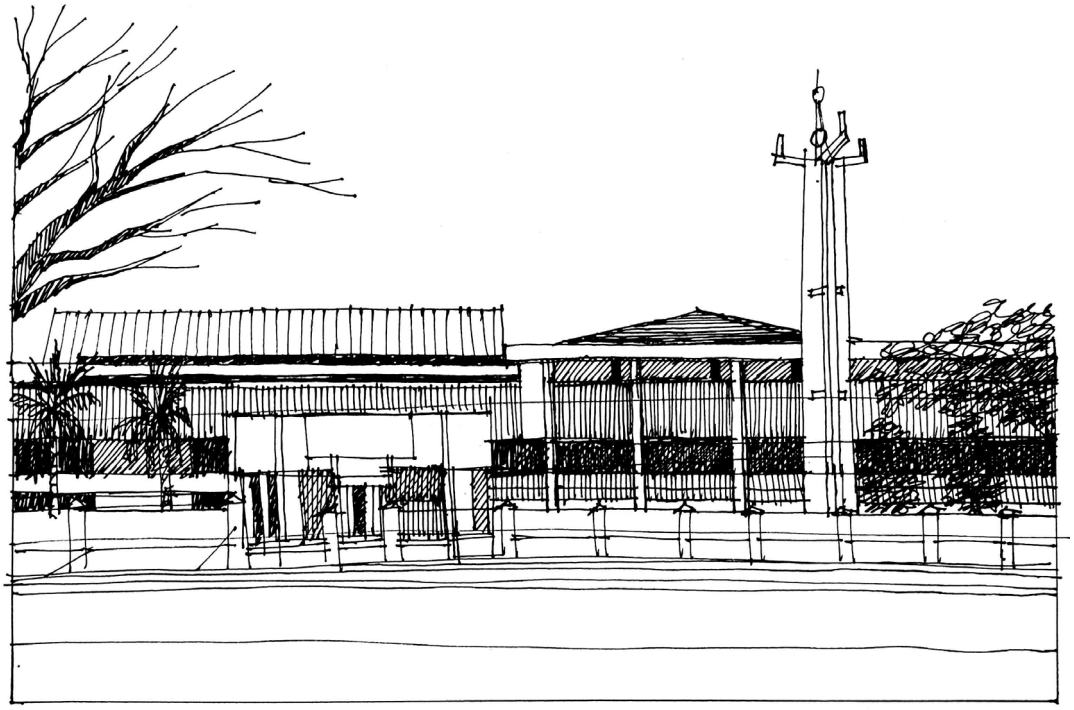

Masjid Istiqamah Bandung

Elsa Pegiani, 2022, Sejarah masjid Istiqomah Bandung, tinjauan arsitektur dan aktivitas keagamaan 1997-1990. *Skripsi S-1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Tidak dipublikasikan.

Tim Penyusun*, Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993.

Elsa Pegiani, 2022, *Sejarah masjid Istiqomah Bandung, tinjauan arsitektur dan aktivitas keagamaan 1997-1990*. Skripsi S-1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tersedia: https://digilib.uinsgd.ac.id/59495/.

Masjid Jami Al-Hurriyah

Jagakarsa, Jakarta Selatan

2020

Masjid Jami Al-Hurriyah dirancang oleh Ago Architects dengan luas 745 meter persegi dan selesai dibangun pada tahun 2020. Proyek ini melibatkan kontraktor Pt. Prodecon Mitratama yang banyak menerapkan penggunaan material conwood. Arsitek utama dalam proyek ini adalah Abimantra Pradhana dan Osrithalita Gabriela, sementara Muhammad Luthfan Rizal dan Danindra Adrian Wicaksono bertindak sebagai arsitek proyek. Mereka mengambil pendekatan

merancang yang berupaya menyesuaikan konteks lokasi seperti iklim, budaya, kebiasaan masyarakat, dan strategi desain pasif. Bagian paling ikonik dari masjid ini tidak lain dari olah gubahan massa bangunan yang berangkat dari lafadz 'Allah' (ﷲ) sebagai inspirasinya.

Terletak di sekitar lingkungan padat penduduk di depan stasiun kereta commuter line KAI, masjid tiga lantai ini juga berfungsi sebagai teras dan pusat kegiatan bagi komunitas sekitar, dengan menyediakan fasilitas pendidikan sekolah di lantai dasarnya. Halaman tanpa pagar membuka aktivitas dari masyarakat setempat serta elemen tangga di sekeliling bangunan yang berfungsi sebagai tempat duduk dan ruang publik yang dapat diakses.

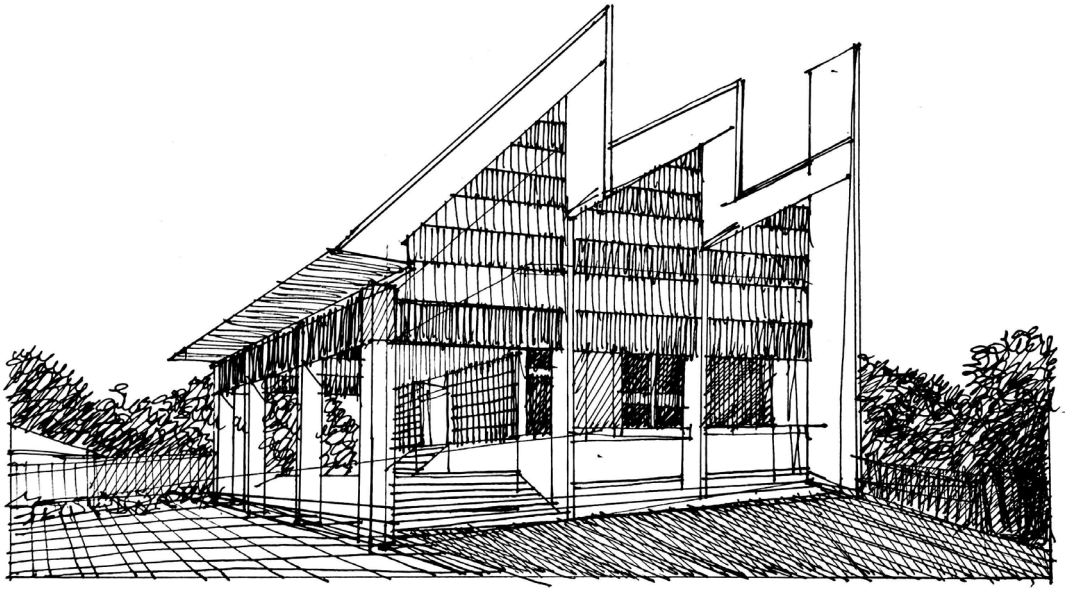

Masjid Jami Al-Hurriyah, Jakarta

Para arsitek berusaha menciptakan arsitektur masjid yang memiliki keterkaitan kuat dengan lingkungan, membangun dialog dengan matahari, iklim, dan intensitas interaksi publik yang tinggi di lokasi ini, yang terlihat dalam strategi dan elemen desain mereka. Strategi tersebut melibatkan pembagian area masjid oleh setiap segmen atap, pembuatan teras depan, area ibadah bertingkat, dan area ibadah utama. Simbolisasi lafaz 'Allah' terlihat pada integrasi bentuk atap dan menara, di mana integrasi dari tiga segmen atap dan menara ini membentuk simbol lafaz Allah ketika dilihat dari sisi arah terminal kereta. Repetisi atap miring memberikan naungan serta merespon hujan dan panas. Pada ujung setiap atap terdapat fitur skylight yang memungkinkan dialog antara jamaah dan waktu, antara ruang dalam dan ruang luar, di mana pencahayaan alami dapat menunjukkan waktu-waktu salat yang berbeda dalam sehari.

Kenyamanan termal juga menjadi fokus rancangan masjid ini, dengan direncanakan tanpa pendingin udara buatan, dan mengandalkan ventilasi silang yang optimal. Kisi-kisi kayu sintetis *conwood* berfungsi sebagai tirai dan pengendali panas berlebih di dalam bangunan, memungkinkan bangunan masjid mempertahankan kenyamanan termal.

Abdel, H. (2020). Masjid Jami' Al-Hurriyah / AGo Architects. *Archdaily*. Diakses melalui: https://www.archdaily.com/990972/masjid-jami-al-hurriyah-ago-architects.

Masjid Jami Said Naum

Tanah Abang, Jakarta Pusat

1977

Masjid Said Naum, terletak di Jalan Kebon Kacang IX Nomor 25, Kelurahan Kebon Kacang, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, adalah salah satu cagar budaya di Jakarta yang dirancang oleh arsitek Adhi Moersid (1937-2019) dari PT Atelier 6. Adhi Moersid, alumni Institut Teknologi Bandung, memenangkan sayembara pembangunan masjid ketika Jakarta dipimpin oleh gubernur Ali Sadikin.

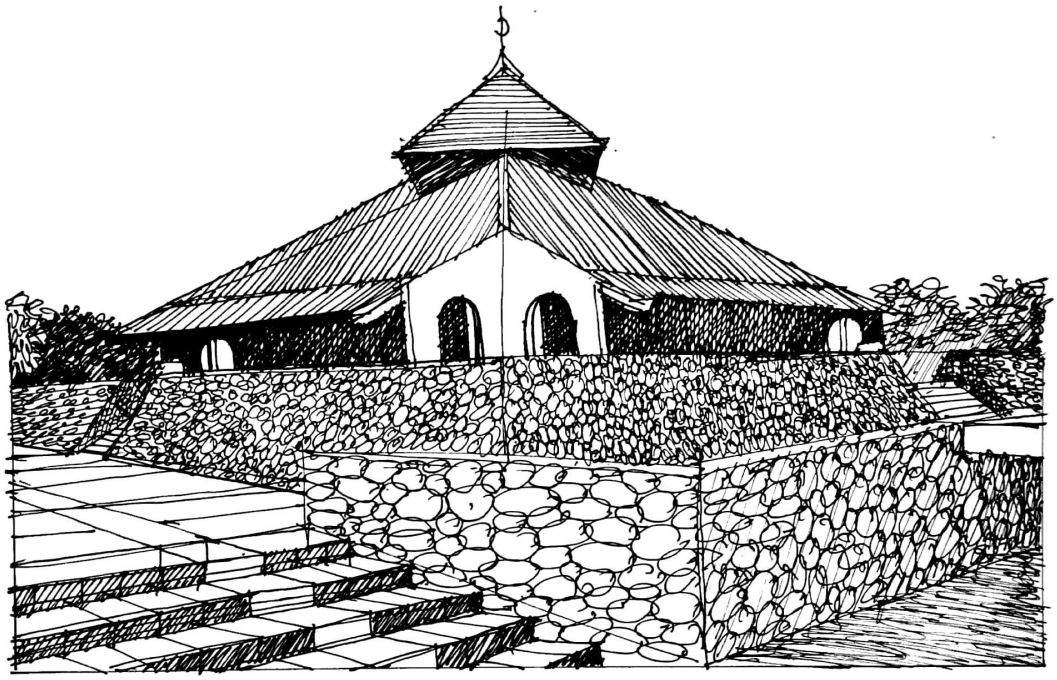

Masjid Jami Said Naum Jakarta

Dalam desainnya, Moersid mengusulkan masjid yang menggunakan atap meru tanpa menara, berbeda dari gaya arsitektur masjid di Arab. Masjid ini diakui karena penerapan konsep modern-vernakular, yaitu menggabungkan unsur budaya dan lingkungan lokal dalam desain arsitekturnya. Desain masjid mengadopsi bentuk piramidal, terlihat dari pagar dan pelataran yang menyatu dengan bentuk piramid terpancung, serta dinding keliling yang miring dan dilapisi batu kali. Bentuk piramidal ini mengacu pada gunung atau meru, sebuah filosofi arsitektur klasik Hindu di Nusantara dan elemen tradisional Jawa. Pada tahun 1986, Masjid Said Naum dianugerahi Aga Khan Award atas keberhasilan Moersid dalam menggabungkan kultur pra-Islam dengan arsitektur modern yang sesuai dengan konteksnya.

Nama Masjid Said Naum sendiri diambil dari Sa'id bin Salim Na'um Basalamah,

kapitan Arab pertama di Batavia (Jakarta) yang dikenal sebagai dermawan pada era kolonial Belanda. Pada tahun 1833, Said Naum membeli tanah di Pekojan dan membangun sebuah masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Tanah Tinggi. Kakeknya, Habib Abubakar bin Ali Shahab, juga mewakafkan tanah lain di Tanah Abang, yang kemudian digunakan sebagai makamnya. Pada 1970-an, kompleks makam dipindahkan ke Jeruk Purut dan Karet, dan lahan bekas pemakaman tersebut digunakan untuk membangun rumah susun pertama di Indonesia, lengkap dengan masjid dan fasilitas madrasah.

Rancangan masjid mengadaptasi nilai-nilai arsitektur tradisional Indonesia, dengan atap meru yang ditegakkan oleh empat soko guru. Moersid memodifikasi desain meru dengan memutar bagian tingkat teratas tajugnya sebanyak 45 derajat, menghasilkan atap yang saling tumpang dengan jurai yang menyebar ke delapan arah, simbolisasi dari kehadiran Sang Pencipta di mana saja. Masjid ini memiliki denah bujur sangkar dengan atap piramidal terpancung, di mana puncaknya juga piramidal namun dengan bubungan tegak lurus. Konsep vernakular juga terlihat pada serambi depan dan konstruksi kayu yang terekspos, mengadaptasi gaya arsitektur tradisional Jawa.

Pada bagian ruang dalam atap, disusun kaca patri dengan motif abstrak di jurai-jurai meru dan penekanan pada kaso atap mempertegas makna pusat, dengan lampu gantung besar sebagai titik fokus ruang shalat utama. Desain meru tidak hanya mencerminkan makna filosofis tetapi juga praktis mengingat curah hujan Jakarta yang tinggi, sekitar 1.633 milimeter per tahun. Atap meru yang miring efektif mengalirkan hujan menuju drainase. Masjid ini turut memperhatikan penghawaan alami dengan menambahkan lima kisi-kisi besar dan lubang angin di setiap sisi dinding untuk ventilasi silang, serta teras selebar dua meter untuk menciptakan iklim mikro yang nyaman. Meskipun tambahan kipas angin diperlukan karena suhu Jakarta yang meningkat, pepohonan di sekitar masjid berfungsi sebagai pembayang alami, meredam panas matahari dan membuat plaza depan masjid nyaman untuk berbagai kegiatan komunitas.

Moersid, A. F. (2014). *“Kagunan” Karya Arsitektur Adhi Moersid*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wiryomartono, B. (2015). “The unsaid of Kagunan: Notes on the architecture of Adhi Moersid,” *Jurnal Seni Rupa Warna*, Vol. 4, Jilid 2, Januari 2015: 224-233.

Masjid Maaimmaskuub PDAM Tirtawening

Bandung, Jawa Barat

1984, 2004, 2013-2017

Masjid Maaimmaskuub yang terletak di kompleks perkantoran pusat Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Bandung dibangun pada tahun 1984 dan memiliki luas 566 meter persegi. Diresmikan oleh Wali Kota

Bandung Ateng Wahyudi, masjid ini telah mengalami dua kali renovasi, pada tahun 2004 dan 2013-2017. Renovasi terakhir dilakukan oleh arsitek Abiyasa Khrisna dan Eki Achmad Rujai dari Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung, dan menampilkan desain modern tropis tanpa kubah,

Nama “maaimmaskuub” diambil dari salah satu ayat Alquran, yaitu Surah Al-Waqi’ah ayat 31 yang memiliki arti “air yang mengalir terus-menerus”, yang maknanya merujuk pada pemrakarsa masjid ini sebagai pengelola usaha air minum. Dikerjakan bersama arsitek Angky Abiyasa, masjid ini dirancang dengan konsep yang memanfaatkan unsur air. Tanpa merusak pohon-pohon yang ada, area kebun di sekitar masjid digantikan dengan kolam-kolam air.

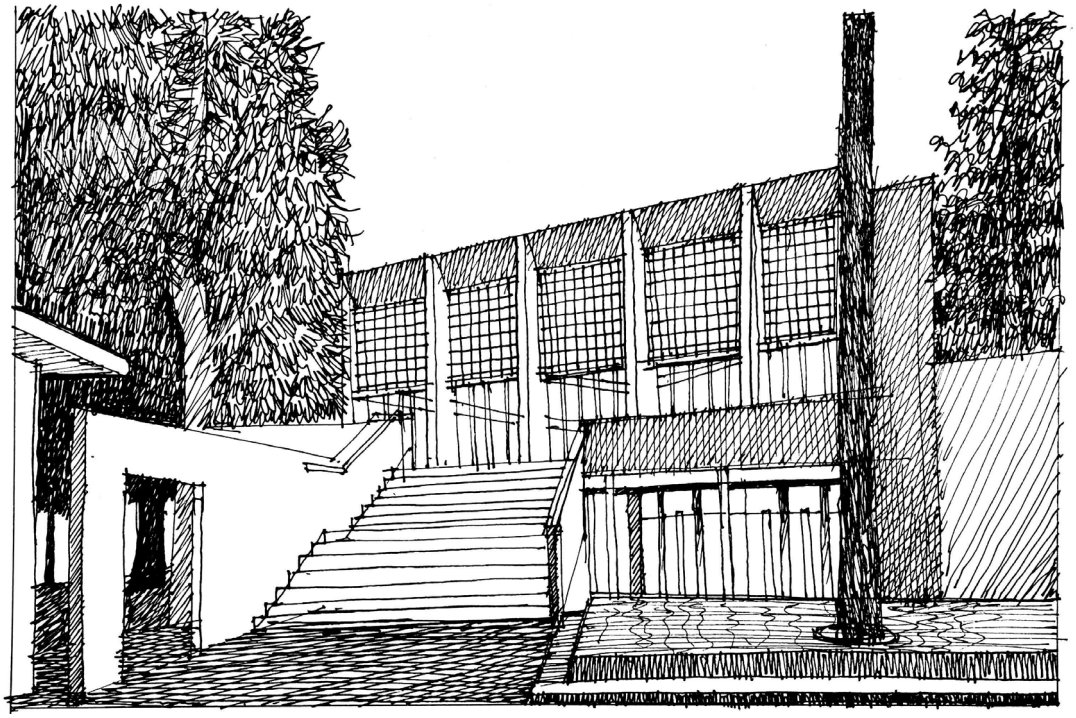

Masjid Maaimmaskuub PDAM Tirtawening Bandung

Masjid pada yang awalnya bergaya klasik-vernakular kini bertransformasi menjadi bangunan minimalis dengan dua lantai: lantai atas untuk salat dan lantai bawah sebagai ruang serbaguna, meningkatkan kapasitas tampung hingga 1.000 jemaah. Desain modern tropis menekankan keselarasan dengan lingkungan sekitar, menggunakan material alam seperti besi galvanis, beton, dan batu andesit, serta mempertahankan pepohonan di area sekitar untuk menciptakan suasana sejuk dan nyaman.

Konsep desain menonjolkan elemen air, dengan kolam resapan yang berfungsi sebagai pembatas dan memberikan kesan bahwa bangunan utama seolah mengapung di atas air. Struktur masjid mengadopsi gaya pilotis atau panggung, dan menggunakan material kaca untuk pencahayaan alami dan ventilasi silang. Masjid ini juga menampilkan simbolik melalui desainnya, seperti motif pada secondary skin yang menggambarkan konsep tawaf dan pusaran air, menghubungkan desain arsitektur dengan filosofi dan elemen lokal.

Konsep fasad masjid ini mengadopsi bentuk pusaran air dan arah tawaf menuju

Ka'bah, sedangkan warna biru pada fasadnya mengikuti warna logo PDAM Tirtawening Bandung. Di bagian imam, terdapat kolam yang dikelilingi dinding terbuka yang menghadap ke area luar. Selain berfungsi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami, lubang-lubang atau pandangan terhadap pohon-pohon di sekitarnya diharapkan dapat meningkatkan khusyuk para jamaah ketika beribadah atau berkontemplasi (i'tikaf).

Masjid Sabilillah

Malang, Jawa Timur

1943-1945

Masjid Sabilillah, yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur—kota yang dikenal sebagai kota bunga dan kota pelajar—berlokasi tepat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 15, Kecamatan Blimbing. Dengan letaknya yang strategis di pintu masuk Kota Malang, masjid ini menjadi tempat singgah bagi banyak muslim, baik dari dalam maupun luar kota, untuk melaksanakan ibadah dan beristirahat sejenak.

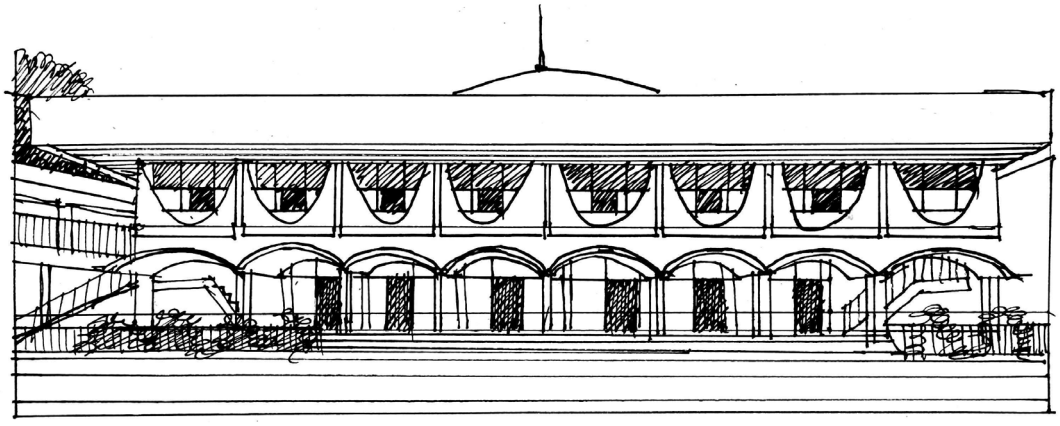

Masjid Sabilillah, Malang, Jawa Timur

Sejarah pendirian Masjid Sabilillah berakar dari semangat perjuangan para pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya para pejuang dari Kota Malang yang dipimpin oleh alim ulama dalam Laskar Sabilillah. Mereka bertempur dengan gagah berani dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, yang kini dikenang sebagai Hari Pahlawan. Untuk menghormati dan mengabadikan ketaqwaan para ulama serta meneladani semangat kepahlawanan dalam membela agama, bangsa, dan tanah air, masjid ini mulai dibangun pada 8 Agustus 1974 di bawah pimpinan KH. Masjkur, mantan pemimpin Laskar Sabilillah.

Berdiri di atas lahan seluas 8.100 meter persegi, kompleks Masjid Sabilillah mencakup bangunan utama masjid, menara, serta berbagai fasilitas tambahan seperti kantor, perpustakaan, kamar mandi, tempat wudhu, dan gedung serba guna. Di sisi selatan dan barat masjid, terdapat gedung untuk Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah, auditorium, koperasi, pujasera, dan balai pengobatan.

Desain bangunan utama Masjid Sabilillah sarat dengan makna simbolis. Terdapat 17 pilar yang melambangkan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus jumlah rakaat salat wajib dalam sehari semalam. Tinggi bangunan mencapai 8 meter, yang mengingatkan pada bulan kemerdekaan Indonesia, yaitu Agustus, serta 8 pintu surga. Lebar masjid dan tinggi menara yang masing-masing 45 meter, serta 45 lampu gantung, melambangkan tahun kemerdekaan Indonesia, yaitu 1945. Jarak antar pilar sejauh 5 meter menggambarkan 5 sila dalam Pancasila dan 5 rukun Islam. Menara segi enam melambangkan 6 rukun iman, sedangkan kubah dengan diameter 20 meter mewakili 20 sifat mulia Allah SWT. Sembilan pilar dalam masjid mengingatkan pada perjuangan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Masjid Sabilillah aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan keimanan, seperti salat lima waktu, salat Jumat, salat Tarawih, istighosah, majlis ta'lim, tadarus, kajian Al-Qur'an dan hadits, dzikir, serta kegiatan manasik haji. Selain itu, masjid ini juga menjadi pusat layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan melalui lembaga-lembaga seperti TK, SD, SMP, dan SMA Islam Sabilillah, balai kesehatan, koperasi, LAZIS, serta layanan akad nikah dan resepsi pernikahan. Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah telah mencapai berbagai prestasi baik di tingkat regional maupun nasional, sementara LAZIS Sabilillah memiliki program unggulan seperti bedah rumah dan pemberdayaan dhuafa. Program lain termasuk pengembangan taman pendidikan Al-Qur'an dan manajemen ta'mir masjid.

Masjid Sabilillah Malang. Diakses melalui: https://masjidsabilillahmalang.id/

Masjid Sheikh Zayed Solo

Surakarta, Jawa Tengah

2021-2022

Masjid Raya Sheikh Zayed merupakan hadiah dari Presiden Uni Emirat Arab (UEA), Mohammed bin Zayed Al Nahyan (MBZ) kepada Presiden Jokowi sebagai simbol persahabatan antara Uni Emirat Arab dan Indonesia. Kehadiran Masjid Raya Sheikh Zayed menambah daftar lokasi wisata religi di kota yang berjuluk "The Spirit of Java" ini. Didominasi oleh warna putih keemasan lengkap dengan empat menara, masjid ini dibangun menyerupai Sheikh Zayed Grand Mosque di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.

Meskipun demikian, sentuhan tradisional masih kental terasa di masjid ini, salah satunya melalui motif batik kawung yang terpatri pada lantai marmernya. Memiliki luas bangunan utama sekitar 8.000 meter persegi, Masjid Raya Sheikh Zayed mampu menampung hingga 10.000 jamaah. Selain itu, terdapat 82 kubah bergaya Maroko yang dihiasi batu pualam putih. Karpet masjid dibuat dengan motif batik khas Solo dan corak kembang dari Pekalongan.

Masjid Raya Sheikh Zayed di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, bisa dikatakan

merupakan replika masjid berukuran lebih kecil dari Masjid Sheikh Zayed di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Masjid telah dibangun sejak 2021 dan diresmikan pada 14 November 2022 oleh Presiden Joko Widodo dan Presiden Uni Emirat Arab Mohamed bin Zayed Al Nahyan. Masjid ini dirancang mirip aslinya, lengkap dengan empat menara menjulang, satu kubah utama, dan dikelilingi oleh 81 kubah kecil, serta ornamen bergaya Timur Tengah. Salah satu fitur unik dari masjid ini adalah penggunaan karpet bermotif batik dan tembok di dekat imam yang bertuliskan Asmaul husna.

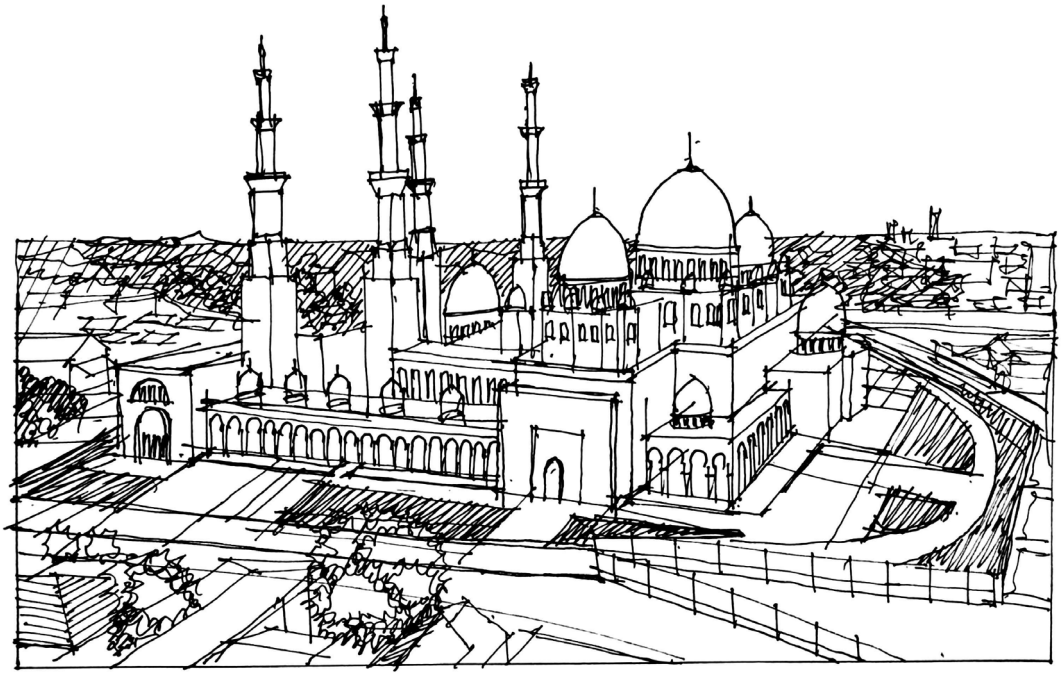

Masjid Sheikh Zayed Solo, Surakarta

Sebelum menjadi masjid, lokasi ini adalah bekas depot minyak Pertamina Gilingan, yang ditutup pada tahun 2008 karena ketidakpraktisan operasional dan rencana distribusi yang gagal. Pada tahun 2012, Pertamina sempat merencanakan pembangunan hotel dan gedung pameran di lahan tersebut, namun rencana ini tidak terwujud. Pada tahun 2019, rencana pembangunan masjid di lokasi ini dikemukakan oleh Luhut Binsar Pandjaitan dan Duta Besar UEA, dan akhirnya direalisasikan oleh PT Arkonin dan PT Airmas Asri Architects, dengan Waskita Karya sebagai kontraktor.

Masjid ini memiliki luas 27.000 meter persegi, atau sekitar 22,5% dari luas masjid aslinya yang mencapai 120.000 meter persegi. Meskipun ukurannya lebih kecil, masjid ini tetap mengadaptasi gaya arsitektur Maroko, Asia Selatan, dan Timur Tengah, dengan tambahan motif batik seperti kawung, kembang, dan bokor kencono. Dengan kapasitas yang dapat menampung sekitar 10.000 jemaah, Masjid Raya Sheikh Zayed menonjol sebagai contoh integrasi antara desain tradisional dan lokal.

Web Desk (2022-11-14). “Look: Stunning new mosque in Indonesia looks exactly like UAE’s Sheikh Zayed Mosque: Sheikh Mohamed, Indonesian President Joko Widodo offer dua as they inaugurate the place of worship”. *Khaleej Times*.

Masjid Taqwa Muhammadiyah

Padang, Sumatra Barat

1978

Masjid Taqwa Muhammadiyah terletak di pusat Kota Padang, Sumatera Barat, tepatnya di kawasan Pasar Raya Padang. Dibangun pada tahun 1961, yang diprakarsai oleh kader Muhammadiyah Padang dari kegiatan taklim pengajian ranting Muhammadiyah di Pasar Jao dan sekitarnya sejak tahun 1952. Masjid ini awalnya memiliki dua lantai dan kubah, namun, kubah besar di tengah ruang bangunan utama masjid tiba-tiba roboh pada 6 Januari 1975, menghimpit dua lantai bangunan dan menimpa beberapa jamaah yang sedang beraktivitas tepat di bawahnya.

Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang

Sumber: Rahmat Irfan Denas, Wikimedia Commons (2013)

Pembangunan masjid baru kembali dimulai pada tahun 1977 dan selesai pada 1987. Desainnya, yang dikerjakan oleh PT Desicona Associate Bandung di bawah pimpinan Ismet Darwis, menampilkan arsitektur modern dengan elemen gonjong yang juga dapat dilihat pada gedung di Universitas Andalas. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah dan pendidikan, serta membuka fasilitas komersial.

Pada akhir 2005, sebuah kubah baru seberat 32 ton dipasang, namun penempatannya memicu kekhawatiran karena mengingat insiden 1975. Setelah laporan bahwa kubah miring pada 13 Januari 2007, masjid ditutup sementara, dan kubah tersebut akhirnya diganti dengan atap segitiga. Masjid ini tetap menjadi pusat kegiatan Muhammadiyah di Padang dan memainkan peran penting dalam sejarah dan komunitas lokal, dan menjadi salah satu dari tiga masjid penting di Kota Padang, yaitu Masjid Agung Nurul Iman dan Masjid Raya Ganting.

Hans-Dieter Evers, “Images of a Sumatran town: Padang and the rise of urban symbolism in Indonesia,” Peter J.M. Nas (ed.), *Urban Symbolism, Studies in Human Society*, Vol. 8, Leiden: E.J. Brill, hlm. 78-91, 1993. Diakses melalui: https://books.google.co.id/books?id=R7-xvYmg3HcC&pg=PA18&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false.

Masjid Tan Kok Liong

Cibinong—Bogor, Jawa Barat

2005

Masjid Tan Kok Liong yang berada di Pondok Pesantren At-Taibin, Cibinong, Bogor, memiliki sejarah unik yang terkait erat dengan sosok Tionghoa Peranakan Anton Medan. Dikenal sebagai mantan pelaku kriminal yang kini telah bertobat, Anton Medan membangun masjid ini sebagai bagian dari perjalanan keinsafannya. Masjid yang diresmikan pada tahun 2005 ini memiliki luas 600 meter persegi dan mampu menampung 400 jamaah.

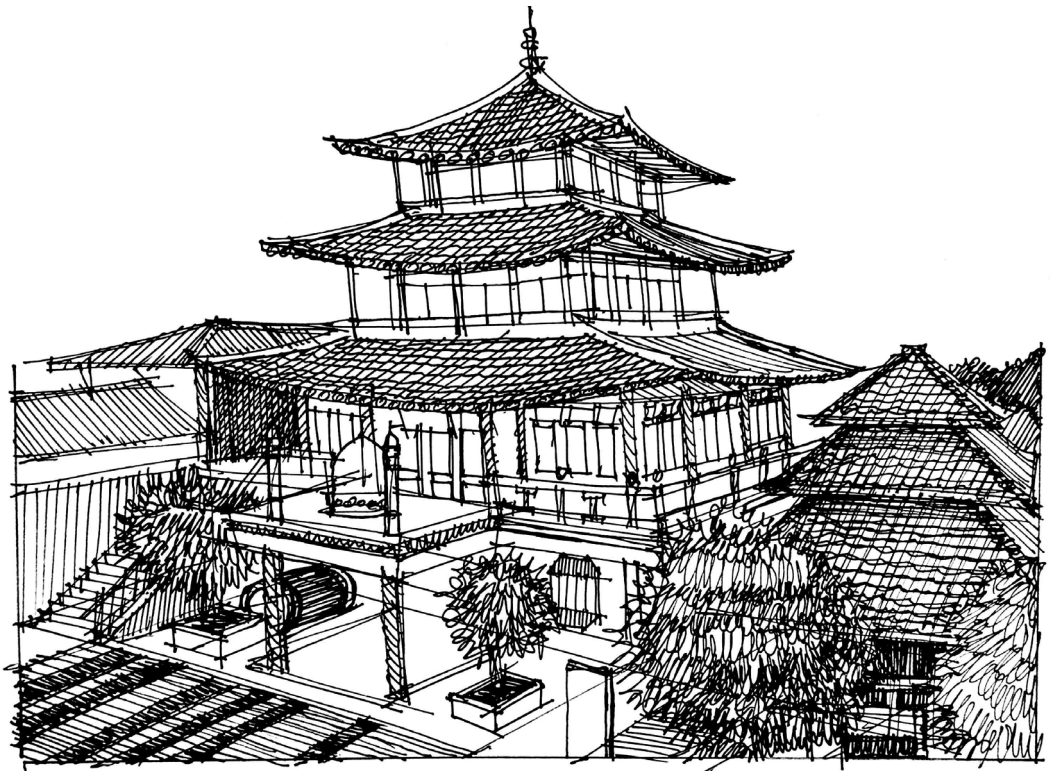

Masjid Tan Kok Liong, Bogor, Jawa Barat

Dengan langgam arsitektur khas Cina yang dirancang sendiri oleh Anton Medan, masjid ini menonjol melalui atapnya yang berbentuk limas tiga tingkat dan dihiasi relief kepala naga, serta puncak atap yang menampilkan mustika berbentuk topi Putri Xin Chiang dengan lafaz Allah di bagian atasnya. Putri Xin Chiang sendiri merupakan legenda wanita Tiongkok pertama yang memeluk Islam sehingga menjadi simbol penting dalam desain masjid ini, mencerminkan perpaduan simbolisme budaya dan agama yang kuat.

Detail ornamen, seperti miniatur empat burung rajawali di puncak atap dan lima burung perkutut di setiap ujung bubungan atap, bermakna filosofis khas arsitektur Cina yang mendalam. Burung rajawali melambangkan ketajaman pandangan umat Islam, sedangkan burung perkutut menggambarkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Uniknya, di samping masjid ini terdapat pendopo yang juga berfungsi sebagai struktur makam yang dipersiapkan oleh Anton Medan sendiri sebagai tempat peristirahatan terakhirnya.

Rahma A., A., Darmayanti, T. E. & Muliati, A. (2019). “Tinjauan ornamen Cina pada atap masjid Tan Kok Liong, Depok, Indonesia: Studi perbandingan dengan masjid agung Xi’an, Cina,” *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, Vol. 5, No. 1, hlm. 324-329.

Masjid Wisata dan Area Persinggahan

Bab ini hadir sebagai hasil refleksi atas tren meningkatnya pembangunan masjid baru di Indonesia yang memiliki desain yang ikonik, tidak ajeg pada pakem, dan tampil berbeda dari keumuman arsitektur masjid modern abad ke-20. Desain semacam ini mudah ditemukan misalnya di masjid-masjid area peristirahatan (*rest area*) yang menjadi fasilitas ibadah bagi muslim melancong. Tren ini hadir seiring dengan transformasi pesat jaringan dan infrastruktur transportasi di Indonesia dalam satu dekade terakhir, khususnya di jalan tol lintas Jawa dan Sumatera.

Secara kategoris, tipe masjid semacam ini belum termasuk dalam sistem penggolongan yang telah ditetapkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam (2008) dan Direktorat Jenderal BIMAS Islam (2014), namun sejatinya merupakan hal yang lumrah di negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia setelah Pakistan.

Masjid di *rest area* dan tempat wisata umumnya hanya dirancang sebagai fasilitas sementara bagi muslim yang sedang melakukan perjalanan untuk melaksanakan salat sambil beristirahat.

Desain masjid di tempat tersebut sederhana dan fungsional, dengan kubah dan menara sebagai penanda paling jelas agar mudah dikenali dan diakses oleh pengguna. Dalam banyak kasus lain, malahan desainnya menggunakan elemen yang kompleks dan sangat tidak sederhana.

Sebagai pemeluk agama yang mulanya berkembang dari kalangan masyarakat saudagar, maka jamak bagi seorang muslim untuk melakukan perjalanan dan meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu. Ibadah haji yang merupakan salah satu rukun Islam jelas memerlukan perjalanan yang jauh.

Di dalam tradisi arsitektur Islam di jazirah Arab, dikenal fasilitas transit bernama *caravansary*, yaitu area peristirahatan, penginapan, dan perdagangan para saudagar dan musafir pengelana. Bangunan *caravansary* berlokasi jauh di pinggiran kota sebagai ruang antara keberangkatan dan tujuan. Pada masa kini, fasilitas ini ekuivalen dengan tipologi hotel dan tempat transit, seperti *rest area* atau pemberhentian kendaraan publik.

Dalam tradisi Islam, juga dikenal beberapa istilah yang berakar dari bahasa

Arab yang merujuk pada arti perjalanan, antara lain ziarah, rihlah dan safar. Kata *ziarah* dalam makna umum berarti mengunjungi atau berwisata. Dalam lingkup yang lebih terbatas, ziarah berarti mengunjungi dengan motivasi keagamaan, seperti ziarah haji dan ziarah ke berbagai tempat suci.

Sementara itu, istilah perjalanan dengan makna yang paling luas adalah *rihlah*. Alquran menggunakan istilah ini untuk menggambarkan perjalanan dagang kaum Quraisy. Beberapa ahli tafsir menggunakannya untuk menyebut perjalanan jauh dalam mencari ilmu.

Sementara itu, perjalanan keliling dunia seb agaimana yang dilakukan oleh Ibnu Batutah (1325-1354) juga disebut sebagai rihlah. Adapun istilah *safar* dipergunakan dalam konteks perjalanan terencana dengan tujuan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula.

Umat Islam tetap wajib menjalankan ibadah salat dalam proses perjalanan mereka, baik dengan cara digabung (*jama'*) atau diringkas (*qashr*). Dari sinilah, safar biasa dikaitkan dengan dengan tatacara ibadah, khususnya puasa dan salat, jika seorang muslim sedang menempuh perjalanan.

Seiring meningkatnya mobilitas masyarakat di skala lokal hingga global, perjalanan menjadi suatu aktivitas keseharian yang dijalankan dengan frekuensi tinggi, misalnya fenomena para pelaju (*commuter*) di kota besar yang melangsungkan rute pergi-pulang dari rumah ke tempat bekerja dan sebaliknya, yang harus menempuh jarak relatif jauh dan waktu tempuh lama.

Dalam masyarakat kontemporer, berkembang beberapa pola perjalanan (*trip*) dan prasarana pendukungnya. Tempat salat yang berkaitan dengan perjalanan tersebut antara lain:

- Tempat salat untuk pengguna angkutan umum yang terletak di simpul-simpul transportasi publik seperti terminal bus, stasium kereta api, pelabuhan dan bandara.
- Tempat salat untuk pengguna kendaraan pribadi yang merupakan bagian dari tempat persinggahan di rumah makan, ataupun rest area yang direncanakan secara komprehensif.
- Tempat salat di destinasi wisata yang melayani pengunjung saat melewatkan waktu untuk berwisata.
- Tempat salat sebagai destinasi wisata yang karena kekhasan karakter arsitektur dan lokasinya memiliki daya tarik untuk dikunjungi.

Tempat salat ini dapat berupa musala yang dipergunakan untuk pelaksanaan salat wajib saja, tapi banyak juga yang berupa masjid sehingga dipergunakan untuk melaksanakan salat Jumat dengan syarat tertentu.

Meskipun menyelenggarakan salat Jumat, masjid-masjid ini pada dasarnya tidak memiliki jamaah yang mapan seperti pada masjid di lingkungan permukiman. Lokasinya biasanya jauh dari tempat tinggal warga, sehingga tidak memiliki keterikatan sosial, sejarah, atau makna bersama dengan komunitas sekitar. Sebaliknya, ia menjadi fenomena unik, mengekspresikan keberagamaan umat muslim Indonesia seara berbeda.

Masjid-masjid *rest area* dan destinasi wisata menjadi pemikat bagi pelancong yang melintas untuk beristirahat dan melaksanakan ibadah. Dengan peran pemikat tersebut, bangunan masjid menjadi perlu untuk menampilkan diri secara mencolok. Pada masa awal prasarana *rest area* berkembang dalam kurun dekade tahun 1980-2000-an, sering dijumpai masjid dengan bentuk konvensional berkubah dan bermenara.

Pilihan ini dilandasi alasan supaya orang dengan mudah tahu bahwa ada masjid di *rest area* tersebut. Belakangan, setelah masyarakat umum mafhum bahwa *rest area* pasti memiliki masjid, maka bentuk bangunan menjadi sangat beragam dengan tujuan untuk mengembangkan diferensiasi dari *rest area* yang ada di sekitarnya.

Berbagai bentuk arsitektural tersaji dengan keragaman yang jauh lebih tinggi ketimbang di masjid permukiman. Beraneka bangun geometris, kekayaan ornamentasi, materialitas baru, bahkan nuansa futurustik pun hadir di masjid-masjid ini. Senada dengannya, masjid di lokasi wisata juga kerap dirancang dengan kekhasan yang selaras dengan lingkungan sekitar, seolah-olah ia menjadi bagian dari wahana atraksi, meskipun tentu saja tidak membebani pengunjung dengan tiket masuk.

Masjid-masjid *rest area* seolah menjadi laboratorium eksperimen bagi arsitek dan umat muslim mengekspresikan keberagamaan lewat desain yang ikonik dan kreatif. Mereka mendapat sebuah kebebasan merancang di luar pakem, berbeda dengan masjid konvensial di tengah kota, kampung, atau desa.

Untuk hal ini, ada hubungan fenomena ini dengan ide modernitas, mobilitas, dan kecepatan (*speed*) dari hidup yang semakin serba cepat (*fast-paced life*). Fasilitas ibadah di tempat transit seperti stasiun, bandara, dan *rest area* jalan raya tol bersifat praktis dan sementara bagi penggunanya, tanpa adanya keterikatan lama para penggunanya.

Dalam diskusi bidang ilmu antropologi ruang sebagaimana yang diajukan oleh Marc Auge (2003), kualitas ruang di *rest area* disebut sebagai “non-tempat” (*non-place*), dalam arti bahwa tempat-tempat semacam ini hanya digunakan sementara tanpa ikatan berarti, hanya menjadi sebuah ruang (*space*) yang fungsional dengan aktivitas dan alur otomatis tanpa perlu memberinya makna tempat (*place*) karena orang hanyalah sebentar di sana, dan akan ditinggalkan oleh penggunanya.

Saat ini, teori *non-place* telah ditantang fakta yang berkembang hari ini, bahwa semakin banyak fasilitas transit yang ‘sementara’ itu menanamkan nilai-nilai historis, nilai budaya, makna, dan identitas baru melalui penandaan makna oleh patron, klien, arsitek, pengelola, hingga penggunanya.

Bandara, stasiun, pelabuhan, dan *rest area* jalan tol kini mengakomodasi ruang kerja (*co-working space*), *lounge*, kafetaria, ruang tunggu, perbankan, restoran, taman bermain, penginapan, dan lain-lain yang menarik minat pengunjung untuk mengasosiasikan diri dan membuat betah/kerasan dengan tempat tersebut, tidak terkecuali di masjid di *rest area* dengan segudang fasilitas dan program yang menarik.

Dengan demikian, masjid kontemporer di kawasan wisata dan *rest area* juga

berkaitan dengan isu-isu meningkatnya inovasi dan kreativitas dalam syiar agama Islam, pengembangan keilmuan arsitektur masjid modern di Indonesia, serta yang tidak kalah penting, adanya tren komodifikasi agama melalui desain dan situs arsitektur masjid.

Praktik komodifikasi dapat diamati dari pendirian masjid sebagai bagian integral proyek infrastruktur fasilitas di *rest area*, bersamaan dengan fungsi komersial dan peristirahatan. Desain masjid menjadi media yang mengejawantahkan ide-ide baru, serta menjadi sebuah pernyataan (*statement*) akan identitas masyarakat muslim kontemporer dengan tingkat selera dan keyakinan, serta ajang unjuk gagasan bagi para individu arsitek yang menangani proyeknya. Fitrah profesi mereka yang menonjolkan pendekatan rancangan masing-masing menjadikan variasi model masjid yang terbangun niscaya.

Fenomena ini menunjukkan potensi peran masjid dalam proses *place-making*, menciptakan relasi sosial-religius, sejarah, dan identitas pada *non-place*, membuatnya menjadi *landmark* dan destinasi utama para pengunjung alih-alih area transit, sehingga justru kontra-intuitif terhadap fungsi asalnya sebagai tempat ibadah semata di ruang-ruang kesementaraan.

Bagaimana model ekspresi dan pendekatan baru merancang masjid ini bekerja melalui tangan-tangan arsitek, klien, pengelola, komunitas, dan pengguna membentuk identitas arsitektur dan keagamaan di ruang-ruang wisata dan persinggahan, serta sejauh mana peran masjid dalam proses *place-making* di ruang *non-place*, akan ditelusuri lebih teknis dalam bahasan setiap contoh objek masjid pada bagian ini.

Masjid-masjid Kapal

Indonesia

-

“Masjid kapal” sebagai sebuah gagasan arsitektur masjid masa kini berusaha mengasosiasikan elemen air dan perairan ke dalam konsep rancangannya. Sebagian masjid kapal mengadopsi langsung bentuk badan/lambung kapal sebagai massa bangunan utama masjid, bahkan mengambil fitur-fitur khas kapal yang diterjemahkan sebagai elemen arsitektural, seperti tiang-tiang kapal, geladak, buritan, dan lain-lain.

Lebih banyak dari bentuk-bentuk ini merupakan ekspresi dari estetika gimmick yang dilatarbelakangi kisah-kisah tertentu mengenai konteks lokasi masjid, motivasi personal subjek pembangun masjid, aspek historis dan lanskap perairan kawasan, ataupun untuk kepentingan pariwisata khususnya wisata religi lokal. Beberapa objek masjid dalam kategori ini antara lain:

1. Masjid Safinatun Najah di Semarang, Jawa Tengah
2. Masjid Ar-Rahman di Mojokerto, Jawa Timur
3. Masjid As-Shodiqin di Cilacap, Jawa Tengah
4. Masjid Kapal Bosok di Serang, Banten
5. Mushola Safinatun Thoyib di Indramayu, Jawa Barat
6. Masjid Sri Soewarno di Cicurug, Sukabumi
7. Masjid Baitul Hamdi di Cibarusah, Bekasi—Jawa Barat
8. Masjid Kapal Munzalan di Kubu Raya, Kalimantan Barat

Masjid Safinatun Najah atau “kapal keberhasilan” memiliki bentuk yang menyerupai bahtera kayu yang terletak di tengah area persawahan dan perkampungan di Kelurahan Podorejo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Berdiri di atas lahan seluas 2.500 meter persegi, masjid terdiri dari tiga lantai yang digunakan sebagai perpustakaan, ruang pertemuan, dan balai pengobatan alternatif. Keberadaan masjid ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, yang memanfaatkan kunjungan wisatawan dengan membuka kios-kios makanan dan minuman di sekitar masjid.

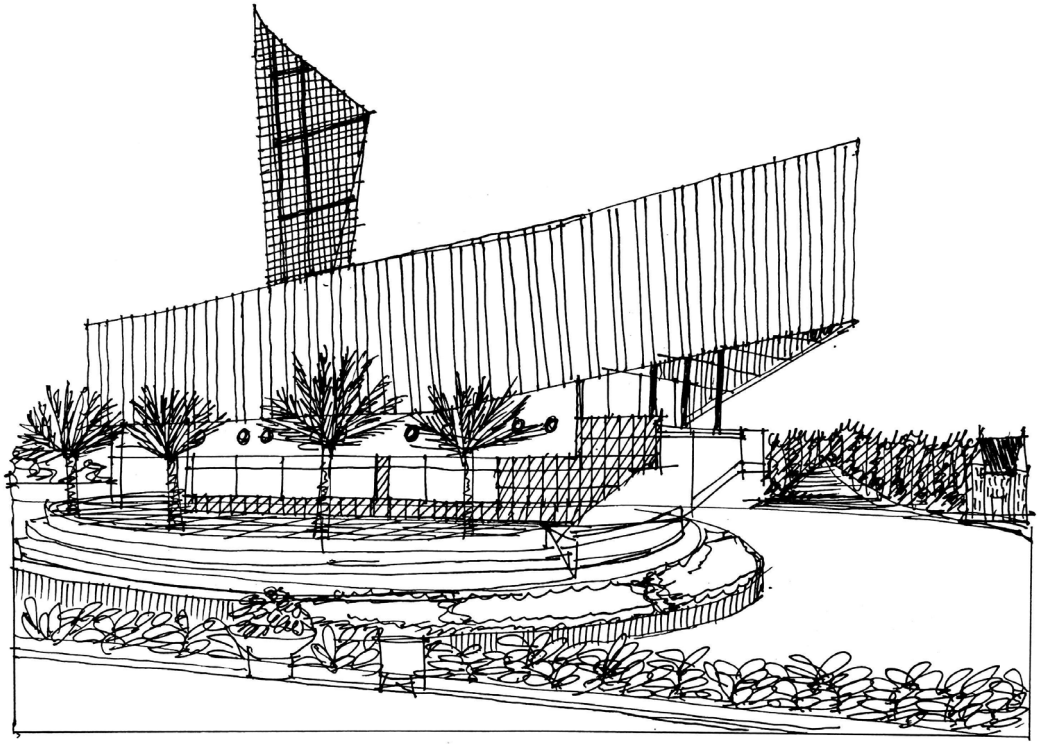

Masjid Kapal As-Shodiqin, Cilacap, Jawa Tengah

Masjid kapal Ar-Rahman didirikan atas inisiatif Gus Amirul Mukminin dari Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah di Lamongan, di halaman Vila Durian Doa Yatim Sejahtera. Pembangunan masjid yang mirip kapal pesiar ini dimulai pada 2016 dan selesai pada 2021 ini memiliki lima lantai, dengan lantai pertama sebagai asrama putri, lantai kedua sebagai

ruang ibadah, lantai ketiga sebagai aula, dan lantai keempat serta kelima sebagai penginapan dan tempat bersantai. Seluruh ruangan Masjid Ar-Rahman dirancang menyerupai kapal pesiar dengan berbagai detail, seperti setir kapal, kompas, monitor kemudi, jangkar, dan lukisan laut di dinding, yang melambangkan kapal penyelamat bagi penyandang masalah sosial dari berbagai latar belakang agama.

Masjid atau musala Safinatun Thoyib, yang berarti "kapal kebaikan," memberikan pengalaman unik bagi jamaah yang beribadah di dalamnya, seolah-olah mereka sedang berlayar menuju Kakbah. Di bagian mushala, terdapat tempat wudhu yang didesain menyerupai ikan, menambah keunikan masjid ini. Masjid berbentuk perahu karena berada di kawasan pelabuhan ikan dan menjadi simbol kejayaan serta keseharian masyarakat pesisir Karangsong yang berjibaku dengan dunia maritim dengan berprofesi sebagai nelayan dan pengolah hasil laut.

Masjid As-Shodiqin di Cilacap mengambil namanya dari sang pemilik, yaitu Haji Engking Sodikin, seorang pengusaha sukses di bidang kuliner boga bahari, yang juga mengelola kompleks rest area, rumah makan, dan pondok pesantren, di atas lahan lokasi yang sama dengan masjid seluas 5 hektar sejak tahun 2021-2023, menjadikan kompleks ini sebagai tempat istirahat dan wisata yang menarik bagi pengunjung. Lain cerita dengan Masjid Kapal Bosok di Serang—Banten, yang menarik banyak pengunjung berziarah karena memiliki mitos/legenda Ki Angga Derpa, seorang pejuang yang melawan penjajah Belanda, disiksa dan ditinggalkan di dalam sebuah kapal yang terbawa arus hingga mencapai air terjun yang lokasinya di masjid berdiri saat ini.

Ada juga bangunan kapal yang terpisah dengan bangunan masjid/musala, misalnya di Musalah Baitul Hamdi, Cibarusah, Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang berdiri sejak 1996. Struktur bangunan kapal menjadi fasilitas penunjang yang merekam memori riwayat perjalanan Pangeran Senapati dalam menyebarkan agama Islam di Cibarusah dengan berlayar menggunakan perahu. Adapun Masjid Kapal Munzalan dijelaskan lebih lanjut pada bagian Masjid Lingkungan Perumahan dan Permukiman.

Masjid-masjid Rest Area Tol

Tol Trans-Jawa, Sumatra, Kalimantan

2020-2021

Masjid-masjid baru yang dibangun di rest area sepanjang Tol Trans Jawa telah menjadi ajang eksperimen bagi arsitek-arsitek Indonesia dalam merancang arsitektur masjid kontemporer. Masjid-masjid ini, yang lokasinya jauh dari pemukiman warga, tidak lagi menampilkan elemen tradisional seperti kubah atau atap tajug. Sebaliknya, mereka lebih menonjolkan desain yang unik dan kadang mencolok. Ada beberapa alasan di balik desain ini, di antaranya untuk memudahkan pengendara mengenali dan menemukan masjid di rest area,

serta karena absennya komunitas tetap yang menghidupkan masjid ini sehari-hari. Selain itu, proyek-proyek ini juga memberikan peluang bagi arsitek muda untuk berkarya lebih bebas, mengingat pengguna jalan yang terus berganti dari waktu ke waktu.

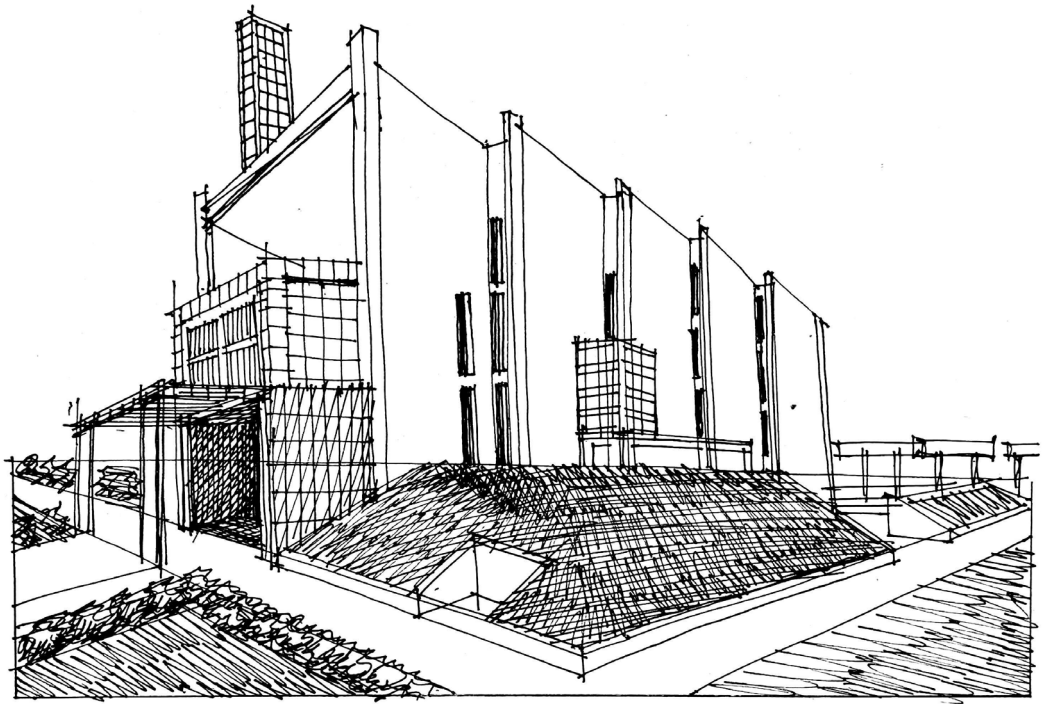

Masjid Al-Ghoddi Rest Area KM 575 B, Ngawi, Jawa Timur

Pada Jumat, 29 Januari 2021, Direktur Utama PT Jasa Marga (Persero) Tbk, Subakti Syukur, meresmikan secara virtual 12 masjid baru di berbagai *rest area* di seluruh Indonesia. Ia menekankan pentingnya masjid sebagai elemen esensial dalam pelayanan *rest area*, dengan harapan masjid-masjid ini dapat meningkatkan kenyamanan dan kekhusyukan beribadah, serta membawa berkah bagi bisnis dan pelayanan Jasa Marga. Berikut adalah daftar masjid yang diresmikan tersebut:

1. Masjid Sabiilul Istiqomah di *Rest Area* KM 379 A Ruas Batang-Semarang
2. Masjid Sabiilun Najwa di *Rest Area* KM 389 B Ruas Batang-Semarang, rancangan Han Awal & Partners
3. Masjid Sabiilun Najah di *Rest Area* KM 391 A Ruas Batang-Semarang
4. Masjid Nurul Jannah di *Rest Area* KM 519 A Ruas Solo-Ngawi
5. Masjid Nurul Bayan di *Rest Area* KM 519 B Ruas Solo-Ngawi
6. Masjid Nurul Hidayah di *Rest Area* KM 575 A Ruas Solo-Ngawi
7. Masjid Al-Ghoddi di *Rest Area* KM 575 B Ruas Solo-Ngawi
8. Masjid Ar Rahman di *Rest Area* KM 66 A Ruas Pandaan-Malang
9. Masjid Al Muhajirin di *Rest Area* KM 36 A Ruas Balikpapan-Samarinda

10. Masjid At-Taqwa di *Rest Area* KM 36 B Ruas Balikpapan-Samarinda
11. Masjid Ar-Rahman di *Rest Area* KM 65 A Ruas Kualanamu-Tebing Tinggi
12. Masjid Ar-Rahiim di *Rest Area* KM 65 B Ruas Kualanamu-Tebing Tinggi

Contohnya, Masjid Sabiilun Najwa yang terletak di Rest Area KM 389 B Tol Batang-Semarang, dirancang oleh Han Awal & Partners, menonjolkan desain yang mengutamakan kebersihan, pencahayaan alami, dan efisiensi energi, menjadikannya ikon tersendiri di rest area tersebut. Desain arsitektur masjid-masjid di rest area ini sangat memperhatikan sirkulasi udara dan pencahayaan alami, yang tidak hanya menciptakan kenyamanan tetapi juga menjaga kebersihan. Rahavica Putri dari PT Jasamarga Related Business menyatakan bahwa masjid-masjid ini dirancang agar tetap wangi, bersih, cerah, dan hemat energi.

Masjid Tol Bawen di Rest Area KM 22 Tol Semarang-Bawen memiliki kubah besar berwarna merah dengan motif menarik, yang menjadikannya pusat perhatian. Keunikan lainnya adalah desain atap yang menampilkan kerangka baja ringan yang melintang di seluruh bagian atap ketika berada di dalam masjid. Di Masjid Al-Mi'raj di Rest Area KM 97 Tol Cipularang, konsep modern dengan kubah besar dan dua menara tinggi memberikan tampilan yang menyerupai miniatur Masjid Nabawi. Pada malam hari, pencahayaan indah menambah daya tarik masjid ini.

Masjid Ar-Rahman di Rest Area KM 66 Jalan Tol Pandaan-Malang menampilkan desain unik berbentuk trapesium, dengan dinding berlapis yang memberikan suasana lebih nyaman dan sejuk bagi jamaah. Masjid Al-Muhajirin di Rest Area KM 36 A Jalan Tol Balikpapan-Samarinda memiliki desain megah dengan bangunan putih dan kubah hijau yang memukau, memberikan kesan unik dan nyaman bagi pengunjung. Sementara itu, Masjid Sabiilul Istiqomah di Rest Area KM 379 A Tol Batang-Semarang menawarkan arsitektur modern dengan bentuk bangunan bulat yang memenuhi kebutuhan pengguna rest area.

Suryandari, P. (2023). *Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Kontemporer di Era Reformasi Indonesia*. Disertasi S-3 Doktor Bidang Arsitektur Islam, Sekolah Paska Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak dipublikasikan.

Masjid-masjid Terapung

Indonesia

2003—sekarang

Masjid terapung adalah suatu konsep, metode, atau tema merancang arsitektur masjid yang berupaya menggabungkan elemen bangunan masjid dengan elemen bentang perairan. Secara faktual tentu saja masjid-masjid yang menerapkan konsep ini tidak semata-mata "terapung" di perairan, melainkan lebih kepada teknik merancang ruang luar masjid agar seolah-olah terapung dan menampilkan pemandangan lanskap lingkungan binaan dipadupadankan

dengan keindahan alami dari bentang pesisir, sungai, danau, atau pantai sehingga menghasilkan fasilitas peribadatan yang atraktif. Beberapa teknik yang diterapkan antara lain membuat lahan reklamasi di pesisir pantai, membuat kolom-kolom tiang pancang struktural dan pilotis untuk "mengapungkan" bangunan masjid, membuat danau atau wadah perairan buatan, dan lain-lain.

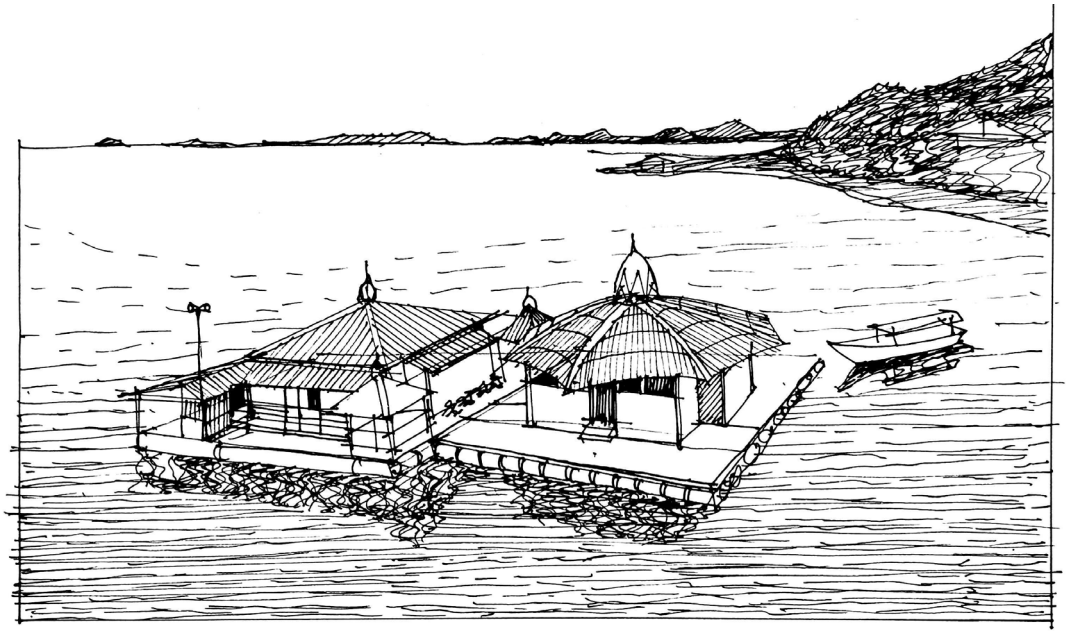

Masjid Terapung Aminah, Lampung

Di luar masjid terapung yang secara harfiah memang berdiri di atas tonggak-tonggak kayu di tepian bentang perairan (misalnya, Masjid panggung Sholilhiniyyah di Sungai Musi, Palembang, atau masjid-musala kecil lainnya di perkampungan tepi pantai), terdapat cukup banyak arsitektur masjid masa kini di tanah air yang sengaja dirancang menggunakan konsep masjid terapung. Setidaknya bermula dari pembangunan Masjid Raya Al-Munawwar di Ternate (2003-2010) di bibir pantai kota, dan Masjid Amirul Mukminin di Makassar (2009-2012) yang berupaya mencontoh masjid terapung Masjid Ar-Rahmah di Jeddah, Arab Saudi, dan diresmikan oleh Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla, sehingga menjadikan keduanya masjid terapung modern awal di Indonesia.

Selanjutnya, di antara contoh-contoh lain yang akan disebutkan berikut ini, hanya ada satu masjid yang benar-benar terapung di atas laut, yaitu Masjid Al-Aminah di Pantai Sari Ringgung—Lampung (2012) yang menggunakan pelampung drum plastik besar dan jangkar untuk dapat mengapungkan dan menstabilkan bangunan masjid di lautan.

Tren ini kemudian berkembang pesat seiring dijadikannya masjid terapung sebagai suatu potensi pariwisata yang menarik pengunjung karena menjadi sebuah ikon tengara baru bagi daerah. Beberapa contoh masjid terapung yang dapat ditemukan antara lain:

1. Masjid Amahami di Bima, Nusa Tenggara Barat (2017)
2. Masjid Samudra Ilahi Carocok di Painan, Sumatra Barat (2023)
3. Masjid Baitush Shobur di Tulang Bawang Barat, Lampung (2016)

4. Masjid Oesman Al Khair di Kayong Utara, Kalimantan Barat (2012-2016)
5. Masjid Terapung An-Nur di Teluk Tapaktuan, Aceh Selatan (2017)
6. Masjid As-Samawaat di Tanjung Burung, Tangerang—Banten (2017)
7. Masjid Ziyadatul Abrar di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan (2019-2023)
8. Masjid B.J. Habibie di Pare-Pare, Sulawesi Selatan (2021-2023)

Di bagian lain dari Ensiklopedia ini juga telah disebutkan Masjid Raya Al-Jabbar di Gedebage (2017-2020), Masjid Raya Al-Alam di Kendari (2010-2018), dan Masjid Asmaul Husna 99 Kubah di Makassar (2022) turut menerapkan konsep perancangan serupa.

Masjid Amirul Mukminin
Sumber: Arif Rasipu

Masjid Amirul Mukminin berdiri di atas tiang-tiang pancang beton yang ditancap ke dasar laut menyerupai rumah tradisional orang laut Bugis-Makassar, dan terbentang menopang jalan dan bangunan utama. Bangunannya terdiri dari tiga lantai yang digunakan untuk tempat salat dan menikmati pemandangan alam Pantai Losari. Masjid ini dilengkapi dengan kubah-kubah biru berdiameter 9 meter serta dua menara yang menjulang tinggi di kedua sisinya.

Adapun Masjid Al-Aminah di Pesawaran yang mengapung sekitar 300 meter dari bibir Pantai Sari Ringgung memiliki pengunjung tetap para nelayan, dan sesekali pengunjung wisatawan dari darat yang menggunakan akses perahu bantuan pengurus masjid semenjak diresmikan sebagai objek pariwisata daerah tahun 2015.

Masjid Samudra Ilahi di Painan berdiri pada lahan seluas 1.795 meter persegi, yang terdiri dari satu bangunan utama masjid dengan 1 kubah besar yang diapit 4 kubah kecil pada empat sisi, serta 2 menara masjid berkubah setinggi

32 meter, yang semua kubahnya berlapis cat emas. Ruang utama salat dapat menampung hingga 300 jamaah.

Masjid Oesman Al-Khair yang diambil dari nama tokoh nasional penggagasnya, Oesman Sapta Odang, memiliki konsep serupa Masjid Apung Arrahmah di Jeddah, Saudi Arabia, dengan dominasi warna putih pada bangunannya. Interior masjid ini didesain gaya Moorish, dan kaligrafinya diukir oleh Imam Masjid Agung Yogyakarta. Memiliki luas 50 x 50 meter, masjid dapat mengakomodasi hingga 3.000 jamaah

Sementara itu, Masjid Amahami dirancang oleh Tim Universitas Petra Surabaya, termasuk Bramasta Redy, dengan konsep "Nggusu Waru," yang merepresentasikan delapan karakteristik penting bagi seorang pemimpin di Kota Bima. Masjid ini memiliki lima menara di setiap sisi dan satu menara utama di bagian depan, menambah keunikan dan keindahannya.

Masjid Agung At-Tiin TMII

Jakarta Timur, DKI Jakartaa

1997-1999

Masjid Agung At-Tin berlokasi di Jl. Raya Taman Mini Pintu 1, Jakarta Timur dan telah diresmikan sejak 26 Desember 1999. Masjid ini memiliki luas bangunan sekitar 10.000 meter persegi dengan total area keseluruhan mencapai 70.000-80.000 meter persegi, serta mampu menampung hingga ±9.000 jamaah di ruang salat dalam dan ±1.850 jamaah di selasar dan plaza. Arsitektur masjid ini dirancang oleh Ir. Ahmad Noe'man dan Ir. Fauzan Noe'man, dengan ciri khas paling menonjol berupa olahan pelengkung *(arch)* pada gerbang-gerbang fasad depan masjid yang dikakukan menjadi bentuk wajik, yang keseluruhannya menyerupai bentuk anak panah yang mendominasi setiap sudut dan ornamen masjid, baik di luar maupun di dalam bangunan.

Terletak tepat bersisian dengan destinasi wisata Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, masjid ini menjadi tengara spiritual setingkat masjid agung di Kota Jakarta Timur. Nama "At-Tin" diambil dari nama panggilan Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto atau disingkat Tien Soeharto, istri mantan Presiden Soeharto. Disebut demikian karena tidak lain masjid didirikan demi mengenang mendiang "Ibu Tien" yang wafat pada 1996, dan dibangun melalui Yayasan Ibu Tien Soeharto yang juga berhubungan dengan sejarah pendirian TMII Jakarta. Nama "At-Tin" juga bermakna religius sebagai salah satu buah yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alquran, dan secara khusus menjadi nama satu surat di dalam Alquran.

Masjid At-Tin memiliki rancangan dasar bujur sangkar dengan empat struktur menara kecil dengan kubah di setiap puncaknya. Menara utama masjid, yang berdiri setinggi 42 meter dan digunakan untuk menaruh pengeras suara azan. Di sekitar masjid, terdapat taman yang dihiasi lampu dan pohon palem yang ditata. Selasar-selasar yang memanjang menghubungkan ke bagian interior masjid yang berhias lampu-lampu dinding berwarna. Interior masjid terdiri

dari tiga lantai, dengan lantai pertama berupa plaza sebagai akses menuju ruang serbaguna, tangga ke ruang utama, dan ruang fungsional lainnya untuk kesekretariatan dan tempat wudu. Kubah besar membuat sebuah relung beredisi besar di tengah ruang dalam yang menaungi ruang salat.

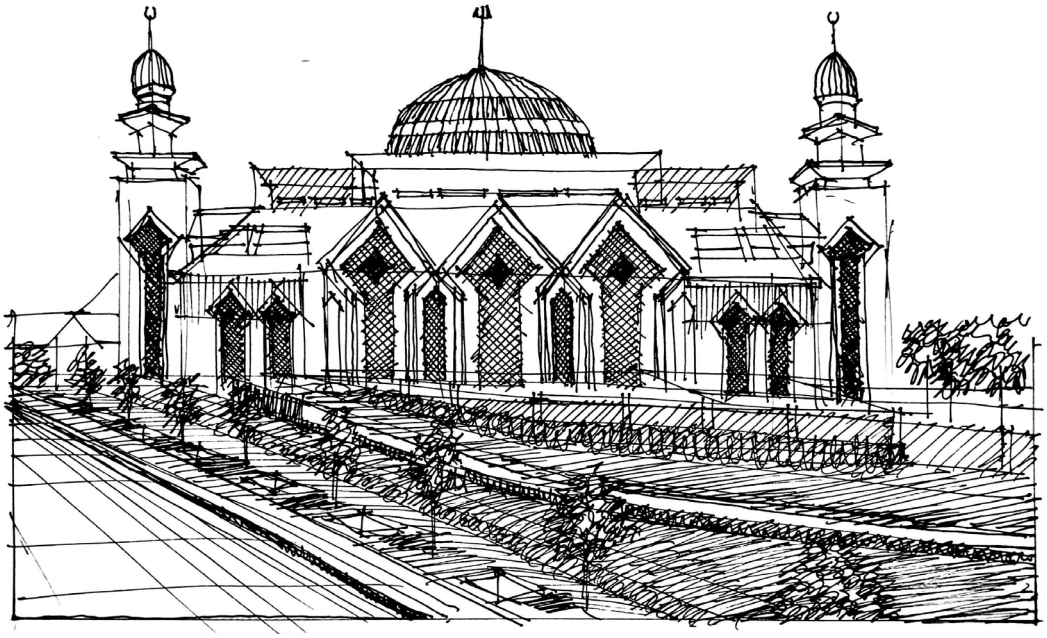

Masjid Agung At-Tin TMII, Jakarta

Di lantai dua, dinding-dinding dilapisi kayu jati berukir. Dinding yang bisa digeser ini mengelilingi area dalam masjid dan menjadi pintu masuk ke ruang utama. Memasuki ruang utama salat, suasana megah dan luas langsung terasa karena Noe'man mendesain ruang salat tanpa kolom yang memberikan kesan lapang dan secara harfiah juga memberi ketersambungan barisan (saf) jamaah salat secara lapang dan tidak terputus. Kubah masjid juga dihiasi susunan kaca patri yang membentuk lingkaran dan pola geometris. Masjid ini bisa dikatakan cukup minim dekorasi kaligrafi, yang hanya terdapat pada dinding ruang salat utama dan area mihrab ruang salat utama.

Fasilitas pendukung di Masjid Agung At-Tin meliputi warung makan, perpustakaan, ruang rekreasi/TV, ruang internet, rumah dinas Imam Besar, mess muazin, dan lahan parkir yang luas. Masjid ini juga aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti diskusi tema khutbah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam.

Hambali, Hisyam, Pratama, Pratama. 2022. "Simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai Islam pada masjid At-Tin Jakarta," *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, Vol. 19, No. 2, Juli 2022, hlm. 173-183.

Masjid Agung Ibnu Battutah Puja Mandala

Nusa Dua—Badung, Bali

1997

Kompleks Puja Mandala menjadi salah satu simbol kerukunan antarumat beragama di Bali, karena merupkan sebuah kompleks tempat berkumpulnya lima fasilitas rumah ibadah dalam jarak yang relatif berdekatan: pura untuk umat Hindu, vihara untuk umat Buddha, gereja untuk umat Katolik dan Protestan, serta masjid untuk umat Islam. Selain sebagai tempat beribadah, kompleks ini juga menjadi daya tarik wisata bagi mereka yang berkunjung ke Bali. Berlokasi sekitar 15 menit dari Bandara Ngurah Rai, kompleks ini menawarkan pemandangan indah Pantai Kuta.

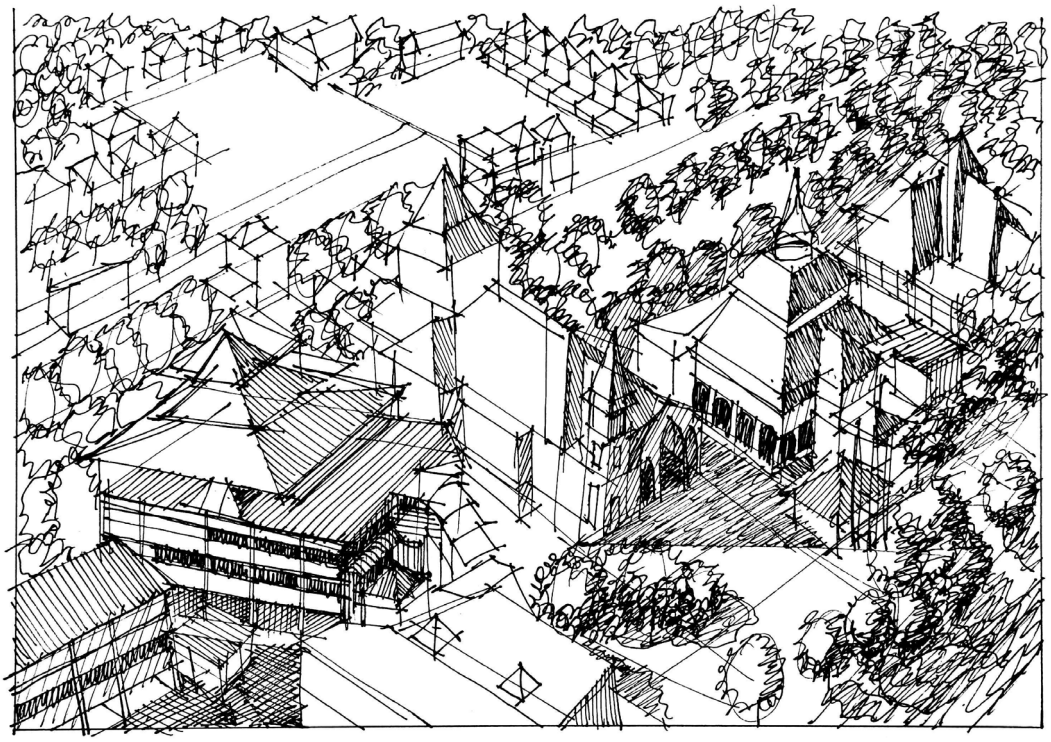

Masjid Agung Ibnu Batuta Puja Mandala, Bali

Masjid Agung Ibnu Batutah, yang menjadi representasi umat Islam, adalah salah satu bangunan yang menonjol di Puja Mandala. Masjid ini terletak di antara gereja dan pura, dengan arsitektur khas masjid Indonesia yang membuatnya mudah dikenali dari berbagai sudut. Masjid tiga lantai ini adalah salah satu dari sedikit masjid di pulau yang mayoritas penduduknya non-Muslim, sehingga perhatian khusus diberikan pada optimalisasi fungsinya sebagai pusat kegiatan jamaah. Masjid Agung Ibnu Batutah diresmikan pada 20 Desember 1997, dengan lokasi di Kompleks Puja Mandala Nusa Dua, Jl. Kurusetra Br Bualu Benoa, Kuta Selatan, Badung. Bangunannya memiliki luas 2.500 meter persegi dengan total area 20.000 meter persegi, dan mampu menampung hingga 3.000 jamaah.

Masjid ini memiliki atap limas bertumpuk dua dan berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam di Bali. Bagian bawah dan sekitarnya difungsikan untuk

sarana pendukung, seperti ruang pertemuan, taman pendidikan Al-Qur'an, serta pusat koleksi dan penyaluran zakat. Ruang ibadah utama di lantai atas memberikan kesan lapang tanpa tiang penyangga, menghadirkan suasana sederhana namun elegan. Lantai abu-abu berpadu dengan dinding depan yang dilapisi keramik abu-abu tua, sementara bagian dalam kubah dihiasi gambar langit biru cerah. Mihrab masjid dirancang minimalis tetapi anggun, dengan dominasi warna cokelat muda khas kayu, dihiasi ornamen bulat dengan lafaz Allah dan mimbar beraksen kayu senada.

Masjid ini juga dilengkapi dengan beduk peninggalan masyarakat lama, Al-Qur'an tulisan tangan, serta berbagai ornamen dan artefak khas dunia Islam. Selain sebagai pusat kegiatan, masjid ini juga mendukung pariwisata religi di Bali. Keunikan lain dari Puja Mandala adalah harmoni suara azan, lonceng gereja, kidung Hindu, dan genta yang sering terdengar bersamaan, menciptakan suasana kerukunan yang damai.

Krishna, Ida Bagus Wika. (2020). *Kajian Multikulturalisme: Ide-ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala*. Bali: Universitas Hindu Indonesia.

Masjid **Al-Kamil Waduk Jatigede**

Sumedang, Jawa Barat

2021-2022

Masjid Al-Kamil Jatigede berlokasi di kawasan wisata Bukit Panenjoan, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, di sisi timur laut Bendungan Jatigede dan dekat dengan jalan lingkar timur Jatigede. Sebelum masjid ini dibangun, kawasan tersebut dihiasi oleh tulisan besar "PANENJOAN" yang menjadi latar belakang bagi waduk Jatigede. Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah masjid di Bukit Panenjoan setelah melakukan peninjauan ke jalan lingkar timur Jatigede dan beberapa titik wisata pada awal tahun 2020. Keinginannya terwujud dengan berdirinya Masjid Al-Kamil, yang memiliki menara terpisah yang dihubungkan dengan jembatan, menjadikannya destinasi wisata religi yang menarik.

Pembangunan Masjid Al-Kamil dimulai pada pertengahan tahun 2021, diawali dengan peletakan batu pertama oleh Bupati Sumedang, Dony Ahmad Munir. Masjid ini kemudian resmi dibuka untuk umum pada bulan Agustus 2022, ditandai dengan pelaksanaan Salat Jumat yang dihadiri oleh Bupati Dony Ahmad Munir, Wakil Bupati Erwan Setiawan, dan sejumlah pejabat lainnya. Meskipun sudah mulai digunakan, pembangunan masjid ini masih dalam tahap penyelesaian.

Masjid Al-Kamil dirancang dengan keindahan arsitektur yang mencerminkan lingkungan perairan Jatigede. Jika dilihat dari tempat yang lebih tinggi, seperti jalan lingkar timur dan Puncak Permata, masjid ini tampak seperti bunga teratai yang sedang mekar. Bangunannya yang berwarna putih dengan sentuhan emas di bagian puncak semakin memperindah pemandangan Bendungan Jatigede yang dikelilingi pulau-pulau hijau.

Akses menuju Masjid Al-Kamil cukup mudah, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Terletak dekat dengan jalur lingkar timur Jatigede, perjalanan menuju masjid ini menawarkan pemandangan indah Bendungan Jatigede. Jalan menuju masjid telah dibeton dan dibatasi pagar bercat putih di kedua sisinya. Area parkir tersedia di sisi kiri kawasan masjid, sementara pintu masuk utama dapat diakses melalui gerbang dengan beberapa anak tangga. Untuk penyandang disabilitas, tersedia jalur khusus di sebelah kanan. Pilar-pilar unik di sekitar halaman masjid menjadi spot foto favorit bagi pengunjung. Di sisi kanan masjid, terdapat Menara Kujang Sepasang yang dapat diakses melalui sebuah jembatan.

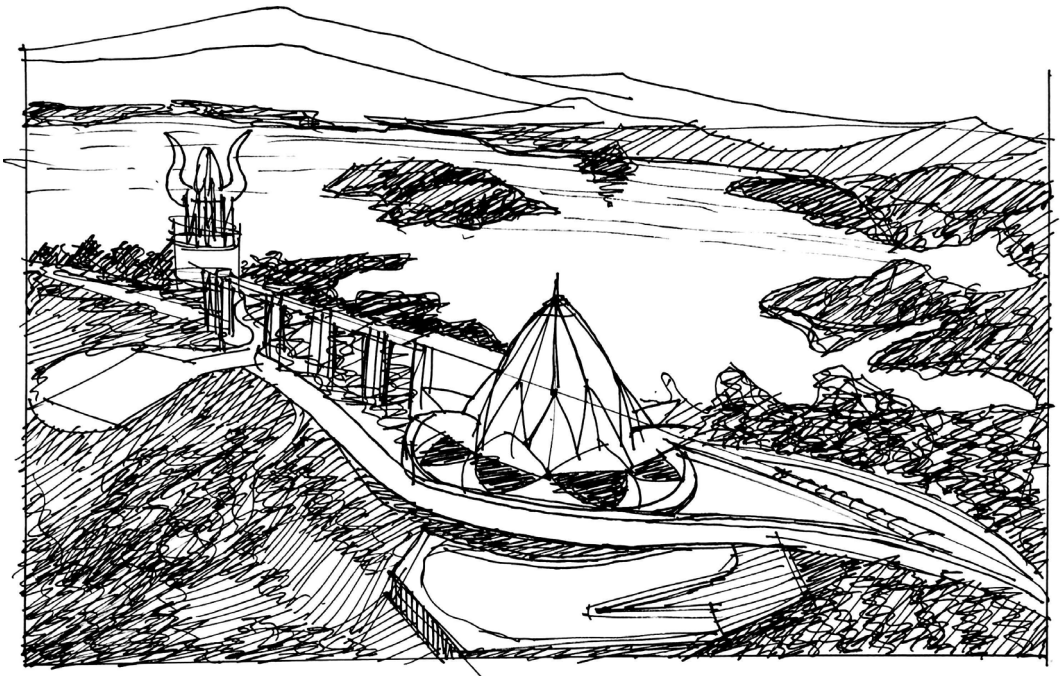

Masjid al Kamil Waduk Jatigede Sumedang, Jawa Barat

Kawasan Masjid Al-Kamil Jatigede dikelilingi oleh pagar bercat putih untuk menjaga keamanan pengunjung. Kawasan ini berada di ketinggian yang menawarkan pemandangan indah dan aman. Meski perancang mengklaim bahwa desain masjid ini terinspirasi dari bunga teratai, banyak yang menyadari kemiripannya yang mencolok dengan Kuil Baha'i Lotus Temple di New Delhi, sebuah bangunan peribadatan agama lain. Desainnya dianggap terlalu mirip dan mencolok, sehingga hal ini juga cukup menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat dan khususnya para pemerhati arsitektur di Indonesia.

Putri Yastine Nurlestya, Sri Handayani (2023). "Architectural Philosophy of the Al-Kamil Mosque Building in the Jatigede Reservoir, Sumedang City: Applying the Lotus Flower Shape to the Mosque Dome," *Journal of Development and Integrated Engineering*, Vol. 3 (2), pp. 83-94.

Masjid As-Safar KM 88B Cipularang

Tol Trans-Jawa, Purwakarta, Jawa Barat

2018

Masjid Al Safar, yang terletak di Rest Area KM 88 ruas tol Cipularang, adalah salah satu daya tarik utama di kompleks tersebut yang dikelola oleh PT Jasa Marga. Didesain oleh URBANE, masjid ini memiliki arsitektur yang sangat unik dengan mengadopsi metode folding architecture. Desain ini terinspirasi oleh pegunungan sekitar, menghasilkan bentuk asimetris yang menyerupai origami dan mencerminkan ikat kepala masyarakat Sunda. Masjid ini terdiri dari dua massa bangunan utama yang dihubungkan oleh naungan, dan menara segitiga lancip di tengah kolam berfungsi sebagai "ekor" dari struktur tersebut.

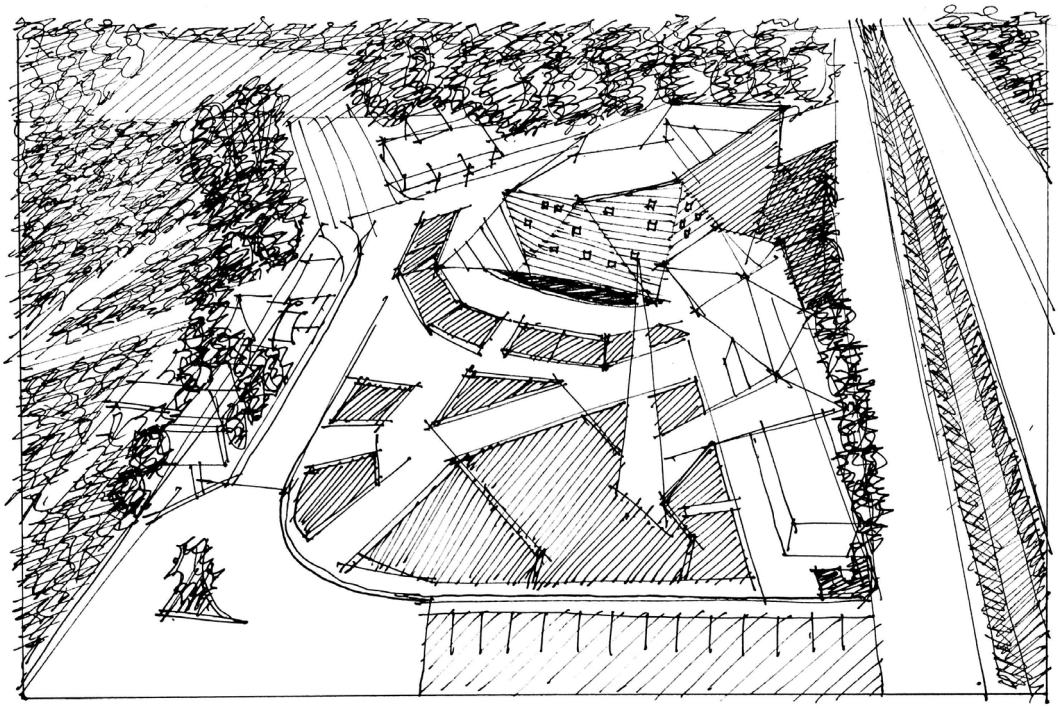

Masjid As-Safar KM88B Cipularang

Struktur masjid dirancang tanpa kolom, menciptakan ruang salat yang lebih lega dan efisien. Area salat utama terletak di lantai dasar, sementara lantai mezanin yang diakses melalui ramp berfungsi sebagai ruang tambahan. Penggunaan ramp memberikan pengalaman ruang yang lebih dalam dan istimewa dibandingkan tangga konvensional. Fasilitas pendukung, seperti toilet dan area wudu, terletak di massa penunjang.

Material yang digunakan dalam pembangunan masjid juga menambah keunikan desainnya. Pada awalnya, arsitek memilih *glass reinforced concrete* (GRC) berwarna abu-abu untuk menyerupai karakter bebatuan. Namun, setelah dilakukan *value engineering*, material tersebut diganti dengan *aluminium composite panel* (ACP) untuk efisiensi perawatan, pengurangan beban struktur, dan percepatan konstruksi. Panel-panel ACP berwarna abu-abu dipilih untuk menjaga konsistensi desain, meskipun rencana awal untuk memasukkan *skylight* agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang tidak

terealisasi karena plafon ruang salat yang tertutup.

Mihrab masjid berbentuk prisma segitiga yang disusun dari panel ACP dan kaca secara bergantian, menciptakan kontras menarik antara material masif dan transparan. Pada siang hari, dinding kaca memungkinkan cahaya alami masuk dan menawarkan akses visual ke lanskap sekitar, sementara pada malam hari, pencahayaan interior menjadikan mihrab tampak bersinar dari kejauhan.

Keunikan desain Masjid Al Safar tidak hanya menarik perhatian para pengguna tol untuk singgah di Rest Area KM 88, tetapi juga mendapatkan pengakuan internasional sebagai nominasi pemenang Abdullatif Al Fozan Award 2019. Dengan desainnya yang ikonik dan inovatif, masjid ini diharapkan akan terus menjadi tempat persinggahan yang populer bagi para musafir dan menjadi sumber inspirasi bagi desain masjid modern di Indonesia.

Masjid As-Salam Rest Area KM 360B

Tol Trans-Jawa, Pejagan-Pemalang, Jawa Tengah

2018

Proyek Rest Area Banjaratma terletak di Tol Pejagan-Pemalang KM 260, dengan STA 280, mencakup area seluas 10 hektare, dan luas bangunan mencapai 2,75 hektare. Pembangunan dimulai sejak bulan Februari 2018. Rest area ini dimiliki oleh Banjaratma, dengan d-associates sebagai konsultan arsitektur yang dipimpin oleh Gregorius Supie Yolodi dan Maria Rosantiana. Tim desain arsitektur masjid ini terdiri dari Andea Narendra, Kevin Yamaputra, Klaus Dengen, dan Rachel Febrina. Proyek ini juga melibatkan Hadi & Associates sebagai konsultan struktur, Rusman Riadi sebagai konsultan mekanikal dan elektrikal, serta Intri Siswandi sebagai konsultan infrastruktur. PT Pembangunan Perumahan Divisi G2 bertanggung jawab atas manajemen konstruksi dan pekerjaan konstruksi, termasuk aspek mekanikal dan elektrikal.

Di Rest Area KM 360 B Ruas Tol Semarang-Batang, terdapat Masjid Assalam Cahaya Iman, sebuah bangunan dengan desain modern dan futuristik berbentuk segi delapan yang terinspirasi dari arah mata angin. Masjid ini adalah satu-satunya di ruas tol tersebut yang mengusung konsep ramah lingkungan atau Eco Green, menambah daya tarik bagi para pengendara yang ingin beristirahat.

Selain keunikan desain masjid, rest area ini juga dikenal dengan fasilitasnya yang sangat lengkap, hingga diakui oleh Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) sebagai salah satu rest area dengan fasilitas terbanyak. Berjarak sekitar satu jam perjalanan dari Kota Semarang, rest area ini menyediakan 51 fasilitas, termasuk area parkir yang luas yang mampu menampung 256 kendaraan kecil dan 100 kendaraan besar, serta area parkir khusus untuk difabel dan wanita.

Di samping itu, di rest area ini dilengkapi dengan SPBU dan posko kesehatan untuk kenyamanan pengunjung. Ada juga tempat istirahat khusus bagi pengemudi truk, beragam pilihan tempat makan, kafe, dan spot swafoto yang

menarik. Beberapa fasilitas lainnya termasuk gazebo tinggi, area bermain anak, toilet, dan ATM. Restoran dengan konsep taman dan kebun, Tinari, juga menjadi daya tarik tersendiri.

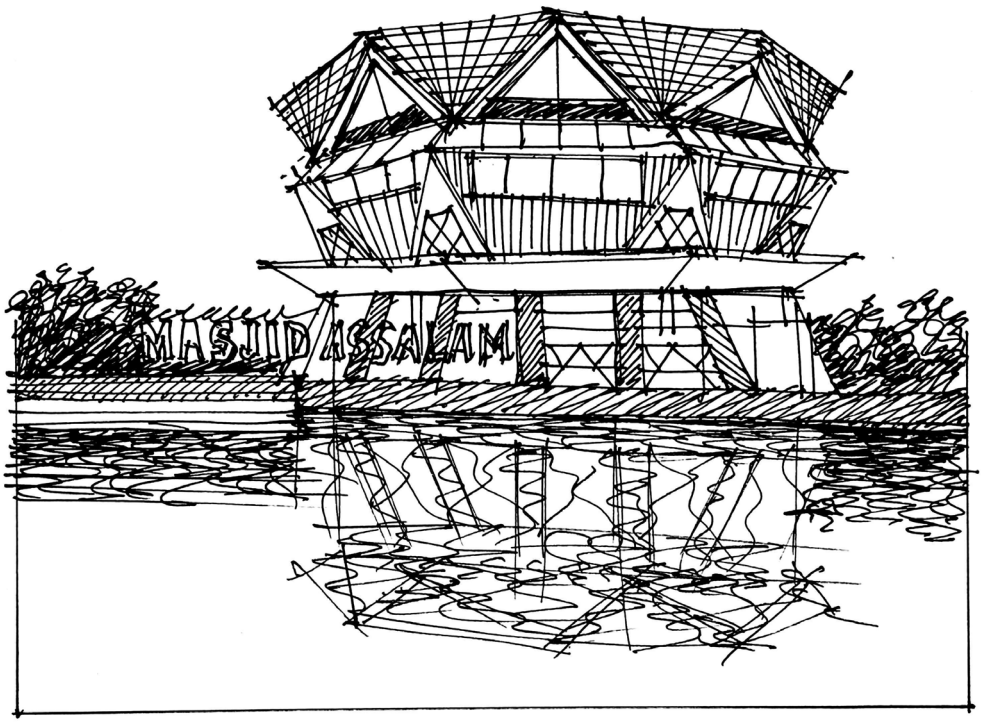

Masjid As Salam Rest Area KM 360B, Tol Batang-Semarang, Jawa Tengah

Dengan luas lahan mencapai 7,6 hektare, rest area ini juga menyediakan ruang bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal dengan ratusan kios yang tersebar di sekitarnya. Berlokasi di antara Pantai Utara dan kawasan perbukitan, suasana di rest area ini terasa asri dan nyaman. Dekat dengan rest area ini terdapat Goa Sarkem, yang menjadi tujuan kunjungan banyak orang. Selain itu, rest area ini berbatasan dengan kebun milik PTPN IX dan area hutan lindung yang menjadi habitat bagi populasi hewan liar. Meskipun berada dekat hutan, suasana pagi di rest area ini tetap tenang dan asri.

Masjid Asmaul Husna 99 Kubah

Makassar, Sulawesi Selatan

2017-2022

Masjid 99 Kubah, atau dikenal juga sebagai Masjid Asmaulhusna, adalah sebuah landmark bersejarah yang terletak di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2022, namun saat ini masih dalam tahap penyelesaian. Terletak di kawasan *Center Point of Indonesia* (CPI) Tanjung Bunga, masjid ini telah menjadi ikon terbaru di Provinsi Sulawesi Selatan dan masuk dalam daftar sepuluh masjid unik di Indonesia.

Masjid ini merupakan bangunan dua lantai yang membanggakan, menjadi masjid terbesar di Sulawesi. Proyek pembangunannya membutuhkan dana yang cukup besar, dengan perkiraan pengeluaran melebihi 160 miliar rupiah. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk pembangunan masjid dengan desain yang rumit juga tidak sedikit.

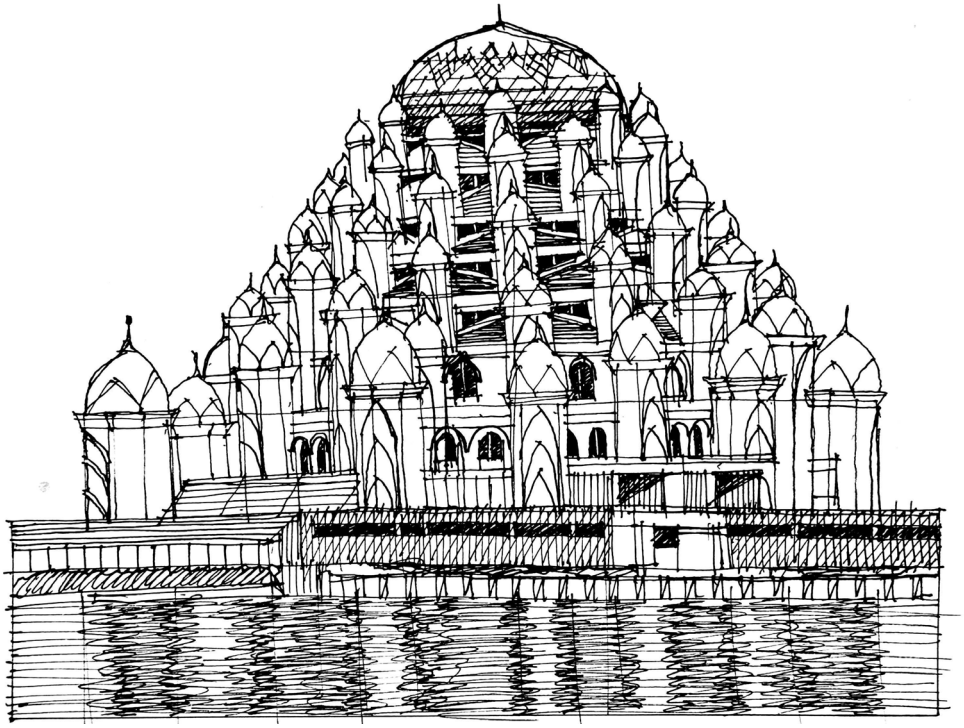

Masjid 99 Kubah Asmaul Husna, Makassar, Sulawesi Selatan

Arsitektur masjid ini dirancang oleh Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat, dengan konsep klasik modern dan futuristik. Bersama dengan arsitek lokal Muhammad Mursif, mereka menciptakan sebuah bangunan yang unik dan menakjubkan. Desain masjid ini mengusung tema Asmaulhusna, dengan penggunaan 99 kubah yang menjadi ciri khasnya. Karena Masjid 99 Kubah terletak di kawasan *Centre Point of Indonesia* (CPI), maka sebagian lahannya berada di area tanah tumbuh dan sisanya di lahan reklamasi.

Masjid yang memiliki luas bangunan 72 meter x 45 meter ini mampu menampung sekitar 13.000 jamaah. Masjid ini terdiri dari tiga bagian utama yang bisa digunakan oleh para jamaah: ruang sholat yang dapat menampung 3.880 jamaah, ruang mezanin yang bisa menampung 1.005 jamaah, serta pelataran suci yang mampu menampung hingga 8.190 jamaah. Kubahnya yang berwarna cerah merah, oranye, dan kuning menarik perhatian dengan jumlah 99 kubah yang diambil dari Asmaul Husna, nama-nama Allah yang mulia. Masjid ini juga dirancang dengan banyak bukaan luas, termasuk pintu dan jendela yang terdapat di hampir setiap sisi bangunan, sehingga memberikan pencahayaan dan penghawaan alami yang melimpah.

Di sekitar masjid, terdapat area parkir, jogging track, dan taman yang luas. Interior masjid juga dirancang dengan sangat baik, dengan kesan horizontal yang luas dan kesan vertikal yang tinggi. Di bagian rubanah, selain sebagai ruang parkir tambahan, juga difungsikan sebagai area suci lainnya, yaitu

tempat wudhu dan toilet. Lantai pertama merupakan area utama untuk ibadah para jamaah, sementara lantai kedua adalah mezzanine yang juga difungsikan sebagai area ibadah tambahan.

Bahrun, R.S. & Ramadhani, S.Q. (2024). Analisis teori dan kritik terhadap arsitektur Masjid 99 Kubah Makassar, *Journal of Green Complex Engineering*, Vol. 1, No. 2, hlm. 107-115.

Masjid At-Ta'awun Puncak Bogor

Bogor, Jawa Barat

1997-1999

Di tengah kawasan Puncak Jawa Barat yang terkenal sebagai destinasi wisata pegunungan yang padat, terdapat dua tengara ikon pemberhentian utama bagi pelancong, yaitu Puncak Pass, sebuah titik tertinggi di kawasan Puncak Cisarua dengan pemandangan lanskap alam pegunungan Bogor yang indah, dan masjid Puncak At-Ta'awwun yang berdiri di area bukit bekas perkebunan teh.

Masjid At-Ta'awun berdiri tahun 1997 dari yang awalnya hanya berbentuk berupa masjid kecil untuk pegawai PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII, namun animo yang semakin besar dari masyarakat pengunjung dan warga setempat mendorong pembangunan masjid berukuran besar sehingga menampung lebih banyak jamaah. Gubernur Jawa Barat H. R Nuriana memprakarsai adanya pembangunan sebuah masjid dari dana hasil sumbangan seluruh warga Jawa Barat.

Masjid At-Ta'awun Puncak, Bogor

Masjid yang diberi nama At Ta'awuun ini, meskipun tidak tergolong megah dalam segi arsitektur. Bangunan masjid ditata dengan taman yang indah serta kolam yang mengelilingi masjid menambah pesona tersendiri pada tempat ini. Saat memasuki tempat parkir, pengunjung akan disambut dengan deretan warung makan khas Puncak yang menawarkan berbagai sajian kuliner lezat.

Dari area parkir, terdapat tangga yang mengarah menuju masjid. Meskipun terdapat dua pintu masuk yang sama-sama dilengkapi dengan area parkir, mayoritas pengunjung lebih memilih untuk masuk dari sisi bawah masjid.

Setelah melewati tangga yang cukup tinggi, pengunjung akan disuguhkan oleh pemandangan taman yang indah dengan latar belakang perbukitan yang menyejukkan. Taman ini merupakan bagian dari halaman masjid, yang juga dilengkapi dengan kolam dangkal yang mengelilingi bangunan masjid.

Kolam tersebut memiliki air yang mencapai sebatas mata kaki, dan mengelilingi masjid sebagai simbol penyucian sebelum memasuki rumah Allah. Di belakang masjid, terlihat sebuah sungai kecil yang dibentuk menyerupai air terjun, yang sumber airnya konon tidak pernah habis. Saat musim kemarau, air yang mengalir tetap cukup dan lebih jernih. Sungai ini juga mengalirkan air ke kolam yang mengelilingi masjid.

Bangunan masjid sendiri memiliki ciri khas yang unik, terutama pada bagian kubah yang menyerupai bentuk jamur. Di dalam masjid, suasana alami langsung terasa, terutama karena penggunaan material kayu jati sebagai lantai utama masjid. Kayu ini tidak hanya memberikan kesan sejuk namun juga dapat menyesuaikan diri dengan suhu lingkungannya.

Teknis pemasangan lantai kayu ini juga cukup unik, dengan adanya ruang kosong yang dibuat di antara dasar tanah dan lantai kayu. Hal ini tidak hanya untuk menghindari kelembapan dan serangan rayap, namun juga untuk mencegah hawa dingin kawasan Puncak menembus ke dalam masjid. Di bagian depan ruang utama masjid, terdapat mihrab yang juga terbuat dari kayu dan dihiasi dengan kaligrafi.

Ruang utama masjid terdiri dari dua lantai, dimana lantai atas khusus diperuntukkan bagi wanita. Dipilihnya nama At Ta'awuun, yang berarti tolong-menolong, memiliki makna mendalam. Ini tidak terlepas dari sejarah pembangunan masjid ini, dimana Gubernur Jawa Barat kala itu, R. Nuriana, memprakarsai pembangunan masjid dari dana hasil sumbangan seluruh warga Jawa Barat.

Setiap kepala keluarga menyumbangkan sejumlah dana, hingga akhirnya terkumpul jumlah yang mencukupi untuk membangun masjid ini. Masjid At Ta'awuun Puncak Cisarua Bogor, dengan kombinasi bangunan yang sederhana namun mempesona, penataan taman yang indah, serta suasana alami yang terasa di dalamnya, telah menjadi salah satu daya tarik utama di kawasan Puncak.

Lestari, L. (2019). *Masjid Atta'awun Kabupaten Bogor (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) tahun 1997-2018*. Skripsi S-1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak dipublikasikan.

Masjid Babah Alun Pelabuhan Tanjung Priok

Tanjung Priok, Jakarta Utara

2017

Masjid unik bergaya arsitektur Tionghoa ini bisa dijumpai di bawah kolong Tol Wiyoto Wiyono, Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Masjid ini dibangun oleh mualaf bernama Muhammad Yusuf Hamka, seorang peranakan Tionghoa asal Indonesia yang merupakan anak angkat dari tokoh bangsa Buya HAMKA, yang diresmikan sejak 2017. Dikenal sebagai Masjid Babah Alun, nama ini diambil dari sebutan 'Babah' yang berarti 'bapak' dan 'Alun' yang merupakan nama kecil dari Yusuf Hamka. Sebelum menjadi masjid, lokasi tersebut hanyalah ruang sisa tempat tumpukan sampah.

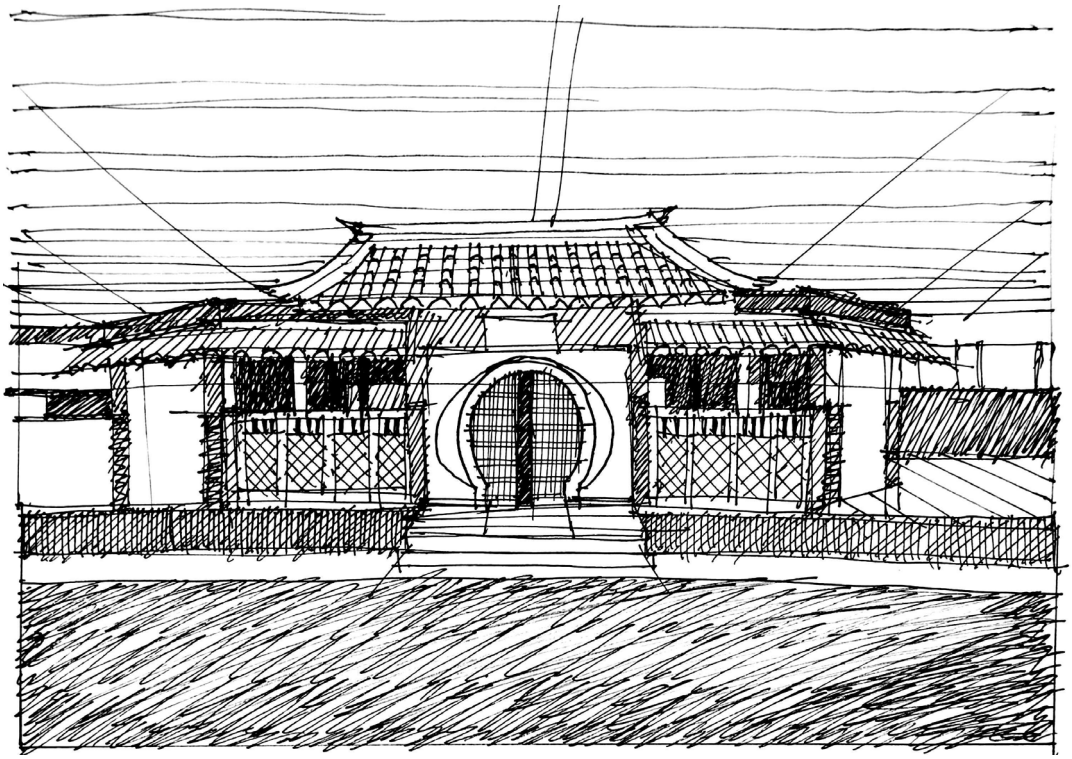

Masjid Babah Alun Kolong Tol Pelabuhan Tj Priok, Jakarta

Kini, Masjid Babah Alun menjadi salah satu pusat dakwah Islam dan wisata religi di Jakarta Utara. Pendirian masjid di kolong tol ini bertujuan untuk memberdayakan area agar tidak menjadi tempat kumuh atau bangunan liar. Yusuf Hamka menjelaskan bahwa pemilihan bentuk arsitektur oriental dalam masjid ini karena masjid bergaya Timur Tengah sudah banyak ditemui di Indonesia. Masjid dengan oriental look diharapkan menjadi ikon baru.

Secara tampilan umum, Masjid Babah Alun memiliki bangunan bergaya Cina yang didominasi warna merah dan hijau. Warna merah mewakili budaya Cina, sedangkan warna hijau identik dengan seni-budaya Islam. Dinding masjidnya terdiri dari partisi lubang udara bermotif oriental, dan gerbangnya berbentuk pelengkung yang merupakan gabungan dari lingkaran khas bangunan Cina dengan bagian bawah yang tegak lurus seperti tapal kuda, dilengkapi pintu

dan partisi besi klasik. Atapnya miring dengan susunan konstruksi mirip teras rumah kebaya dan sentuhan dekorasi listplank menyerupai gigi balang hijau-kuning bermotif floral.

Masjid ini memiliki luas total 300 meter persegi dengan mengambil ruang kolong kosong yang dapat menampung ratusan jamaah. Pintu utama masjid langsung menuju tempat jamaah perempuan, sementara pintu samping mengarah ke bagian laki-laki.

Tempat wudu didesain dengan sepuluh keran dan masing-masing kursi untuk duduk, menjadikan wudu lebih nyaman. Di tempat wudu, terdapat tata cara wudu dalam bahasa Mandarin dan Indonesia, mencerminkan kuatnya nuansa oriental. Nama masjid terukir dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Di dalam masjid, langit-langitnya dikelilingi kaligrafi Asmaul Husna dalam bahasa Arab dan Mandarin, yang menunjukkan integrasi budaya Tionghoa dan ajaran Islam.

Inspirasi pembangunan masjid ini berasal dari keinginan untuk merajut keberagaman. Jusuf Hamka melihat bahwa negara-negara lain seperti Filipina dan Thailand telah berhasil bersatu tanpa memandang perbedaan etnis. Dengan demikian, pembangunan masjid bernuansa Tionghoa ini adalah langkah untuk memulai integrasi yang lebih erat antara komunitas Tionghoa dan Muslim di Indonesia.

Jusuf Hamka berharap bisa membangun 1.000 masjid bernuansa Tionghoa di seluruh Indonesia untuk mensyiarkan agama Islam. Masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan sosial dan keagamaan, dilengkapi fasilitas tambahan seperti ruang pertemuan, perpustakaan, dan pusat pendidikan. Di sisi lain, Masjid Babah Alun di Jalan Tol Depok-Antasari memiliki tampilan yang menyerupai bangunan etnis Tionghoa dengan dominasi warna merah, kuning, dan putih, serta dihiasi dengan ornamen-ornamen khas negeri Tirai Bambu.

Anugrah, Y. 2022. “Masjid Nuansa Oriental Babah Alun di Kolong Tol Jakarta Utara,” CNN Indonesia. Diakses melalui: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220331185321-20-778584/masjid-nuansa-oriental-babah-alun-di-kolong-tol-jakarta-utara

Masjid Dzunnuraini KM 45 Ciawi

Tol Trans-Jawa Ciawi Bogor, Jawa Barat

2021

Masjid Dzunnuraini terletak di Rest Area Km. 45 Ciawi, Bogor. Masjid ini menonjol dengan arsitektur unik yang terlihat seperti tenggelam. Nama Dzunnuraini berasal dari kata “Dzunnurain,” yang berarti “pemilik dua cahaya,” gelar yang diberikan kepada Khalifah Utsman bin Affan ra, karena beliau menikahi dua putri Rasulullah SAW. Masjid ini lebih mudah diakses dengan kendaraan roda empat yang bisa diparkir di samping masjid. Akses ke rest area dibatasi dengan

blok tembok beton.

Konsep arsitektur Masjid Dzunnuraini mengadopsi gaya rumah pendopo ala Keraton Jawa, dengan konsep terbuka dan atap joglo. Kondisi tanah yang miring membuat masjid ini tampak teduh dengan teritisan yang melebar, sehingga sebagian besar sisi masjid terlihat seperti terpendam.

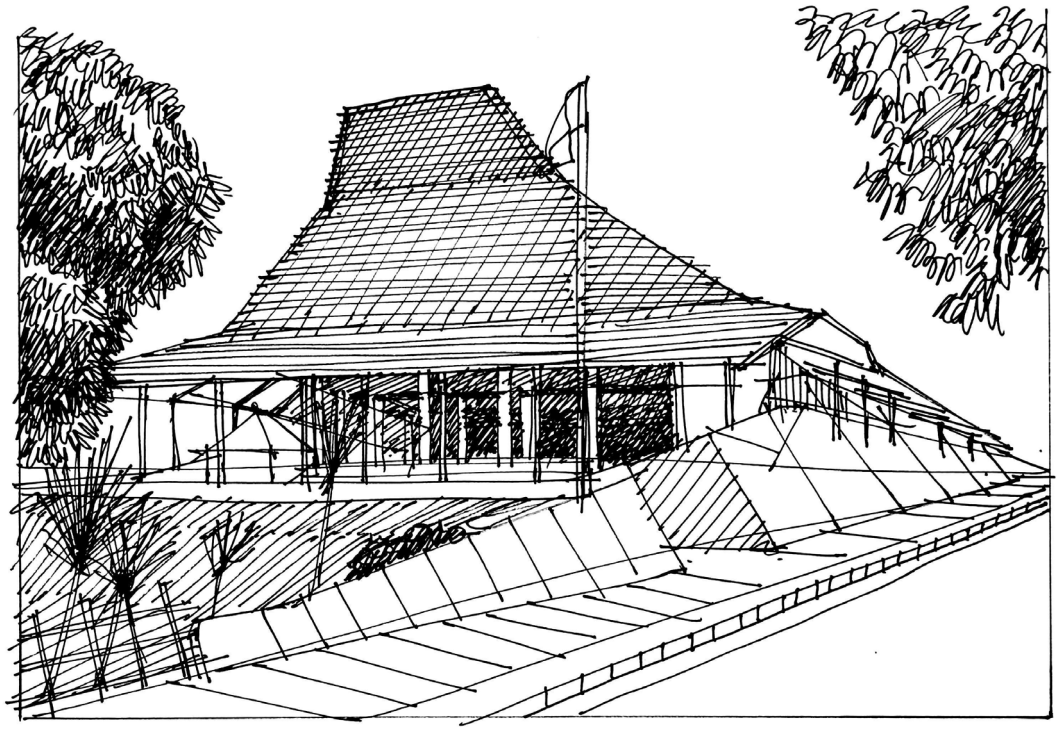

Masjid Dzunnuraini Rest Area Ciawi, Bogor, Jawa Barat

Keindahan masjid ini ditingkatkan oleh adanya menara dengan desain modern minimalis. Arsitektur masjid ini dirancang oleh tim US&P Architects, yaitu Her Pramtama dan Timmy Anggara Arthawardhana. Masjid ini hanya memiliki satu lantai dengan luas ruangan sekitar 250 meter persegi, ditambah dengan teras di samping kiri seluas 100 meter persegi, sehingga total luasnya mencapai 350 meter persegi dan dapat menampung sekitar 700 jamaah.

Interior masjid ini sangat sederhana dan minimalis, tanpa ornamen atau aksesoris seperti ukiran atau lukisan kaligrafi yang biasa ditemukan di dinding dan plafon masjid pada umumnya. Penggunaan warna cat pada dinding juga hanya menggunakan satu tone warna. Satu-satunya hiasan adalah pajangan dinding yang berlafaz Allah dan Nabi Muhammad SAW dalam ukuran kecil yang dipigura dan ditempel di altar. Mihrabnya sangat sederhana, hanya berupa cerukan berbentuk kotak dengan lebar 2 meter, tinggi 3 meter, dan kedalaman 1,5 meter.

Di dalamnya terdapat sajadah untuk sholat imam dan mimbar yang terbuat dari kayu tanpa ukiran. Bagian atas mihrab dipasang LCD *display* yang menampilkan waktu, jadwal sholat, dan pesan-pesan Islami. Salah satu pesannya adalah tujuh sunnah harian Rasulullah, yakni: qiyamul lail, membaca dan memahami Al-Qur'an, sholat wajib berjamaah, bersedekah, sholat Dhuha, selalu dalam keadaan berwudu (suci), dan berdzikir.

Cekungan bawah kubah berbentuk limasan dibiarkan polos dengan kaca yang menyisakan pandangan tembus ke langit. Udara sejuk di Ciawi membuat masjid ini tidak memerlukan kipas angin atau penyejuk ruangan. Lantai masjid berupa semen plester yang dilapis karpet warna merah bermotif garis saf.

Masjid Raudhaturrahman Padang Tiji

Pidie, Aceh

1999

Masjid Raudhaturrahman Padang Tiji adalah salah satu masjid unik dan indah yang ada di Aceh. karena bentuk kubahnya yang besar menutupi seluruh mesjid sehingga mirip seperti tempurung. Dengan bentuk yang unik dan berapa di pinggir jalan Banda Aceh - Medan menjadikan mesjid ini banyak disinggahi oleh orang-orang yang melakukan perjalanan di jalan Lintas Sumatra. Masjid ini terletak di pinggir jalan lintas Banda Aceh - Medan, tepatnya di Gampong Pasar Padang Tiji, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie.

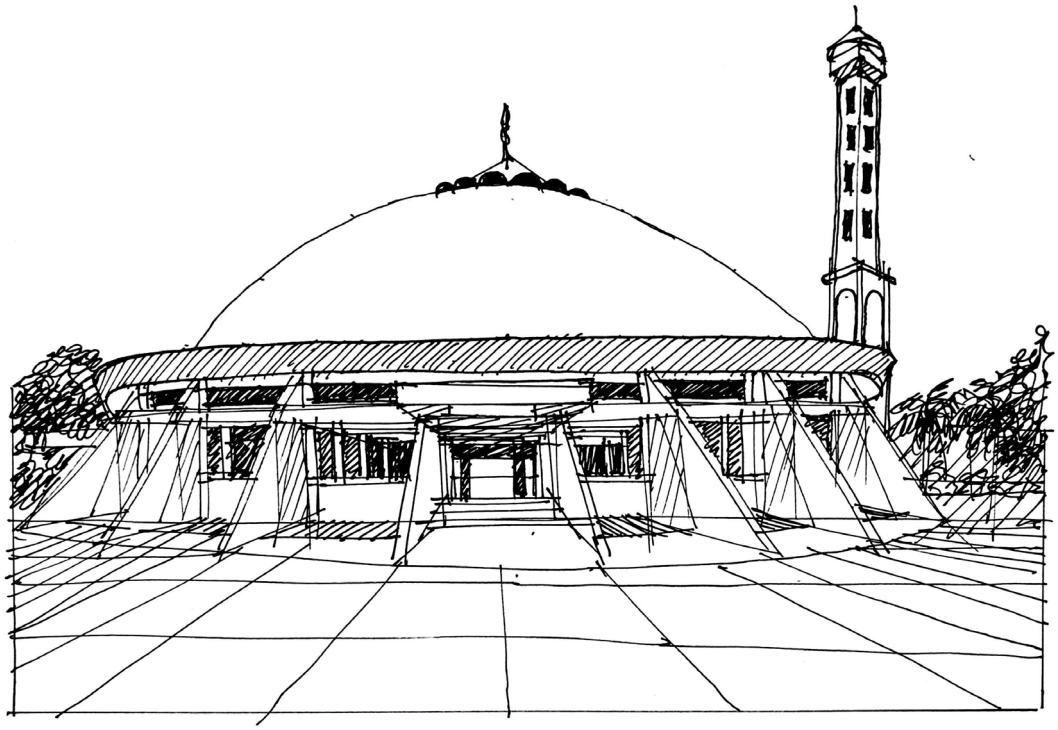

Masjid Raudhaturrahman Padang Tiji, Pidie, Aceh

Masjid ini hanya memiliki satu kubah besar yang menutupi seluruh isi banguan Masjid tersebut. Masjid ini dibangun pada tahun 1980 atas prakarsa tokoh masyarakat Drs Jafar Masjid (Asisten I Pemkab Pidie kala itu), Tgk Muhammad Daud Gogo (Pimpinan Dayah Gogo), Drs Abdullah Arsyad (Camat Padang Tiji kala itu), Tgk H Mukhtar Hasyem, dan Tgk H Abdul Razak (Mantri Razak).

Masjid ini dirancang oleh Ir. Azwar Abubakar, mantan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia. Masjid Raudhaturrahman memiliki kapasitas sekitar 2.000 jamaah. Masjid ini memiliki menara setinggi

37 meter, serta memiliki halaman yang luas yang dapat digunakan sebagai tempat parkir kendaraan.

Masjid Raudhaturrahman memiliki desain yang unik dan menarik. Bentuk kubah masjid ini menyerupai tempurung kelapa. Hal ini yang membuat masjid ini sering disebut sebagai Mesjid Bruek alias Masjid Tempurung. Masjid ini juga memiliki interior yang indah dan bersih. Masjid ini juga dilengkapi dengan pendingin udara sehingga membuat suasana di dalam masjid terasa sejuk dan nyaman.

Rahayu, L. 2020. "Kajian sejarah asas seni rupa Masjid Raudhaturrahman Padang Tijie," *Jurnal Institut Seni dan Budaya (ISBI) Aceh*.

Masjid Tanjak Bandara Hang Nadim

Batam, Kepulauan Riau

2019-2022

Masjid Tanwirun Naja, yang lebih dikenal sebagai "Masjid Tanjak", telah menjadi ikon baru di Kota Batam sejak didirikan. Terletak dekat dengan lokasi Bandara Hang Nadim, inisiatif pembangunan masjid ini dimulai pada 2019, dengan konstruksi pada akhir 2020, dan diresmikan pada 2022. Proyek ini dikerjakan oleh Kontraktor PT Nenci Citra Pratama, dengan desain rancangan Ir. Y. Seno Prakoso, MT, dan supervisi dari PT. Narga Saraba Bhumi. Dengan anggaran pembangunan mendekati Rp 40 miliar dan waktu pelaksanaan selama 16 bulan, Masjid Tanjak kini berdiri sebagai salah satu ikon baru yang mencolok di Batam.

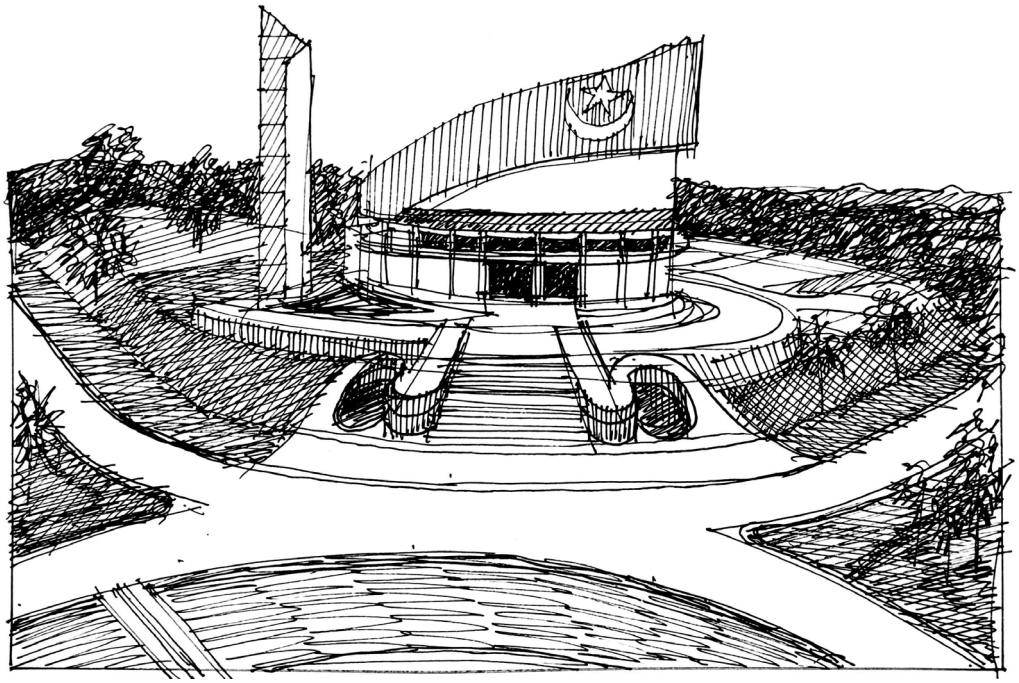

Masjid Tanjak Bandara Hang Nadim, Batam, Kepulauan Riau

Sebagai destinasi wisata religi baru di Batam, Masjid Tanjak menonjol dengan keunikan arsitekturnya. Didesain dengan bentuk tanjak, simbol masyarakat Melayu yang erat kaitannya dengan Islam, masjid ini juga mengandung nilai seni yang tinggi. Pembangunan masjid ini menjadi tantangan bagi kontraktor, namun berhasil diwujudkan dengan desain yang artistik dan unik. Istilah "tanjak" dalam nama Masjid Tanjak merujuk pada elemen fasad pada tampilan eksterior masjid yang berwarna biru yang terinspirasi dari elemen budaya material tanjak, yaitu sebuah penutup kepala adat khas pria Melayu. Tanjak sendiri memiliki bentuk yang meruncing ke atas, mirip dengan konsep "tanjakan."

Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 15.100 meter persegi, dengan total luas bangunan sebesar 4.983 meter persegi, dan diperkirakan mampu menampung sekitar 1.250 jamaah. Lantai pertama masjid yang memiliki dimensi luas 2.094 meter persegi dapat menampung sekitar 900 jamaah laki-laki, sementara lantai mezanin seluas 468 meter persegi diperuntukkan bagi jamaah perempuan dengan kapasitas sekitar 350 orang. Dirancang sebagai bangunan bertingkat dua lantai, dan dengan ketinggian mencapai 39,5 meter dan menara setinggi 45 meter, ditambah lagi dengan kombinasi warna biru dan kuning yang padu-padan menjadikan Masjid Tanjak sebuah landmark yang menonjol di depan Bandara Hang Nadim Batam.

Masjid Lingkungan Permukiman & Perumahan

Masjid-masjid kontemporer yang terletak di lingkungan kompleks perumahan dan permukiman memiliki jarak yang relatif dekat dari tempat tinggal, menjadikan ia mudah diakses dan berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah ritual dan sosial masyarakat pemukim. Masjid-masjid ini memfasilitasi ruang kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya bagi komunitas, sehingga menjadikannya sebuah masjid komunitas.

Secara historis, masjid komunitas berawal dari tipologi masjid jami' yang digunakan untuk kebutuhan ibadah masyarakat satu kampung. Tipologi ini menentukan dimensi luas dan kapasitas jamaah yang menyesuaikan estimasi jumlah penghuni, dan ragam aktivitas yang erat dengan keseharian domestik dan anak-anak, seperti taman pengajian, lembaga sekolah dasar, dan majelis taklim wanita dan keluarga.

Di area perkampungan, masjid dibangun secara gotong royong dan swadaya, namun seiring perubahan demografi dan urbanisasi yang pesat di kota, kebutuhan ruang ibadah yang dapat beradaptasi dengan lingkungan perkotaan mendesak pengembang di bidang industri properti untuk turut mengalokasikan lahan masjid di setiap klaster hunian, sebagai bagian dari fasilitas umum dan sosial untuk warga.

Masjid-masjid ini hadir dalam beragam format. Masjid klaster baru dibangun di lahan terpisah dari unit rumah, sedangkan di kompleks yang lebih lama usianya, bangunan masjid bisa saja berdampingan langsung dengan jajaran unit rumah. Di tanah non-klaster, banyak masjid didirikan individu warga yang memiliki lahan pribadi namun dibuka untuk umum. Di hunian vertikal seperti rumah susun dan apartemen, masjid memanfaatkan unit ruang yang terintegrasai dengan faslilitas lain.

Pengembang juga berusaha menarik segmen pasar dan konsumen muslim dengan menerapkan konsep arsitektur Islam atau label Islami seperti pada maraknya perumahan syariah, yang mengakomodasi rites of passage umat serta ibadah keseharian secara privat dan eksklusif. Desain masjid seperti ini biasanya mengikuti tema klasternya.

Di sisi lain, populasi penduduk yang terus meningkat dan mobilitas tinggi dihadapkan dengan ketersediaan lahan yang semakin berkurang di kota-

kota besar mendorong percampuran ragam kelompok lintas suku, golongan, dan agama dalam satu lingkungan. Tidak jarang masjid berdiri di tengah area permukiman warga non-muslim. Ini fakta historis yang lumrah di Indonesia, di mana bangunan ibadah antarumat beragama mampu koeksis dan rukun dalam kehidupan bertetangga.

Desain masjid di permukiman warga memperhatikan aspek konteks wilayah, aksesibilitas, dan penglibatan warga yang merespon perubahan gaya hidup. Karena lokasinya yang dekat, warga jadi lebih mudah mengoptimalkan ikhtiar dan semangat mereka memakmurkan masjid, menghadirkan program-program maju yang dampaknya menjangkau masyarakat muslim secara luas di luar area permukiman itu sendiri.

Oleh sebab itu, meskipun secara inheren fungsinya dikhususkan untuk para pemukim, namun masjid ini juga menjadi tempat singgah apik bagi para tamu dan pengunjung kompleks.

Berikut ini adalah beberapa contoh masjid komunitas masa kini di komplek perumahan dan permukiman.

Masjid Agung Sunda Kelapa

Menteng, Jakarta Pusat

1967-1971

Masjid Agung Sunda Kelapa digagas pada tahun 1960-an oleh arsitek ITB, Ir. Gustaf Abbas, untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat muslim yang tinggal di kawasan perumahan Menteng yang mulai dihuni oleh warga muslim sejak tahun 1950-an, setelah sebelumnya didominasi oleh warga elit Eropa-Belanda sejak awal abad 20.

Ide ini didukung oleh warga muslim Menteng, terutama dari kalangan jenderal militer, yang memberikan sumbangan dana untuk penyelesaian masjid di tengah ketidakstabilan zaman dan keresahan umat pasca insiden G30S. Proses pendirian dan peletakan batu pertama terjadi pada tahun 1967-1968 dengan bantuan swadaya warga Menteng, namun sempat terhenti karena kekurangan biaya.

Pembangunan masjid kembali dilanjutkan dengan pengambilalihan proyek diambil alih oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Bangunan masjid seluruhnya baru selesai pada 1970, dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada 31 Maret 1971. Masjid ini menempati lahan seluas 9.920 meter persegi dan mampu menampung sekitar 3.000-4.000 jamaah. Desain bangunan karya Ir. Gustaff Abbas ini menyerupai konsep perahu, yang dapat terlihat dari parapet atap melengkung yang diberi lubang-lubang besar dan ditembus oleh kolom-kolom tiang struktural, yang seolah menganalogikan bentuk dayung

sampan menancap ke dalam tanah.

Inspirasi konsep perahu pada masjid ini mengacu pada memori dan sejarah pelabuhan Sunda Kelapa di utara Jakarta, yang telah menjadi medan wilayah historis peradaban masyarakat saudagar muslim yang berdagang, menetap tinggal, sekaligus berdakwah menyebarkan Islam di Jakarta setidaknya sejak abad ke-16 silam.

Masjid Agung Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta

Masjid Agung Sunda Kelapa memiliki fasilitas yang compact dan cukup lengkap. Selain fasilitas Islamic center dan mualaf center, kini berdiri kantor berlantai lima dan beroperasi setiap hari sesuai jam kerja profesional. Saat ini, masjid telah memiliki penambahan ruangan Serambi Jayakarta, Ruang Ibu Zainab Motik, Gedung Fatahillah, Aula Sakinah dan Rumah Sehat. Masyarakat penggiat masjid juga menjalankan kegiatan ekonomi, tata kelola dan layanan keumatan seperti zakat infaq shadaqah, layanan kepemudaan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), serta layanan pendidikan dan kesehatan umum.

Fasilitas penunjang di masjid termasuk loker penitipan 300 pasang alas kaki, 72 keran wudu, 30 toilet duduk, dan mesin pendingan ruangan. Lantai dasar masjid digunakan untuk aula serbaguna yang mengakomodasi acara-acara keummatan, seperti agenda resepsi pernikahan, rapat, dan majelis taklim. Area halaman depan dan samping digunakan sebagai lahan parkir, serta dimanfaatkan sebagai tempat para pedagang menggelar lapak dan berjualan pada waktu tertentu.

Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid ini dipilih oleh Wali Kota Jakarta Pusat melalui Surat Keputusan (SK) untuk periode lima tahun. Masjid Agung Sunda Kelapa seringkali juga menjadi tempat berkumpulnya tokoh agama dan tokoh politik tanah air, berkat lokasinya yang strategis dan berdampingan dengan kantor Bappenas, rumah dinas Wakil Presiden Republik

Indonesia, serta beberapa rumah tinggal pejabat militer-sipil dan kantor-kantor partai politik di kawasan Menteng hari ini.

Kurniati, A.S. (2021). *Perkembangan Seni Arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta Tahun 1971-2015*. Skripsi S-1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak dipublikasikan.

Masjid Al-Bakrie Taman Rasuna Said

Menteng Atas, Jakarta Selatan

2004

Masjid Al-Bakrie diresmikan pada tanggal 23 Februari 2004. Masjid ini terletak di Jl. Muria Dalam Raya, Menteng Atas, Kompleks Apartemen Taman Rasuna, dan kompleks terpadu Bakrie di wilayah Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan. Bangunan masjid ini memiliki luas 1.458 meter persegi, sedangkan keseluruhan kompleksnya mencakup area seluas 3.200 meter persegi. Masjid ini dapat menampung hingga 1.000 jamaah.

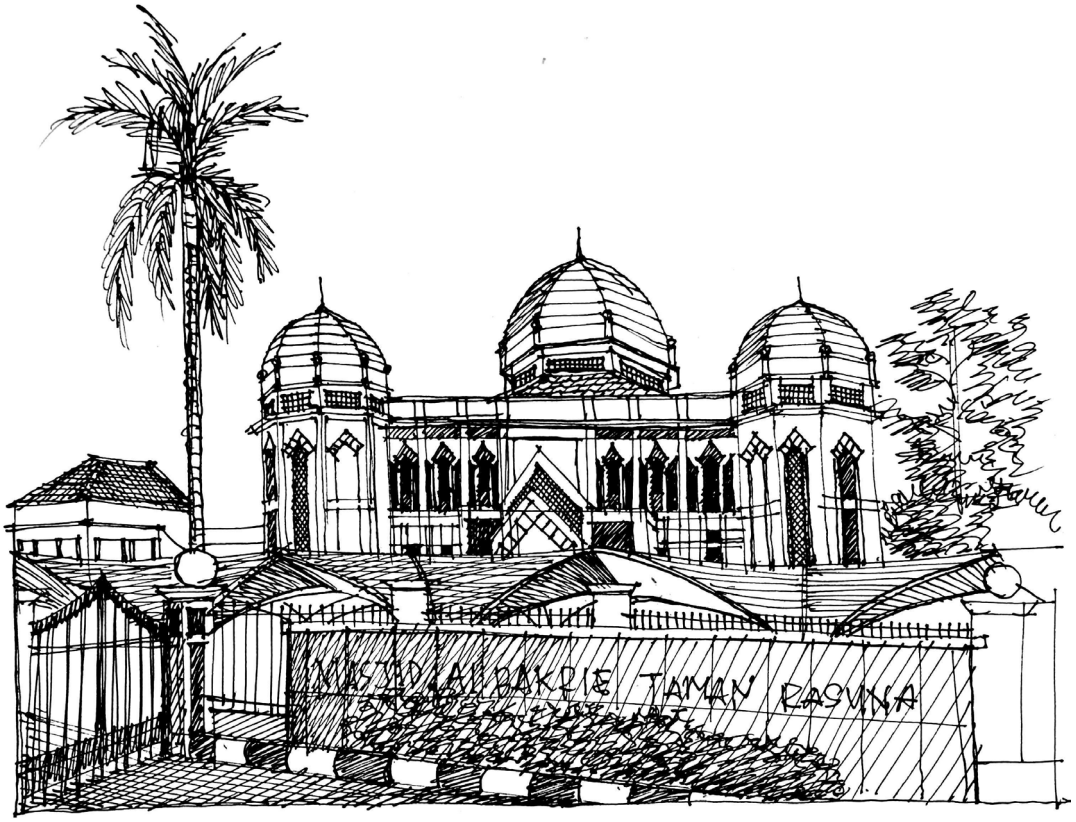

Masjid Al Bakrie Taman Rasuna Said, Jakarta

Di kompleks sekitar masjid ini, berdiri deretan gedung pencakar langit modern yang terdiri dari belasan unit apartemen, *office park*, pusat gaya hidup, hingga wahana olahraga. Di antara gedung-gedung modern ini, eksterior masjid mencuat dengan gubahan bangunan yang berupaya mengadopsi arsitektur

Masjid Raya Al-Mashun di Medan, Sumatra Utara, yang termasuk masjid kuno bersejarah dan salah satu masjid dengan atap kubah pertama di wilayah Indonesia.

PT. Bakrie Swasakti Utama membangun masjid ini di atas lahan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Rincian luas lantai terbagi antara lain semi rubanah, lantai dasar, lantai mezanin, dan menara. Lantai 1 menjadi area aula ruang serbaguna, tempat wudu dan toilet, ruang administrasi masjid, gudang, dan tempat penitipan barang. Ruang utama salat seluruhnya berada di Lantai 2, yang dilengkapi dengan area mihrab dan ruang khatib di sisi depan ruang utama.

Dominasi warna krem terlihat baik di bagian luar maupun dalam ruang utama masjid. Desain bangunan menunjukkan langgam seni dan simbol bangunan Islam yang telah dikenal mafhum, yaitu atap kubah. Dengan mengacu pada Masjid Al-Mashun sebagai referensi utama, komposisi bangunan masjid ini tersusun atas konstruksi modern dengan denah bangunan utama bujur sangkar, yang diapit oleh tiga elemen sayap berbentuk semi-menara dan bastion di ketiga titik sudut, yang masing-masing kemuncaknya berkubah dengan ukuran lebih kecil dibanding kubah utama masjid. Adapun satu sudut masjid menjadi letak sebuah struktur minaret setinggi ±30 meter. Gerbang masuk utama memiliki atap kanopi yang menyerupai atap limas modern yang bertingkat-tingkat, yang secara sekilas mirip dengan akses masuk gedung perbelanjaan Sarinah.

Selain kegiatan pelayanan ibadah keislaman, masjid ini kerap mengadakan program pelayanan di bidang kesehatan dan sosial-kemasyarakatan, juga sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menjadi tanggung jawab pengelola kompleks apartemen dan bisnis terhadap pelayanan umat Islam yang beraktivitas di area ini.

Andriansyah, Achmad. 2013. *Analisis SWOT Program Layanan Kesehatan Masjid Al-Bakrie Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan*. Skripsi S-1 Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunisasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak dipublikasikan.

Masjid Al-Ikhlas Taman Athena

Sidoarjo, Jawa Timur

2018-2020

Masjid Al Ikhlas yang terletak di kompleks perumahan Puri Surya Jaya, Sidoarjo, dikenal masyarakat sebagai “Masjid Sarang Lebah” atau Masjid An-Nahl. Nama ini diambil karena banyak elemen arsitektur masjid yang terinspirasi dari sarang lebah. Mengapa menggunakan sarang lebah sebagai ide utama? Masjid ini merujuk pada surat An-Nahl ayat 68 dalam Al-Qur’an, yang berbunyi: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.” Lebah adalah makhluk yang

memberikan banyak perumpamaan, manfaat, dan kelebihan bagi manusia. Masjid ini bertujuan menjadi “madu” bagi lingkungan, tidak hanya “manis” secara fisik, tetapi juga memberikan “manis” dalam konteks yang lebih luas kepada dunia.

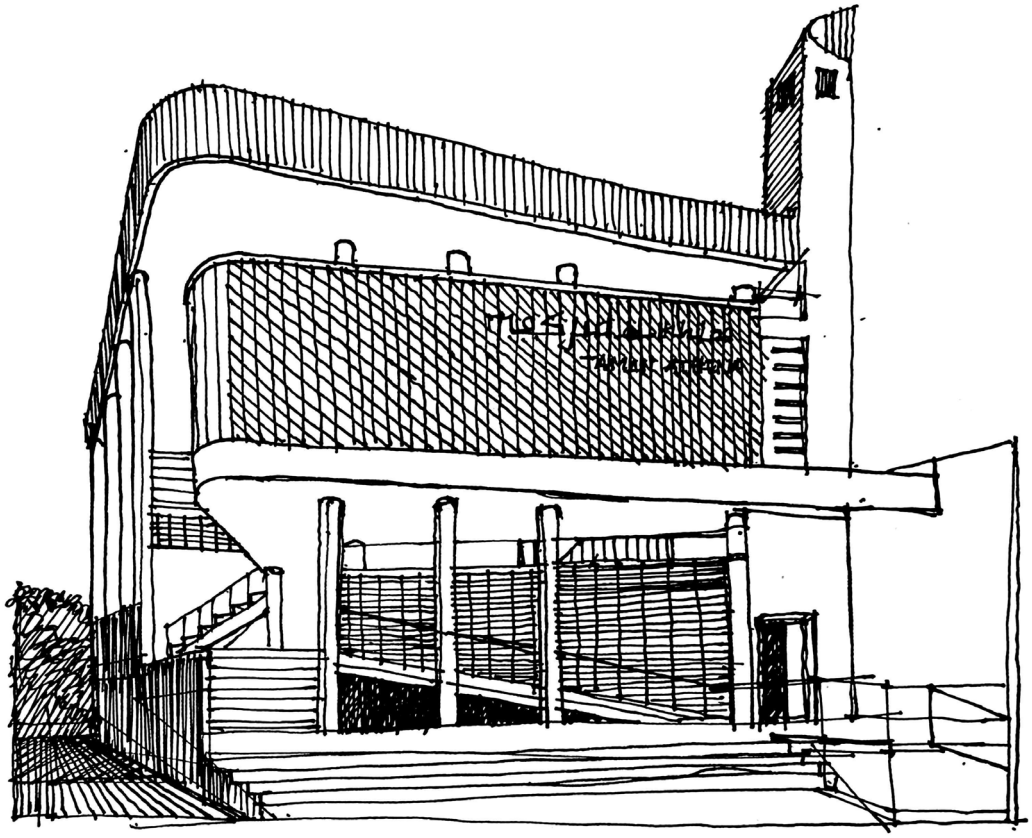

Masjid Al Ikhlas Taman Athena, Sidoarjo, Jawa Timur

Masjid Sarang Lebah, yang dirancang oleh Andyrahman Architect, berlokasi di Kecamatan Gedangan, Sidoarjo. Masjid ini dikenal dengan arsitekturnya yang terinspirasi dari sarang lebah dan mengusung konsep ramah lingkungan dengan ventilasi blok khas Nusantara. Bangunan seluas 270 meter persegi ini selesai dibangun pada tahun 2020 dengan kontribusi tim desain Andy Rahman Architects dan kontraktor Pratama Graha Architect. Masjid ini juga mengusung kearifan lokal Nusantara, dengan membuat lubang-lubang di dinding yang memungkinkan aliran udara dari dalam ke luar, sehingga ruangan di dalam masjid menjadi lebih sejuk. Dinding berlubang ini terbuat dari ventilasi blok yang mendominasi tampilan keseluruhan masjid.

Sementara masjid lain berlomba-lomba menggunakan pendingin udara, Masjid Sarang Lebah tetap berpegang pada prinsip bahwa masjid tanpa AC pun bisa nyaman bagi jamaah dengan menerapkan dinding bergaya Nusantara. Terakota dan sarang lebah *(hexagon)* adalah dua jenis ventilasi blok yang digunakan di masjid ini, yang dibuat khusus oleh pengrajin lokal di Buduran, Sidoarjo. Ini adalah bentuk dukungan bagi para pengrajin lokal agar bisa bertahan dan bersaing di era global.

Konsep bangunan panggung dan payung juga diadaptasi dari Nusantara.

Konsep bangunan panggung dilakukan dengan menarik dinding tingkat dasar ke belakang, sehingga lantai dua memberikan efek "panggung" dengan kolom yang menonjol di depan. Untuk memperkuat kesan tersebut, dinding ventilasi blok dibuat kontras: bagian bawah berwarna terakota, sementara bagian atas berwarna semen. Konsep payung tercipta dengan membuat pilar yang terus berlanjut ke atas, menopang atap berbentuk "payung besar" yang menaungi bangunan masjid ini.

Selain itu, masjid ini konsisten mempromosikan konsep penting bagi jamaah, yaitu dunia sebagai entitas publik dan sosial, seperti halnya lebah yang merupakan makhluk sosial dan pekerja keras, di mana tidak ada lebah yang hidup sendirian. Dari masjid ini, kita ingin membangun empati yang lebih luas bagi sesama manusia dan tetap fokus pada kegiatan keagamaan.

Tampilan paling dominan dari masjid ini adalah dinding berlubang berbentuk ventilasi blok heksagon, mirip dengan sarang lebah. Masjid ini mendapatkan popularitas dari bentuk tersebut. Bentuk sarang lebah hexagon juga diulang di beberapa bagian masjid, misalnya di dinding utama sebagai orientasi ibadah jamaah, yang semakin memperkuat citra sarang lebah. Masjid ini harus menghadap kiblat, sehingga tata letak berbentuk persegi yang posisinya sedikit miring dari situs, yang membentang tepat dari Barat ke Timur. Kompromi ini dibentuk dengan komposisi antara garis paralel dengan kiblat dan situs, menghasilkan rencana dan tata ruang yang lebih dinamis. Masjid ini turut dirancang untuk ramah disabilitas, dengan menyediakan ramp dan toilet untuk pria dan wanita dengan disabilitas sehingga mereka tidak mengalami kesulitan untuk mengakses masjid dan fasilitasnya.

Saat pandemi COVID-19 terjadi awal tahun 2020, pengurus masjid mengambil tindakan dengan menjadikan masjid sebagai "bank makanan" untuk membantu golongan bawah yang terdampak dampak ekonomi akibat pandemi. Masjid ini menyediakan sekitar 70-95 paket nasi setiap hari untuk musafir dan mereka yang tinggal di jalanan, yang sebagian besar adalah pengemudi ojek online. Selain menjadi bank makanan, Masjid Sarang Lebah juga menyediakan paket sembako, masker, dan *hand sanitizer* untuk diberikan kepada masyarakat terdampak pandemi di desa-desa sekitar. Kita mencontoh lebah yang selalu berpikir sosial, membantu sesama yang membutuhkan, tanpa pandang bulu.

Abdel, H. (2021). Honeycomb Mosque / Andyrahman Architect, *ArchDaily*. Diakses melalui: https://www.archdaily.com/941347/honeycomb-mosque-andy-rahman-not-ready

Masjid An-Nashr Bintaro

Tangerang Selatan, Banten

1997, 2019

Masjid An-Nashr merupakan salah satu rumah ibadah yang disediakan oleh PT Jaya Real Property bagi warga Muslim di Bintaro Jaya Sektor 5. Berdiri lebih

dari dua dekade, masjid ini memiliki sejarah panjang. Sebelum didirikan, warga mengadakan salat tarawih keliling selama Ramadan. Menyadari kebutuhan akan masjid permanen, warga menggalang dana dan membeli tanah seluas 1.000meter persegi di Jalan Puyuh Timur, di luar perumahan Bintaro Jaya. PT Jaya Real Property merespons dengan membangun masjid di tanah fasilitas sosial dan umum seluas 2.900meter persegi, yang kemudian diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang. Masjid ini mulai beroperasi pada awal 1997 dengan nama Masjid Bintaro Jaya Sektor 5 dan kemudian dinamai Masjid An-Nashr.

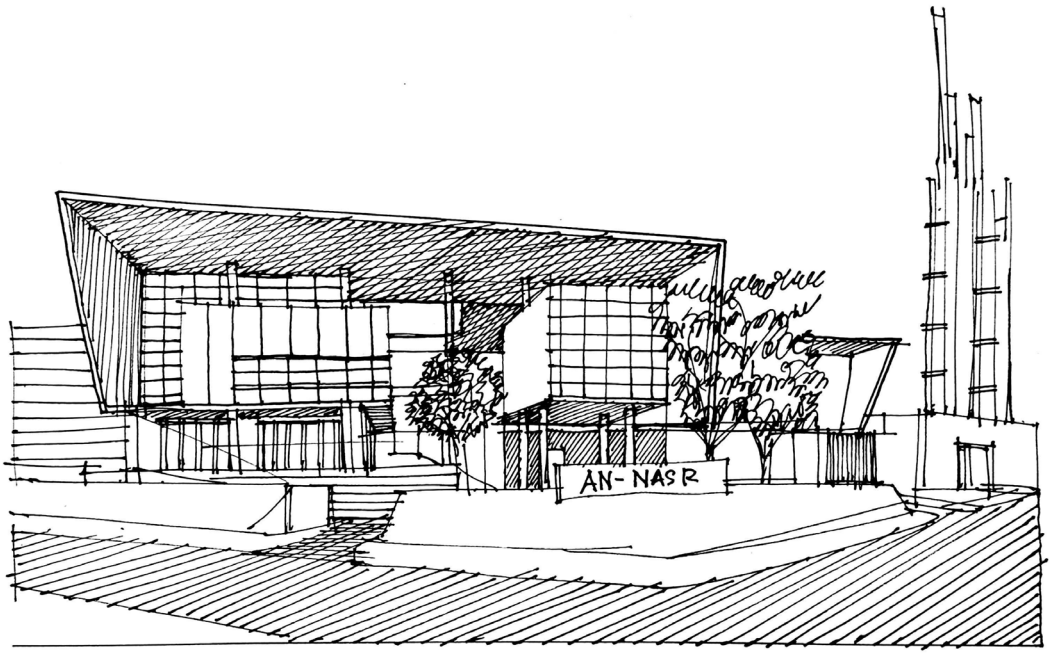

Masjid An-Nashr

Untuk meningkatkan kinerja masjid, Yayasan An-Nashr didirikan pada September 2003 oleh tokoh masyarakat setempat dan disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia pada Februari 2004. Yayasan ini bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat solusi lengkap *(one-stop solution)*, menyediakan tidak hanya fasilitas ibadah, tetapi juga klinik kesehatan, pujasera, dan tempat usaha untuk mendukung perekonomian umat.

Pada tahun 2019, masjid ini direnovasi total untuk mengakomodasi berbagai aktivitas, termasuk kajian agama, sedekah sampah, bantuan bencana, dan banyak lagi. Masyarakat setempat bersatu padu membangun renovasi masjid modern-minimalis ini. Mereka mencita-citakan fungsi Masjid An-Nashr dapat menjadi pusat komunitas (community center) yang akan menyatukan hati kaum muslimin pemukim Bintaro dalam bingkai Ahlus Sunnah wal Jamaah tanpa memandang perbedaan mazhab, kelompok dan golongan (firqah), yang akan membentuk “Komunitas Kebaikan” yang saling menguatkan dan mencintai karena Allah.

Masjid An-Nashr terus berencana meningkatkan kesejahteraan karyawan dan mendirikan sekolah, baik *boarding school* maupun *online*. Dengan konsep

‘one-stop solution,’ Masjid An-Nashr menyediakan berbagai layanan untuk warga Bintaro dan sekitarnya. Masjid ini terletak di Jalan Bintaro Utama 3A, Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

Masjid Baiturrahman Kopeng

Sleman, DI Yogyakarta

Masjid Baiturrahman di Dusun Kopeng, Merapi, Sleman, Yogyakarta adalah salah satu karya Ridwan Kamil. Masjid ini merupakan proyek *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Baitul Maal Muamalat dan dirancang melalui biro arsitektur Urbane Indonesia, setelah Desa Kopeng hampir sepenuhnya hancur akibat letusan gunung berapi pada tahun 2010. Desain awal masjid ini bertujuan untuk menciptakan masjid modern tanpa kubah, yang pada awalnya proposal desain ini sempat ditolak. Meskipun demikian, mereka tertarik dengan ide penggunaan bata bekas sebagai material utama untuk membangun masjid tersebut. Desain masjid mengolah bentuk kotak, tetapi dengan komposisi blok beton tidak hanya sebagai fitur estetika, tetapi juga sebagai sumber cahaya dan ventilasi interior. Penggunaan abu vulkanik untuk membuat bata adalah penggunaan material lokal yang cerdas.

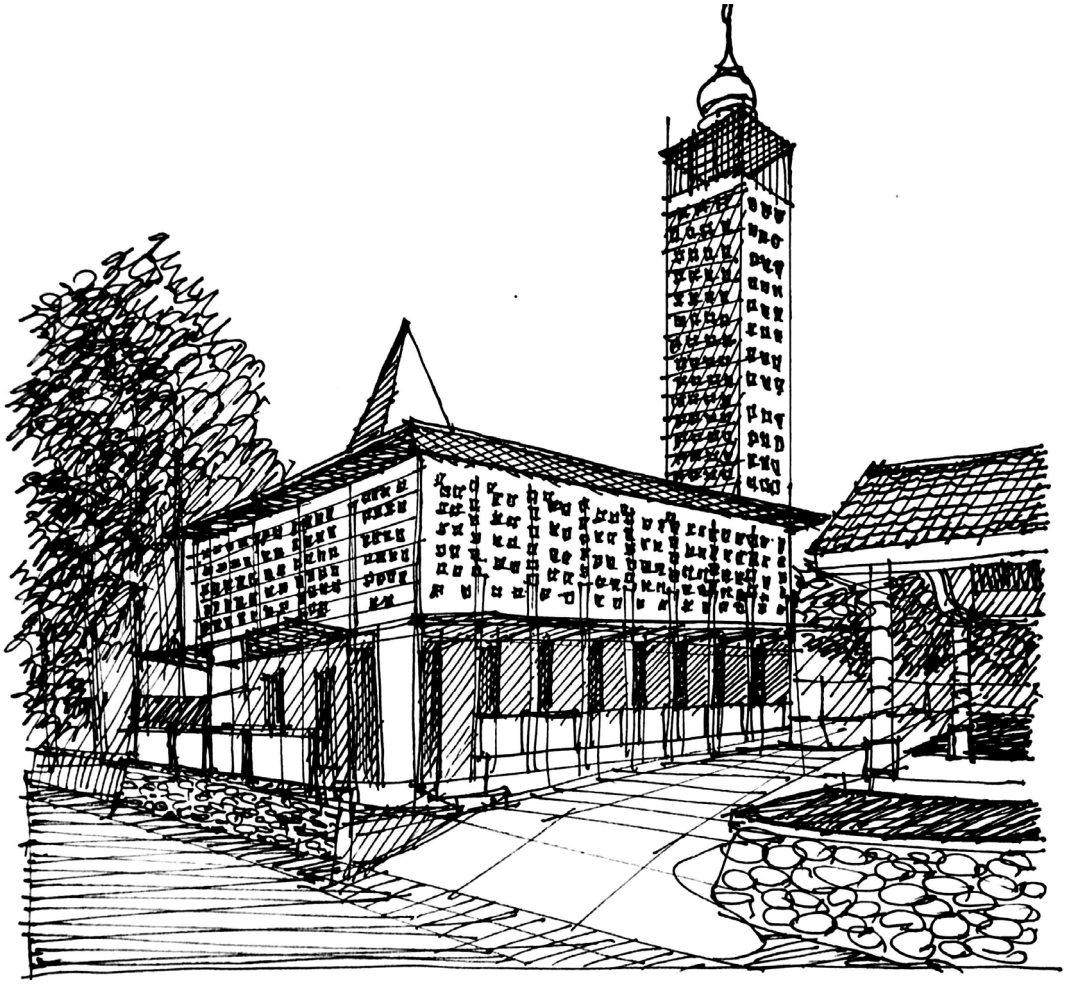

Masjid Baiturrahman Kopeng, Yogyakarta

Urbane Indonesia mengusulkan desain alternatif dengan menggunakan atap susun tradisional Jawa sebagai pengganti atap modern. Konsep bangunan Masjid Baiturrahman menciptakan banyak bukaan kecil di dinding dan atap masjid, yang terbuat dari susunan bata membentuk kaligrafi lafaz Allah. Bukaan ini memungkinkan masuknya cahaya dan udara ke dalam masjid, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi para jamaah. Selain bangunan utama masjid, juga ditambahkan struktur menara untuk lebih menegaskan fungsi bangunan sebagai masjid.

Meskipun awalnya ada ketidakpastian terkait penolakan warga terhadap masjid tanpa kubah, sebuah interpretasi atap tradisional Jawa disetujui oleh warga desa. Setiap lapisan atap meninggalkan celah terbuka yang menciptakan permainan cahaya yang indah di dalam masjid. Layout sederhana masjid terdiri dari aula utama yang dikelilingi oleh serambi, serta tempat cuci dan tangga ke lantai mezanin dan menara. Masjid ini dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial di desa. Meskipun sederhana, masjid ini menciptakan kontras menonjol dengan bangunan sekitarnya. Bukaan kecil di dinding dan atap menciptakan pencahayaan dan ventilasi menyenangkan di dalam masjid.

Lokasi masjid yang terletak di kaki gunung menyebabkan suhu rata-rata di dalamnya menjadi sekitar 16-17 derajat Celsius. Untuk mengatasi suhu yang dingin, bukaan-bukaan di masjid ditutupi dengan kaca. Material dominan yang digunakan dalam pembangunan masjid ini adalah batu bata abu vulkanik dan batu lokal untuk lantainya. Struktur bangunan diperkuat menggunakn kerangka beton sebagai bentuk antisipasi terhadap bencana.

Interior masjid menjadi semakin indah ketika sinar matahari menyapu masjid dan masuk melalui komposisi batu bata, menciptakan bayangan-bayangan yang tak terduga. Setelah desain disetujui oleh klien, proyek masjid ini dipresentasikan kepada warga Dusun Kopeng pada bulan Agustus 2011. Masjid setinggi empat lantai dengan luas bangunan 250 meter persegi ini selesai dibangun pada Oktober 2011. Kini, masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam untuk anak-anak di sekitar desa.

Sopandi, S. & Hartanto, R., 2016, “Buildings of the Week”, *Tropicality Revisited: Recent Approaches by Indonesian Architects*, Frankfurt: DAM/Deutsches Architekturmuseum.

Masjid Baitussalam The Green BSD City

Serpong—Tangerang Selatan, Banten

2010-2014

Masjid Baitussalam merupakan salah satu fasilitas umat muslim yang dikembangkan di kawasan hunian *The Green BSD City,* Tangerang Selatan dan

terletak di gerbang utama perumahan. Masjid Baitussalam telahh berdiri sejak 2010, namun pengembangan desain mutakhirnya baru didirikan pada tahun 2013 dan mulai kembali digunakan sejak Juli 2014.

Sesuai dengan nama Green yang tersemat di perumahan dan masjid, masjid ini dirancang dengan memanfaatkan penghawaan alami sebagai sumber utama ventilasi, sebagaimana konsep arsitektur hijau yang tersirat dari nama komplek perumahan ini. Banyak bukaan dinding yang berfungsi sebagai ornamen fasad masjid sekaligus sebagai pelindung dari panas dan hujan. Bukaan-bukaan ini didominasi lubang-lubang kerawangan kufi yang repetitif, dengan dinding-dinding partisi yang dilubangi membentuk ekspresi kaligrafi kufi, serta ditunjang oleh kipas angin baling-baling untuk mendorong percepatan sirkulasi udara di dalam masjid.

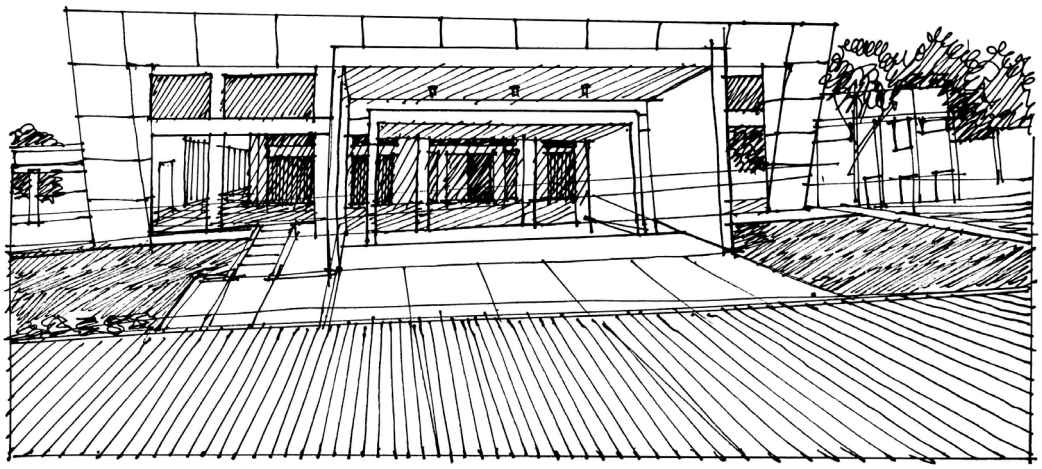

Masjid Baitussalam Green BSD City

Sebagian dinding lainnya ditutup jendela kaca sandblast untuk privasi area interior. Fasilitas masjid cukup lengkap dan berorientasi pada pelayanan, dengan menyediakan toilet, area parkir, peminjaman alat salat bagi pria dan wanita, gawai sutrah pembatas atau penanda salat, air mineral gratis, taman bermain anak, wi-fi internet, hingga ojek payung gratis di musim penghujan.

Pendirian Masjid Baitussalam diprakarsai oleh warga muslim yang menghuni *The Green*, dengan kesadaran penuh bahwa masjid merupakan kebutuhan utama demi melaksanakan ibadah berjamaah. Berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh warga mencakup kajian subuh dan isya tiap akhir pekan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak di sekitar *The Green* setiap dua kali seminggu, sementara Tadarrus Al-Qur'an bagi kalangan wanita di lingkungan setiap dua kali sebulan.

Masjid ini juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti santunan untuk yatim piatu, pengajian, dan penyelenggaraan acara-acara hari besar Islam. Pada tahun 2022, DKM Masjid Baitussalam bersama Yayasan Baitussalam dan sekolah OSB mengundang Ust. H. Abdul Somad serta warga kompleks perumahan The Green BSD City untuk meresmikan Rumah Qur'an Baitussalam. Selain itu, masjid ini juga dekat dengan Pondok Tahfidz OSB dan Masjid OSB Al-Gontory, yang menawarkan berbagai program pendidikan

pilihan seperti TK-SD OSB Green BSD, Taman Pendidikan Quran, SMP-SMA Ciater, dan lain-lain.

Masjid Jami Al-Munawwaroh Sentul City

Bogor, Jawa Barat

2012-2014

Terletak di akses depan komplek Perumahan Sentul City, Babakanmadang, Kabupaten Bogor, masjid ini berlatarkan lanskap alam Gunung Pancar dan aliran Sungai Ciherang dan ruang terbuka hijau. Konsep desain masjid ini berupaya mengejawantahkan nilai-nilai keindahan alam yang dinukil dari Surat Al-An'aam ayat 99, menurut pihak DKM Jami Al-Munawwaroh.

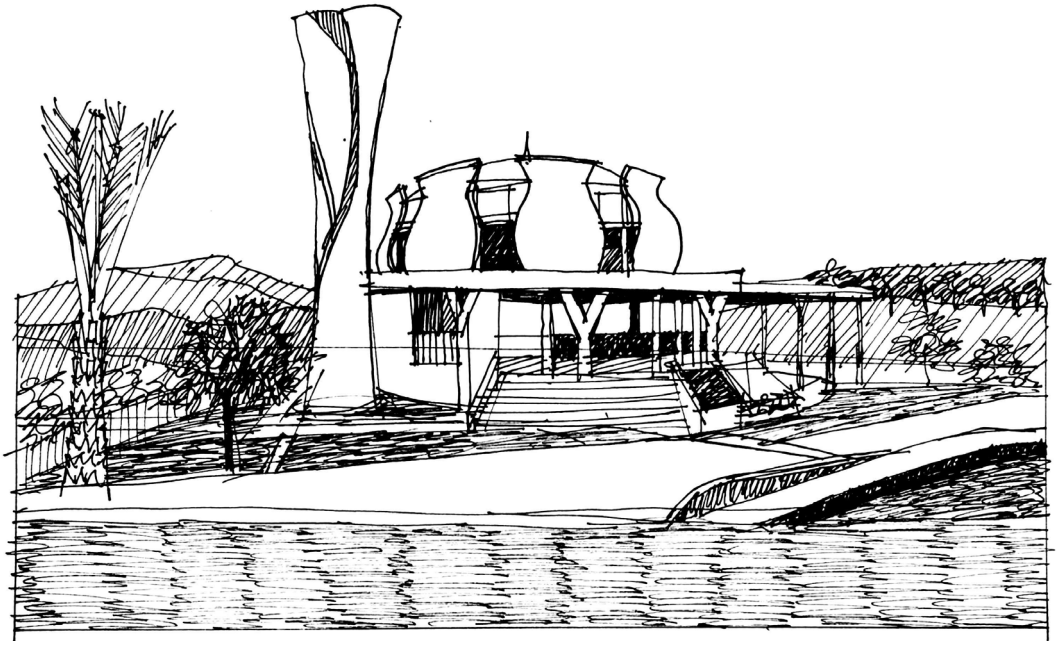

Masjid Jami Al-Munawwaroh Sentul City, Bogor

Bangunan masjid tersusun atas tiga lantai, di mana ruang salat berada di lantai kedua dan ketiga sedangkan dua kamar mandi dan tempat wudu yang berada di lantai dasar. Tata letak dasar masjid adalah oval bertingkat yang ditunjang oleh tangga yang menerus ke tingkat puncak, setiap lantai disediakan bordes. Atap kanopi keliling berbentuk oval berfungsi sebagai teritisan. Total luas masjid di seluruh lantai mampu menampung hingga 600 orang jamaah.

Fitur paling berbeda yang menonjol adalah pada fasad menyerupai kubah (bukan atap kubah), yang merupakan bentuk olahan kubah solid yang dimodifikasi seperti kelopak bunga mekar yang seolah perlahan terbuka. Selain itu, bangunan menara berbentuk simpul tabung silinder lonjong.

Keterbukaan masjid baik secara harfiah maupun sosial diakomodasi dengan ruang masjid yang terbuka lebar dan pilotis tanpa pintu, tiang-tiang baja dan

beton yang bercabang dua seperti pepohonan, serta area ruang terbuka (open space) yang dipenuhi rerimbunan pohon. Secara umum, masjid tidak memiliki tembok dinding yang menutupi keliling masjid, tidak memiliki daun pintu akses masuk-keluar, serta sirkulasi udara murni tanpa perlu dilengkapi penghawaan buatan.

Selain bangunan utama masjid, terdapat pula bangunan penunjang kantor, kantin warung makan, dan area parkir. Karena dekat dengan klaster rumah, keseharian masjid diisi pengajian subuh, taman pendidikan Alquran untuk anak-anak, ruang baca, dan rangkaian kegiatan dakwah dan syiar Islam khususnya bulan Ramadan.

Masjid Jami Nurul Falah & Ar-Rahman (Masjid Keong)

Lebak Bulus, Jakarta Selatan & Pondok Ranji, Tangerang Selatan

1952; 1984-1986

Masjid Jami Nurul Falah dan Masjid Jami Ar-Rahman dikenal sebagai “Masjid Keong,” yang mendapatkan nama tersebut dari desain tampak esterior masjid yang berbentuk atap dan kubahnya menyerupai cangkang keong. Desain ini terdiri dari konfigurasi struktur “keong” kecil berupa lengkungan atap kanopi yang mengelilingi satu keong besar sebagai kubahnya. Kedua masjid ini berjarak hanya sekitar 5-6 kilometer dan dapat dicapai dalam waktu ±30 menit.

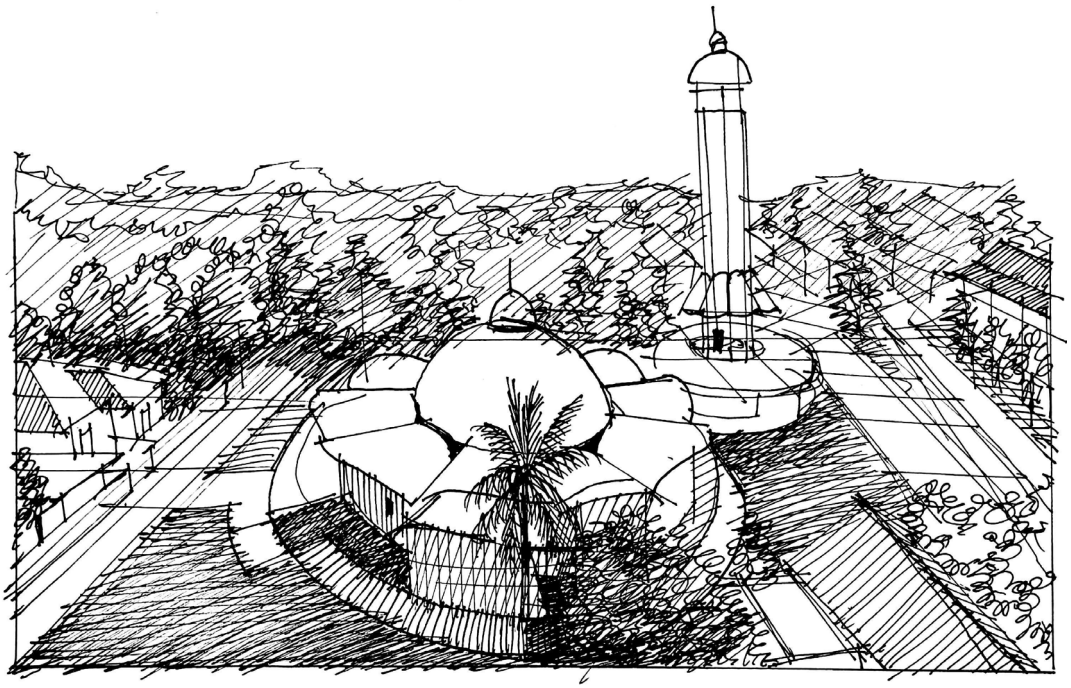

Masjid Jami Ar-Rahman, Ciputat, Tangsel

Ketua Yayasan Masjid Nurul Falah, H.A. Syarnubi, menjelaskan bahwa kubah

tersebut adalah karya arsitek Both Soedargo dan Taufik, yang menggunakan teknik ferrocement, yang merupakan sebuah inovasi baru saat itu. Teknik ini melibatkan pencampuran semen dan pasir pada rangka baja yang telah dibentuk. Soedargo berdiskusi intens dengan panitia pembangunan untuk memastikan setiap aspek visual mencerminkan nilai-nilai Islam.

Kubah utama yang dikelilingi oleh 10 lekukan kanopi melambangkan jumlah malaikat dalam Islam, sedangkan ketinggian kubah 17 meter merujuk pada Nuzulul Quran dan jumlah rakaat salat wajib. Menara setinggi 27 meter di timur laut kiblat mengacu pada Isra Mi'raj. Desain menara tanpa simbol bulan sabit dan bintang menyatu, tetapi dengan bintang di luar lingkaran bulan sabit, merupakan hasil dari mimpi Soedargo saat berada di Makkah.

Masjid ini didominasi warna putih dengan tembok berkeramik putih untuk efisiensi pengecatan. Sepuluh tiang di sisi pinggir tidak mengganggu pandangan, membuat ruangan terasa lapang dan mampu menampung lebih dari 1.000 jamaah. Langgar asli yang dimiliki oleh Guru Jaisan pada tahun 1952 ditingkatkan statusnya menjadi masjid di atas tanah wakaf seluas 400 meter persegi. Renovasi besar dilakukan pada tahun 1971 dan 1984, dan pada tahun 1986, masjid modern ini diresmikan oleh Menteri Sekretaris Negara Sudharmono.

Desain Masjid Jami' Ar-Rahman Pondok Ranji mirip dengan Masjid Nurul Falah, menunjukkan keterkaitan sosial-historis antara klien, arsitek, atau warga jamaah kedua masjid. Bangunan utama berbentuk lingkaran digunakan untuk ruang ibadah utama, sementara bangunan tambahan berbentuk oval digunakan untuk tempat berwudu dan kamar mandi. Atap kanopi trapesium membentuk pelengkung yang mengelilingi kubah utama, dengan kubah kecil dan finial penangkal petir di atasnya.

Meski terdapat sepuluh tiang penopang kubah, ruangan tetap terasa lega karena tiang-tiang ditempatkan di pinggir ruangan. Setiap dua tiang dihubungkan dengan lengkungan yang diisi dengan kaca transparan, sementara tiga lengkungan digunakan sebagai altar dan mihrab. Ruangan utama dilengkapi dengan 16 kipas dinding dan lantai marmer abu-abu ukuran 60 x 120 cm, memastikan kenyamanan jamaah.

Akbar, M. & Akhmad, C. (2012). Masjid Jami' Nurul Falah Kubah 'Keong', Sarat Makna (4-habis), *Republika*. Diakses melalui: http://khazanah.republika.co.id/berita/mf7y43/masjid-jami-nurul-falah-kubah-keong-sarat-makna-4habis.

Masjid Jogokariyan

Jogokariyan, DIY Yogyakarta

1967

Masjid Jogokariyan, yang terletak di Kampung Jogokariyan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, memiliki sejarah yang berakar pada upaya untuk mengatasi pengaruh komunisme di kalangan masyarakat setempat. Pada

awalnya, banyak penduduk Jogokariyan yang dikenal sebagai “abangan,” yakni Muslim yang secara formal menganut Islam namun tidak menjalankan ritual keagamaannya sehari-hari, seperti salat lima waktu. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Amerika, Clifford Geertz, untuk menggambarkan masyarakat Muslim yang memadukan tradisi “Kejawen” atau adat Jawa dengan identitas Islam tanpa menjalankan kewajiban ibadah secara penuh.

Kekhawatiran akan penyebaran ideologi komunisme di tengah-tengah masyarakat ini mendorong sejumlah tokoh masyarakat setempat untuk mendirikan sebuah masjid kecil di sudut Jalan Jogokariyan No. 36. Masjid ini awalnya hanya berukuran 15 x 9 meter dengan luas tanah 660 meter persegi. Namun, seiring waktu, masjid ini mengalami perluasan yang signifikan, baik dari segi bangunan maupun fungsi, hingga kini luasnya mencapai 1.478 meter persegi.

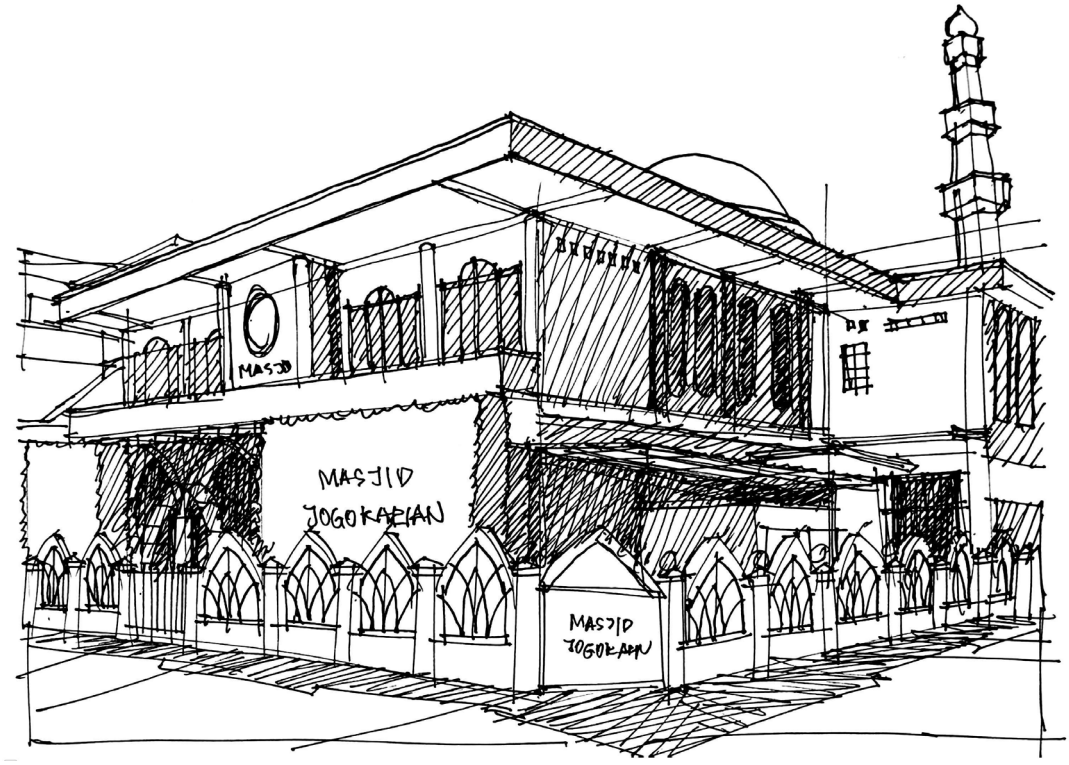

Masjid Jogokariyan, Yogyakarta

Tidak seperti kebanyakan masjid di Indonesia yang diberi nama dengan istilah Arab, seperti Masjid At-Taqwa atau Masjid Al-Muttaqin, masjid ini diberi nama sesuai dengan nama kampung tempat masjid tersebut berdiri, yakni Masjid Jogokariyan. Keputusan ini diambil oleh para pendiri dan tokoh dakwah di kampung tersebut dengan alasan untuk menegaskan tanggung jawab dakwah masjid ini secara teritorial, yakni mencakup seluruh warga Kampung Jogokariyan. Selain itu, nama tersebut juga diharapkan dapat menjadi perekat yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah dalam berbagai ideologi politik yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu, Masjid Jogokariyan terus berkembang dan menjadi salah satu masjid yang fenomenal baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2013, masjid ini membangun sebuah penginapan di

lantai dua *Islamic Center* yang dilengkapi dengan 11 kamar tidur, semuanya dengan fasilitas setara hotel bintang tiga. Selain itu, masjid ini juga memiliki ruang serbaguna atau auditorium yang mampu menampung sekitar 200 orang. Fasilitas kamar mandi dan ruang salatnya yang selalu bersih dan terbuka untuk umum, mencerminkan komitmen masjid ini untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi para jamaah. Kebersihan dan keterbukaan fasilitas ini membuat masjid ini berbeda dengan banyak masjid lainnya yang sering kali memiliki fasilitas kamar mandi yang kurang memadai.

Masjid Jogokariyan juga dikenal dengan manajemen modernnya yang sangat terorganisir. Visi masjid ini adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera secara fisik dan mental melalui aktivitas-aktivitas yang berpusat di masjid. Misinya mencakup menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, memakmurkan aktivitas ibadah di masjid, menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi spiritual, serta sebagai pusat pendidikan agama. Program-program kerja masjid meliputi upaya mempromosikan masjid dan membuat masyarakat mencintai masjid, membangun institusi masjid yang profesional dan memiliki niat yang tulus, serta mengelola anggaran secara efisien, transparan, dan tertib administrasi.

Salah satu langkah besar yang diambil oleh pengelola Masjid Jogokariyan adalah pemetaan jamaah. Masjid ini memiliki *roadmap* dakwah yang jelas dan melakukan pendataan komprehensif terhadap jamaahnya, termasuk potensi dan kebutuhan mereka, serta peluang dan ancaman yang ada. Pemetaan ini mencakup data rinci tentang nama, agama, latar belakang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, hingga kebiasaan beribadah setiap keluarga di wilayah Jogokariyan. Berdasarkan data ini, masjid mampu membuat Peta Dakwah dan Database yang digunakan sebagai panduan dalam kegiatan dakwah.

Masjid Jogokariyan memanfaatkan data potensi jamaahnya dengan cara langsung memesan kebutuhan masjid kepada jamaah yang memiliki usaha terkait. Misalnya, setiap pekan masjid menerima ratusan tamu yang makanannya disediakan oleh jamaah yang memiliki usaha kuliner, dan mereka bergiliran menerima pesanan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memakmurkan masjid tetapi juga memberdayakan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang modern, strategis, dan berbasis data, Masjid Jogokariyan telah menjadi contoh bagaimana sebuah masjid bisa menjadi pusat kegiatan yang tidak hanya religius tetapi juga sosial dan ekonomi, memberikan dampak yang positif dan luas bagi masyarakat sekitarnya.

Letmiros, 2020, “Jogokariyan mosque in Yogyakarta: as a Legendary and phenomenal agent of change,” *International Review of Humanities Studies*, Vol. 5, No. 2, July, pp. 511-523.

Masjid Kampung Naga

Tasikmalaya, Jawa Barat

–

Masyarakat Kampung Naga adalah komunitas adat Muslim yang memiliki sebuah masjid vernakular di tengah permukiman mereka. Masjid ini, yang berfungsi sebagai tempat ibadah seperti masjid pada umumnya, berdiri di antara sekitar 111 bangunan tradisional di Kampung Naga, termasuk 109-100 rumah penduduk dan satu bangunan balai kampung.

Dari segi arsitektur, masjid Kampung Naga hampir menyerupai bangunan rumah adat masyarakat setempat, dengan bentuk denah segi empat, tanpa kubah dan atap tajug khusus. Denah masjid ini terbagi menjadi dua bagian: bagian depan dan bagian belakang. Masjid ini berdiri di atas tatapakan lantai dari kayu, dengan dinding dari bilik, jendela dan pintu dari kayu, serta langit-langit juga dari bilik.

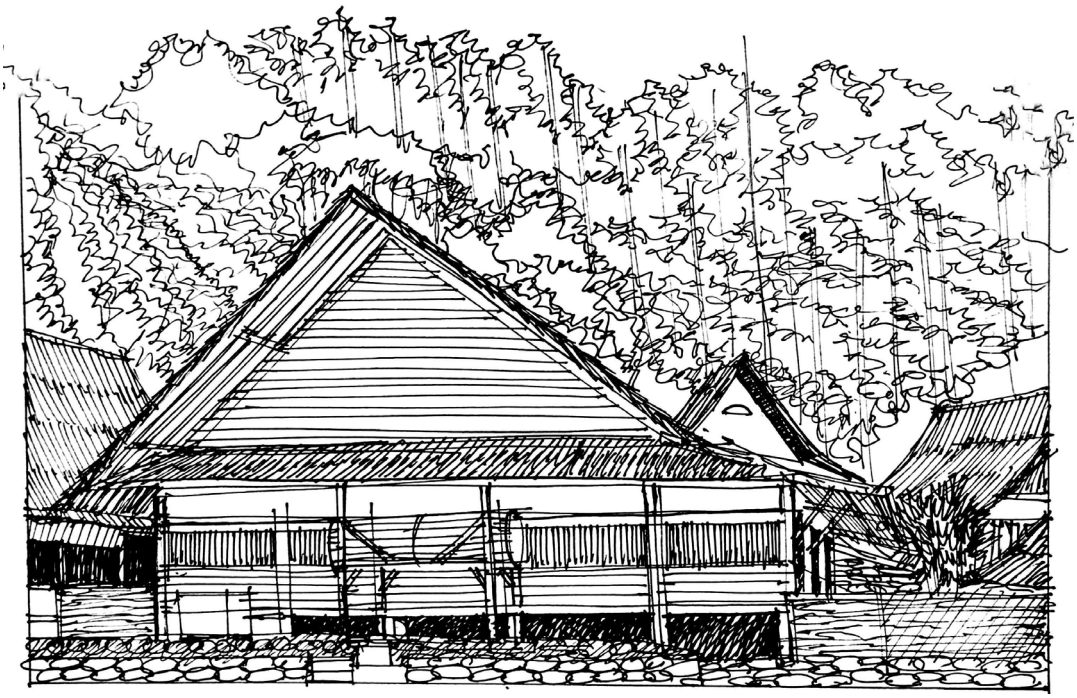

Masjid Kampung Naga

Atap masjid berbentuk julang ngapak dan ditutup oleh tumpukan ijuk yang rapat. Fasilitas di masjid ini termasuk bedug dan kentongan, serta tempat wudu dengan air yang mengalir terus-menerus. Ada juga bangunan lainnya yang dikenal sebagai depok atau akar dari kosakata padepokan, menjadi peninggalan leluhur Kampung Naga, yang meliputi rumah, masjid, dan leuit sebagai ruang penyimpan hasil tani.

Bangunan ini dianggap keramat oleh masyarakat dan terletak di dalam kawasan Kampung Naga, di belakang rumah kuncen. Di luar Kampung Naga, terdapat bangunan lain seperti saung lisung untuk menumbuk padi. Seperti masjid lainnya di kampung-kampung masyarakat Muslim, masjid Kampung Naga berfungsi sebagai tempat beribadah. Setiap waktu salat, petugas masjid

(merbot) akan memukul kentongan dan bedug yang terpasang di depan masjid.

Bentuk masjid ini tidak seperti masjid lainnya yang berkubah dan bermenara, melainkan dibangun dengan konstruksi dan arsitektur yang mirip dengan rumah atau bangunan lainnya di Kampung Naga. Berdenah segi empat, bagian dalam masjid terbagi menjadi dua: bagian depan dan bagian belakang.

Seperti halnya rumah, masjid ini juga dibangun di atas tatapakan dengan golodog dari bahan semen. Lantainya berbahan kayu, rangkanya dari kayu, dindingnya dari anyaman bambu (bilik), jendela dan pintunya dari kayu, serta langit-langitnya dari bilik. Atap masjid berbahan ijuk di bagian luar dan hateup di bawahnya, dengan bentuk julang ngapak.

Masjid ini memanjang dari Timur ke Barat, dengan pintu masuk di sisi Utara dan Selatan. Pintu masuk tidak langsung ke ruang utama, melainkan ke ruang bagian belakang masjid. Bedug dan kentongan di bagian depan masjid, serta tempat bersuci di bagian Utara dan Selatan dengan bak berpancuran yang airnya mengalir terus-menerus, menjadi pembeda masjid dengan bangunan lainnya di Kampung Naga. Sumber air untuk pancuran masjid berasal dari mata air yang terletak di sebelah Barat kampung.

Nurhaliza, N.S. & Purnomo, A.D. (2021). Membaca kearifan lokal pada interior Masjid Jamie Kampung Naga, Jurnal Vastukara, Vol. 1, No. 2: 101-107.

Masjid Kapal Munzalan

Kalimantan, Jawa, dan Sumatra

2012—sekarang

“Masjid Kapal Munzalan” bukan sekadar bangunan masjid, melainkan konsepsi gerakan sosial-ekonomi komunitas masjid di Indonesia. Bermula dari sebuah masjid kecil berukuran 11 x 17 meter di gang sempit permukiman mayoritas warga Tionghoa di Jalan Sungai Raya Dalam Gang Imaduddin Nomor 4, Kubu Raya, Kalimantan Barat, masjid ini dikenal sebagai “Masjid Kapal” karena bangunannya menyerupai kapal. Area salat di dalamnya sederhana, dengan dinding kaca dan dua pintu yang memisahkan jamaah laki-laki dan perempuan.

Namun, desain kapal bukanlah hal yang terpenting. Terobosan utama komunitas ini adalah mengembangkan konsep “Masjid Multifungsi” yang memberikan dampak luas ke seluruh Indonesia. Menurut pendiri yayasan, masjid adalah “pabrik manusia” yang menjadi awal lahirnya peradaban muslim. Didirikan oleh H. Muhammad Nur Hasan di Kubu Raya pada 2012, lembaga ini juga membangun Pondok Masjid Munzalan Ashabul Yamin (PMMAY) pada 2014.

Masjid Kapal Munzalan memiliki empat pilar dakwah: ketaatan, keteladanan, kepedulian, dan kemandirian. Melalui pilar-pilar ini, masjid aktif menyelenggarakan program pemberdayaan umat, termasuk pengelolaan wakaf produktif dan program kepedulian terhadap anak yatim dan penghapal

Alquran. Sejak 2014, lembaga baitul maal yang kini bernama Baitulmaal Munzalan Indonesia (BMI) mengelola Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) di 30 kabupaten/kota di Indonesia. Program unggulan Gerakan Infaq Beras (GIB) melibatkan relawan Pasukan Amal Sholeh (PASKAS) untuk membagikan makanan kepada umat muslim di Indonesia dan ASEAN.

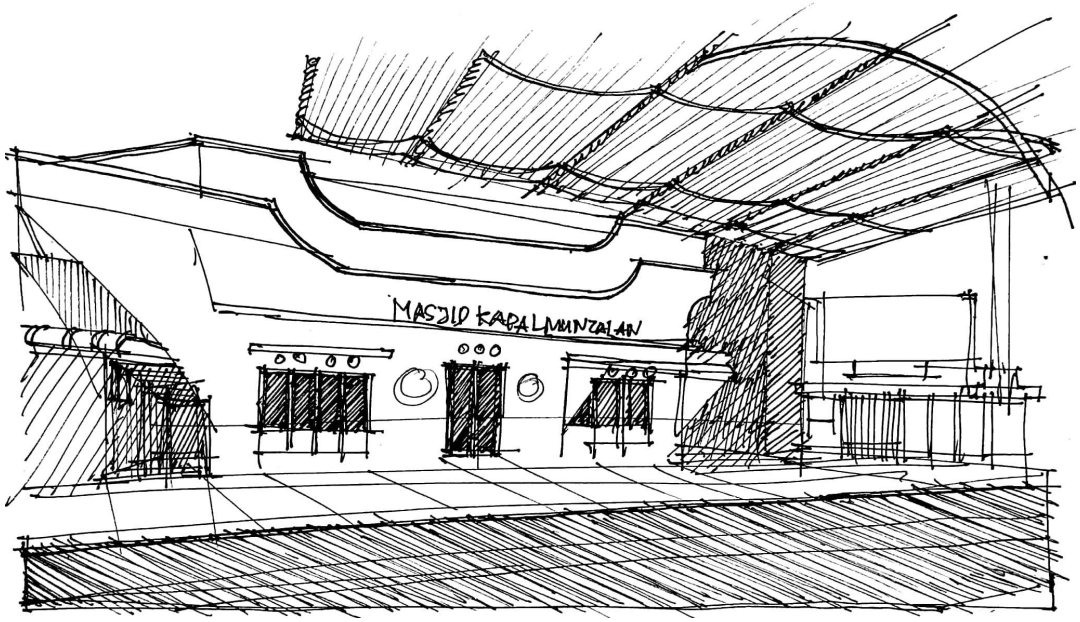

Masjid Kapal Munzalan Pusat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

Hingga kini, Masjid Kapal Munzalan memiliki 22 bangunan-lembaga masjid dan surau yang tersebar di Indonesia, terutama di Kalimantan dan Sulawesi, serta beberapa di Jawa dan Bangka-Belitung. Di bidang pendidikan, masjid ini mengembangkan jenjang pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga sekolah menengah, dimulai dari ruang serbaguna masjid yang digunakan sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masjid (LPBM).

Untuk memaksimalkan agenda Masjid Multifungsi, yayasan terus mengadakan berbagai program kajian dan pembinaan ekonomi-bisnis, seperti Masjid Enterprise yang mengedukasi pengunjung tentang pengelolaan masjid. Di bidang syiar Islam, terdapat platform Dakwah Digital melalui Munzalan TV dan berbagai kanal siaran dan tabligh akbar.

Dalam bidang bisnis-ekonomi, Masjid Kapal Munzalan mendirikan Masjid Store, Pondok Tani, Munzalan Tjiarah Center, dan Kuliner Muslim Indonesia, serta menyediakan pom bensin dan minimarket MunzalanMart. Seluruh aktivitas produktif ini membuat masjid memiliki aset yang terus diputar untuk dikembalikan kepada umat Islam.

Ihsan, Hasan, M. & Fachrurazi. (2019). “Pemberdayaan Ekonomi Masjid Melalui Pengelolaan Dana Umat Di Masjid Kapal Munzalan Mubarakan,” *Qus-Qazah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 1, No. 1:37-56.

Masjid Muammar Qadafy (Az-Zikra)

Sentul—Bogor, Jawa Barat

2007-2009

Masjid Muamar Qaddafy yang diresmikan pada 16 Februari 2009 ini terletak di Kompleks Perumahan Bukit Az Zikra Sentul dan menjadi ikon dan tengara komunitas muslim dalam area perumahan Bukit Az-Zikra. Masjid ini dibangun oleh Yayasan Az-Zikra pimpinan Ustaz Muhammad Arifin Ilham yang mendapatkan dukungan dana dari World Islamic Call Society yang berpusat di Tripoli, Libya. Dinamai sesuai nama pemimpin kharismatik Libya Muammar Muhammad Abu Minyar al-Khadafi atau Ghadafi (1942-2011) pada masanya, masjid ini memiliki luas bangunan 12.600 meter persegi dan luas keseluruhan total 50.000 meter persegi, serta mampu menampung hingga 10.000 jamaah.

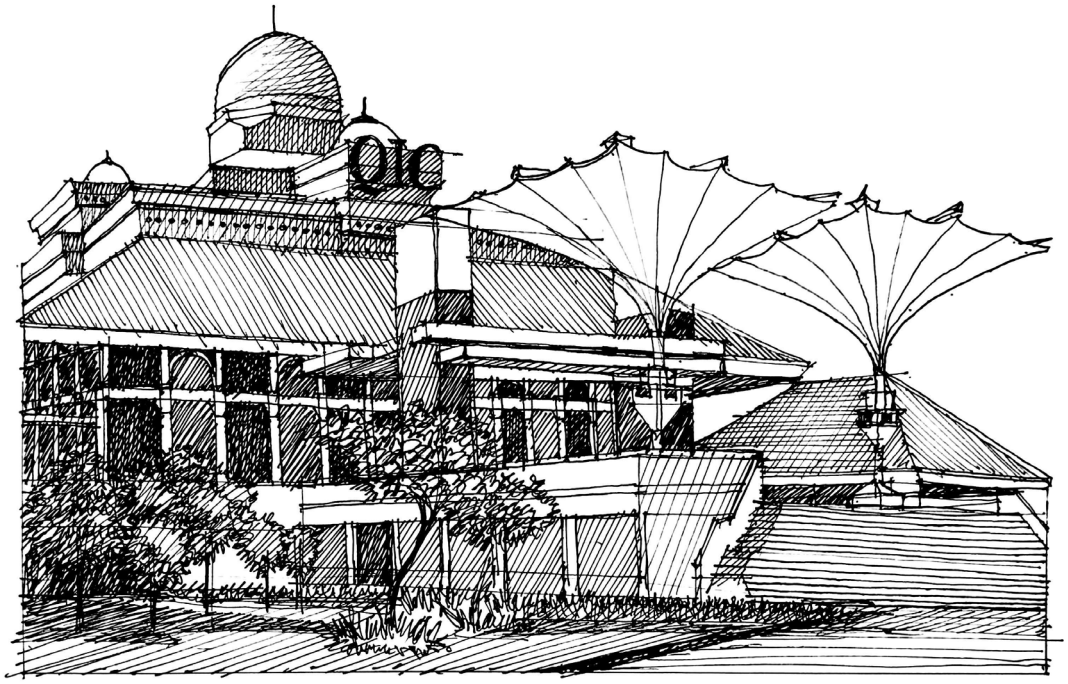

Masjid Qadafy az Zikra Bukit Sentul

Bangunan masjid terdiri dari tiga lantai bangunan utama, dengan struktur menara setinggi 57 meter, dan sepasang bangunan serambi yang mengapit gedung utama untuk kegiatan fungsional. Belakangan waktu ditambahkan payung-payung hidrolik di sisi depan bangunan. Karakteristik arsitekturnya memadukan tipikalitas arsitektur Islam dengan menggunakan elemen kubah, portal gerbang pelengkung, ornamentasi oktagonal arabesque dan olahan kaligrafi. Kubah ditempatkan di atas konstruksi atap tajug dan teritisan, beserta empat tiang penyangga utama dan keliling yang menampilkan aspek tropikalitas. Elemen tiang penyangga miring pada bagian emperan memberikan artikulasi tampilan arsitektural bangunan, dengan dominasi warna putih yang melambangkan jiwa yang bersih dan kesederhanaan. Warna lain hadir secara alami seperti nuansa merah dari elemen terakota pada genting dan nuansa hitam dari batu alam. Daya tarik visual lainnya adalah dua buah payung replika dari Masjid Nabawi Arab Saudi yang bisa terbuka dengan sistem hidrolik,

rencananya akan dibuat enam buah seperti di Nabawi, sebagai perlambang hidup di bawah payung keimanan.

Tampilan detail bangunan yang minimalis tanpa ukiran atau pahatan menegaskan kesederhanaan, dengan konsep bangunan utama yang terbuka, memberikan kenyamanan tanpa memerlukan penerangan dan penghawaan buatan. Selain sebagai tempat salat, masjid ini dikenal dengan aktivitas zikir rutin yang melibatkan ribuan umat yang berasal dari luar perumahan tempat masjid ini berada. Untuk mewadahi kebutuhan tersebut, fasilitas penunjang termasuk lapangan parkir luas yang dapat menampung 30 bus besar, 472 mobil, dan 240 motor. Ukuran dasar masjid 3,3 meter merujuk pada jumlah wirid 33 kali bacaan, sedangkan jarak antarshaf 1,1 meter adalah manifestasi kelipatan terkecil dari 3,3 meter. Menara masjid juga disediakan fasilitas lift yang terbuka untuk umum, menawarkan pemandangan indah perbukitan Sentul sebagai pelengkap wisata rohani untuk mensyukuri kebesaran Allah.

Hidayat, E.R., Danuri, H., & Purwanto, Y. (2018). "Eco masjid: The first milestone of sustainable mosque in Indonesia," *Journal of Islamic Architecture*, 5(1): 20-26.

Masjid Nurul Huda

Palmerah, Jakarta Barat

2000

Masjid ini terletak di sudut plot tanah di suatu lingkungan perumahan di Palmerah, Jakarta Barat, di antara blok perumahan padat penduduk sejak tahun 2000. Desainnya dirancang oleh arsitek Ar. Reza William Martunus saat bekerja di biro Arga Calista Disain (ARCADIA). Bangunan masjid terdiri dari dua lantai, yang ditinggikan di atas dasar permukaan tanah kecil dengan kolom-kolom terbuka, sedangkan menara masjid yang berbentuk cerobong menjadi fitur arsitektural paling menonjol dari seluruh rancangannya. Menurut Reza, konsep masjid ini kembali pada filosofi sejati arsitektur Islam. Bentuk menara silinder yang dipotong terinspirasi oleh konsepsi ibadah dalam Islam, menampilkan hubungan langsung antara manusia dan Allah tanpa hirarki.

Pada awal tahun 2000-an, ketika kebanyakan bangunan masjid masih menggunakan kubah, masjid ini mencoba menampilkan arsitektur provokatif dengan bentuk sederhana namun bermakna. Ini adalah upaya untuk memberikan interpretasi dan konsepsi lebih luas bagi masyarakat Islam tentang hakikat arsitekturnya, keluar dari simbol dan tanda bias.

Ide dasar struktur bangunan masjid muncul dari konsep ibadah dalam Islam. Lima portal beton solid digunakan sebagai struktur utama, mewakili lima waktu salat sehari yang dianggap tiang kesadaran keagamaan. Posisi tempat wudu di sisi selatan menciptakan sirkulasi satu arah: masuk dari timur, persiapan di selatan, salat, dan keluar dari timur.

Untuk iklim di Indonesia, hujan dan sinar matahari menjadi dua kondisi utama

dalam desain proyek. Atas hal tersebut, masjid ini dirancang dengan sistem sirkulasi udara alami melalui dua konsep: ventilasi silang dengan jendela kosong di semua sisi menggunakan teralis, dan teori fisika “efek cerobong”. Udara mengalir masuk ke bangunan melalui jendela kosong, dihisap oleh panas ekstrem yang disimulasikan oleh atap langit-langit di atas ruang ibadah, dan keluar melalui celah antara struktur bingkai plafon atap serta dinding cerobong silinder.

Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya sebagai teknik sirkulasi, tetapi juga memiliki makna filosofis. Terinspirasi oleh konsepsi ibadah dalam Islam, yang menjadi sarana komunikasi langsung antara manusia dan Allah SWT. Tidak ada hirarki atau “piramida”, melainkan vertikal tegak lurus seperti “tiang” atau “tabung”.

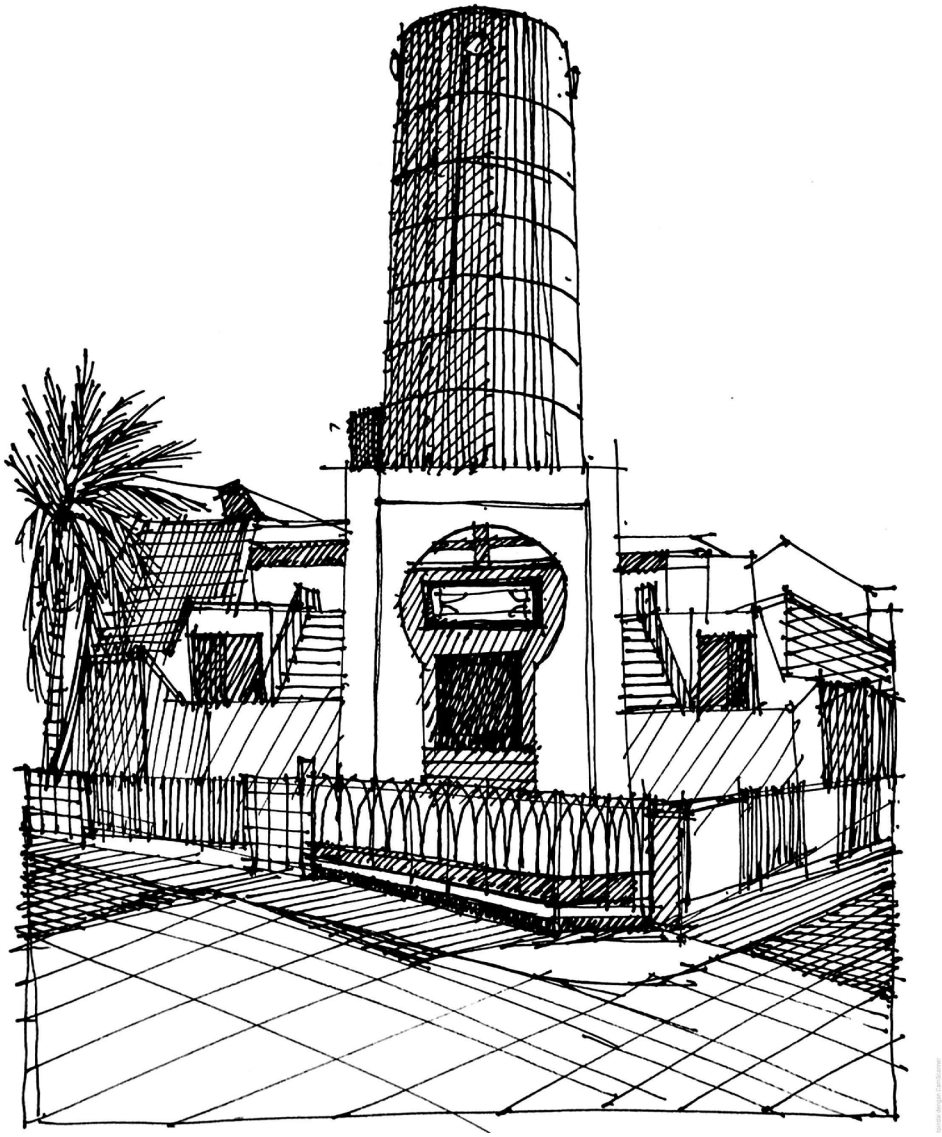

Masjid Nurul Huda, Palmerah, Jakarta

Bentuk silinder dipotong tanpa perlakuan khusus di akhir, mengingatkan pada konsep kehidupan bahwa manusia tidak pernah tahu kapan, di mana, dan bagaimana segala sesuatu akan berakhir. Penggunaan atap langit-langit menciptakan suasana dramatis di ruang ibadah, kontemplasi yang megah,

dengan gradasi cahaya biru turun dari atap langit, miring pada permukaan silinder dinding cerobong di atas ruang ibadah.

Martunus, R.W. 2000. Nurul Huda Mosque. *Aga Khan Trust for Culture*. Diakses melalui Archnet: https://archnet.org/sites/5088.

Masjid Permata Qolbu

Ulujami-Pesanggrahan, Jakarta Selatan

2013

Masjid yang berukuran sederhana namun memiliki artikulasi fasad luar yang Masjid yang berukuran sederhana namun memiliki artikulasi fasad luar yang tegas dan futuristik ini dirancang oleh arsitek Mahadiyanto Yayan selaku principal architect biro Mahastudio & Partner. Masjid ini terletak di dalam kompleks perumahan yang kliennya menginginkan desain masjid yang berbeda dan berkarakter. Hal pertama yang paling menarik perhatian tentang masjid ini adalah kolom-kolom putih besar yang mengelilingi bangunan, memberikan kesan bahwa masjid ini ikonik, modern, dan megah.

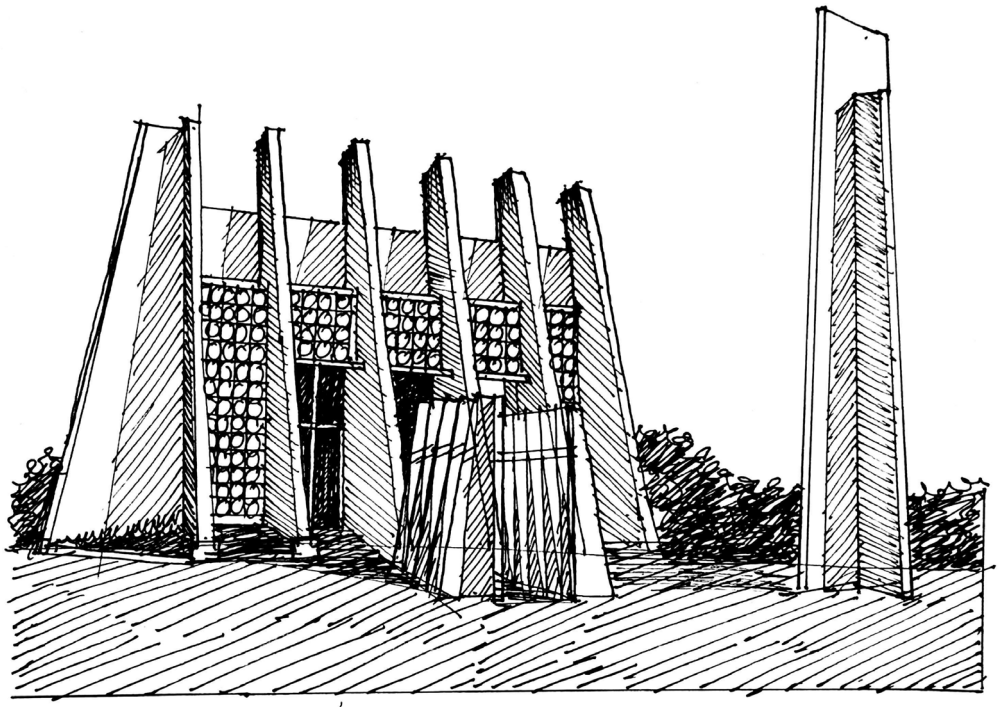

Masjid Permata Qolbu, Ulujami

Secara tampilan luar, sentuhan dan karakter desainnya mirip dengan konsep rancang bangun khas seorang arsitek kenamaan berkebangsaan Spanyol, Santiago Calatrava, atau juga mengingatkan pada gaya modernis arsitek Brasil Oscar Niemeyer. Nama “Permata” diambil dari nama perumahan Permata Mediterania Residence tempat masjid ini berada, sedangkan “Qolbu” berarti hati, sehingga masjid ini diharapkan menjadi ‘permata’ hati bagi para penghuninya.

Arsitektur masjid yang modern dan minimalis dari segi dekorasi, dan lebih banyak memainkan arsitektonik susunan sekat-sekat beton bercat putih yang menjadi kolom sekaligus dinding, sedangkan ornamen motif geometri abstrak repetitif mengisi dinding dan jendela kaca secara sederhana. Sebuah struktur tinggi persegi mirip terletak di samping bangunan yang dimaksudkan sebagai menara masjid.

Fasilitas toilet dan tempat wudu di masjid ini bersih, luas, dan nyaman. Masjid ini juga wangi dan sejuk karena dilengkapi dengan AC. Akses bagi pengunjung luar perumahan cukup terbatas karena posisinya yang berada di dalam area perumahan dan relatif jauh dari gerbang masuk kompleks. Pengurus masjid juga tidak jarang menyediakan air mineral kemasan dan makanan bagi para pengunjung.

Masjid Raya Al-Azhar Summarecon Bekasi

Bekasi, Jawa Barat

2011-2013

Masjid ini terletak di Jalan Bulevar Raya Summarecon Bekasi, dan dibangun untuk memenuhi kebutuhan ibadah serta menjadi sarana silaturahmi dan kerukunan bagi masyarakat Kota Bekasi dan sekitarnya. Berdiri di atas lahan seluas sekitar 3.000 meter persegi dengan total luas bangunan 1.320 meter persegi, masjid ini terdiri dari dua lantai dan satu lantai semi-rubanah dengan kapasitas mencapai 1.200 jamaah serta fasilitasnya mencakup aula dan beberapa ruang serbaguna di lantai semi-rubanah. PT Summarecon Agung Tbk, Walikota Bekasi, YPI Al Azhar Pusat, dan Yayasan Syiar Bangsa meresmikan masjid ini pada 26 November 2013 demi meningkatkan pelayanan dan tanggung jawab sosial.

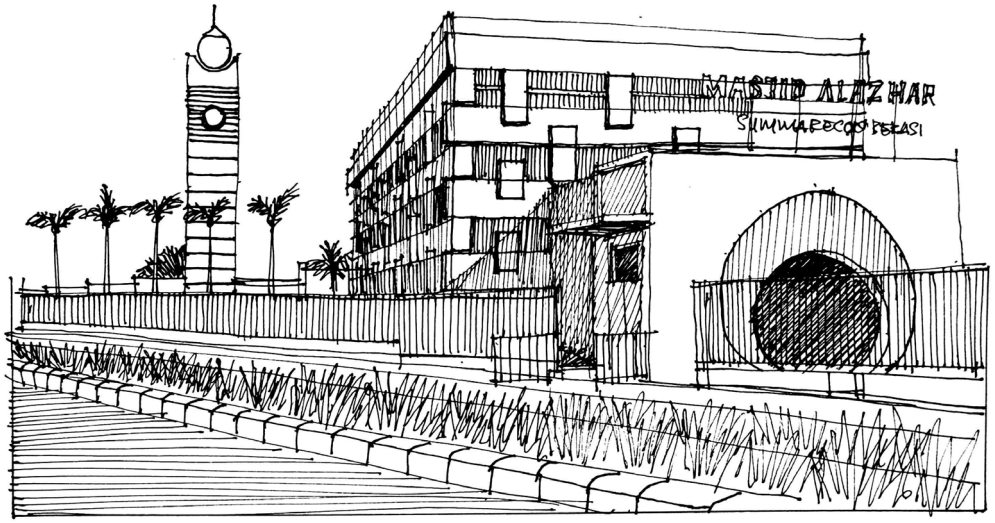

Masjid Al-Azhar Summarecon Bekasi

Masjid ini juga berfungsi sebagai “laboratorium akhlak” dan ruang pendidikan agama bagi peserta didik khususnya Sekolah Islam Al Azhar yang tidak jauh

dari lokasi masjid. Masjid yang dirancang arsitek Ridwan Kamil ini terinspirasi dari Ka'bah di Baitullah, Mekkah, serta pengembangan dari desain serupa yang telah diterapkan di Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan yang berhasil meraih penghargaan *The Best 5 World Building of the Year* 2011 kategori bangunan religi dari ArchDaily dan Green Leadership Award dari BCI Asia. Masjid Al Azhar Summarecon Bekasi merupakan contoh karya arsitektur modern yang menggunakan material batu bata merah dan pendekatan ramah lingkungan untuk memberikan kenyamanan dan kekhusyukan bagi jamaah.

Bata merah dipilih sebagai dinding utama masjid karena harganya terjangkau, mudah didapat, dan ramah lingkungan. Dengan warna dan teksturnya yang khas, bata merah menjadi pilihan tepat untuk proyek arsitektur ini. Masjid Al Azhar yang dibangun pada tahun 2012 sebagai bagian dari kompleks sekolah Al Azhar, menggunakan bata merah untuk menyelaraskan desain dengan fasad terakota bangunan sekolah di sekitarnya. Dinding masjid disusun dengan pola berselang-seling seperti pasangan dinding bata pada umumnya, menyerupai struktur kayu pada penopang atap rumah Jawa, memberikan tampilan dinamis pada bangunan.

Pada mulanya, seluruh dinding eksterior direncanakan menggunakan bata merah ekspos setebal 30 cm, tetapi karena kendala biaya dan waktu konstruksi, rencana ini diubah. Firma arsitektur URBANE yang menangani proyek ini memutuskan mengganti bata merah ekspos dengan bata tempel untuk tetap mempertahankan konsep desain. Selain bata merah, dinding eksterior juga menggunakan *glass reinforced concrete* (GRC) yang didesain menjadi kerawang berpola kaligrafi kufi dengan tulisan kalimat tauhid. Dinding berlapis ini dilengkapi dengan kaca untuk mencegah air hujan masuk melalui lubang kerawang, serta memungkinkan cahaya masuk ke dalam masjid pada siang hari.

Desain geometris Masjid Al Azhar, terinspirasi dari bentuk kubus Ka'bah, memberikan kesan modern dan memungkinkan denah persegi panjang yang efisien menampung barisan saf salat. Masjid ini terdiri dari dua lantai dan satu lantai semi-rubanah, dengan ruang salat bagi jamaah pria di lantai satu dan jamaah wanita di lantai mezanin. Lantai semi-rubanah difungsikan sebagai ruang serbaguna untuk kegiatan komunitas, sehingga secara keseluruhan, masjid ini dapat menampung sekitar 600 jamaah.

Akmal, I., Prabarini, F., Irbah, V., Alifia, H., Aryanti, T. (2024). "Masjid Al-Azhar Summarecon Bekasi," *Ruang Sakral*. Jakarta: IMAJI Media Pustaka, hlm. 54-63.

Masjid Raya Cibubur Country

Bekasi, Jawa Barat

2011-2012

Masjid Raya Cibubur Country merupakan fasilitas baru di perumahan Cibubur Country, yang terletak di Jl. Letda Nasir, Cikeas-Nagrak, Jawa Barat. Masjid ini dimiliki oleh pengembang Agung Sedayu Group. Pembangunan dimulai pada awal 2011 dan selesai pada pertengahan 2012, dengan serah terima pengelolaan kepada warga dilakukan pada akhir Juli 2012.

Terletak di ujung klaster The Ranch dan berdampingan dengan aliran sungai yang melintasi perumahan, lokasi masjid ini berada di tengah klaster perumahan. Masjid ini menempati area seluas 430 meter dari keseluruhan lahan 5.500 meter. Sisa lahan digunakan untuk lansekap berupa taman rumput dan pepohonan serta halaman luas yang diperkeras.

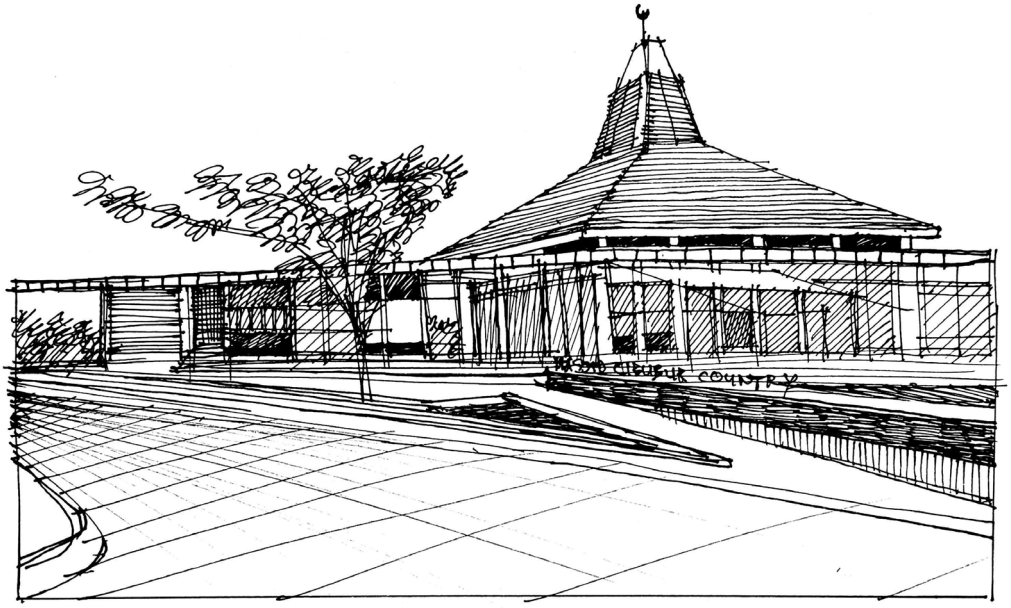

Masjid Raya Cibubur Country, Bekasi

Desain masjid dibuat berdasarkan respons terhadap lokasi, pengguna, dan fungsi bangunan sebagai tempat publik. Denah dan massa bangunan yang berbentuk jajar genjang adalah hasil perpaduan antara garis sejajar pada grid lahan site dengan arah kiblat. Haerul Anwar, Project Architect dari PT US&P Architects selaku arsitek masjid bentuk massa ini adalah tantangan menciptakan konfigurasi bangunan yang fungsional sekaligus estetis.

Komposisi bangunan masjid dibagi menjadi area taman, area salat, area teras, dan area wudu. Area taman depan mihrab menggunakan dinding kerawangan yang membentuk sudut lancip ke arah samping untuk membatasi pandangan jamaah agar khusyuk dalam salat. Area kedua adalah ruang salat utama seluas 12 x 12 meter yang mampu menampung 200 jamaah, dengan dinding kaca transparan.

Di sisi sayap bangunan utama, terdapat area teras berupa selasar semi terbuka. Area wudu dan ruang gudang ditempatkan terpisah dari area salat di sisi teras

belakang. Dinding area wudu menggunakan bata roster yang disusun maju mundur sehingga terlihat dinamis, memaksimalkan aliran udara dan cahaya matahari serta memberikan kesan artistik pada bangunan.

Aliran udara bebas mengalir ke semua sisi berkat celah ventilasi dan bata roster yang mengelilingi bangunan. Atap bangunan didesain dengan kisi-kisi yang berfungsi sebagai sumber penerangan alami dan mengalirkan udara panas serta segar ke atas melalui kisi-kisi di mahkota. Bagian atap dan teras terbuat dari beton dengan lubang-lubang untuk pencahayaan menggunakan glass block yang meneruskan cahaya matahari siang hari.

Konsep keterbukaan (openness) masjid yang diwujudkan melalui taman, bukaan, dan penggunaan material kaca transparan ini dirancang untuk hemat energi dan memberikan kenyamanan psikologis bagi pengguna. Taman dapat digunakan sebagai tempat sosialisasi warga, atau area potensi perluasan salat di masa mendatang.

Anon. “Masjid Raya Cibubur Country,” *Housing Estate*, hlm. 73-75.

Masjid Tjia Kong Hoo

Pasar Rebo, Jakarta Timur

2022-2023

Masjid Tjia Kang Ho di Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur, dibangun sejak tahun 2022 atas inisiatif Budiyanto Tjia, anak dari Tjia Kang Ho, yang mewakafkan tanah milik ayahnya. Masjid ini memiliki perpaduan arsitektur Tionghoa dan Betawi, yang dibangun di atas lahan seluas 793 meter persegi dengan luas bangunan 297,5 meter persegi, dan berdekatan dengan sebuah kuil vihara dan gereja.

Nama Tjia Kang Ho yang digunakan untuk masjid ini diambil dari nama almarhum kakek Wildan, yang setelah memeluk agama Islam mengubah namanya menjadi Abdul Soleh sejak sekitar tahun 1980. Adik dari Budiyanto Tjia, Jimmy Gouw, mengungkapkan bahwa keluarganya merupakan keturunan Tionghoa yang telah menetap di Indonesia sejak abad ke-16. Menurut Jimmy, keluarganya adalah generasi keenam yang menetap di Indonesia.

Sebagai upaya menyesuaikan dengan lingkungan sekitar yang didominasi oleh komunitas etnis Tionghoa peranakan, filosofi desain masjid mencerminkan perpaduan budaya Tionghoa dan Betawi, dengan lima struktur hias pagoda yang melambangkan Rukun Islam, serta tiga susun atap pagoda yang mencerminkan rukun agama Islam (Iman, Islam, Ihsan). Ciri khas budaya membangun Tionghoa juga tampak pada bentuk bangunan pagoda, sudut atap ngang shan khas bangunan sakral Cina, warna merah dan ornamentasi yang semarak, sementara ciri Betawi terlihat antara lain dari ornamentasi gigi balang pada lisplang.

Pembangunan masjid ini mendapat dukungan dari warga sekitar yang mayoritas berbeda agama. Warga non-muslim turut membantu dalam proses perizinan dan pembangunan, menunjukkan toleransi yang tinggi di wilayah tersebut. Masjid ini juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan lintas agama. Sebelum masjid dibangun, sudah ada majelis taklim yang rutin mengadakan pengajian Alquran.

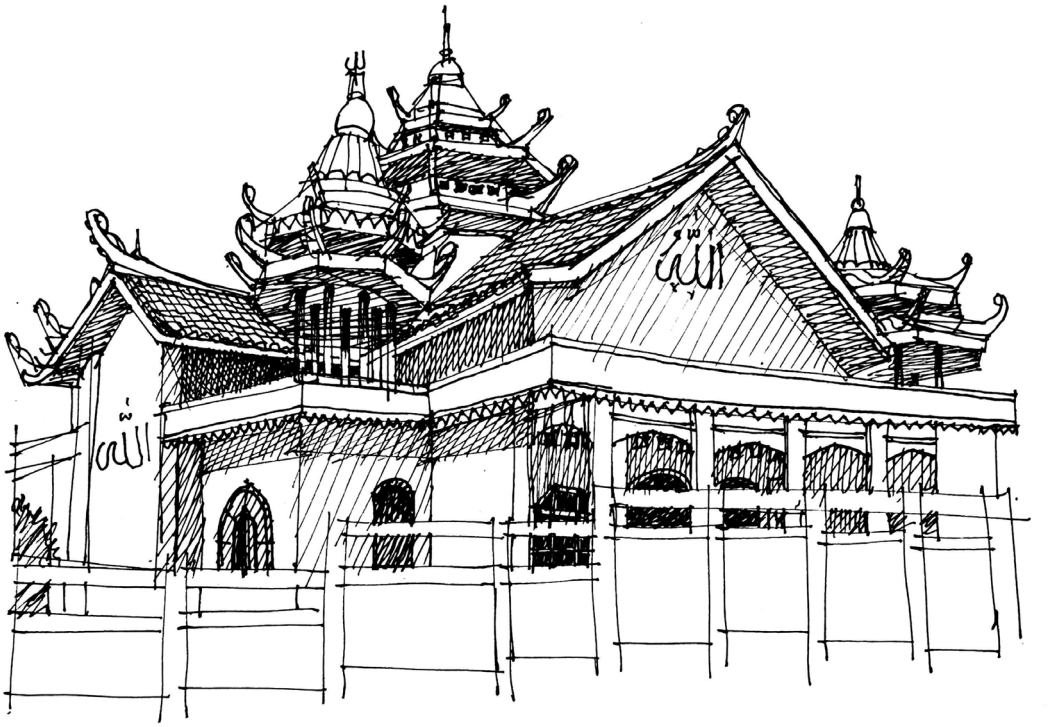

Masjid Tjia Kong Hoo, Pasar Rebo

Masjid ini mengadakan ibadah salat berjamaah 5 waktu secara rutin, salat Jumat, serta salat tarawih di Bulan Ramadan. Di luar kegiatan utama yang rutin, pihak DKM juga kerap mengundang komunitas warga Buddha dan Kristen untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan, seperti makan bersama dan bantuan sosial. Pada 1 Oktober 2023, masjid ini menjamu 38 Bhante dari Thailand yang beritual Thudong di Indonesia.

Warga juga berharap masjid ini dapat membantu mengubah citra Islam sebagai agama yang damai dan penuh toleransi kepada umat manusia, khususnya mencerminkan kehidupan harmonis warga Pasar Rebo, Jakarta Timur. Demi mencapai hal ini, pihak penyelenggara Masjid Tjia Kang Ho juga berharap masjid ini dapat menjadi ikon dan wisata religi serta mengembangkan Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) untuk meningkatkan kebermanfaatan masjid terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Putra, R.A., Ajie, T., Widyani, S.S.N. Prayuda, D., Trapsila, T.A., & Agustina, N.S. (2023). "Tjia Kang Hoo: Menyelisik nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat etnis Tionghoa muslim di Jakarta Timur," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5: 4397-4415.

Masjid di Area Layanan Komersial dan Niaga

Masjid di area komersial dan niaga bak menjadi telaga oase bagi jiwa di antara ruang-ruang hedonisme duniawi berkilat semu yang ditawarkan oleh pusat perbelanjaan. Dua tempat ini dianggap bertentangan satu sama lain, merujuk pada sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dan perawi Muslim, bahwa masjid adalah tempat yang paling Allah cintai, sedangkan pasar adalah tempat yang paling Allah murkai di muka bumi.

Akan tetapi, bukan berarti umat muslim haram berkegiatan di pasar, sejak Nabi Muhammad ﷺ sendiri dan para sahabat berprofesi sebagai pedagang. Hadits tersebut menggarisbawahi banyaknya potensi maksiat yang bisa berlangsung di pasar, seperti tindakan kriminal, pelanggaran syariat, dan melalaikan.

Dengan hadirnya masjid di area komersial, maka diharapkan bisa menjadi pengingat dan nasihat, serta peristirahatan bagi mereka yang menyibukkan diri di area niaga, baik itu berbentuk pasar, pusat perbelanjaan (mal), atau kompleks bisnis dan kantor.

Lokasi masjid mengambil edisi ruang yang tersedia di area komersial. Pada masa sebelumnya, kebanyakan masjid mal tidak menjadi bagian primer dan prioritas di dalam perencanaan, dan baru dibuat belakangan waktu dengan menyesuaikan ruang sisa yang tersedia.

Ini masih terjadi di beberapa mal, di mana masjid diletakkan di area parkir rubanah, di ruang pemeliharaan atau di pembuangan saluran udara. Jika tidak ada masjid sama sekali di kantor misalnya, pekerja terbiasa mengatur sebuah ruangan hall yang lapang, yang disulap menjadi saf salat dengan menggelar karpet sejadah, menaruh mimbar, menyiapkan alat pengeras suara, alas kaki, dan fitur-fitur lainnya.

Alhamdulillah, pada era keterbukaan informasi kini, meningkatnya toleransi beragama, dan semakin banyaknya insinyur-arsitek dan pengelola muslim yang sadar akan kebutuhan rohani ini telah memuliakan tempat bersujud di area komersial, melibatkan masjid dalam program ruang sejak awal demi menambah kenyamanan pengunjung.

Malahan, banyak masjid mal dan pusat perbelanjaan sengaja ditata dengan

megah dan mewah, menggunakan dekorasi-ornamentasi khusus untuk masjid, dan menjadi *landmark* dan pusat dakwah yang tidak kalah dari masjid umum sehingga mengundang animo pengunjung untuk ikut hadir.

Karena posisi masjid yang melampir *(attached)* pada bangunan induk, maka tingkat kemakmuran masjid bergantung pada pengelola, pekerja servis, dan masyarakat pengguna yang memang berkegiatan rutin di sekitarnya. Yayasan atau dewan kemakmuran masjid dibentuk resmi oleh pengelola dengan merekrut pengurus dari lingkungan setempat atau jejaring pekerja.

Masjid memiliki jadwal operasional buka-tutup yang mengikuti hari dan jam kerja yang berlaku, misalnya hanya selama hari Senin-Jumat *(weekdays)*, sesuai jam perkantoran dan perbelanjaan. Jadwal masjid menjadi rutin sekaligus tentatif, karena bergantung pada dinamika kebijakan pengelola dan agenda area komersial sebagai fungsi utama.

Masjid Adz-Dzikraa Pasar Anyar

Bogor, Jawa Barat

1980

Masjid ini berada di pusat ekonomi pasar tradisional Pasar Anyar yang bersisian dengan Stasiun Kereta Api Bogor, Provinsi Jawa Barat. Berdiri berdampingan dengan deretan toko di sepanjang Jalan Mayor Oking—Parung Jambu, Cibogor membuat masjid ini lebih berbaur, membumi, serta mudah diakses dan nyaman untuk didatangi masyarakat muslim yang mencari nafkah di sekitar lokasi.

Masjid Adz-Dzikraa memiliki luas tanah ±873 meter persegi dan terdiri dari sebuah gedung dua lantai dengan status tanah wakaf. Masjid Agung Pasar Anyar Kota Bogor memiliki jumlah jamaah ±200 orang per hari, yang terdiri dari pedagang kaki lima, penyedia jasa transportasi ojek, pedagang warung dan toko, dan para pembeli sebelum ataupun selepas berbelanja melintasi masjid ini.

Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat salat alternatif bagi pelaju Kereta Rel Listrik (KRL) apabila tempat salat di stasiun penuh dipadati pengguna. Lokasinya yang berdekatan dengan fasilitas transportasi ini juga membuat pengguna masjid mengalami getaran lantai masjid setiap kali kereta melintas, tetapi masyarakat pengguna tetap betah dan khusyu untuk beribadah di sini.

Selepas pelaksanaan salat isya, masjid yang berpagar ini biasanya ditutup, namun akan kembali dibuka dan beroperasi sesaat sebelum tiba waktu fajar dan subuh. Masjid di dekat pasar tradisional dan fasilitas transportasi seperti Masjid Adz-Dzikraa ini memiliki karakteristik tata kelola yang cukup tipikal yang

mengutamakan fungsionalitas dan operasionalitas masjid bagi pelaju dan penjual-pembeli sebagai pengguna utamanya dibanding warga setempat.

Secara tampak, masjid ini dikenali dengan hadirnya dua cupola atau menara berkubah simetris di sisi kanan-kirinya. Undakan cupola menara memiliki tiga tingkat dan berhias finial bulan bintang di puncak kubahnya. Terdapat kubah besar di tengah bangunan, tetapi nyaris tidak terlihat dalam jarak pandang normal pengunjung, dan baru terlihat jelas membentuk relung kubah di ruang dalam yang ditopang oleh dua tiang kolom di tengah aula salat. Dinding interior dipenuhi oleh puluhan bukaan jendela untuk sirkulasi udara yang dibantu kipas listrik sebagai penghawaan buatan.

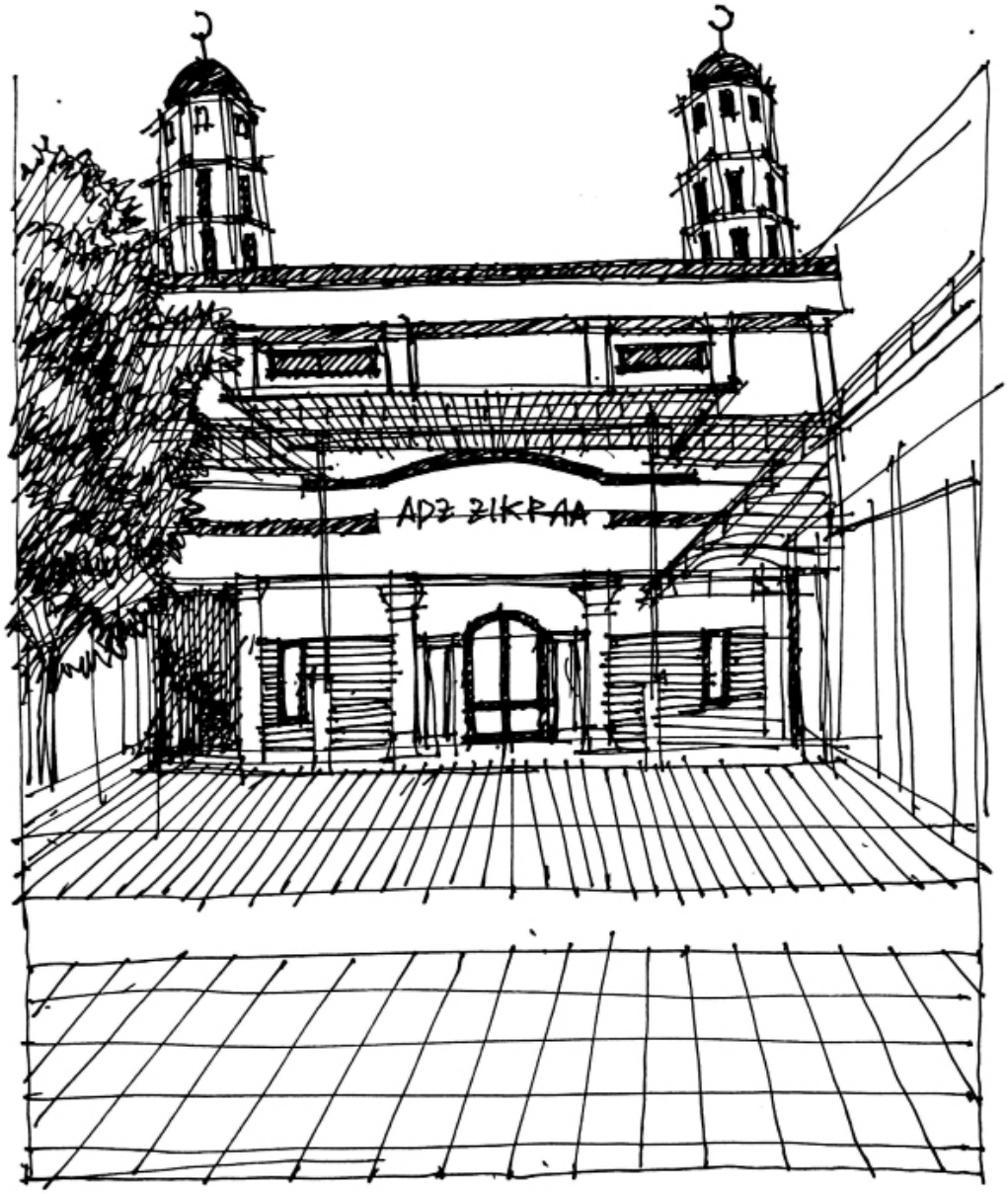

Masjid Adz Dzikraa, Pasar Anyar Bogor

Tampak bangunan juga sekilas mirip dengan bangunan rumah atau ruko, memiliki 6 tiang pilaster yang menerus dari lantai 1 ke lantai 2. Tegak lurus dengan jalan raya, terdapat pintu masuk utama di tengah lantai 1 untuk kantor operasional pengurus masjid. Lantai dasar ini juga menjadi lokasi toilet dan

tempat wudu, Taman Kanak-kanak (TK) dan Lembaga Amil Zakat, serta basis kantor pimpinan cabang organisasi masyarakat Islam Persatuan Islam (PERSIS) Bogor Tengah. Tersedia pula ruang parkir di halaman depan masjid.

Pintu masuk masjid untuk pria (ikhwan) dan wanita (akhwat) pada awalnya dipisah kiri-kanan, dengan ruang saf salat terbagi untuk pria di lantai atas dan untuk wanita di lantai dasar. Ruang saf salat memanjang mengikuti tata letak masjid, dengan akses masuk di sisi barat jauh dan arah kiblat di ujung timur, persis di tampak depan bangunan.

Masjid Agung Al-Muttaqin Cakranegara

Mataram, Nusa Tenggara Barat

1973; 2020

Masjid Raya Al-Muttaqin Cakranegara pertama kali didirikan pada tahun 1973 dan telah mengalami beberapa renovasi pada tahun 1992 dan 2007, namun sayangnya, bangunan lama masjid telah runtuh akibat gempa bumi besar di Lombok. Setelah gempa pada tahun 2019, desain masjid baru dimulai pada tahun 2020 dengan pendekatan yang lebih responsif terhadap alam, pengguna, dan kebutuhan ruang, serta mempertimbangkan inspirasi dari tradisi dan budaya membangun lokal.

Dirancang oleh tim arsitek asal Surabaya Andy Rahman, ruang utama masjid kini berbentuk persegi dan mampu menampung 1.750 jamaah, sementara ruang tambahan di luar dapat menampung 1.071 jamaah, sehingga total kapasitas lebih dari 2.800 jamaah. Rubanah masjid digunakan untuk ruang pelayanan dan parkir sepeda motor, dengan ruang wudu terpisah untuk pria dan wanita serta akses masuk yang terpisah. Selain itu, terdapat struktur menara putih dan simpel setinggi 33 meter.

Desain masjid baru ini mengoptimalkan ventilasi alami dengan banyak bukaan di berbagai sisi bangunan untuk memastikan sirkulasi udara yang baik. Bentuk atap masjid menggabungkan atap tajug Masjid Bayan Beleq dan atap lumbung padi masyarakat Suku Sasak, dengan warna hitam dan konstruksi ringan yang membuatnya lebih aman saat gempa. Bukaan masjid menyerupai lumbung padi Sasak yang ramping dan runcing, melambangkan keseimbangan antara doa dan praktik ibadah.

Masjid ini menggunakan detail ornamen tradisional Lombok seperti anyaman rotan sintetis, dan ornamen dinding yang diambil dari motif anyaman Sasak yang disederhanakan. Hal ini memperkuat karakter lokal masjid dan membuatnya lebih dikenal oleh masyarakat sekitar. Konsep ruang masjid didasarkan pada kebutuhan akan ruang yang cukup luas, terutama pada saat tertentu seperti hari raya.

Masjid diposisikan dekat sisi barat untuk mengoptimalkan ruang halaman, sehingga mampu menampung luapan jamaah tanpa meluber ke jalan raya. Penentuan arah kiblat digunakan sebagai patokan desain tegak lurus untuk

elemen bangunan dan area parkir, yang berguna saat halaman luas di depan digunakan salat hari raya umat Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

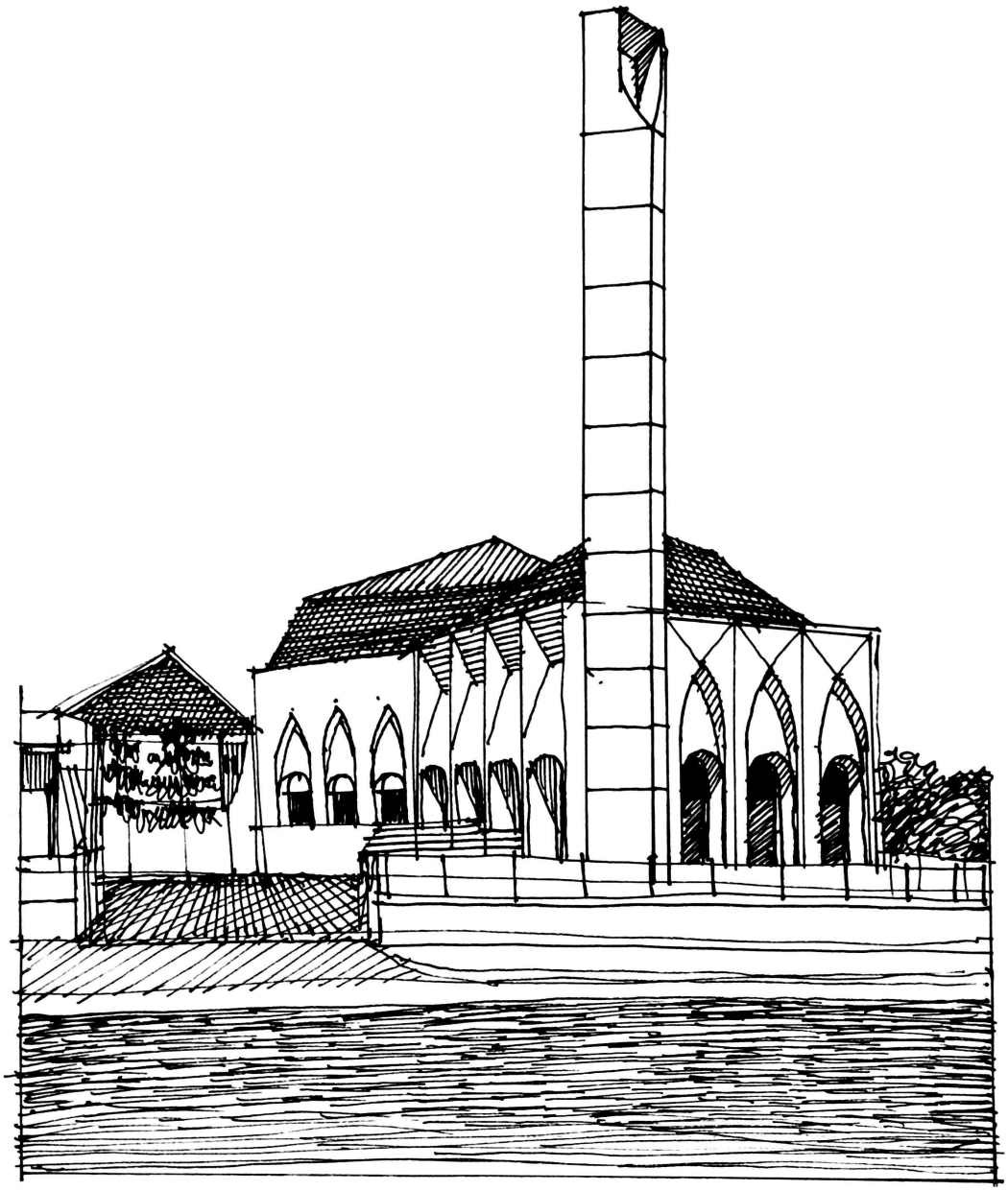

Gambar X. Masjid Agung Al-Muttaqin Cakranegara, Mataram

Masjid Raya Al-Muttaqin juga menjadi ruang publik dan sosial yang inklusif. Masjid ini juga didapuk sebagai Islamic Center Kota Mataram. Anak muda sering berkumpul dan bersantai di teras masjid, mungkin karena penampilannya yang lebih terbuka dan modern. Desain baru masjid ini tanpa menggunakan kubah mudah diakses dan diterima oleh masyarakat muda, membentuk ikatan sosial yang kuat dan menyatu dengan kehidupan sosial-budaya warga.

Abdel, H. (2021). Al-Muttaqin Grand Mosque / Andyrahman Architect. *Archdaily*. Diakses dari: https://www.archdaily.com/1013542/al-muttaqin-grand-mosque-andyrahman-architect

Masjid Al-Husna Pakuwon Mall Jogja

Sleman, DIY Yogyakarta

2022

Masjid Al-Husna berlokasi di Lantai 1 Pakuwon Mall Jogja (dulu Hartono Lifestyle Mall Yogyakarta), dan menjadi salah satu masjid terbesar yang berada di dalam pusat perbelanjaan di Indonesia. Masjid yang baru diresmikan pada tahun 2022 ini memiliki luas hampir 1.400 meter persegi dan dapat menampung hingga 1.100 jamaah.

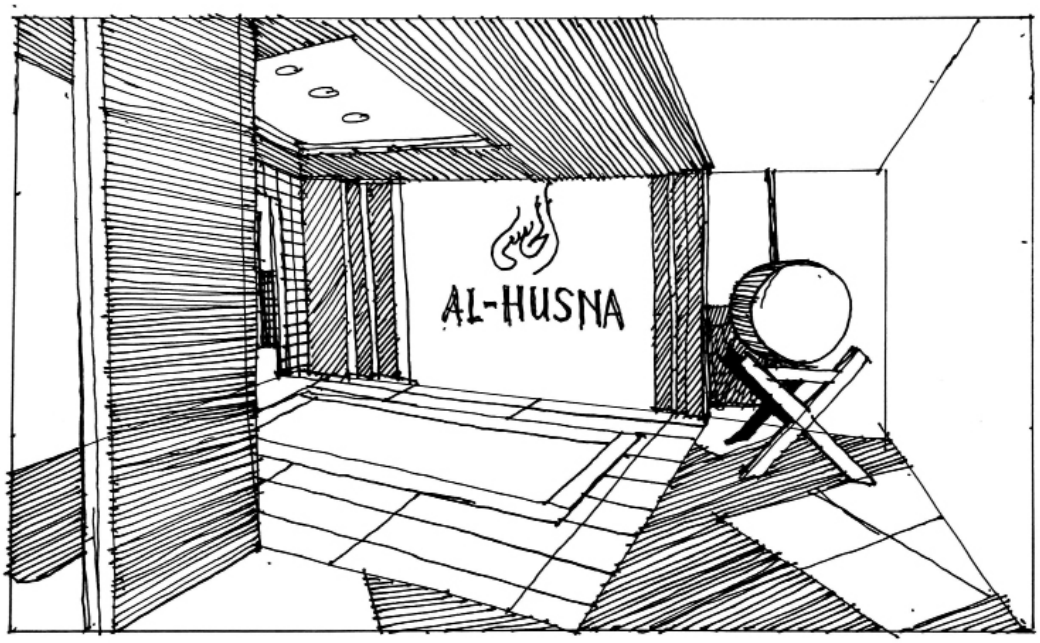

Masjid al Husna Mal Pakuwon, Yogyakarta

Dengan dimensi luas ini, masjid mampu melaksanakan salat jumat berjamaah bahkan salat tarawih selama bulan Ramadan. Bahkan jadwal khatib dan penceramah pun telah terjadwal oleh takmir masjid. Selain Masjid Al-Husna, fasilitas ruang salat juga tersedia di area *Ground Floor* (GF) dan Lantai 2 mal ini. Lokasi masjid di Lantai 1 membuatnya dekat dengan sejumlah gerai atau retail padat pengunjung sehingga strategis.

Manajemen takmir Masjid Al-Husna mengatakan, pengambilan nama al husna sendiri memiliki arti dalam bahasa Arab “baik” dan “bagus”, yang membawa harapan agar masjid ini dapat memfasilitasi kegiatan ibadah umat muslim dengan baik dan bagus.

Desain ruang masjid dibuat simpel, modern dan lapang, serta memiliki beberapa aksentuasi yang terinspirasi dari bentuk dekorasi seni Islam terutama di area mihrab depan. Susunan grid kolom struktur mal mengisi ruang utama masjid yang luas. Di ruang dalam masjid, terdapat beberapa ragam hias ornamen asmaul husna atau 99 nama dan sifat Allah.

Fasilitas masjid mencakup tempat wudu yang mencapai 60 titik, loker untuk

penyimpanan barang jamaah, alat solat, serta ruang tunggu yang nyaman, serta marbot yang siap membantu jamaah agar tetap tertib selama beribadah.

Masjid Al-Ikhlas Kota Kasablanka

Tebet, Jakarta Selatan

2012

Masjid ini berada di lantai *Lower Ground* (LG) atau titik *drop off*, namun terdapat juga dua musala lain di lantai 1 mal dan lantai 2 rubanah parkir. Tampaknya seluruh musala mal ini dirancang dengan menggunakan sisa bentukan ruang yang dialokasikan dan tersedia secara bertahap *(incremental),* sehingga mengadakan penyesuaian terhadap tapak untuk kebutuhan salat.

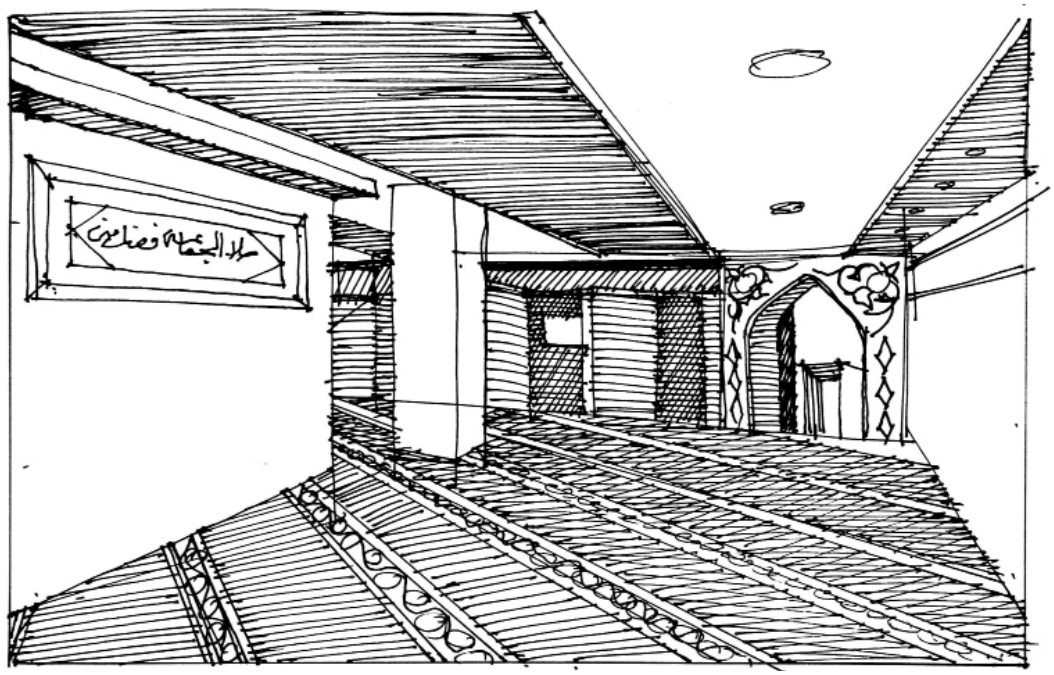

Masjid Al Ikhlas Kota Kasablanka, Jakarta

Orientasi bangunan mal –atau setidaknya tata ruang (layout) dan lantai masjid— yang telah berdiri sejak tahun 2012 ini sejak awal tidak sejajar dengan arah kiblat, yang membuat fitur mihrab diletakkan agak menjorok miring ke arah kanan shaf pria, dan posisi sejadah dimiringkan ke arah barat laut.

Dinding mihrab yang dirancang menjorok ini pun baru ditambahkan di dinding depan belakangan waktu, di mana sebelumnya denah ruangan hanya berbentuk persegi panjang sederhana dengan pilaster-pilaster. Di musala lantai rubanah, utilitas gedung seperti kabel dan perpipaan hydrant mencuat dan terekspos di plafon dan dinding musala.

Penerangan ruang salat ditunjang oleh lampu tersembunyi *(hidden lighting)* yang berpendar dari sela-sela bagian pelengkung dan bingkai mihrab depan,

serta dua plafon drop ceiling yang menjadi tempat lampu downlight di tengah ruangan. Sebuah partisi panel kayu ditaruh di area sirkulasi untuk menunjang kesan privasi sekaligus mempertegas area salat yang levelnya dibuat lebih rendah dengan hadirnya anak tangga dari arah akses masuk dan tempat wudu masjid.

Ruang salat cukup luas, simpel dan minim dekorasi, hanya kaligrafi stainless steel lafaz Allah dan Muhammad ﷺ yang dipasang di sisi kanan-kiri mihrab. Dari sisi luar, area dalam masjid dibatasi dengan dinding kaca sandblast bermotif arabesque untuk aksen penanda.

Di dalam Masjid Al-Ikhlas, terdapat petugas imam dan mu'adzin, serta mengadakan salat Jumat berjamaah. Ruang ibadah untuk pria dan wanita terpisah, begitu pun dengan fasilitas toiletnya, yang juga menyediakan akses khusus untuk kaum difabel. Tersedia pula ruang tunggu, tempat duduk di area transisi, loker, penyimpanan alas kaki, dan fitur-fitur standar lainnya.

Setiap harinya, masjid menyediakan air mineral bagi para jamaah, sedangkan setiap hari Senin dan Kamis, masjid juga menyediakan makanan ringan (snack) dan minuman gratis untuk jamaah yang sedang menjalankan ibadah puasa.

Masjid-masjid mal di Jakarta dan sekitarnya yang memiliki kualitas kenyamanan serupa dapat pula ditemukan misalnya di Mal Senayan City, Mal Gandaria City, Mal Bintaro Jaya XChange, dan lain-lain.

Masjid Al-I'tisham

Karet-Sudirman, Jakarta Pusat

1991

Berdiri di bayang-bayang latar belakang apartemen dan hotel Shangri-La, Wisma 46 Bank Negara Indonesia (BNI), dan gedung-gedung perkantoran raksasa pencakar langit di Sudirman-Jakarta, tampilan depan luar masjid yang simetris dan cukup ikonik ini sekilas menyerupai Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Hal ini dapat ditinjau dari posisi atap kubah bawang besar di tengah bangunan yang kokoh di atas struktur lingkaran berundak mengikuti bentuk kubah, beserta empat cupola berkubah kecil di tiap pojoknya, dan puluhan anak tangga lebar menjulang di akses depan menuju lantai 2, ditambah dominasi warna cat putih bangunan.

Bedanya, Masjid Al-I'tisham memiliki sebuah struktur menara dengan finial kubah, berselubung pelengkung, dan berdinding batu kerawangan. Di kedua sisi ujung railing tangga dasar juga dihias dekorasi kubah kecil. Bukaan pintu dan jendela pada fasad pelengkung lancip *(pointed arches)* ditutup susunan dinding kerawangan bermotif geometris yang berongga.

Nama "Al-I'tisham" bermakna komitmen dan keteguhan yang kuat kepada agama, yang merefleksikan sejarah pembangunannya. Masjid ini merupakan relokasi yang awalnya berada di daerah Sudirman pada tahun 1940-1970. Dilansir dari pihak Yayasan Masjid Al-I'tisham dan Dewan Kemakmuran Masjid

(DKM), awal berdirinya tempat ibadah ini berlokasi di daerah Sudirman dan berupa musala milik orang tua di atas tanah dengan luas sekitar 500 meter persegi. Seiring perkembangan waktu, musala akhirnya diubah menjadi sebuah masjid.

Akan tetapi, masjid lama tersebut harus berpindah tempat karena terkena ruislag dengan rencana perusahaan yang mendirikan gedung tepat di daerah Jalan Jendral Sudirman. Masyarakat ingin masjid diganti dengan masjid baru, sehingga jadilah dengan masjid baru berukuran 4.000 meter persegi pada tahun 1991 di Jalan Abdul Jalil bilangan Karet Tengsin. Peristiwa ini diabadikan di sebuah prasasti yang menerangkan bangunan masjid sekarang adalah hibah pengganti dari Yayasan Dapenso BNI 1946 kepada yayasan dan DKM.

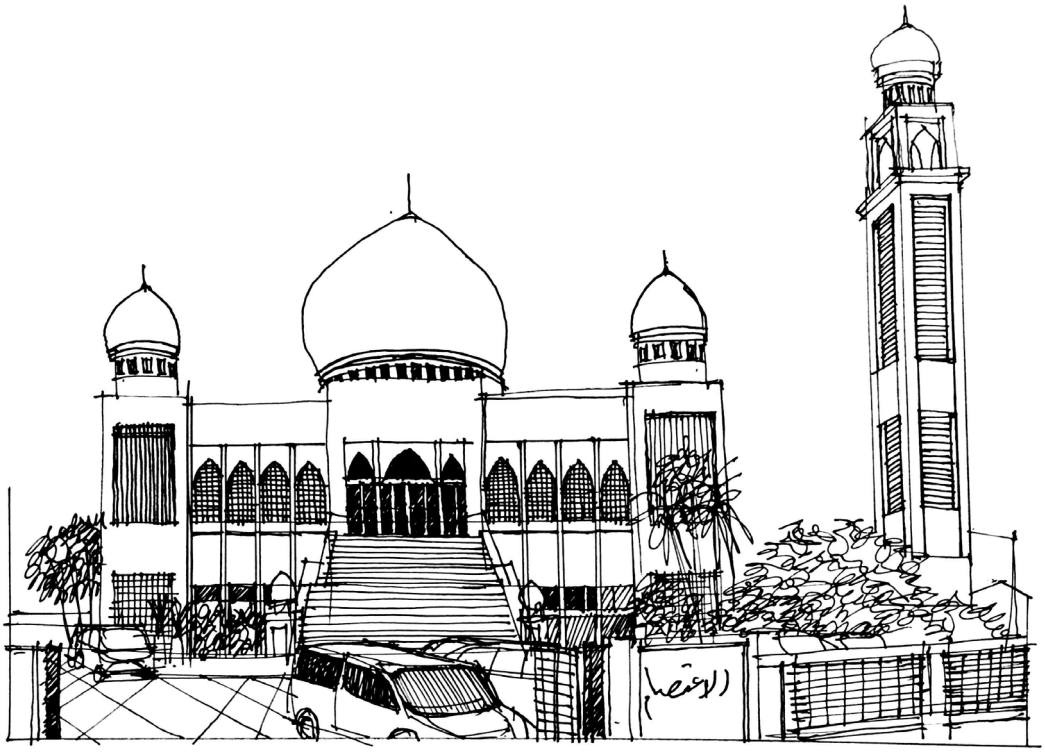

Masjid Al-I'tisham, Sudirman, Jakarta

Gedung lantai 1 masjid difungsikan menjadi ruang serbaguna (seperti juga pada Masjid Agung Al-Azhar) dan lantai 2 untuk ruang salat utama. Dinding area depan dan mihrab menggunakan lapisan batu marmer krem, dengan lukisan cat kaligrafi ayat-ayat Alquran dan lafaz Allah dan Muhammad di atas kanan-kiri mihrab.

Atap kubah besar membuat relung yang luas yang dilukis dengan cat warna biru langit dan digantungkan lampu chandelier yang bercabang, dan bentuk lekukan lentik lampunya mengingatkan pada model kriya khas Art Nouveau. Kubah besar tersebut ditopang empat tiang besar yang terhubung balok-balok yang menerus ke balok dinding.

Dinding di sisi ruang salat diberi lubang-lubang ventilasi menggunakan roster lingkaran yang ditutup kawat kasa, sedangkan ruang serbaguna atau aula hanya dibatasi oleh kerangka besi tipis bermotif geometris. Ruang dalam

masjid menggunakan puluhan kipas angin untuk penghawaan buatan karena sifat kubah yang mengumpulkan panas.

Fasilitas tempat wudu terletak di area bawah sebelum menaiki masjid, dan area salat di lantai 2 bisa memuat hingga sekitar 1.000 orang jamaah. Menurut pihak DKM, masjid ini selalu dibuka 24 jam dan tanpa memasang kamera CCTV, meskipun memiliki lahan parkir motor dan mobil yang luas. Pengunjung dari turis muslim asing kerap berdatangan untuk beribadah di masjid ini karena lokasinya dekat dengan hotel Shangri-La.

Masjid Al-Ittihad Pakuwon Mall Surabaya

Surabaya, Jawa Timur

2019

Biasanya, pengelola pusat perbelanjaan menempatkan masjid di lantai paling atas atau rubanah, berdekatan dengan area parkir yang panas. Adapun Masjid Al-Ittihad di Pakuwon Mall Surabaya yang diresmikan pada tahun 2019 ini terletak strategis di lantai 1, berada bersebelahan dengan gerai perbankan dan retail lainnya, sehingga memudahkan akses bagi pengunjung mall yang ingin melaksanakan ibadah. Di posisi *rooftop*, kita akan temukan fasilitas bangunan gereja milik komunitas umat Nasrani di Surabaya.

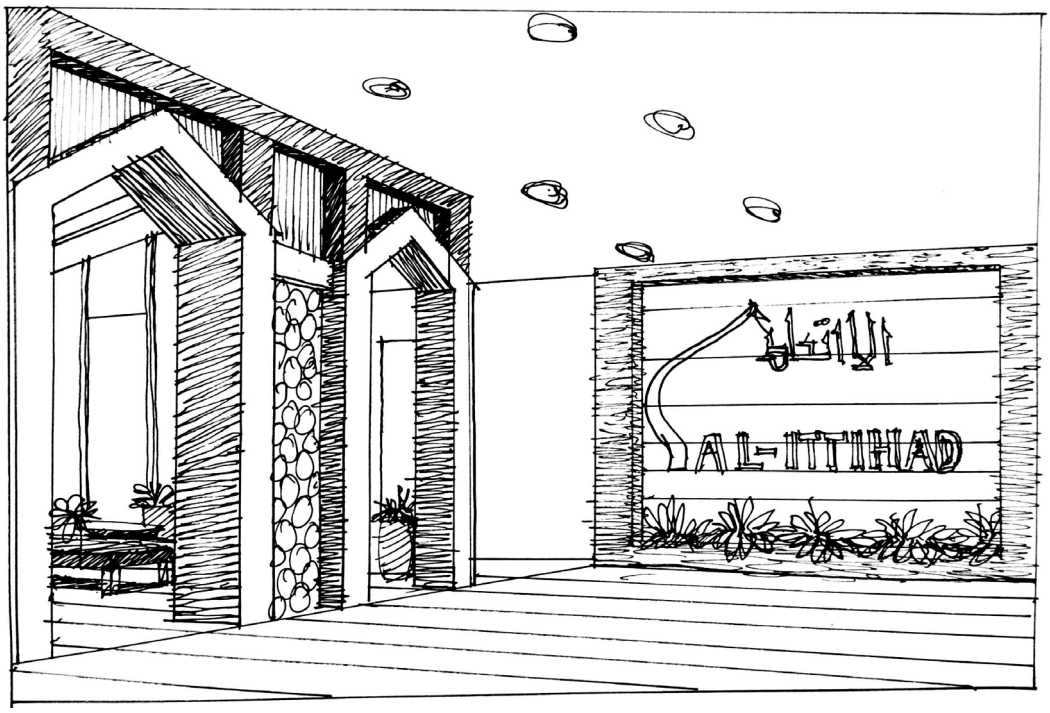

Masjid Al-Ittihad Pakuwon Mall Surabaya, Surabaya

Luas masjid sekitar 1.200 meter persegi menghadirkan kapasitas untuk menampung hingga 1.000 jamaah, sehingga digadang-gadang sebagai masjid pusat perbelanjaan terbesar di Surabaya. Fasilitas yang disediakan lengkap,

mulai dari kulkas dan dispenser air mineral, sofa untuk menunggu waktu salat atau bersantai, ratusan loker dalam rak penitipan sepatu, hingga perpustakaan dan ruang bermain anak yang memiliki ruangan tersendiri.

Pengunjung juga dapat meminjam peralatan salat yang tersedia di rak masjid, yang sangat membantu bagi mereka yang tidak membawa perlengkapan sendiri. Masjid ini pun dilengkapi dengan sistem pengeras suara dan pendingin ruangan mal. Pusat informasi dan resepsionis di lobi depan, yang juga melayani penitipan barang di *deposit box*.

Desain interior Masjid Al-Ittihad mencerminkan kemewahan dan kenyamanan. Kaca terpasang sejajar di sepanjang lorong sekitar masjid. Tempat wudu untuk pria dan wanita dibuat terpisah, dengan banyaknya kaca sebagai dinding pembatas yang dihiasi ornamen Asmaul Husna, memberikan kesan estetis dan spiritual. Pencahayaan masjid menggunakan *drop ceiling* dan lampu *downlight*, menciptakan atmosfer yang terang namun hangat dan nyaman.

Pemilihan warna interior dan furnitur di Masjid Al-Ittihad juga dirancang dengan cermat. Warna dominan putih dipadukan dengan aksen coklat pada berbagai elemen, mulai dari sofa, tirai, hingga barang-barang kecil seperti kotak amal dan berbagai hiasan. Konsistensi warna ini memberikan kesan harmonis dan elegan, menambah kenyamanan bagi para jamaah.

Penempatan masjid di tengah pusat perbelanjaan yang sibuk bukan hanya memberikan kemudahan akses bagi pengunjung, tetapi juga menciptakan ruang spiritual yang tenang di tengah padatnya kehidupan urban.

Wulandari, Rifdah Shofiyyah. (2024). *Awal Sejarah Masjid Mall, Studi Kasus: Masjid Al-Ittihad Pakuwon Mall Surabaya 2019-2023*. Skripsi S-1 Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tidak dipublikasikan.

Masjid **Ambarrukmo Plaza**

Sleman, DIY Yogyakarta

2012-2013

Masjid Ambarrukmo adalah sebuah bangunan masjid rooftop yang dicapai dengan menaiki tangga dari lantai atas ruang parkir mal Ambar. Lokasinya yang langsung terekspos sinar surya bermandikan matahari siang yang membuat area ini panas, namun juga memperkenankan pengunjung masjid menyaksikan pemandangan langit sore dan hiruk-pikuk lanskap kota Jogja yang indah di ketinggian puncak mal.

Secara dimensi ukuran, masjid ini relatif kecil jika dibandingkan masjid biasa (160 meter persegi), namun terhitung besar untuk ukuran musala mal yang berdiri sebagai struktur sendiri, serta desain eksteriornya diupayakan menyerupai tampilan masjid tapak pada umumnya. Hal inilah yang membedakan masjid mal ini dengan banyaknya masjid rooftop lain di pusat

perbelanjaan di Indonesia, meskipun model masjid dengan karakteristik serupa dapat juga ditemukan di mal lain, seperti Masjid Mal Tamini Square, Masjid Mal PGC di Cilincing—Jakarta Timur, dan lain-lain.

Desain fasad masjid Ambarrukmo Plaza terdiri atas banyak bukaan pelengkung lancip (pointed arches) yang dibingkai dengan ornamen kaligrafi kufi pada dinding granit dan sebagian pada bagian dinding kerawangan *translucent*. Bukaan-bukaan yang lebar tersebut memungkinkan sirkulasi udara yang baik, sehingga jamaah merasa adem dan nyaman saat berada di ruang utama salat.

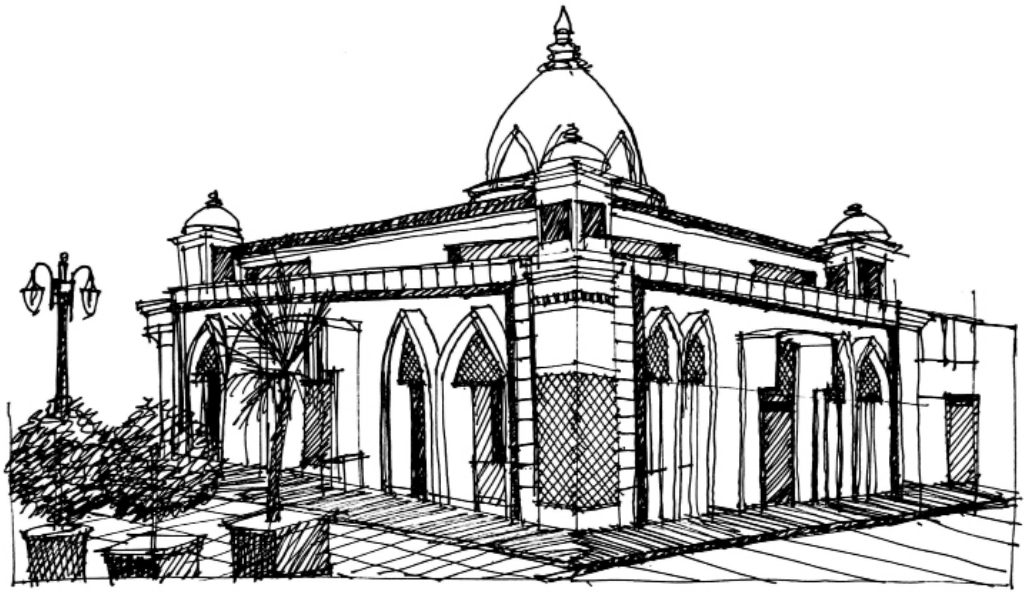

Masjid Ambarrukmo Plaza, Yogyakarta

Sebagian dinding lain dihiasi dengan ornamen geometris abstrak arabesque dan bercat emas, serta menggunakan material granit putih dan cokelat krem. Setiap sudut bangunan utama masjid dihiasi dengan beberapa elemen cupola kecil berkubah dan berkaca, sementara puncak atap utama dilengkapi dengan sebuah cupola besar berkubah dan hiasan finial, di mana semua kubah baik kecil maupun besar bercat emas. Kontras dengan fasad eksteriornya yang sarat ornamen, bagian interior masjid ini dirancang polos dan minimalis.

Fasilitas di Masjid Ambarrukmo Plaza mencakup ruang wudu terpisah untuk pria dan wanita, serta toilet yang hanya tersedia untuk buang air kecil. Untuk mengatasi panasnya cuaca di area rooftop, dipasang beberapa kipas angin sebagai penghawaan buatan di dalam ruang salat. Selain itu, terdapat rak untuk menyimpan sepatu dan sandal.

Jika memperhitungkan luas teras *rooftop*, masjid ini dapat menampung kapasitas sekitar 150 orang jamaah, terutama pada saat diselenggarakannya salat Jumat. Area rooftop juga dimanfaatkan sebagai ruang parkir tambahan dan gudang-gudang untuk *tenant*. Disediakan pula bangku dan taman untuk rehat dan bersantai.

Usman. (2015). “The presence of mosque in Ambarukmo plaza: Winning market through religious capital,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 17, No. 1: 51-63.

Masjid An-Nur Menara-Plaza Bank Mandiri

SCBD Sudirman, Jakarta & Palembang, Sumatra Selatan

2009, 2012

Setidaknya ada tiga masjid bernama “An-Nur” yang dikelola Bank Mandiri dalam bahasan ini, yang terletak antara lain di Menara Bank Mandiri Senayan-Jakarta, Plaza Mandiri di SCBD Sudirman-Jakarta, dan Menara Bank Mandiri Palembang. Wisma Mandiri juga memiliki masjid, dan begitu pula di aset-aset cabang Bank Mandiri lainnya.

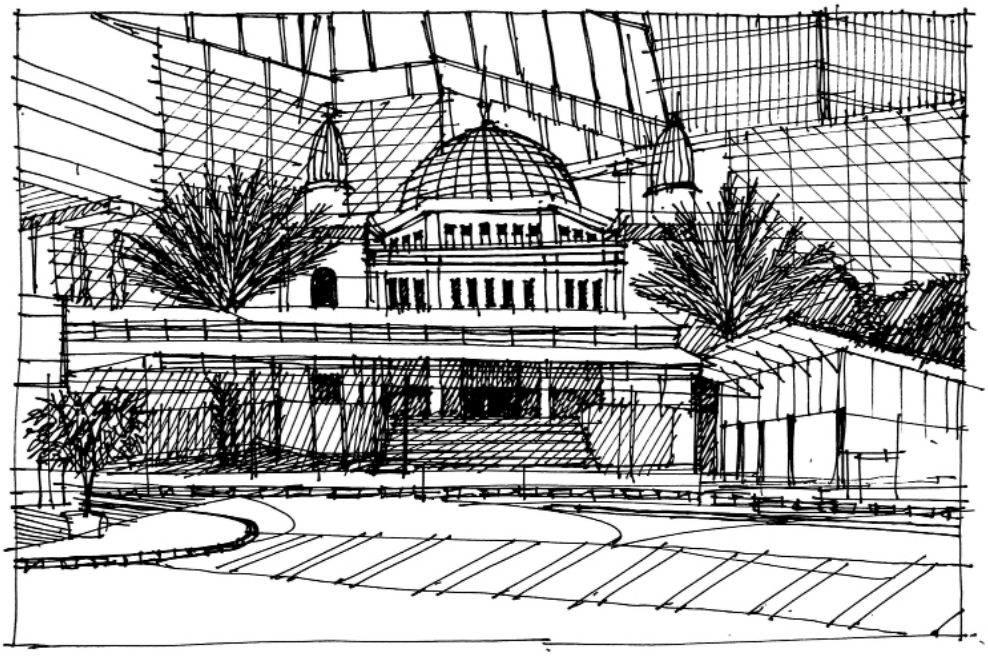

Masjid An Nur Menara Bank Mandiri, Jakarta

Masjid An-Nur Menara Bank Mandiri di Senayan sendiri dikelola oleh Mandiri Amal Insani (MAI) Foundation, dan diresmikan sejak 6 Oktober 2009 oleh Direktur Utama Bank Mandiri. Masjid ini memiliki visi-misi profesional bak korporat, dan berlokasi strategis di sekitar area komersial seperti Bursa Efek Jakarta, Ritz-Carlton, Pacific Place, dan beragam perkantoran lainnya di pusat Jakarta. Dimensi ukuran masjid relatif lebih mungil dibandingkan gedung-gedung komersial yang mengelilinginya.

Arsitektur masjidnya tipikal, terdiri dari bangunan gedung satu atap kubah utama yang dikelilingi empat cupola kubah pinang di tiap sisi bangunan. Tampak depan bangunan menganut pola simetris, kubah berada di tengah, diapit oleh dua menara. Semua kubah menggunakan material metalik emas kecoklatan.

Bangunan utama masjid sempat didukung struktur kanopi tambahan di halaman depan yang menampung jamaah salat Jumat yang memadati area luar karena daya tampung area dalam tidak terlalu luas, namun saat ini struktur tersebut telah dibongkar. Ruang parkir tersedia gratis di halaman masjid, serta toilet bersih dan terpisah pria dan wanita. Area halaman ini dahulu dinamai dengan Pelataran Lounge, dan sempat menerapkan kantin kejujuran dilengkapi fasilitas bangku untuk bersantai.

Pintu kaca masjid dihias susunan roster motif kotak yang kanan-kirinya. Masjid berlantai tiga, dengan rubanah seluas sekitar 100 meter persegi untuk ruang ibadah wanita, lantai 1 sebagai ruang ibadah utama berluas sekitar 80 meter persegi, dan lantai mezanin untuk ruang ibadah tambahan. Total luas lantai 280 meter persegi, ditambah teras yang mengelilingi masjid seluas 250 meter persegi, sehingga luas totalnya dapat mencapai 530 meter persegi untuk kapasitas 1.000-2.000 orang.

Void di aula utama masjid berbentuk segi delapan tepat di bagian tengah dan bawah relung kubah. Mihrab berupa cerukan lebar 2 meter tinggi 3 meter, dengan kedalaman 2,5 meter. Keseluruhan area ini dilapis kayu yang dipelitur. Sisi kiri dan kanan mihrab dibentuk tiang artifisial yang bagian atasnya dipertemukan dengan bentuk lengkungan. Ujung atas tiang dipahat kaligrafi berlafaz Allah disisi kanan dan Nabi Muhammad ﷺ disisi kiri. Kubah berada di tengah bangunan bergaris tengah 3 meter. Terpasang 10 jendela kaca mati mozaik geometris di setiap sisi bawah langit-langit kubah.

Relung kubah dihias lukisan timbul bermotif lingkaran yang dikepung stilasi empat ikan. Lantai berupa granit warna krem ukuran 50×50 cm yang dibalut karpet warna merah bermotif garis shaft. Pada area saf terdepan ditaruh plakat stainless steel yang bertuliskan bahwa area tersebut diperuntukkan bagi Direksi Bank Mandiri, Khatib, Imam, dan Bilal. Masing-masing lantai juga dilengkapi pendingin ruangan AC dan kipas model helikopter. Tersedia tempat rak penitipan sepatu, suara imam masjid yang merdu, dan dapat diakses oleh masyarakat umum selain pekerja Bank Mandiri.

Tidak jauh dari Menara Mandiri, terdapat Masjid An-Nur lainnya di Plaza Mandiri yang diresmikan pada 22 Februari 2012 yang berada di area rubanah plaza. Sedikit berbeda dengan masjid pertama, untuk memasuki area masjid ini perlu mengenakan kartu pengunjung karena berada di dalam gedung plaza.

Situasi interiornya lebih sederhana dan fungsional, namun tetap terkesan mewah dan dirancang apik. Partisi-partisi metal bermotif ornamen etnik serta partisi pintu kaca, dan aksen-aksen ornamental yang ditaruh lampu di banyak sudut dinding ruangan. Area salat memanfaatkan ruang kosong di antara susunan kolom-kolom struktur gedung plaza, dan di plafon dipasang banyak kipas blower atau exhaust fan. Tersedia pula fasilitas wudu lengkap.

Masjid An-Nur di Gedung Bank Mandiri Kantor Wilayah (Kanwil) 2 di Palembang, Sumatra Selatan dirancang dengan pendekatan desain kontemporer dan berukuran lebih besar. Lokasinya terletak di sisi barat area gedung yang dapat ditempuh secara tegak lurus dari akses masuk di Jalan Kapten A. Rivai. Uniknya, kondisi lahan dan tata ruangnya seolah memungkinkan bangunan masjid (dan

juga gedung banknya) sejak awal berorientasi ke kiblat –atau setidaknya barat laut— dengan cukup akurat.

Fasad masjidnya menjadi fitur paling mencolok yang memainkan susunan dinding beton seolah dipahat membentuk separuh pelengkung bagi beranda di lantai 2, serta dilubangi dengan motif kaligrafi kufi bertuliskan "bismillahirrahmanirrahim" yang artinya "dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".

Pada kedua sisi ujung tampak depan ditambahkan cladding bermotif batu bata merah kecoklatan, dan ditempelkan huruf timbul *stainless steel* "Masjid An-Nur Menara Mandiri Palembang" pada ujung fasad yang berlawanan dengan menara. Aksen bata merah juga ditemukan hampir di seluruh sudut ruangan yang berpadu dengan warna putih polos dan lantai pualam teras yang hitam. Lantai area salat utama menggunakan granit dan ditutup karpet sejadah, serta dibatasi oleh pintu-pintu kaca transparan yang memisahkan ruang dalam dengan beranda masjid.

Masjid memiliki kubah enamel setengah bola berukuran besar yang membentuk relung yang lapang, tempat lampu *chandelier* tergantung, dan mendominasi langit-langit area salat. Menara yang simpel dan minimalis seperti pena dengan ujung menara bersimbolkan bulan-bintang dan badan menara bergeometri abstrak seni Islam.

Jamaah menaiki tangga untuk mencapai ke lantai 2, melewati teras beratap kanopi dan pagar pembatas, hingga badan *railing*, yang menggunakan aluminium perforated panel menutup area teras cukup luas, ditunjang kolom-kolom pilotis berornamen kaligrafi kufi metalik namun transparan memungkinkan cahaya langit menerangi teras.

Interior masjid tampak sederhana dengan hiasan kaligrafi ayat Alquran yang mengelilingi relung kubah serta mengitari dinding masjid. Sisanya, bagian mihrab mengandalkan cladding atau wallpaper yang menyematkan kaligrafi stainless steel Allah dan Muhammad di kedua sisi depan, serta bukaan celah dinding bermotif kaligrafi kufi basmalah. Mimbar kayu tersedia di samping tempat imam, dan area salat dilengkapi *blower* dan *standing fan*.

Habibi, Muhammad Rosyid. (2019). *Pengaruh Bukaan Bangunan Masjid An-Nur Gedung Menara Mandiri Terhadap Kenyamanan Termal*. Skripsi S-1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Jakarta, tidak dipublikasikan.

Masjid Ar-Rahim Menara 165

Cilandak-Pasar Minggu, Jakarta Selatan

2001

Masjid ini adalah masjid menara gedung yang tampak menjulang tinggi dan terekspos langsung setiap kali melintasi Jalan TB. Simatupang, Jakarta Selatan,

karena puncak gedungnya yang ikonik dengan atap piramida berlafaz “Allah” yang tersusun oleh panel enamel di keempat sisi tampak atap.

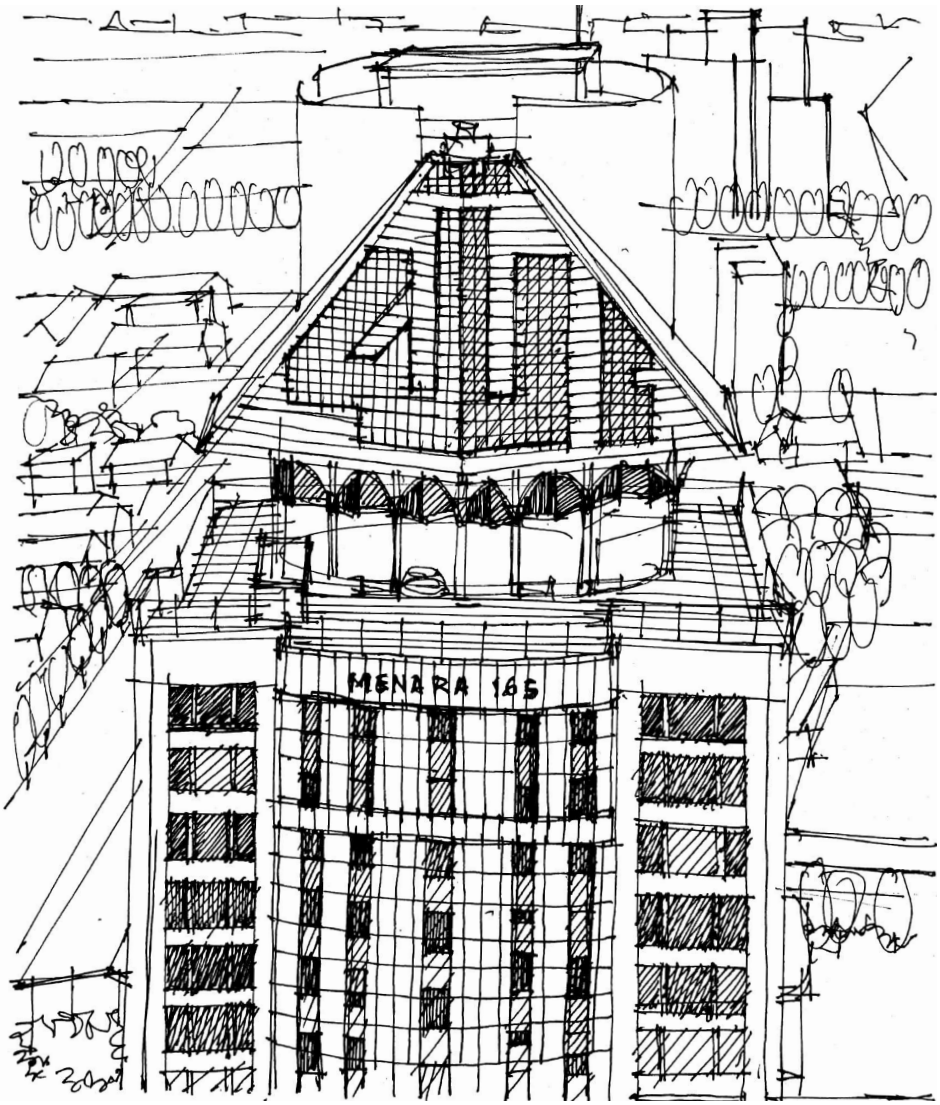

Masjid Ar-Rohim Menara 165

Masjid ini berada di puncak lantai 27 Gedung Menara 165 yang dimiliki oleh PT Grha 165, Tbk. yang dibangun dari gagasan pengembangan diri dan spiritual 165 rintisan Dr. (H.C) Ary Ginanjar Agustian, seorang motivator, pengusaha, dan pendiri Leadership Center yang menggagas *Emotional & Spiritual Quotient* (disingkat ESQ).

Masjid Ar-Rahim dikelola oleh Yayasan Wakaf Bangun Nurani Bangsa. Gedung ini memiliki arsitektur yang unik yang dirancang oleh Ridwan Kamil dan URBANE. Fitur terunik termasuk kaligrafi indah lafaz Allah di puncaknya yang menyala di sore dan malam hari. Untuk mencapai masjid ini, pengunjung harus menaiki lift menuju lantai 27, yang merupakan lantai puncak Menara 165.

Dari ketinggian itu, Masjid Ar-Rahim menawarkan pemandangan indah kota Jakarta melalui dinding kaca tembus pandangnya. Masjid seluas 400 meter persegi ini sarat dengan simbolisme dan makna filosofis di balik penamaan

Menara 165 yang dikaitkan dengan angka-angka dalam teologi keislaman.

Sebagaimana konsep dasar angka “165” dalam filosofi *Emotional and Spiritual Quotient* dalam The ESQ Way yang dikorelasikan dengan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam. Angka satu juga melambangkan ketauhidan, mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Angka enam mewakili rukun iman dalam Islam, yang diwujudkan dalam bentuk mahkota heksagon di puncak gedung.

Contoh lainnya adalah letak masjid yang berada di lantai 27 mengacu pada nilai salat berjamaah yang lebih tinggi sebesar 27 derajat daripada salat sendirian. Jumlah 25 anak tangga pada gedung setiap level gedung merupakan simbol pijakan 25 nabi dan rasul yang harus diimani umat muslim.

Dinding masjid terbuat dari rangka-rangka kaca yang langsung menghadap ke seluruh penjuru arah Jakarta 360 derajat. Dari luar dinding kaca, nampak konsol-konsol besar yang berbentuk pelengkung dan menopang atap piramida gedung. Atap ini sekaligus menjadi langit-langit “kubah” bagi masjid, yang tersusun atas kerangka atap baja yang sengaja diekspos dan terkesan kokoh. Seluruh kolom struktural ditutup oleh panel silinder ACP dan dibuat pedestal kotak berhiaskan geometri Islam bersegi banyak. Sebuah mimbar masjid memiliki ragam hias finial piramida persis menyerupai gedung menara.

Karena masjidnya berada di atas menara perkantoran, maka jadwal kegiatannya hanya dibuka selama hari kerja (Senin-Jumat) sebab mayoritas jamaahnya berasal dari para pekerja kantor di gedung yang sama, dan mungkin sebagian kecil jamaah berasal dari perkantoran lain di sekitar gedung.

Terletak di lokasi yang strategis, Menara 165 memiliki akses yang mudah dan suasana yang mendukung kegiatan bisnis keislaman, termasuk sekolah bisnis ESQ Business School. Sebagai gedung komersial, Menara 165 menawarkan beragam fasilitas ruang *ballroom* dan perkantoran untuk acara besar meliputi pernikahan, pameran, dan konferensi, seminar, forum terpumpun, dan lain sebagainya.

Tata letak, tema, dan nama ruangan dalam gedung mengambil inspirasi dari nama-nama regional semenanjung Iberia yang berkesan dan bernuansa Islami, seperti Andalucia Hall, Cordoba, Gibraltar, dan Granada.

Mayoritas jamaah terdiri dari para pengguna jasa layanan ESQ yang mengambil tempat event di gedung pusat. Pengajian mengambil pendekatan model dakwah kontemporer dengan tajuk dan jargon-jargon baru yang berusaha relevan dengan tren kekinian, seperti “Tasawuf Transformatif 4.0”, “Etika Bermedia Sosial”, “Kerapuhan Sosial akibat Teknologi tanpa Iman”, hingga “Formula Memaafkan untuk Sukses”.

Masjid At-Tawwabun Tunjungan Plaza

Surabaya, Jawa Timur

2017

Tunjungan Plaza (atau disingkat TP) merupakan pusat perbelanjaan superblok raksasa terbesar di Surabaya yang menyediakan berbagai fasilitas lengkap di area komersial. Di kompleks mal ini, terdapat beberapa fasilitas masjid dan musala yang sejak awal telah dirancang demi menjawab kebutuhan ruang ibadah masyarakat muslim pengunjung mal.

Masjid At Tawwabun Tunjungan Plaza 2, Surabaya, Jawa Timur

Masjid atau musala tersebut tersebar di beberapa titik blok TP, yang di antaranya yang paling terkenal adalah Masjid At-Tawwabun, yang terletak di blok TP 2 lantai 3 dan Masjid Al-Ijabah di TP 6 lantai 6. Fasilitas ini diresmikan pada tahun 2017. Selain mengakomodasi fasilitas peribadatan umat muslim, mal ini bahkan juga membangun dua bangunan gereja yang terletak di blok TP 4 lantai 6 dan blok TP 3 lantai 7.

Secara khusus, TP 2 merupakan salah satu bagian penting dan ramai di kawasan bisnis ini. Taj Tunjungan, yang merupakan pusat fashion muslim bergaya urban, memiliki predikat musala eksekutif mal terbesar di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Masjid At-Tawwabun, yang memiliki arti “orang-orang yang bertaubat” atau “orang-orang yang kembali” dalam bahasa Arab, mengajak pengunjung mall untuk mendekatkan diri kepada Allah setelah sibuk beraktivitas di pusat perbelanjaan, tempat yang berpotensi menimbulkan berbagai mudarat. Nama ini seolah menjadi pengingat bagi masyarakat muslim untuk senantiasa ingat dan taat kepada Allah di tengah kesibukan duniawi di “pasar”.

Masjid At-Tawwabun di TP 2 memiliki akses masuk yang didesain luks nan mewah, menyerupai lobi hotel atau venue berkelas. Tempat salat dan wudu untuk pria dan wanita terpisah dengan ruang yang luas mencapai 750 meter

persegi, bersih, terawat, dan nyaman berkat pendingin ruangan.

Seluruh permukaan lantai aula salat dilapisi karpet tebal dan empuk, serta dilengkapi dengan tempat wudu yang menyediakan aliran air deras. Terdapat loker kecil untuk menyimpan alas kaki, sepatu atau sandal. Di dekat meja resepsionis, tersedia ruang tunggu dengan petugas yang siap membantu.

Fasilitas di Masjid At-Tawwabun juga mencakup mimbar dan kursi untuk khatib saat salat Jum'at dan tarawih selama Ramadan, lengkap dengan stok teh, kopi, air mineral, dan menu takjil gratis, serta fasilitas mesin pendingin. Toilet terletak di luar area masjid untuk menjaga kesucian area salat dari fungsi hadats sekaligus dapat digunakan oleh pengunjung lain yang tidak salat.

Kenyamanan masjid ini membuat ruang salat yang sudah tergolong luas tetap penuh dan tidak muat akibat intensitas penggunaan masjid saat waktu salat yang tinggi, sehingga jamaah mal seringkali harus mengantri di luar.

Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia

Gambir, Jakarta Pusat

2001

Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia diresmikan pada 18 Mei 2001 oleh Gubernur Bank Indonesia saat itu, Dr. Syahril Sabirin. Masjid ini berdiri megah di dalam kompleks Gedung Bank Indonesia, dengan luas bangunan mencapai 2.185 meter persegi dan mampu menampung sekitar 3.040 hingga 4.125 jamaah.

Desain arsitektur Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia di Jakarta menggunakan atap kubah dan menara yang elegan, dengan denah dasar persegi. Kesan eksklusif dan kokoh terpancar dari dominasi warna abu-abu marmer berselingan pada ornamen eksterior masjid.

Pintu masuk masjid terbuat dari perunggu yang dihiasi ukiran motif floral dengan lafaz "Allah" dan "Muhammad" di atasnya. Dinding kerawang dengan bagian atas berbentuk busur mengelilingi pintu, menciptakan kesan gerbang transparan yang memikat. Kubah masjid, yang dilapisi keramik bermotif geometri biru dan krem, menjadi elemen paling dominan dari luar. Empat cupola berkubah di setiap sudut bangunan utama semakin memperkuat aksen visual masjid.

Masjid ini memiliki tiga lantai dengan fungsi yang berbeda. Lantai rubanah seluas 1.080 meter persegi menampung ruang fungsional seperti tempat wudu, hingga fasilitas shower. Ruangan ini juga dapat digunakan untuk shalat dan pengajian khusus wanita (akhwat), dengan kapasitas ±400 jamaah. Adapun ruang ibadah utama terletak di lantai dasar dan mezanin. Lantai dasar seluas 1.087 meter persegi dikhususkan untuk shalat, sementara lantai mezanin seluas 596 meter persegi mengelilingi bagian atas ruang salat.

Salah satu elemen interior yang mencolok adalah bentangan balok penghubung

yang mengikat keempat kolom utama penopang atap kubah dihiasi ragam hias kaligrafi Alquran surat An-Nuur ayat 35 serta 99 nama Allah Asmaul Husna. Atap kubah sendiri merepresentasikan relung langit *(heaven)* sebagai simbol alam semesta ciptaan Allah. Jendela-jendela di sekeliling kubah memungkinkan cahaya alami menerangi ruang salat, menggambarkan nur atau cahaya inspirasi yang memasuki area masjid.

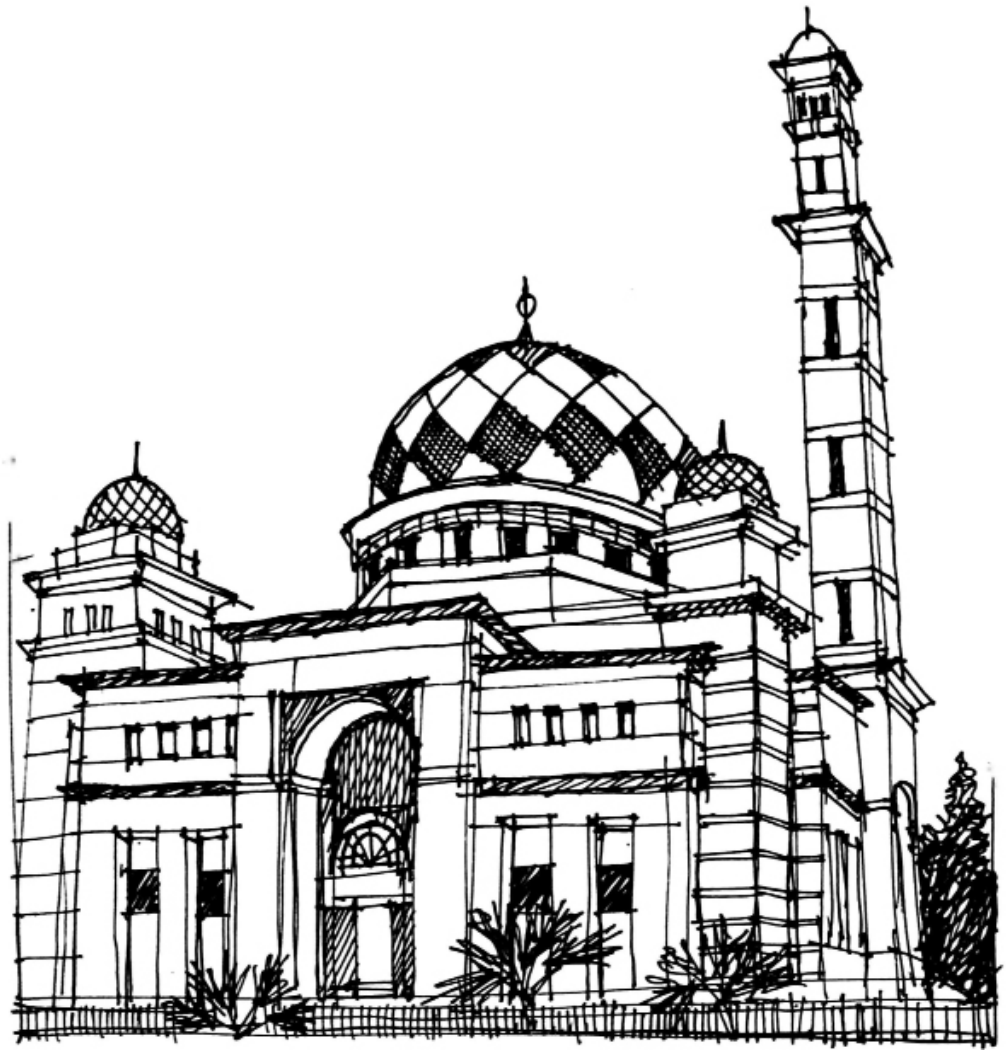

Masjid Baitul Ihsan, Bank Indonesia, Jakarta

Di lantai dasar, tersedia puluhan rak berisi Al-Qur'an untuk dibaca. Saat salat di lantai mezanin, jamaah dapat menikmati pemandangan lantai dasar yang megah dengan lantai marmer, serta kubah masjid yang membulat dan dihiasi ukiran garis simetris.

Area utama salat terasa megah dengan dominasi warna abu-abu dari keramik di bagian lantai dan dinding. Fasilitas pendingin ruangan menambah kenyamanan dan keindahan interior masjid. Mihrab masjid dihiasi dengan kolom-kolom Doria semu di kedua sisi relung mihrab. Kolom-kolom ini secara dekoratif ditopang oleh plint di bawah dan menopang entablatur di atas, yang terhubung dengan pelengkung muqarnas sederhana tiga lapis, dan dihiasi dengan cakra berlafaz Allah di atas pelengkung. Di relung ini juga terdapat mimbar dan sajadah imam.

Relung kubah dihiasi motif-motif ornamen etnik dan geometris abstrak yang repetitif dan memusat. Interior masjid ini sedikit mirip dengan Masjid Rumah Sakit Sari Asih di Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten, yang menerapkan corak gaya arsitektur Islam Mughal dan Persia. Ruang salat utama terbentang luas, namun karena adanya lantai mezanin, ruang keliling tidak terbentang lapang karena terdapat kolom-kolom struktur berukuran besar di tengah ruangan.

Para jamaah merasa sangat nyaman beribadah dan melakukan kegiatan di masjid ini. Imam masjid terbiasa membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang, dari setengah juz hingga 3 juz setiap salatnya. Jamaah rutin melaksanakan itikaf, tadarus, dan beristirahat, terutama semakin ramai di bulan Ramadan.

Setelah masa pascapandemi Covid-19 hingga tulisan ini dibuat, masjid ini hanya digunakan secara terbatas oleh pegawai Bank Indonesia dan tertutup bagi masyarakat umum, bahkan untuk salat hari raya. Pembatasan ini membuat warga sekitar kantor Bank Indonesia memilih beribadah di masjid lain yang terletak tidak jauh dari masjid ini.

Prasetio, Rizki (2019). *Evaluasi Pencahayaan Alami Pada Masjid Baitul Ihsan, Bank Indosesia Jakarta*. Skripsi S-1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Jakarta, tidak dipublikasikan.

Masjid Baitul Kurnia Bintaro Sektor 7

Tangerang Selatan, Banten

2014

Masjid ini berlokasi di Boulevard Bintaro dikelilingi perkantoran dan apartemen *Giant Central Business District* (CBD) Bintaro Sektor 7, Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Masjid ini pertama kali diinisiasi oleh perusahaan perbelanjaan PT. Hero Supermarket Tbk, dan dinamai sesuai dengan mendiang pendiri perusahaan, Muhammad Saleh Kurnia, sebagai tanggung jawab sosial-keagamaan perusahaan terhadap lingkungan, karyawan dan masyarakat khususnya menjawab kebutuhan fasilitas ibadah.

Masjid ini dirancang dengan model yang simpel, modern, dan spacious, dengan denah persegi panjang dan memiliki atap pelana yang terkesan datar dari kejauhan. Karakteristik unik masjid adalah bangunannya yang pilotis seolah melayang karena hanya ditunjang susunan kolom-balok pilotis, seperti halnya Villa Savoye rancangan arsitek kebangsaan Perancis Le Corbusier, menciptakan ruang kolong di bawah masjid yang dimanfaatkan sebagai ruang parkir yang *jointed* dengan supermarket.

Lantai atas digunakan untuk ruang salat utama yang dapat dicapai dengan menaiki tangga, sedangkan fasad atap *rooftop* menggunakan ACP yang mengelilingi atap pelana. Ruang utama masjid dapat menampung sekitar 200 orang, dan ketika salat Jumat juga memanfaatkan ruang parkir di lantai dasar.

Dinding fasad masjid terpahat lubang bukaan jendela kaca yang bertuliskan kaligrafi kufi modern tahlil berbunyi *laa ilaaha illallah* (“tiada tuhan selain Allah”) yang terlihat terang dan kontras dari luar masjid kala malam. Pada awalnya, dinding luar masjid bercat abu-abu netral dan modern sejalan dengan material ACP yang digunakan untuk dek atap datar, namun kini telah dicat hijau untuk menonjolkan warna sehingga terkesan lebih menonjolkan corak dan aksen Islami. Kini bagian keliling bangunan ditambahkan atap kanopi tambahan yang disokong kolom berkonsol dan balok truss untuk teritisan atap area parkir.

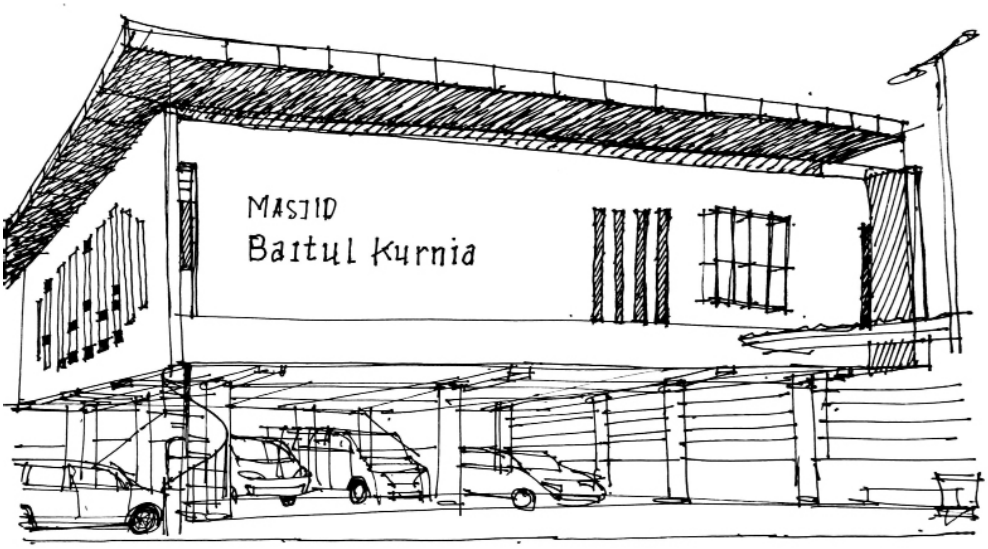

Masjid Baitul Kurnia, Tangerang Selatan, Banten

Ruang dalam masjid cukup sederhana, dengan sedikit sentuhan dekorasi khususnya bagian depan dan kaligrafi yang mengelilingi langit-langit (ceiling) dan lampu. Terdapat mimbar kayu, dan mihrab berhias kaligrafi dan seni motif geometris dengan kaligrafi lafaz Allah di sisi kiblat.

Diketahui bagian dekorasi ini sebenarnya merupakan tambahan belakangan karena awalnya mihrab hanya dirancang polos dengan bukaan pencahayaan sederhana. Hanya sebagian kecil dinding masjid di sisi-sisi lain yang menerapkan ornamentasi motif geometris abstrak. Selain itu, sisanya dinding masjid dibuat polos kecuali hanya wallpaper dan partisi kaca *sandblast*.

Langit-langit interior masjid dibuat dengan susunan *dropped ceiling*. Bagian pusat ceiling berbentuk segi delapan bertumpuk yang memendarkan lampu tersembunyi downlight secara halus membentuk pola geometrisnya. Penataan ruang sirkulasi udara yang baik membuat masjid ini tetap sejuk tanpa AC, dibantu beberapa kipas angin yang terpasang di sekitar plafon pusat serta beberapa kipas angin tempel di dinding depan dan samping. Pembatas hijab antara pria dan wanita hanya mengenakan partisi gorden.

Tersedia fasilitas kamar mandi, toilet, lahan parkir luas, juga air minum mineral, teh, kopi secara gratis. Tempat wudu berlokasi di dekat area concierge di lantai 1 yang bermaterial batu granit dan pualam. Area luar sekitar masjid kini dimanfaatkan sebagai warung dan wahana kuliner. Masjid juga memfasilitasi aktivitas latihan olahraga yang terjadwal rutin dan menjadi tempat beristirahat

para pekerja, pelancong yang berbelanja dan berjalan-jalan, serta warga yang berolahraga di sekitar kawasan ini.

Masjid Daarusaadah Pasar Mayestik

Tebet, Jakarta Selatan

2017

Dari namanya, Masjid Daarussaadah menyiratkan harapan akan menjadi "tempat atau negeri yang penuh kebahagiaan dan kegembiraan". Masjid pasar yang terletak di lantai parkir atas gedung pasar. ini diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Rasyid Baswedan pada 19 Desember 2017. Pada awalnya, bangunan utama masjid dibangun secara modern dengan tata letak bentang lebar yang dirancang dengan sentuhan ornamentasi lokal.

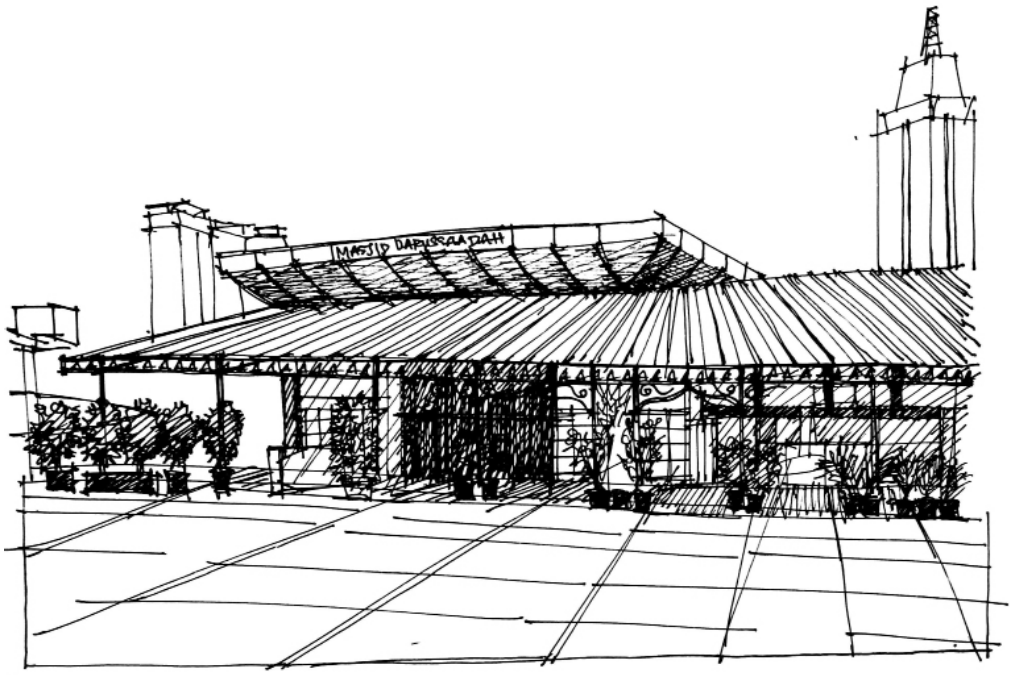

Masjid Daarussa'adah, Pasar Mayestik, Jakarta

Akses masuk masjid pada awalnya dihiasi pintu gerbang gebyok Jawa khas daerah Kudus yang berukiran detail dan sangat indah, dilingkupi dinding solid yang ditutup ubin pualam dan granit, serta teritisan atap kanopi seng yang ditopang tiang-tiang konsol berornamen floral tradisional, meneduhkan ruang teras yang terbuka di bawahnya.

Saat ini, bagian teras telah ditutup oleh fasad dinding yang tersusun atas lapisan kalgirafi kufi tahlil berbentuk bujur sangkar yang repetitif. Tampilan atap berbentuk mangkuk berbahan material *Aluminium Composite Panel* (ACP), mungkin karena sirkulasi angin yang cukup besar pada masjid yang berada di ketinggian rooftop ini.

Di area halaman, belakangan waktu ditambahkan struktur tenda sebagai

ekstensi ruang salat tambahan yang tersambung dengan bangunan utama masjid. Halaman terbuka *rooftop* juga kerap digelar karpet untuk ibadah dalam massa yang besar seperti salat Jumat.

Masjid Daarusaadah di Pasar Mayestik, Jakarta, memiliki desain interior yang kaya akan campuran ornamen dan kaligrafi. Dinding altar dilapisi pualam hitam yang elegan, di mana terdapat kaligrafi syahadat. Mihrab berbentuk cerukan dengan lebar 3 meter dan kedalaman 2 meter, dan bagian atasnya melengkung mengikuti bentuk kubah.

Pada latar belakang mihrab, terpasang kaligrafi berpigura berukuran 2 x 1,25 meter dengan pola menyerupai pintu Ka'bah, dikelilingi mozaik floral berwarna hijau, putih, dan merah. Bagian atas mihrab juga dihiasi dengan mozaik bunga berwarna hijau, merah, hitam, dan kuning.

Di sebelah kiri dan kanan mihrab terdapat kaligrafi timbul dari stainless steel yang bertuliskan "Allah" di sebelah kanan dan "Nabi Muhammad SAW" di sebelah kiri. Mihrab ini juga dilengkapi sajadah untuk imam dan podium dari kayu dengan ukiran kaligrafi pada bagian atas dan tengahnya. Pada bagian dinding atas, yang berbatasan dengan langit-langit, terdapat kaligrafi beraliran Kuufi Madzfur berwarna kuning dengan latar belakang merah tua.

Lantai masjid dilapisi keramik berukuran 30x30 cm yang ditutupi karpet hijau dengan pola garis shaft. Di pojok depan bagian kiri, terdapat jam almari, sementara di bagian kanan terdapat jam digital khas masjid yang menampilkan waktu salat. Luas lantai masjid sekitar 300 meter persegi, ditambah teras seluas 200 meter persegi, sehingga total luasnya mencapai 500 meter persegi dan menampung hingga 1.000 jamaah. Jika halaman parkir yang tanpa atap diperhitungkan, masjid ini dapat menampung tambahan 300 jamaah lagi.

Dinding samping bagian atas sebelah kiri dihiasi kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an berwarna kuning dengan dasar biru dan hijau, serta kaligrafi Asma'ul Husna. Sementara itu, dinding samping sebelah kanan dihias dengan kaligrafi dalam tiga aliran seni: Khat Naskhi, Khat Diwani Jali, dan Khat Riq'ah.

Langit-langit masjid dihiasi dengan sembilan lampu bercorak oriental yang, bersama dengan kaligrafi berwarna-warni, menciptakan suasana oriental yang khas. Untuk mengantisipasi udara panas Jakarta, dipasang 12 kipas model helikopter yang tersebar merata, serta AC *split* khusus untuk imam dan khatib.

Masjid Mataram City Alana Hotel

Sleman, DI Yogyakarta

±2017

Masjid ini terletak di kompleks Hotel Alana, Palagan. Desainnya sangat unik, klasik, tradisional seperti masjid di lingkungan Kraton Jogja. Masjid ini juga asri, bersih, sejuk, indah dan nyaman. Ada kolam ikan dan pepohonan rindang. Rancang bangun khas rumah Joglo dan arsitektur etnik Jawa. Bahkan menara

masjid dibuat dengan menancapkan tinag-tiang pada tembok batu bata menyerupai candi yang kemuncaknya bukan kubah atau finial lafaz Allah dan bulan-bintang, melainkan atap tumpang/tajug dua tingkat.

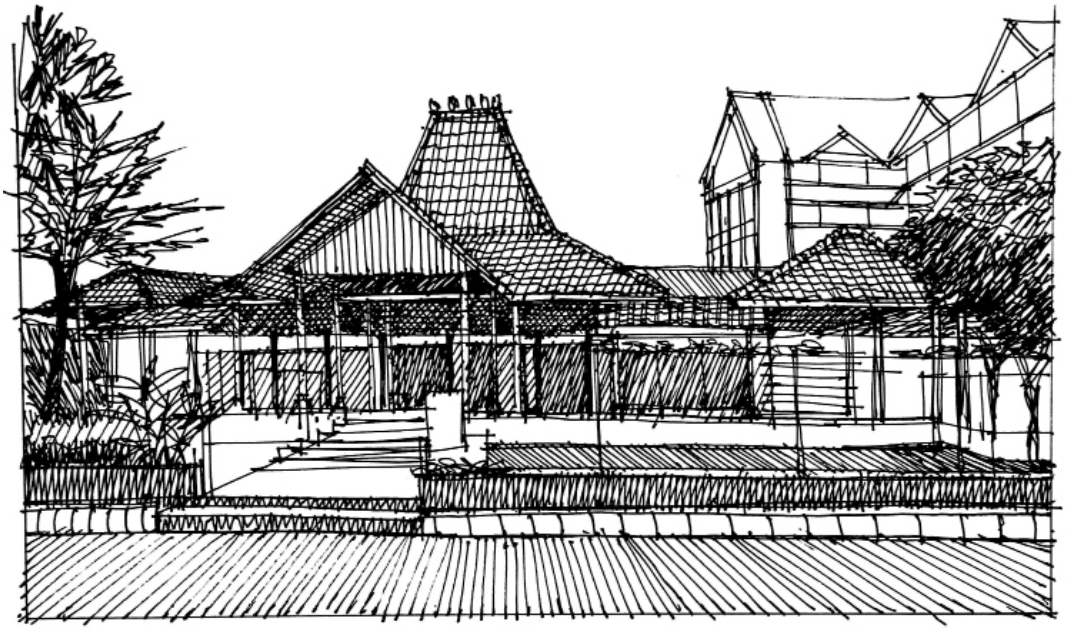

Masjid Mataram City Alana Hotel, Yogyakarta

Tampak jelas bahwa arsitek masjid hotel ini menerapkan material utama kayu dan batu bata untuk menonjolkan unsur tradisionalitas. Tempat wudu tersusun atas keran-keran yang mengucur dari pipa di dalam gentong air yang ditaruh di atas susunan kolom bata eskpos.

Masjid ini sendiri berada di kawasan komersial Mataram City yang dikembangkan oleh Perseroan, anak perusahaan Kelompok Usaha Saraswanti. Mataram City adalah kawasan mixed-use di atas lahan 2,5 hektar di Jalan Palagan Tentara Pelajar, Sleman, Yogyakarta. Terdiri dari tiga tower: Nakula, Sadewa, dan Yudhistira, serta sebuah *Convention Hall*.

Tower Nakula dioperasikan sebagai Hotel Alana dengan 264 kamar, dan memiliki Mataram City International Convention Centre (MICC) yang terdiri dari *Grand Ballroom* dan ruang-ruang rapat. Hotel ini berfungsi sebagai hotel MICE yang mampu menyelenggarakan berbagai acara besar.

Selain Mataram City, Perseroan juga mengembangkan Graha Indoland dengan Hotel Innside by Melia Yogyakarta yang memiliki 242 kamar dan lima ruang rapat, terletak di Jl. Ring Road Utara, Maguwoharjo, Sleman. Kedua hotel ini merupakan langkah strategis Perseroan untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan berulang selain penjualan properti.

Masjid Nurul Iman Blok M Square

Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

2012

Reputasi masjid di pusat perbelanjaan ini dikenal selain karena lokasinya yang populer (Blok M Jakarta), melainkan juga terutama karena masjid ini senantiasa dimakmurkan secara optimal oleh para jamaahnya, antara lain dengan mengadakan kajian dan pengajian rutin yang diselenggarakan khususnya oleh komunitas muslim dakwah sunnah. Lokasi masjid ini terpatnya berada di lantai teratas mal.

Masjid Nurul Iman Blok M Square

Sumber: Arif Rasipu

Untuk mencapai masjid, jamaah dapat menaiki elevator *(lift)* yang dilanjutkan dengan menaiki tangga. Fasilitas ini dibangun dari dana kolektif para pedagang di Blok M Square dan jamaah pengunjung Masjid Nurul Iman. Secara harfiah, Nurul Iman berarti “cahaya iman”. Secara tampak luar, lanskap area masjid di lantai 7 ini mempersepsikan konsep arsitektur masjid yang menyerupai langgam arsitektur Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Di area ini, terdapat replika miniatur Ka’bah, hajar aswad, dan maqam Ibrahim yang berfungsi sebagai titik-titik fokus bagi pelatihan manasik haji dan umrah jamaah. Replika Kabah di mal juga dapat ditemukan misalnya di Masjid Babussalam di Mall Rau Indah, Makassar, yang berupaya menunjukkan simbol religiusitas paling gamblang di puncak gedung, di tengah hiruk-pikuk ekonomi duniawi. Terdapat pula tatanan taman dengan air mancur dan tetumbuhan. Teras atau pelataran masjid yang luas memungkinkan jamaah untuk berkumpul dan bersantai sebelum dan setelah ibadah salat.

Menara modern berbentuk spiral berwarna merah dan putih menjulang tinggi di belakang bangunan utama mal Blok M Square, yang terintegrasi menjadi

tengara mal sekaligus seolah-olah bagian dari menara masjid. Area ruang terbuka di sekitar masjid juga dirancang dengan kolom-kolom tapal kuda dalam susunan baris *colonnade*, dengan penutup atap yang menciptakan koridor teduh untuk para jamaah.

Di tiap ujung pertemuan struktur *colonnade*, entablatur atap dihias dekorasi kubah pinang berukuran kecil. Motif ornamen *keystone* pada pelengkung lancip di antara kolom-kolomnya dibuat berwarna selang-seling, seolah menyerupai langgam pelengkung populer pada tiang-tiang Masjid Nabawi atau Mezquita Cordoba. Susunan arches ini dapat ditemukan lebih banyak lagi pada interior masjid yang ditopang oleh kolom-kolom kapital yang menyerupai model *hypostyle*.

Ruang dalam dan ruang luar masjid sangat luas. Ruang ibadah Masjid Nurul Iman diperkirakan mampu menampung sekitar 3.000 orang jamaah, yang nyaris terpisah antara area salat pria dan wanita. Ruang utama salat ditutup dengan pintu-pintu berdaun besar-lebar, sedangkan sebagian bukaan lainnya berupa kerangka pintu besi-baja dan dinding roster bermotif geometri arabesque.

Langit-langit masjid dihiasi dengan ornamen yang menarik, dengan relung kubah yang dilukis bertema langit biru, termasuk sebuah lampu hias *chandelier* besar yang menggantung di tengah ruangan. Desain ceiling ini menampilkan gubahan lukis langit biru dengan awan-awan yang mengitarinya. Di sekitar ceiling, terdapat ukiran dan ornamen yang detail, begitu pula hampir di seluruh sisi dinding dan plafon terhampar luar ornamentasi geometris dan floral yang kaya, mempercantik tampilan keseluruhan bentang interior masjid.

Bagian mihrab dan mimbar depan tempat imam memimpin salat dipasang penghawaan buatan berupa *air conditioner* dan mesin kipas *standing fan* dan *blower*. Area wudu juga tergolong luas, yang terdiri dari sekitar 20 toilet duduk dan jongkok serta keran-keran wudu. Area kaca dan wastafel serta area kursi memudahkan jamaah mengenakan alas kaki, hingga dispenser air minum dan keperluan lain jamaah juga disediakan, membuat jamaah kerasan beraktivitas di masjid.

Mubarak, Fadly Zaty. (2017). *Strategi Dakwah Pengurus Masjid Nurul Iman Blok M Square Jakarta Selatan dalam Mensyiarkan Dakwah Islam di tengah Pusat Perbelanjaan*. Skripsi S-1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak dipublikasikan.

Masjid **Sahid Nurul Iman Grand Sahid Jaya**

Tanah Abang, Jakarta Pusat

2010

Masjid ini berlokasi di komplek hotel Grand Sahid Jaya dan Komplek Sahid City di Karet Tengsin, Tanah Abang. Masjid yang bercat warna dominan putih dan ikonik ini memiliki lokasi yang strategis dan berada di tengah lautan gedung tinggi perkantoran. Bangunan utama masjid terdiri dari dua lantai, di mana pria

salat di lantai 1 dan wanita di lantai 2.

Dari luar Masjid Sahid Nurul Iman, tampak terdapat beberapa massa bangunan yang terpisah dan minim dari ornamen dan dekorasi. Sebagai upaya eksploratif untuk memberi aksen seni bangunan Islam pada masjid ini, arsitek mengolah bentuk gerbang pelengkung masjid yang pada umumnya selalu berbentuk simetris diubah menjadi bentuk oval atau lonjong yang tidak biasa. Bentuk arch *non-Euclid* tersebut dapat ditemukan pada bagian gerbang utama, gerbang bangunan penunjang, hingga area depan mihrab dan akses masuk ruang utama.

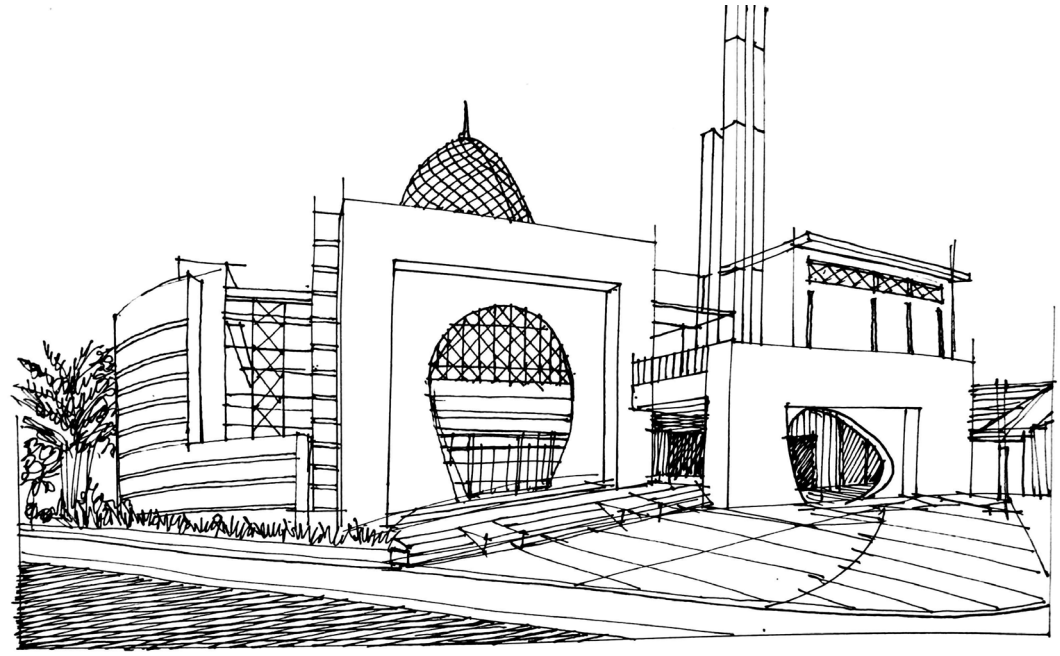

Masjid Sahid Nurul Iman Grand Sahid Jaya, Jakarta

Terdapat struktur tiang menara kecil di empat sudut atas bangunan yang tidak diberi elemen finial tambahan apapun. Warna masjid didominasi cat putih gading, beratapkan kubah pinang besar berbahan *stainless steel* yang tersusun menyerupai sirap metalik abu-abu, serta pada puncak kubahnya hanya ditaruh finial jarum lancip sederhana.

Konsep rancangan masjid ini berupaya mengutamakan pencahayaan hari (daylight) dan sirkulasi udara alami di area dalam masjid tanpa menggunakan mesin pendingin selain kipas angin, dan meminimalkan penggunaan lampu sehingga diharapkan lebih hemat energi. Hal ini dicapai dengan banyaknya bukaan untuk ventilasi silang, serta di bagian luar dan dalam area masjid terdapat kolam ikan di sekitar mimbar imam depan (lihat juga Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, Bandung, Masjid Amir Hamzah di Taman Ismail Marzuki Jakarta, dan lain-lain).

Masjid ini kerap mengadakan kajian rutin di hari kerja dan tausiyah selepas salat yang setiap harinya selalu dipadati oleh jamaah yang bekerja di sekitar masjid. Demi merespon kebutuhan teduhan dan kapasitas tambahan untuk jamaah di kala waktu salat Jumat, bagian halaman depan masjid kini telah ditambahkan struktur tenda kanopi tensil beratap *fabric* dengan kolom-kolom

melengkung yang cantik dan harmonis dengan bangunan utama.

Dari segi interior tidak jauh berbeda mengesankan simplisitas dinding putih dan minim dekorasi, kecuali barisan kaligrafi lukis ayat Alquran dan kaligrafi khat kalimat tahlil berbentuk lingkatan yang terbuat dari bahan stainless steel dan menjadi focal point di tengah pelengkung oval di depan mihrab. Tempat wudu terpisah untuk pria dan wanita, ada pula tempat penitipan barang. Disediakan counter untuk wakaf dan zakat, dan tersedia pula gerai makanan dan minuman di sekitar masjid. Ruang parkir rubanah juga dapat mencapai hingga tingkat kedalaman 5 lantai.

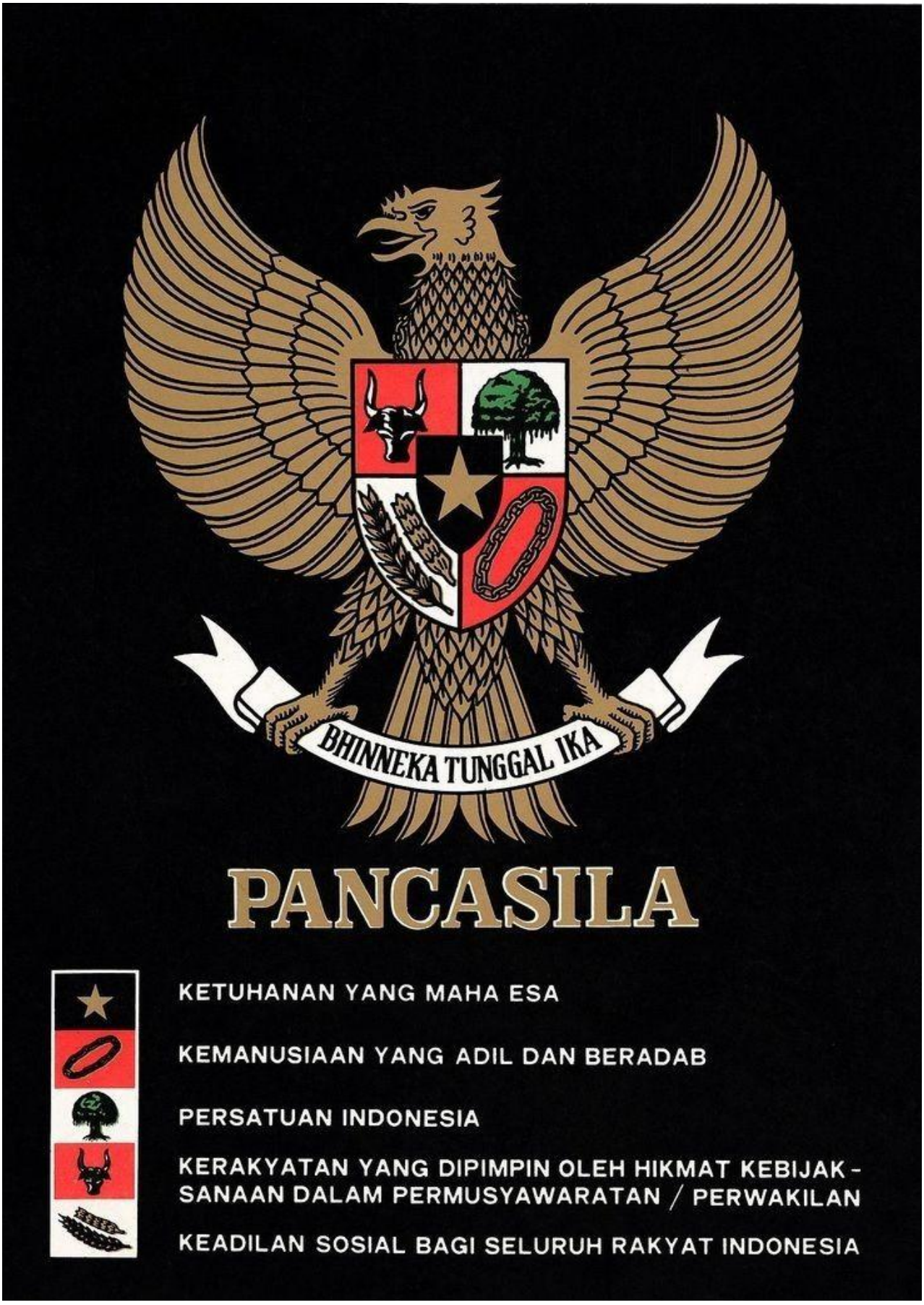
BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdel, H. (2021). Al-Muttaqin Grand Mosque / Andyrahman Architect. *Archdaily.* Diakses dari: https://www.archdaily.com/1013542/al-muttaqin-grand-mosque-andyrahman-architect

Abdel, H. (2021). Honeycomb Mosque / Andyrahman Architect, *ArchDaily*. Diakses melalui: https://www.archdaily.com/941347/honeycomb-mosque-andy-rahman-not-ready

Abdel, H. (2020). Masjid Jami' Al-Hurriyah / AGo Architects. *Archdaily*. Diakses melalui: https://www.archdaily.com/990972/masjid-jami-al-hurriyah-ago-architects.

Adrisijanti, I. & Abdullah, T., ed. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 5: Khasanah Budaya Bendawi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Akbar, M. & Akhmad, C. (2012). Masjid Jami' Nurul Falah Kubah 'Keong', Sarat Makna (4-habis), *Republika*. Diakses melalui: http://khazanah.republika.co.id/berita/mf7y43/masjid-jami-nurul-falah-kubah-keong-sarat-makna-4habis.

Akmal, I., Prabarini, F., Irbah, V., Alifia, H., Aryanti, T. (2024). Masjid Al-Azhar Summarecon Bekasi, *Ruang Sakral*. Jakarta: IMAJI Media Pustaka, 54-63.

Amalia, M. A. & Syoufa, A. (2023). Perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah, Eropa, dan lokal pada bangunan masjid Al-Azhom Tangerang, *Jurnal Teknik dan Science*, 2, 2, 8-15.

Anfa, A. R. & Susanti, S. (2020). Analisis semiotika ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau, *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3, 3, 153-161.

Anon. (1986). *Said Naum mosque, Jakarta, Indonesia*. Award recipient AKAA 1986 Cycle, Aga Khan Award for Architecture.

Anon. (2012). Masjid Raya Cibubur Country, *Housing Estate*, 72-74.

Anugrah, Y. (2022). Masjid Nuansa Oriental Babah Alun di Kolong Tol Jakarta Utara, *CNN Indonesia*. Diakses melalui: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220331185321-20-778584/masjid-nuansa-oriental-babah-alun-di-kolong-tol-jakarta-utara.

Aras, A. M, Syuaib, M., Tahir, A. M., Ananda, O. U., & Muharram, I. M. (2022). Kajian penerapan konsep lingkungan restoratif pada bangunan Masjid 99 Kubah di Makassar, *TIMPALAJA*, 4, 1, 81-94.

Aryanti, Tutin (2024) "The Mosques of Southeast Asia: A narrative of representation and negotiation", dalam Nasr M. Arif and Abbas Panakkal (ed.) *Southeast Asian Islam: Integration and Indigenisation*. Oxon:

Routledge, hal. 263-289.

Atjeh, A. B. (1995). Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah di Dalamnja. Banjarmasin: Penerbit Adil.

Azzahra, N. (2023). *Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pintu Seribu di Tangerang, Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi S-1 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Salatiga, tidak dipublikasikan.

Bahrun, R. S. & Ramadhani, S. Q. (2024). Analisis teori dan kritik terhadap arsitektur Masjid 99 Kubah Makassar, *Journal of Green Complex Engineering*, 1, 2, 107-115.

Barliana, M. S. (2009). Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid, *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 32, 2, 110-118.

Basyar, A. B. B. (2021). Pengembangan wisata religi dan budaya multikultural di Masjid Tiban Malang Jawa Timur, *Jurnal Pusat Studi Jawa Timur Pascasarjana Universitas Islam Malang*, 1, 1.

Chang, J. H. & Tajudeen, I. b. (2019). *South East Asia's Modern Architecture: Questions of Translation, Epistemology and Power*. Singapore: NUS Press.

Colombijn, F. & Cote, J., ed. (2014). *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920–1960*. Leiden: Brill.

Dewiyanti, D., Martokusumo, W., Faisal, B., & Budi, B.S. (2016). The notion of campus mosques design: A description of the mosque presence at the higher education institutions, *IJABER*, 14, 2, 793-814.

Ekomadyo, A. S. Architectural representation of Islamic modernism in Indonesia, case study: Architecture of Achmad Noeman", *Nakhara*, 113-126.

Evers, H. D. (1993). Images of a Sumatran town: Padang and the rise of urban symbolism in Indonesia, in Nas, P. J. M., ed., *Urban Symbolism, Studies in Human Society*, 8. Leiden: Brill, 78-91.

Faisal, A. & Lissimia, F. (2022). Kajian konsep arsitektur bioklimatik pada Masjid Darul Ulum Pamulang, *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 6, 2, 125-131.

Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009.

Fatih, M. A., Herlily & Kurniawan, K. R. (2019). Contemporary meaning and function of minaret, an exploration of Grand Mosque Hasyim Asyari, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Atlantis Press, 353, 334-339.

Fireza, D. & Nugroho, M. S. P. (2024). Implementasi simbolisme dari gerakan tajdid pada arsitektur Masjid At-Tanwir di kantor PP Muhammadiyah Jakarta, *Journal of Architecture Innovation*, 7, 2, 61-71.

Flood, F. B. & Necipoglu, G., eds. (2017). *A Companion to Islamic Art and Architecture Edisi I from the Prophet to the Mongols & Edisi II from the*

Mongols to Modernism. New Jersey: Wiley.

Frishman, Martin & Khan, H. (1994). *The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity*. London: Thames & Hudson.

Gazalba, S. (1994). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Graaf, H. J. d. (1963). The origin of the Javanese mosque, *Journal of Southeast Asian History*, 4, 1.

Habibi, M. R. (2019). *Pengaruh Bukaan Bangunan Masjid An-Nur Gedung Menara Mandiri Terhadap Kenyamanan Termal*. Skripsi S-1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Jakarta, tidak dipublikasikan.

Hambali, Hisyam, Pratama, & Pratama. (2022). Simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai Islam pada masjid At-Tin Jakarta, *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 19, 2, 173-183.

Hidayat, E. R., Danuri, H., & Purwanto, Y. (2018). Eco masjid: The first milestone of sustainable mosque in Indonesia, *Journal of Islamic Architecture*, 5, 1, 20-26.

Hidayat, T. and Widodo, H. (eds) (2005). *Masjid-masjid Bersejarah dan Ternama Indonesia: Direktori*. Jakarta: Permata Communications.

Hidayatulloh, R. (2023). *Fungsi pengorganisasian dalam memakmurkan Masjid At-Thohir: Studi deskriptif di Masjid At-Thohir Cimanggis Depok*. Skripsi S-1 Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak dipublikasikan.

Hillenbrand, R. (1995). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. Scotland: Edinburgh University Press.

Hillenbrand, R. (1999). *Islamic Art and Architecture*. London: Thames & Hudson.

Holod, R. & Khan, H. (1997). *The Mosque and the Modern World: Architects, Patrons and Design since the 1950s*. London: Thames & Hudson.

Husni, M. & Ariesta, O. (2018). Seni arsitektur Islam Minangkabau dari masa ke masa, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4, 2, 1156-1176.

Ihsan, Hasan, M. & Fachrurazi. (2019). "Pemberdayaan ekonomi masjid melalui pengelolaan dana umat di masjid kapal munzalan mubarakan," *Qus-Qazah: Journal of Islamic Economics*, 1, 1, 37-56.

Ikhsan, M. H. N. (2023*). Implementasi Manajemen Idaroh, Imaroh, dan Ri'ayah Pada Masjid Namira Lamongan*. Skripsi S-1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus, tidak dipublikasikan.

Ilyas, H. F. (2013). Masjid Al-Markaz Al-Islami ikon kawasan timur Indonesia: Sistem pelayanan masjid kota, *Jurnal Pusaka*, 1, 1, 69-82.

Inasari (2014). *Analisis Penerapan Motif pada Interior Masjid Al-Bantani di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten*. Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, tidak dipublikasikan.

Iskandar, Rianingrum & Joedawinata. (2021). Penerapan elemen-elemen arsitektural dan interior masjid timur tengah pada bangunan Masjid Baitul Muttaqien Samarinda, Kalimantan Timur (kajian dalam perspektif ilmu-ilmu desain), *Jurnal Seni dan Reka Rancang Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3, 2, 215.

Jamaludin, Santosa, & Anita. (2023). Examining the symbolic meaning of Al Jabbar grand mosque in Bandung, *Journal of Islamic Architecture*, 7, 4, 760-766.

Jihan, Q. (2013). Masjid Kontemporer, *Griya Asri*, 14, 8, 30-33.

Kamaruddin. (2022). *Revitalisasi Masjid sebagai Episentrum Pengembangan Masyarakat Islam: Studi pada Masjid Islamic Center di Kota Mataram*. Tesis S-2 Pascasarjana Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Mataram, tidak dipublikasikan.

Karim, P. A. (2016). *Tafsir Arsitektural Masjid JIC*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Center).

Karim, S. F. (2019). *Optimalisasi Fungsi Edukasi Masjid (Studi Aktivitas Pembelajaran Keislaman di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta, tidak dipublikasikan.

Khan, H. (1989). The architecture of the mosque, an overview and design directions, *Expressions of Islam in Buildings: Exploring Architecture in Islamic Cultures. Proceedings of the International Seminar by Aga Khan Award for Architecture and The Indonesian Institute of Architects, Aga Khan Trust for Culture*.

Kohori, Hadi, & Furuya (2019). The spatial composition of alun-alun on Java island today, *Tata Loka*, 21, 2, 204-215.

Krishna, I. B. W. (2020). *Kajian Multikulturalisme: Ide-ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Kurniati, A. S. (2021). *Perkembangan Seni Arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta Tahun 1971-2015*. Skripsi S-1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak dipublikasikan.

Kurniawan, K. R. & Kusumawardhani, R. A. (2012). The influence of 19th century Dutch colonial orientalism in spreading kubah (Islamic dome) and Middle-Eastern architectural styles for mosques in Sumatra, *International Journal of Design and Built Environment*, 11.

Kusno, A. (2011). (Re-)searching modernism: Indonesia after decolonization,

in Chang, J. H. & Lim, W. S. W., ed. (2011). *Non West Modernist Past: On Architecture and Modernities*. Singapore: World Scientific, 81-90.

Kusno, A. (2003). The reality of one-which-is-two, mosque battles and other stories: Notes on architecture, religion, and politics in the Javanese world, *Journal of Architectural Education*, 57, 1, 57-67.

Kusno, A. (2000). *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space, and Political Cultures in Indonesia*. New York: Routledge.

Leerdam, B. F. v. (1995). *Architect Henri Maclaine Pont: Een speurtocht naar het wezenlijke van de Javaanse architectuur*. Delft: Eburon.

Letmiros. (2020). Jogokariyan mosque in Yogyakarta: As a legendary and phenomenal agent of change, *International Review of Humanities Studies*, 5, 2, 511-523.

Lestari, L. (2019). *Masjid Atta'awun Kabupaten Bogor (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) tahun 1997-2018*. Skripsi S-1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak dipublikasikan.

Mahfud, C., Rintaningrum, R., Saifulloh, M., Wahyuddin, Muhibbin, Z., & Ratu, A. (2024). The role of the Manarul Ilmi mosque in strengthening religious moderation and character education for ITS Surabaya muslim students, *Al-Thariqah*, 9, 1, 140-151.

Martunus, R. W. (2000). *Nurul Huda Mosque*. Aga Khan Trust for Culture.

Moersid, A. F. (2014). *"Kagunan" Karya Arsitektur Adhi Moersid*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Morinda, O.Y. (2020). *Peran Elemen Ruang dalam Memberikan Nilai Sakral pada Ruang Ibadah Bangunan Masjid Raya KH. Hasyim Asyari-Jakarta*. Skripsi S-1 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Jakarta, tidak dipublikasikan.

Mubarak, F. Z. (2017*). Strategi Dakwah Pengurus Masjid Nurul Iman Blok M Square Jakarta Selatan dalam Mensyiarkan Dakwah Islam di tengah Pusat Perbelanjaan*. Skripsi S-1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak dipublikasikan.

Narhadi, J. M. S. (2019). Kajian bentuk, fasad, dan ruang dalam pada Masjid Cheng Ho Palembang, *JAZ: Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2, 3, 183-192.

Narliswandi, et.al. (1994). *Masjid Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: PT Potlot Indonesia & MUI.

Nas, P. J. M. ed. (1993). *Urban Symbolism, Studies in Human Society*, 8. Leiden: E.J. Brill.

Novaliana, R. (2023). *Masjid Agung At Taqwa Kota Bengkulu dalam Perkembangan dan Pemanfaatannya Tahun 1989-2021*. Skripsi S-1 Program

Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, tidak dipublikasikan.

Nurhaliza, N. S. & Purnomo, A. D. (2021). Membaca kearifan lokal pada interior Masjid Jamie Kampung Naga, *Jurnal Vastukara*, 1, 2, 101-107.

Nurlestya, P. Y. & Handayani, S. (2023). Architectural philosophy of the al-Kamil mosque building in the Jatigede reservoir, Sumedang city: Applying the lotus flower shape to the mosque dome," *Journal of Development and Integrated Engineering*, 3, 2, 83-94.

Pegiani, E. (2022). *Sejarah masjid Istiqomah Bandung, tinjauan arsitektur dan aktivitas keagamaan 1997-1990*. Skripsi S-1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak dipublikasikan.

Petersen, A. (1996). *Dictionary of islamic architecture*. New York: Routledge.

Prasetio, R. (2019). *Evaluasi Pencahayaan Alami Pada Masjid Baitul Ihsan, Bank Indosesia Jakarta*. Skripsi S-1 Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Jakarta, tidak dipublikasikan.

Pratomo, Suparman, Susanto, Slamento, Setiawan HP, & Furuhitho. (2023). Pencahayaan alami pada Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki Jakarta, *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4, 3, 293-299.

Purnama, M. S. S, Pratama, M. R. D, & Hamdani, N. (2024). Analisis kenyamanan pada bangunan masjid ditinjau dari sisi thermal dan kebisingan, studi kasus: Masjid Ukhuwah Islamiyah UI Depok, *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 23, 1, 69-76.

Putra, R. A., Ajie, T., Widyani, S. S. N. Prayuda, D., Trapsila, T. A., & Agustina, N. S. (2023). Tjia Kang Hoo: Menyelisik nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat etnis Tionghoa muslim di Jakarta Timur, *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 5, 4397-4415.

Quthni, D., Rani, S., Humaidy, Nugroho, A., Syukriyansyah, Nawawi, A., & Ilyasir, F. (2022). *Masjid Raya Sabilal Muhtadin: Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Malang: Edulitera.

Rabbat, N. (2012). What is Islamic Architecture Anyway? http://www.asthistoriography. files.wordpress.com/2012/05/rabbat1.pdf.

Rahayu, L. (2020). *Kajian Sejarah Asas Seni Rupa Masjid Raudhaturrahman Padang Tijie*. Skripsi S-1 Program Studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Rupa dan Desain ISBI Aceh, tidak dipublikasikan.

Rahma A., A., Darmayanti, T. E. & Muliati, A. (2019). Tinjauan ornamen Cina pada atap masjid Tan Kok Liong, Depok, Indonesia: Studi perbandingan dengan masjid agung Xi'an, Cina, *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 5, 1, 324-329.

Rochym, A. (1983). *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional*. Bandung: Antara.

Santosa, Revianto B., Wisnu Setiawan dan Rinaldi Mirsa (2023) "Kajian Tipologi Masjid Kontemporer berbasis spasial sosial kultural dan spritual

sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dan Perdaban Bangsa", Laporan Penelitian tidak dipublikasikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Saputra, A. (2020). *Arsitektur Masjid: Antara Idealitas dan Realitas*. Semarang: UMS Press.

Serageldin, I. (1990). Contemporary expressions of Islam in buildings: The religious and the secular, *Expressions of Islam in Buildings: Exploring Architecture in Islamic Cultures*. *Proceedings of the International Seminar by Aga Khan Award for Architecture and The Indonesian Institute of Architects, Aga Khan Trust for Culture*.

Sopandi, S., Armand, A. ed. (2021). *Friedrich Silaban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sopandi, S. & Hartanto, R. (2016) Buildings of the week, *Tropicality Revisited: Recent Approaches by Indonesian Architects*. Frankfurt: DAM/Deutsches Architekturmuseum.

Sumalyo, Y. (2000). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suryandari, P. (2023*). Simbol dan Makna Arsitektur Masjid Kontemporer di Era Reformasi Indonesia*. Disertasi S-3 Doktor Bidang Arsitektur Islam, Sekolah Paska Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak dipublikasikan.

Syahid, M. A. A. (2018). Translating modern ideas into postcolonial mosques architecture in Indonesia, *International Journal of Built Environment and Scientific Research (IJBESR)*, 2, 1, 39-46.

Syahid, M. A. A. (2015). *Aspek 'simplicity' dan 'minimality' arsitektur masjid modern di Indonesia: Studi kasus Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan, Bandung*. Skripsi S-1 Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Depok.

Tajudeen, I. b. (2017). Trade, politics, and sufi synthesis in the formation of Southeast Asian Islamic Architecture, dalam Flood, F. B. & Necipoglu, G., eds., *A Companion to Islamic Art and Architecture Edisi I from the Prophet to the Mongols & Edisi II from the Mongols to Modernism*.

Tanaja, T. V. & Tulistyantoro. (2017). Kajian ikonografi ornamen pada interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, *Jurnal Intra*, 5, 2, 174-181.

Tarsukri, N. (2024). *Implementasi Program Ri'ayah Masjid Paripurna Al-Huda Pekanbaru*. Skripsi S-1 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tidak dipublikasikan.

Tjahjono, G., et. Al. (ed.) (1997). *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press.

Tjokrosaputro, T. & Aryananda (2011). *100 Masjid Terindah Indonesia*. Jakarta: PT Andalan Media.

Usman (2015). The presence of mosque in Ambarukmo plaza: Winning market through religious capital, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17, 1, 51-63.

Utaberta, N. (2008). *Arsitektur Islam, Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahyudi. (2015). *Interrelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*. Skripsi S-1 Program Studi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, tidak dipublikasikan.

Wardani, L.K. & Gustinantari, A.P. (2008). Penerapan elemen hias pada interior Masjid Al Akbar Surabaya, *DIMENSI INTERIOR*, 6, 2, 99-110.

Web Desk (2022-11-14). Look: Stunning new mosque in Indonesia looks exactly like UAE's Sheikh Zayed Mosque: Sheikh Mohamed, Indonesian President Joko Widodo offer dua as they inaugurate the place of worship. *Khaleej Times*.

Widyarta, M. N. (2017). Arsitektur masjid Istiqlal, *Merayakan Milad Istiqlal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Wiryomartono, B. (2015). The unsaid of Kagunan: Notes on the architecture of Adhi Moersid, *Jurnal Seni Rupa Warna*, 4, 2, 224-233.

Wiryomartono, B. (2009). Postcard from the field: A historical view of mosque architecture in Indonesia, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 10, 1, 37.

Wismantara, P. P. (2016). *Eksistensi dan Rekontekstualisasi Arsitektur Masjid Nusantara*. Malang: UIN Maliki Press.

Wiyomartono, Bagoes (2023) *Historical Mosques in Indonesia and the Malay World: Roots, Transformations, and Developments*. Singapura: Springer.

Wulandari, R. S. (2024). *Awal Sejarah Masjid Mall, Studi Kasus: Masjid Al-Ittihad Pakuwon Mall Surabaya 2019-2023*. Skripsi S-1 Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tidak dipublikasikan.

Zaman, S. (2017). Pemaknaan ruang pada Masjid Kubah Emas: Kajian semiotik ruang, *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 7, 2, 171-181.

Zarkasyi, H. M. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia (a casestudy of Darussalam Gontor), *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8, 1, 161-200.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Praktik membuat bangunan dan memahami prinsip-prinsipnya jelas bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat muslim sejak awal. Rasulullah setibanya berhijrah ke Madinah segera membangun masjid yang menunjukkan pentingnya peran bangunan dalam peningkatan kualita pribadi dan umat Islam. Sepanjang sejarah peradaban, umat Islam telah menghasilkan karya-karya arsitektur yang mengesankan yang menjadi tonggak bagi perkembangan peradaban. Kepulauan Nusantara adalah ajang yang luar biasa bagi pengembangan ragam bangunan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan jumlah penduduk muslim yang sangat banyak, riwayat tradisi islam yang panjang, serta keragaman yang sangat tinggi, arsitektur yang berkembang di kawasan kepulauan ini sejak awal kedatangan Islam hingga sekarang adalah khasanah peradaban yang sangat bernilai.

Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini ditujukan untuk menyajikan khasanah tersebut secara komprehensif dan sistematis, dalam tiga Edisi, yang masing-masing berjudul Masjid Bersejarah, Masjid Masa Kini dan Beragam Wujud Arsitektur Islam.

Edisi II yang berjudul MASJID MASA KINI meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia setelah 1945. Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta implikasi sosio-kulturalnya berdampak besar dalam perkembangan arsitektur. Untuk itu, alih-alih mengelompokkan lema berdasar sebaran kewilayahan, edisi ini mengelompokkan berbasis aspek sosial yang melatarbelakangi pengembangan masjid-masjid masa kini tersebut. Selama masa delapan dasawarsa Kepulauan Nusantara berada dalam bingkai Indonesia terjadi sejumlah perubahan sosio-spasial yang memicu perkembangan tipe-tipe masjid yang baru. Masjid yang semula hampir sepenuhnya berbasis komunitas kini berkembang dengan basis sosial yang beragam. Masjid di lembaga pendidikan, di layanan komersial, di destinasi wisata menyandang peran yang berbeda dengan masjid di kampung dan desa. Peningkatan mobilitas masyarakat yang dipicu oleh perkembangan ekstensif prasarana transportasi, misalnya, menumbuhkan tempat-tempat persinggahan yang dilengkapi dengan masjid dengan ekspresi arsitektur yang mencolok.

KEMENTERIAN AGAMA RI